Dr. Salamah, M. Pd

PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM HOLISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MADRASAH TSANAWIYAH

Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

KEMENTERIAN AGAMA RI
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
2015

Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)

PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM HOLISTIK
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MADRASAH TSANAWIYAH
Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum
Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa
Dr. Salamah, M. Pd

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit

viii + 192 Halaman; 15.5 x 23 cm
Cetakan I: Januari 2016
ISBN: 978-602-6791-51-1

Cover : Agung Istiadi
Layout : Iqbal Novian

Diterbitkan pertama kali oleh:
ASWAJA PRESSINDO
Anggota IKAPI No. 071/DIY/2011
Jl. Plosokuning V/73, Minomartani,
Sleman, Yogyakarta
Telp. (0274)4462377
E-mail : aswajapressindo@gmail.com
Website : www.aswajapressindo.co.id

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah berkat rahmat dan izin Allah SWT, penulisan buku yang diberi judul "PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM HOLISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MADRASAH TSANAWIYAH (Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Untuk Meningkat Hasil Belajar Siswa)". Terbitnya buku ini, atas bantuan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (DIKTIS), Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Tahun Anggaran 2015.

Buku ini adalah hasil penelitian dan pengembangan (*Research & Development*). Pengembangan model ini dipandang perlu untuk dilakukan karena banyaknya permasalahan yang terjadi pada lembaga pendidikan madrasah, terutama dalam hal mutu lulusannya.

Penelitian dan pengembangan model ini diawali dengan studi pendahuluan, yakni penelitian untuk memperoleh gambaran kondisi dan permasalahan kurikulum serta kondisi daya dukung lainnya yang ada di MTs guna menentukan model dan desain kurikulum yang dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa MTs.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang ditemukan bahwa kondisi kurikulum (dokumen rencana) dan praktek (pembelajaran) pendidikan agama Islam di madrasah cenderung bersifat mekanistik, dalam bentuk transfer pengetahuan pada tingkat rendah (dengar dan hapal). Kondisi tersebut tentu tidak relevan dengan visi dan hakikat dari struktur kurikulum madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam. Berangkat dari kondisi itulah dikembangkan model kurikulum holistik, yaitu suatu konsep model kurikulum yang dirancang dengan prinsip keterpaduan/dihubungkan dengan berbagai aspek (antar mata pelajaran dan lingkungan siswa), terbuka (mengakomodasi dan menjangkau berbagai berbagai kondisi peserta didik), dan keseimbangan (proses pembelajaran dirancang untuk memenuhi seluruh potensi siswa (intelektual, spiritual, dan emosional serta sosial) secara seimbang.

Ide dipilihnya model kurikulum holistik karena dipandang relevan dengan karakteristik pendidikan Islam. Menurut Islam manusia dilihat dari aspek yaitu jasmani dan ruhani serta akal, dan fungsi pendidikan adalah mengembangkan semua potensi tersebut secara utuh dan seimbang. Model kurikulum yang dipandang relevan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia tersebut adalah model kurikulum holistik, yaitu suatu kurikulum yang mengembangkan seluruh aspek potensi manusia (intelektual, emosional, fisik, sosial, estetik dan spiritual).

Model desain kurikulum holistik yang dihasilkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dengan karakteristik sebagai barikut; 1) rumusan tujuan menggambarkan hasil

belajar pendidikan agama Islam yang holistik, 2) materi disajikan secara terpadu dengan menggunakan pemaduan tipe "*nested*", yaitu suatu model yang mengorganisasikan materi ajar dengan menghubungkan berbagai keterampilan belajar siswa (*multiple skill*), baik dalam bentuk konsep (*concepts*), sikap (*attitudes*) dan keterampilan (*skills*) secara berlapis. Strategi pemaduan materi menggunakan teknik pertanyaan (5W+1H). Melalui teknik ini siswa diarahkan untuk: (a) Mengusai konsep-konsep ajaran agama Islam (b) Mengusai keterampilan agama Islam; (c) Memiliki komitmen/kesadaran untuk melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam; 3) Proses implementasi menggunakan pendekatan siswa aktif dan kooperatif dengan memadukan dimensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetik dan spiritual. 4) Evaluasi hasil belajar dilaksanakan dengan menggunakan teknik tes dan non tes.

Hasinya berdasarkan uji coba terbatas terdapat peningkatan hasil belajar pada setiap siklus, dan pada hasil uji validasi menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model kurikulum holistik memiliki perbedaan hasil belajar yang signifikan dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan kurikulum yang berlaku. Implementasi model kurikulum ini juga menunjukkan adanya peningkatan paritisipasi siswa dalam proses pembelajaran, dan berkermbangnya perilaku percaya diri, bertanggung jawab, kemampuan bekerja sama, sikap terbuka dan menghargai sesama.

Model kurikulum holistik ternyata memiliki hasil dan dampak yang signifikan bagi peningkatan hasil belajar siswa di bidang pendidikan agama Islam, baik pada aspek penguasaan materi ilmu agama Islam, keterampilan dan pengembangan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Model ini juga dapat meningkatkan kinerja guru dan kegiatan/partispasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, maka model ini layak untuk diterapkan dan setidaknya sebagai sebuah alternatif untuk kegiatan pengembangan kurikulum dan pembelajaran di MTs.

Disadari sepenuhnya bahwa tulisan ini bukanlah merupakan karya yang sempurna. Oleh karena itu, kritik dan berbagai masukan perbaikan dan penyempurnaan merupakan sesuatu yang sangat diharapkan. Semoga karya ini ada manfaatnya, khususnya bagi upaya pengembangan kurikulum dan pembelajaran di madrasah.

Terselesaikannya penulisan ini, juga tidak lepas dari bantuan, arahan, bimbingan, dan masukan dari berbagai pihak. Untuk semua itu penulis mengucapklan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang berpartisipasi.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan ganjaran rahmat dan kasih sayangNya atas segala amal baik yang telah dilakukan oleh semua pihak dalam memberikan bantuan. Akhirnya semoga buku ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi diri penulis dan bagi pihak-pihak lain yang membacanya.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS iii
DAFTAR ISI v

BAB 1 PENDAHULULUAN 1

BAB 2 KONSEP, ANATOMI DESAIN DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM 13
A. Pengertian Kurikulum 13
B. Anatomi Desain Kurikulum 17
1. Tujuan 18
2. Isi/Materi 20
3. Metode/Strategi 22
4. Evaluasi 23
C. Pengembangan Kurikulum 24
1. Pengertian 25
2. Tahapan Pengembangan 25

BAB 3 MODEL-MODEL KURIKULUM 29
A. Pengertian 29
B. Jenis-Jenis Model Kurikulum 29
1. Kurikulum Subjek Akademik 29
2. Kurikulum Humanistik 30
3. Kurikulum Rekonstruksi Sosial 31
4. Kurikulum Teknologi 32
5. Kurikulum Holistik 32

BAB 4 KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAM 35
A. Pengertian dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam 35
1. Pengertian Pendidikan Islam 35
2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam 36
B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam 37
C. Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam 38
1. Pendidikan dengan Hiwar 40
2. Pendidikan dengan Kisah 40

3. Pendidikan dengan Keteladanan 41
D. Kurikulum dalam Pendidikan Islam 41
E. Sejarah Singkat Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional 42
F. Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah 44
G. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Madrasah 45
1. Konsep Belajar, Mengajar dan Pembelajaran 45
2. Batasan Hasil Belajar PAI 46

BAB 5 PARADIGMA DAN PROSEDUR PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM HOLISTIK 51
A. Kerangka Dasar Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah 51
B. Pendekatan Pengembangan 53
C. Prosedur Pengembangan 56
1. Studi Pendahuluan 56
2. Pengembangan Model 59
3. Uji Validasi dan Sosialisasi Model 61

BAB 6 KONDISI OBJEKTIF KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PADA MADRASAH 63
A. Model Konsep Kurikulum PAI yang Berlaku pada Madrasah Tsanawiyah 63
B. Dokumen Kurikulum PAI di MTs 64
C. Kondisi Implementasi Kurikulum PAI 65
1. Kinerja Guru dalam Menjabarkan Kompetensi dalam Pembelajaran 65
2. Kinerja Guru pada Aspek Pengembangan Materi Ajar 66
3. Kinerja Guru pada Aspek Pemilihan Pendekatan dan Metode Pembelajaran 66
4. Kinerja Guru pada Aspek Pembuatan Rencana Mengajar (kelengkapan administrasi pengajaran) 67
D. Sarana dan Fasilitas Pembelajaran PAI 68
E. Kondisi Aktivtitas Belajar Siswa 68

BAB 7 PEMBENTUKAN MODEL KURIKULUM HOLISTIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR 71
A. Pembentukan Konsep dan Landasan Mode Kurikulum Holistik 71
1. Perumusan Konsep Model Kurikulum Holistik 72
2. Perumusan Landasan Normatif 75
3. Perumusan Landasan Filosofis 76
4. Perumusan Landasan Psikologis 76
5. Perumusan Landasan Sosiologis 77

B. Pembentukan Desain Model Kurikulum Holistik 78
1. Kerangka Model Kurikulum Holistik 78
2. Desain Implementasi Model Kurikulum 81
3. Desain Evaluasi Model Kurikulum Holistik 84
C. Uji Coba Terbatas Pengembangan Model Kurikulum Holistik 87
D. Uji Validasi Model Kurikulum Holistik 91

BAB 8 SOSOK MODEL KURIKULUM HOLISTIK YANG DAPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENGAMALAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 95
A. Konsep Model Kurikulum 95
B. Desain Model Kurikulum 97
C. Desain Implementasi Kurikulum 103
D. Desain Evaluasi Kurikulum 103
E. Posisi Guru dalam Pengembangan Model 108
F. Posisi Siswa dalam Pengembangan Model 109

BAB 9 KLARIFIKASI MODEL KURIKULUM HOLISTIK HASIL PENGEMBANGAN 111
A. Relevansi Model Kurikulum Holistik dengan Karakteristik Pendidikan Islam 111
1. Konsep Model Kurikulum Holistik 111
2. Desain Model Kurikulum Holistik pada Pendidikan Agama Islam ... 116
B. Efektivitas Pelaksanaan Model Kurikulum Holistik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam 124
1. Peningkatan Prestasi Hasil Belajar 124
2. Peningkatan Kualitas Proses 128
3. Peningkatan Kinerja Guru 128
C. Faktor Pendukung Keberhasilan Pelaksanaan Model 130
1. Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran 130
2. Kinerja Guru 132
3. Desain yang Sederhana/Mudah 133

BAB 10 PENUTUP 135

DAFTAR PUSTAKA 139
LAMPIRAN 145
RIWAYAT HIDUP 191

BAB I
PENDAHULULUAN

Madrasah merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan di Indonesia cukup tua, sudah ada sejak sebelum kemerdekaan. Keberadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan jumlahnya cukup besar. Hal tersebut dapat dilihat salah satunya di Kalimantan Selatan, berdasarkan data Kantor Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan 2007, jumlah madrasah sebagai contoh jenjang MTs terdapat 293 buah. 74 buah berstatus negeri dengan jumlah siswa 25625 orang, dan 219 buah yang berstatus swasta dengan jumlah siswa 29823 (Data: Kementerian Agama Provinsi Kalsel Tahun 2009). Sebagai lembaga pendidikan dengan jumlah yang besar tentu juga memiliki kontribusi yang besar dalam membangun sumber daya manusia bangsa ini.

Perkembangan madrasah dalam sejarahnya memiliki banyak permasalahan, baik secara struktural maupun kultural. Secara struktural madrasah berada di bawah naungan Departemen Agama (Kementrian Agama), sedangkan sekolah berada di bawah naungan Depdiknas (Kementerian Pendidikan Nasional). Perbedaan struktural ini menyebabkan adanya perbedaan pendanaan antara lembaga pendidikan sekolah yang dikelola Kementerian Pendidikan Nasional dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh Kementerian Agama. Perbedaan pendanaan tersebut dampaknya berpengaruh pada kualitas. Masalah yang bersifat kultural adalah madrasah belum menjadi lembaga pendidikan pilihan utama bagi sebagian umat Islam, terutama untuk kelompok menengah ke atas, karenanya pemberdayaan yang diharapkan dari partisipasi *stakeholder* masih kurang, dengan disebabkan oleh sumber dana yang terbatas, maka kelengkapan sarana dan fasilitaspun terbatas.

Permasalahan lain adalah tentang tenaga pendidik/guru, di mana baik secara kualitas maupun kuantitas madrasah memiliki tenaga pendidik/guru yang terbatas. Sebagai contoh kasus dapat dilihat dari data Kantor Kementerian Agama Provinsi Kalsel tahun 2007 tentang keadaan guru madrasah, yaitu:

Tabel 1.1. Keadaan Guru MTs Provinsi Kalimantan Selatan 2007

KABUPATEN/ KOTA	JUMLAH GURU	STATUS GURU		LATAR BELAKANG PENDIDIKAN GURU						JUMLAH SISWA
		PNS	NON PNS	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2	
BALANGAN	257	34	223	75		31	16	134	1	2429
BANJAR	978	175	781	324	13	66	51	519	4	7423
TABALONG	507	156	364	80	4	21	17	381	4	4377
K.BARU	186	33	151	32		30	16	108		2258
HSU	877	141	444	109		61	72	343		6345
HST	445	184	643	65	9	52	19	265	4	5758
HSS	431	163	278	46		23	22	340		3898
BATOLA	598	128	501	236	9	24	15	310	4	4680
BJM	570	187	382	55	1	11	30	465	8	6040
B.BARU	180	13	168	48		5	11	115		1696
TALA	239	89	284	77	2	23	12	212	1	3229
TAPIN	250	77	185	51			14	185		2774
TANBU	307	27	283	89	2	41	9	160	6	3244
JUMLAH	5825	1407	4687	1287	40	388	304	3537	32	54151

Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak guru jenjang MTs yang berlatar belakang SLTA (kualifikasi pendidikannya masih di bawah standar). Permasalahan madrasah ini menjadi tambah kompleks, karena bersamaan dengan permasalahan guru, beban kurikulum madrasah jauh lebih besar dari lembaga pendidikan sekolah yang sederajat.

Perkembangan kurikulum pada lembaga pendidikan madrasah, berdasarkan catatan sejarah telah terjadi beberapa perubahan kebijakan yang mendasar. Menurut Daulay, (2009:21) "kurikulum madrasah dapat dibagi dalam tiga fase". Fase pertama sekitar tahun 1945 – 1974. Pada fase ini madrasah menekankan materi pendidikannya pada penyajian ilmu agama, dan sedikit pengetahuan umum. Fase kedua, pada periode Mukti Ali (mantan Menteri Agama RI), ada kebijakan SKB 3 Menteri yang berusaha mensejajarkan kualitas madrasah dengan sekolah dengan porsi kurikulum 70% umum dan 30% agama. Kebijakan tersebut ditangkap oleh para pembina dan pengelola madrasah tidak utuh. Sehingga yang terjadi penguasaan pengetahuan umum dan agama, keduanya masih dangkal. Di masa Menteri Agama Munawir Sadzali, beliau menawarkan konsep MAPK (Madrasah Aliah Program Khusus), yaitu suatu program yang bertujuan untuk peningkatan penguasaaan ilmu-ilmu keislaman, namun juga belum menghasilkan sesuai rencana.

Fase ketiga yaitu setelah diberlakukannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 Tahun 1989) dan diiringi dengan sejumlah Peraturan Pemerintah (PP) No. 28 dan 29, serta dituntaskan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Madrasah mendapat legaslitas persamaan dan kesetaraan sebagai bagian sistem Pendidikan Nasional. Pasal 17 ayat (2)

menyebutkan, "Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain sederajat". Kebijakan ini dapat menggembirakan karena meningkatkan status madrasah yang selama ini dianggap lembaga pendidikan terkebelakang, namun begitu dapat juga mengkhawatirkan, karena kurikulum 70 – 30 saja menujukkan hasil belajar lulusannya serba tanggung. Menjawab kekhawatiran tersebut, Fadjar (Muhaimin, 2005: 199) memantapkan tiga tuntutan untuk peningkatan kualitas madrasah, yaitu:

1 bagaimana menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh atau praktek hidup keislaman;
2 bagaimana memperkokoh keberadaan madrasah sehingga sederajat dengan sistem sekolah;
3 bagaimana madrasah merespon tuntutan masa depan, guna mengantisipasi perkembangan ipteks dan era globalisasi'.

Kedudukan madrasah sama dengan sekolah yang jenjangnya sederajat, hanya saja kurikulum PAI pada madrasah dalam setiap aspeknya dijabarkan menjadi satu sub mata pelajaran yang memiliki jam pelajaran tersendiri, sementara di sekolah ada dalam kesatuan mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Struktur kurikulum pendidikan agama Islam pada madrasah terdiri dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih dan SKI. Hal tersebut bila dilihat dari kajian disiplin ilmu kurikulum, mata pelajaran yang disajikan secara terpisah, rinci berdasarkan disiplin ilmu yang berdiri sendiri, digolongkan pada model kurikulum subjek akademik, yaitu suatu model kurikulum yang berorentasi pada penguasaan disiplin ilmu sebagai hasil belajarnya. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah memiliki karakteristik yang berbeda, walau dengan status sama dengan sekolah yang sederajat. Pengembangan desain dan implementasi kurikulum PAI di madrasah perlu didekati secara keagamaan dan sekaligus juga secara keilmuan. Hal senada diungkapkan Muhaimin (2005) bahwa "pengembangan kurikulum PAI di madrasah perlu didekati secara keagamaan dan sekaligus secara keilmuan". Artinya belajar agama Islam di madrasah bukan saja diharapkan mampu melaksanakan ajaran agama dengan baik, tetapi sekaligus juga menjadi ahli ilmu agama.

Struktur kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah yang terpisah dan rinci dalam sub-sub disiplin ilmu agama Islam, menggambarkan bahwa hasil belajar pendidikan agama Islam yang diharapkan adalah menguasai ilmu agama Islam dan sekaligus mampu menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai landasan pandangan hidup, sikap hidup dan perilaku hidup.

Proses pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah diarahkan pada pencapaian hasil belajar agama Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson (1967:130) yang mengatakan bahwa "kurikulum disusun dengan tujuan memperoleh serangkaian hasil belajar". Hasil belajar agama

Islam yang dimaksudkan baik dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan kesadaran melaksanakan ajaran agama Islam, baik yang terakomolasi dalam bentuk nilai ujian, maupun dalam bentuk perilaku.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya permasalahan dalam hasil belajar pendidikan agama Islam, diantaranya adalah temuan Syaifuddin dkk, (2008) mengemukakan bahwa kebanyakan siswa malas untuk mengikuti shalat berjama'ah yang dilaksanakan di masjid sekolah, siswa tidak begitu antusias mengikuti ceramah-ceramah keagamaan di hari besar keagamaan, dan sebagian para siswa lebih memilih berbagai alasan untuk tidak melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah. Hal tersebut oleh penelitinya disimpulkan bahwa aplikasi hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum tumbuh dengan baik.

Salamah dkk dalam penelitiannya tentang "Kinerja Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kalimantan Selatan (2009) yang dilakukan pada 10 madrasah tingkat MTs di Kalimantan Selatan", mengemukakan bahwa perilaku/aktivitas belajar siswa dalam belajar rumpun mata pelajaran PAI di kelas lebih dominan mendengarkan dan sedikit menghafal materi pelajaran, jarang sekali siswa mengemukakan pertanyaan kepada guru saat proses pembelajaran, siswa juga sangat jarang membaca literatur/buku-buku di perpustakaan yang menunjang pengetahuan pada rumpun mata pelajaran PAI. Hasil belajar siswa yang dilihat dari nilai raport diketahui nilai mata pelajaran SKI yang terbesar jumlahnya antara rentang nilai 60–70, Fikih 70 – 75, Akidah Akhlak 65 – 70, dan Al-Qur'an Hadis 60 – 70.

Gambaran ini menunjukkan bahwa hasil belajar PAI di madrasah belum maksimal, baik dari aspek pengetahuan dan pemahaman yang dapat dilihat dari prestasi belajar siswa (yang berada pada standar ketuntasan minimal), maupun pada aspek pengamalan keagamaan yang dilihat dari aspek perilaku sehari-hari di lingkungan madrasah. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran agama Islam di madrasah tersebut, ditengarai oleh sebagian para ahli disebabkan oleh rancangan kurikulum yang kurang relevan, dan proses pembelajaran yang dilaksanakan belum optimal.

Berkenaan dengan proses pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, berikut dikemukakan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan adanya kelemahan kurikulum dan kinerja pembelajaran PAI di madrasah, diantaranya yang dilaksanakan oleh oleh Nurdin (1992: 102-108) antara lain mengemukakan bahwa: (1) sebagian guru agama Islam tidak memiliki persiapan mengajar, seperti pembuatan satpel, (2) sebagian guru agama menggunakan metode tunggal dalam pengajaran pendidikan agama Islam (PAI), yaitu ceramah dan sedikit tanya jawab. (3) penilaian yang dilakukan terbatas pada pengetahuan koginitif dan psikomotor pada tingkat rendah. (4) penguasaan guru terhadap materi PAI sangat tergantung pada aktivitas guru di masyarakat, guru agama yang sering memberikan ceramah lebih menguasai ketimbang guru yang hanya mengajar saja, padahal sebagian besar guru agama hanya bertugas sebagai guru agama di sekolah saja.

Penelitian Towaf 1996 dalam (Muhaimin, 2001:89) mengungkapkan adanya kelemahan-kelemahan pendidikan agama Islam, antara lain: (a) Pendidikan agama Islam seringkali hanya menyajikan norma-norma, tanpa dibarengi dengan ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian; (b) Kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang berisikan minim informasi, (c) guru PAI kurang memiliki semangat untuk memperkaya kurikulum dengan metode dan pengalaman belajar yang bervariasi; (d) Sarana dan prasarana cenderung seadanya.

Salamah dkk, (2009) mengungkapkan kinerja guru madrasah tingkat MTs di Kalimantan Selatan, (a) sebagian kecil saja ada guru rumpun PAI yang merancang/menyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan, baik berupa pengembangan silabus, skenario pembelajaran, termasuk RPP, (b) guru mengajar menggunakan buku paket yang diterbitkan oleh penerbit tertentu, diantaranya seperti Tiga Serangkai dan Toha Puetra edisi KTSP. (c) kegiatan pembelajaran yang berlangsung terbatas pada penggunaan metode ceramah, menghafal serta sedikit tanya jawab dan demontrasi. (d) materi yang disajikan cenderung berupa informasi yang minim (terbatas apa yang ada pada buku teks) tanpa memberikan ilustrasi dalam konteks kekinian sesuai dengan kondisi siswa. (e) tidak ada usaha guru untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan semangat belajar siswa lebih dalam lagi. (f) evaluasi hasil belajar lebih dominan pada aspek kognitif, dengan menggunakan jenis evaluasi dalam bentuk tes, baik tes lisan maupun tertulis. (g) sarana dan fasilitas pembelajaran PAI seperti mushala sekolah, alat/media pembelajaran PAI sangat terbatas.

Salamah dkk, (2010) dalam penelitian tentang "Analisis Kurikulum dan Bahan Ajar rumpun PAI di MTs" mengungkapkan bahwa Standar Isi (SI) yang ditetapkan BSNP dan dijadikan rujukan oleh para guru dan juga penerbit buku rumpun PAI, yang bukunya digunakan guru sebagai sumber belajar, terdapat beberapa masalah, yaitu; (1) adanya kekurangsingkronan antara standar kompetensi (SK) dengan kompetensi dasar (KD). (2) Rumusan KD cenderung terlalu operasional sehingga kurang memungkinkan lagi dirumuskan dalam bentuk indikator yang tepat. (3) Rumusan KD yang terlalu spesifik menyebabkan penjabarannya dalam materi pokok minim informasi, dan cenderung hanya disajikan dalam bentuk pertanyaan bagaimana, misalnya materi shalat dengan sajian tata cara dan rukun, sehingga mengulang kembali pelajaran pada jenjang MI. Secara umum berdasarkan analisis terhadap bahan ajar mata pelajaran PAI dan MTs, terdapat ketidakseimbangan antar komponen kurikulum itu sendiri, antara tujuan dengan materi, metode, serta alat dan jenis evaluasinya. Contoh kasusnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Salah satu rumusan SKnya adalah mencintai Al-Qur'an dan Hadis, dijabarkan dengan KD memahami arti cinta dan cara mencintai. Berpikir sederhana saja, akan mengakatan bahwa orang paham arti cinta dan bagaimana cara mencintai, belum menjamin tumbuhnya/munculnya rasa cinta. Contoh lainnya pada materi tentang "Shalat Fardlu" pada MTs pembahasannya berfokus pada tatacara dan

bacaan-bacaan shalat, padahal itu sudah sejak disajikan sejak di MI, seharusnya guru dapat memperdalam kajian dengan sajian membangun kesadaran dan meningkatkan penghayatan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, pengembangan kurikulum PAI di madrasah memiliki banyak masalah, baik yang berkenaan dengan aspek kinerja guru rumpun PAI dalam mengelola pembelajaran, isi dokumen kurikulum, maupun proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Keadaan tersebut menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran rumpun PAI. Rendahnya hasil belajar PAI bukan saja dilihat dari prestasi nilai siswa, tetapi juga pada aspek pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan.

Mengingat banyaknya faktor yang melingkupi masalah pendidikan agama Islam di MTs, seperti kinerja guru, isi dokumen kurikulum dan juga proses pembelajaran, maka perlu dilakukan analisis untuk menetapkan alternatif solusi yang paling memungkinkan untuk dilaksanakan, dan dapat menyelesaikan masalah tersebut lebih efektif.

Perbaikan kinerja guru dapat dilakukan dengan peningkatan kompetensi, baik melalui pelatihan atau dengan peningkatan pendidikan lebih lanjut, sekarang lagi marak dilakukan pemerintah. Perbaikan dokumen kurikulum dengan kebijakan penerapan KTSP merupakan suatu tantangan, di mana lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulumnya. Sementara perbaikan pada aspek pembelajaran merupakan sesuatu yang mesti didukung oleh perbaikan kompetensi guru dan perbaikan dokumen kurikulum.

Berdasarkan pemikiran tersebut penelitian ini menetapkan alternatif solusi melalui perbaikan kurikulum, hal tersebut dengan pertimbangan bahwa (1) perbaikan dalam aspek kurikulum dipandang lebih komprehensip, karena akan melingkupi perbaikan guru sebagai pengembangan, dan juga perbaikan proses pembelajaran sebagai akibat dari implementasi model kurikulum yang ditawarkan. (2) perbaikan pada aspek peningkatan kompetensi guru dan pembelajaran telah banyak dilakukan oleh pihak lain, sementara pada aspek kurikulum masih sedikit dan jarang dilakukan.

Secara konseptual dalam khazanah disiplin ilmu kurikulum, model kurikulum dibedakan para ahli dalam empat macam, yaitu model teknologis, subjek akademis, humanistik dan rekonstruksi sosial (Sukmadinata, 2003; 53). Empat model tersebut bertolak dari aliran pendidikan yang berbeda asumsi tentang kedudukan dan peranan pendidik, peserta didik, isi, maupun proses pendidikan.

Kurikulum subjek akademik bersumber dari pendidikan klasik (perenialisme dan esensialisme) yang berorientasi pada masa lalu. Kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. Belajar adalah berusaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya. Orang yang berhasil dalam belajar adalah orang yang menguasai seluruh atau sebagian besar isi pendidikan yang diberikan atau disiapkan oleh guru. Isi pendidikan diambil dari setiap disiplin ilmu.

Model kurikulum humanistik, kurikulum ini berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Menurut para humanis, kurikulum befungsi menyediakan pengalaman (pengetahuan) berharga untuk membantu memperlancar perkembangan pribadi anak. Bagi mereka tujuan pendidikan adalah proses perkembangan pribadi yang dinamis dan diarahkan pada pertumbuhan, integritas, dan otonomi kepribadian, sikap yang sehat terhadap diri sendiri, orang lain, dan belajar. Semua itu merupakan bagian dari cita-cita perkembangan manusia yang teraktualisasi. Seseorang yang telah mampu mengakutalisasikan diri adalah orang yang telah mencapai keseimbangan (harmoni) perkembangan seluruh aspek pribadinya baik aspek kognitif, estetika, maupun moral. Seorang dapat bekerja dengan baik bila memiliki karakter yang baik pula.

Model kurikulum rekonstruksi sosial. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional yang memusatkan perhatian pada problema masyarakat. Menurut mereka pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama, interaksi, kerja sama. Kerja sama atau interaksi bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi juga antara siswa dengan siswa, siswa dengan orang-orang dilingkungan-nya, dan dengan sumber belajar lainnya. Melalui interaksi dan kerja sama ini, siswa berusaha memecahkan problema yang dihadapinya.

Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, melahirkan model kurikulum teknologi. Model ini ada persa-maan dengan model sujek akademik, yaitu menekankan isi kurikulum, tetapi diarahkan bukan pada pemeliharaan dan pengawetan ilmu tersebut, melainkan pada penguasaan kompetensi. Suatu kompetensi yang besar diuraikan menjadi kompetensi yang lebih sempit/khusus dan akhirnya menjadi perilaku-perilaku yang dapat diamati atau diukur. Penerapan teknologi dalam bidang pendidikan khususnya kurikulum ada dalam dua bentuk, yaitu bentuk perangkat lunak *(software)* dan perangkat keras *(hardware)*. Penerapan teknologi perangkat keras dalam pendidikan dikenal sebagai teknologi alat *(tools technology),* sedangkan penerapan teknologi perangkat lunak disebut juga teknologi sistem *(system technology)*.

Mengacu pada empat model kurikulum tersebut, penelitian dan pengembangan ini akan dirancang untuk menghasilkan model kurikulum PAI yang tepat dalam meningkat hasil belajar siswa khususnya pada aspek pengamalan ajaran agama Islam.

Kualitas pendidikan berkaitan erat dengan kualitas hasil belajar siswa, dan hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terlibat di dalam proses pendidikan dan pembelajaran, seperti guru, kurikulum, sarana prasarana dan lingkungan. Secara skematis aspek-aspek yang berpengaruh langsung terhadap kualitas hasil pendidikan dapat dilihat pada bagan berikut:

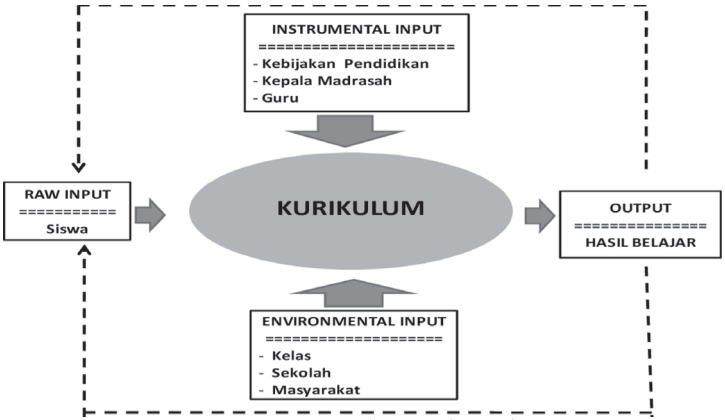

Bagan 1.1. Aspek-Aspek Kajian

Bagan di atas menjelaskan bahwa kurikulum merupakan aspek yang berkontribusi langsung dalam mencapai hasil belajar, dan dalam implementasinya dipengaruhi antara lain adalah; (1) Siswa merupakan *raw input* pendidikan yang memiliki potensi baik intelegensi, emosi dan nilai religi yang diyakininya. Potensi-potensi tersebut bagi siswa sifatnya berkembang, baik melalui pendidikan di keluarga, masyarakat, maupun pada lembaga pendidikan sekolah. Proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah memaksimalkan perkembangan potensi-potensi tersebut. (2) *Instrumental input,* yang meliputi; kebijakan pendidikan yang ditetapkan pemerintah, baik berupa UU, PP, Permen dan Perda, kebijakan kepala madrasah serta guru. Guru merupakan sosok menjadi ujung tombak proses pendidikan, kualitas dan profesionalitasnya berpengaruh langsung pada hasil pendidikan. Sebagus apapun kurikulum tanpa dukungan guru yang profesional, tentu tidak akan mecapai tujuan dengan baik, begitu pula sebaliknya. (3) Aspek lainnya yang berpengaruh adalah *environmental input,* baik kelas, sekolah maupun masyarakat. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada hasil pendidikan. Pengelolaan dan rekayasa lingkungan kelas dan sekolah harus berlandaskan pada tujuan untuk mengoptimalkan perkembangan berbagai potensi siswa, sehingga hasil belajar dapat dicapai secara maksimal. Semua aspek tersebut berpengaruh langsung pada hasil pendidikan, maka setiap aspek tersebut perlu dipertimbangkan dalam penetapan kurikulum baik dalam perumusan kebijakan, desain, maupun implementasinya dalam bentuk proses pembelajaran.

Perbaikan kompetensi guru dapat dilakukan dengan pelaksanaan pelatihan dan pendidikan lebih lanjut, yang sekarang lagi marak dilakukan pemerintah. Perbaikan kurikulum dengan adanya kebijakan penerapan KTSP merupakan hal yang cukup rumit, karena memerlukan keahlian dan kemampuan secara khusus untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan.

Pengembangan kurikulum PAI memiliki karakteristik dan kerumitan tersendiri, misalnya komponen tujuan dan materi dalam PAI melingkupi ajaran tentang

penanaman keyakinan, komitmen, pengetahuan, pemahaman, nilai, sikap dan sekaligus skill serta pembiasaan yang harus terinternalisasi dalam diri siswa. Selanjutnya perbaikan pada aspek proses pembelajaran merupakan sesuatu yang mesti didukung dua aspek sebelumnya, yaitu perbaikan kompetensi guru dan dokumen kurikulum, serta harus didukung pula oleh lingkungan yang kondusif.

Proses belajar mengajar di madrasah dirancang melalui adanya interaksi antara komponen seperti; tujuan pendidikan dan pengajaran, siswa, guru, perencanaan pengajaran sebagai suatu segmen kurikulum, metode, media dan evaluasi. Semua komponen tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan. "Proses pengajaran dapat terselenggara dengan lancar, efisien, dan efektif bila adanya interaksi yang positif, konstruktif, dan produktif antara berbagai komponen yang terkandung dalam sistem pembelajaran tersebut" (Hamalik 2001: 78). Guru yang profesional memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan semua komponen tersebut sehingga dapat berinteraksi secara positif.

Guru rumpun PAI yang profesional memiliki kemampuan dan kesediaan serta tekad untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan agama Islam yang telah dirancang melalui proses dan produk kerja yang bermutu, sehingga akan menampilkan pribadi yang mengusai materi PAI, terampil dan kreatif dalam menyajikan materi, menguasai berbagai strategi dan metode mengajar, sabar dan telaten dalam membimbing/ mengasuh dan melatih/membiasakan anak didik mengamalkan ajaran agama, serta dengan menyelaraskan antara materi yang disampaikan dengan tindakan sehari-hari. Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas implementasi kurikulum, dalam hal ini pembelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Gage (1964:139) perilaku guru dipandang sebagai sumber pengaruh, sedangkan tingkah laku yang belajar sebagai efek dari berbagai proses tingkah laku dan kegiatan interaktif. Para pakar menyatakan bahwa, "betapapun bagusnya kurikulum (*official*), hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dalam kelas *curriculum actual* (Sukmadinata, 1997: 194). Kreatifitas guru dalam memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran, berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Jarolimek, 1986 dan Djahiri, 1992) bahwa "model pembelajaran yang digunakan guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan".

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas pembelajaran rumpun PAI adalah siswa. Siswa MTs dilihat dari tingkat perkembangan intelektualnya telah mampu berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak, karena menurut Sigelman & Shafer 1995 (Yusuf, 2001:193) "pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan dari mulai usia 12-20 tahun". Dengan demikian maka kurikulum yang disajikan adalah untuk memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir, dan melatih kebiasaan, melalui penggunaan metode yang mendorong siswa untuk aktif melakukan, bertanya, mengemukakan pendapat, dan atau mengujicobakan suatu materi, berkompetesi–bekerjasama dan merasakannya, serta merenungkannya. Mengingat

kedudukan siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran merupakan hal yang utama, sehingga keberhasilan pendidikan dilihat/diukur dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Dengan kata lain seberapa jauh pengetahuan, pemahaman, keterampilan serta pengamalan nilai-nilai dalam setiap mata pelajaran menjadi ukuran keberhasilan pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam.

Berdasarkan kondisi objektif yang telah diungkapkan pada bagian latar belakang bahwa hasil belajar pendidikan agama Islam di madrasah memang berada pada ketuntasan standar minimal, dengan nilai yang tidak terlalu menggembirakan. Masalah lainnya adalah perilaku siswa dalam menerapkan nilai-nilai keberagamaan pada kehidupan sehari-hari belum berkembang optimal, perilaku siswa ibadah sehari-hari sisiwa masih perlu dikontrol, dan perilaku dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran-mata pelajaran PAI yang cenderung pasif. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran lebih besar hanya sebagai pendengar yang baik, dan sesekali menghapal. Permasalahan tersebut diidentifikasi sebagai sebab dari beberapa faktor yang berpengaruh yaitu:

1. Dalam rancangan kurikulum rumpun PAI di MTs terdapat ketidaksingkronan antar komponen pada dokumen seperti antara, (SKL – SK – KD dan Materi pokoknya);
2. Isi kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang di madrasah lebih menawarkan minimum informasi (menjawab pertanyaan bagaimana), dengan sebaran materi yang masih tumpang tindih, dan saling terpisah antar rumpun PAI, lebih-lebih dengan mata pelajaran lainnya di luar PAI,
3. Guru rumpun PAI seringkali terpaku pada materi yang disajikan buku yang diterbitkan penerbit, sehingga semangat untuk memperkaya isi kurikulum dan pengembangan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh;
4. Guru rumpun PAI kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa cenderung diposisikan sebagai objek atau penerima pembelajaran.
5. Pelaksanaan pendidikan agama Islam cenderung hanya menyajikan norma-norma ajaran Islam tanpa ilustrasi konteks sosial budaya (kontekstual), sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian;
6. Guru rumpun PAI kurang berupaya menggali berbagai metode dan strategi yang mungkin bisa dipakai lebih sesuai dengan karakteristik tujuan untuk pendidikan agama Islam;
7. Keterbatasan sarana, mengakibatkan pengelolaan pembelajaran cenderung seadanya.

Berdasarkan beberapa faktor yang bermasalah tersebut, kurikulum merupakan hal yang paling mendasar, sehingga perlu dikaji lebih dalam dan dicarikan alternatif solusi yang tepat, maka kajian ini menetapkan fokusnya;

Pengembangan Model Kurikulum Untuk Mengkatkan Hasil Belajar Pengamalan Pendidikan Agama Islam pada Siswa Jenjang MTs".

Beberapa istilah perlu untuk dijelaskan, dalam rangka menghindari salah tafsir dan sekaligus sebagai batasan dari kegiatan kajian ini, yaitu:

1. Pengembangan adalah kegiatan merancang sebuah rencana, melaksanakan dan mengevaluasi sehingga menghasilkan suatu produk yang lebih baik, baik merupakan suatu produk baru, atau produk yang sudah ada namun fungsinya lebih baik/ efektif. Dengan demikian pengembangan kurikulum berarti suatu rangkaian kegiatan untuk merencanakan, mengimplementasikan, mengevaluasi dan melakukan perbaikan terhadap suatu kurikulum yang siap diberikan kepada peserta didik.
2. Model kurikulum adalah gambaran miniatur yang menyimpulkan data atau fenomena dan ber-fungsi untuk membentuk pemahaman, baik dalam sinktak, sistem sosial, prinsip pengelolaan, sistem pendukung, dan dampaknya/hasilnya. Penjelasan makna istilah tersebut didasarkan atas pendapat, Zais, 1976: 91 mengemukakan *curriculum models* ada-lah gambaran berbagai jenis kurikulum berdasarkan aliran pendidikan yang mendasarinya. John D. MC. Neil (1990) mengemukakan istilah model ini dengan konsep kurikulum. Sedangkan Sukmadinata (2005: 81) mengemukakan dengan istilah model konsep, yaitu empat model kurikulum; kurikulum subjek akademik, humanistik, teknologis, dan rekonstruksi sosial.
3. Pendidikan Agama Islam yaitu mata pelajaran-mata pelajaran yang memuat ajaran agama Islam meliputi, Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan SKI yang diajarkan pada lembaga pendidikan madrasah.
4. Hasil belajar PAI adalah akomulasi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai-nilai ajaran agama Islam yang diyakini, serta diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, setelah melalui proses pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di MTs yang meliputi mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan SKI.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang dimaksudkan dengan tema kajian ini, adalah suatu rangkaian kegiatan dari merencanakan, mengimplementasikan, mengevaluasi dan melakukan perbaikan terhadap suatu konsep kurikulum yang meliputi aspek rumusan tujuan, sajian materi dan proses pembelajaran serta evaluasi. Tujuan kajian ini secara umum untuk menghasilkan produk kurikulum yang dapat meningkatkan hasil belajar pengamalan agama Islam pada madrasah, sesuai dengan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk semua mata pelajaran PAI pada siswa madrasah jenjang MTs.

Berdasarkan fokus kajian tersebut, ditetapkan tujuan utama penulisan ini adalah untuk menginformasikan hasil temuan penelitian tentang model kurikulum yang dapat meningkatkan hasil belajar pengamalan agama Islam pada siswa MTs. Secara khusus penulisan ini bertujuan untuk:

a. Mendeskripsikan temuan tentang model desain dan implementasi kurikulum PAI yang berlaku pada jenjang MTs di Kalimantan Selatan tahun 2009.
b. Mendeskripsikan temuan tentang desain model kurikulum yang dapat meningkatkan hasil belajar pengamalan agama Islam pada siswa MTs di Kalimantan Selatan.
c. Mendeskripsikan temuan tentang model implementasi kurikulum yang dapat meningkatkan hasil belajar pengamalan agama Islam pada siswa MTs di Kalimantan Selatan.
d. Mendeskripsikan temuan tentang hasil belajar pengamalan agama Islam yang menggunakan model kurikulum yang dikembangkan
e. Mendeskripsikan temuan tentang faktor pendukung pelaksanaan model kurikulum dikembangkan.

Penulisan ini diharapkan akan menginformasikan dan menyebarluaskan suatu hasil penelitian tentang model kurikulum PAI yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek pengamalan nilai-nilai keagamaan khusunya pada jenjang MTs di Kalimantan Selatan. Model kurikulum dikembangkan berdasarkan landasan konseptual yang relevan dengan kenyataan di lapangan dan telah teruji secara empiris, sehingga memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis, dalam kajian bidang ilmu kurikulum dan pembelajaran khususnya dalam sistem persekolahan.

Secara teoritis kajian ini diharapkan dapat menemukan minimal dalil-dalil tentang kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai sebuah disiplin ilmu. Sehingga hasilnya dan memperkaya khazanah keilmuan tentang kurikulum dan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran-mata pelajaran PAI di madrasah, khususnya jenjang MTs.

Secara praktis kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah tentang pengembangan model kurikulum pendidikan agama Islam yang dapat meningkatkan hasil belajar pengamalan pendidikan agama Islam pada siswa MTs sehingga:

1) Bagi lembaga pendidikan MTs secara umum, kajian pengembangan model ini dapat dijadikan alternatif pilihan model kurikulum PAI yang akan digunakan;
2) Bagi guru yang menjadi subjek kegiatan pengembangan ini, dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman tentang bagaimana mendesain dan mengimplementasikan kurikulum pendidikan agama Islam yang dapat meningkatkan hasil siswa;
3) Bagi siswa yang menjadi subjek kegaiatan pengembangan ini, akan mendapatkan pengalaman yang berharga;
4) Bagi MTs/subjek penelitian, akan memberikan implikasi positif bagi peningkatan kinerja guru MTs dalam upaya mengembangkan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan, sebagaimana yang dituntut dalam kebijakan penerapan KTSP.

BAB II
KONSEP, ANATOMI DESAIN DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Istilah kurikulum berasal bahasa Latin, yakni dari kata *curro* atau *currere* dan *ula* atau *ulum,* berupa kata kerja "*to run"* yang berarti lari cepat atau menjalani, kemudian menjadi istilah *curricula* atau *curriculum.* Dalam bahasa Inggris diartikan dengan '*race course'* atau *'runway'*. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Schubert (1986:33) yaitu: "*its interpretation from the race course etymology of curriculum, currere refers to the running of the race...",* yang diartikan sebagai jarak yang tempuh atlet dalam lomba lari" (Webster, 1989:340).

A. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum berasal bahasa Latin, yakni dari kata *curro* atau *currere* dan *ula* atau *ulums,* berupa kata kerja "*to run"* yang berarti lari cepat atau menjalani, kemudian menjadi kata benda *curricula* atau *curriculum.* Dalam bahasa Inggris diartikan dengan '*race course'* atau *'runway'*. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Schubert (1986:33) yaitu: "*its interpretation from the race course etymology of curriculum, currere refers to the running of the race...",* yang diartikan sebagai jarak yang tempuh atlet dalam lomba lari" (Webster, 1989:340).

Istilah '*curricula'* atau '*curriculum'* kemudian diadopsi ke dalam dunia pendidikan, atas dasar kesuaian makna. Di mana menurut pandangan tradisional, kurikulum diartikan sejumlah mata/materi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh Zais, (1976:7) dan Giroux (1981:35) bahwa kurikulum adalah: *"a recourse of subject matters to be mastered*". Dalam hal ini kurikulum merupakan sejumlah data atau informasi yang dipakai sebagai petunjuk pembelajaran atau dalam bentuk buku teks yang berisikan sejumlah materi yang diperlukan untuk dicapai dalam sebuah rencana pembelajaran.

Makna kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan filosofi, teori pendidikan, teori psikologi dan juga IPTEK. Pandangan modern memaknai kurikulum tidak hanya sebatas isi atau mata/materi pelejaran yang harus dikuasai siswa, tetapi juga memuat hal-hal lain yang dapat mempengaruhi proses pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Stratemeyer (1957:9) tentang kurikulum sebagai: "*the sum total of the school`s effort to influence learning wither in the classroom, on playground or on out of school".* Dan Beaucham (1964:4), yang memaknai kurikulum sebagai: "*all activities of children under the jurisdiction of the school"* (seluruh aktivitas anak di bawah tanggung jawab sekolah).

Pemahaman tentang kurikulum sampai sekarang tidak ada keseragaman di kalangan para ahli. Menurut Schubert (1985:26-33) dan Oliva (1991:5-6) pandangan (*image*) terhadap kurikulum hingga kini masih sangat beragam. Schubert menyebutkan, ada delapan pandangan tentang kurikulum, yakni sebagai berikut:

1) *curriculum as content or subject matter* (kurikulum sebagai isi atau materi pelajaran);
2) *curriculum as a program of planned avtivity* (kurikulum sebagai sebuah program aktivitas yang direncanakan);
3) *curriculum as intended learning outcomes* (kurikulum sebagai hasil belajar);
4) *curriculum as cultural reproduction* (kurikulum sebagai reproduksi budaya);
5) *curriculum as experience* (kurikulum sebagai sesuatu yang dialami siswa);
6) *curriculum as disctrete tasks and conceps (kurikulum sebagai tugas dan* konsep-konsep khusus);
7) *curriculum as an agenda for social reconstruction* (kurikulum sebagai sebuah agenda untuk rekonstruksi sosial kemasyarakatan); dan
8) *curriculum as "currere"* (kurikulum sebagai sesuatu yang harus dijalani oleh siswa).

Oliva (1991:5-6) dalam bukunya "*Developing the Curriculum"* mengemukakan pandangan tentang tentang kurikulum sebagai berikut:

1) *Curriculum is that which is taught in school* (kurikulum adalah apa yang diajarkan di dalam sekolah);
2) *Curriculum is a set of subjects* (kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran);
3) *Curriculum is content* (kurikulum adalah isi materi);
4) *Curriculum is a program of studies* (kurikulum adalah suatu program studi/kajian);
5) *Curriculum is a set of materials* (kurikulum adalah sejumlah materi pelajaran);
6) *Curriculum is a sequence of courses* (kurikulum adalah suatu urutan materi pelajaran);
7) *Curriculum is a set of performance objectives* (kurikulum adalah sejumlah tujuan yang ingin dicapai);
8) *Curriculum is a course of study* (kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang dipelajari);
9) *Curriculum is everything that goes on within the school, including extra-class activities, guidance, and interpersonal relationships* (kurikulum adalah segala sesuatu yang dilakukan di dalam sekolah, termasuk aktivitasdi luar (ekstra) kelas, bimbingan, dan hubungan antar pribadi siswa);
10) *Curriculum is that which is taught both inside and outside of school directed by the school* (kurikulum adalah apa yang diajarkan baik di dalam dan di luar sekolah yang diarahkan oleh sekolah);
11) *Curriculum is everything that is planned by school personnel* (kurikulum adala segala sesuatu yang direncanakan oleh sekolah);
12) *Curriculum is a series of experiences undergone by learners in school* (kurikulum adalah serangkaian pengalaman yang dilakukan oleh siswa di sekolah);

13) *Curriculum is that which an individual learner experiences as a result of schooling* (kurikulum adalah apa yang dialami oleh seorang individu siswa sebagai hasil dari sekolah).

Meskipun pemahaman dan pandangan tentang kurikulum berubah dari pandangan tradisional ke modern atau sempit ke luas, namun konsep kurikulum tradisional atau sempit tidak berarti telah ditinggalkan sama sekali. Praktisi pendidikan umumnya masih menggunakan konsep kurikulum tersebut, di samping juga telah melaksnakan pengertian kurikulum modern.

Hasan (1988:28) mengemukakan kurikulum pada empat dimensi yakni: 1) kurikulum sebagai ide atau gagasan, 2) kurikulum sebagai rencana tertulis, 3) kurikulum sebagai kegiatan (proses), dan 4) kurikulum sebagai hasil belajar. Dalam dimensi ide, kurikulum adalah pernyataan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan (Print, 1993). Sementara itu dalam dimensi dokumen, kurikulum adalah seperangkat rencana tertulis (Oliva, 1982). Kurikulum dalam dimensi implementasi adalah serangkaian pengalaman nyata yang dialami peserta belajar dengan bimbingan sekolah (Tanner & Tanner, 1980), dan kemudian kurikulum dalam dimensi hasil merupakan serangkaian hasil belajar yang tersusun (Johnson, 1967). Konsep kurikulum pada empat dimensi ini merujuk pada tahapan pengembangan, yakni mulai pengembangan ide atau gagasan, kurikulum tertulis (desain kurikulum), implementasi kurikulum, dan hasil belajar.

Dimensi kurikulum di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

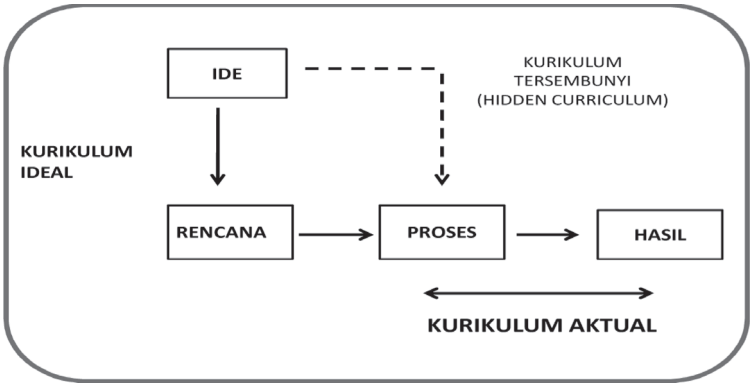

Bagan 2.1: Dimensi Kurikulum

Idealnya suatu kurikulum dirancang bermuara dari ide-ide yang diseleksi secara mendalam, kemudian dituangkan dalam bentuk dokumen tertulis (rencana) secara jelas, kemudian dilaksanakan secara professional dalam proses pembelajaran, sehingga memperoleh hasil yang diinginkan secara maksimal. Dalam prakteknya keempat dimensi tersebut tidak selalu sejalan, dapat saja ide tidak tertuangkan dalam rencana dan langsung terlaksana dalam pembelajaran, hal ini bias terjadi, misalnya ide/pandangan seorang guru yang tidak terdapat dalam dokumen,

dilaksanakan (proses) dan mempengaruhi hasil belajar, sehingga muncul istilah kurikulum tersembunyi.

Pendapat lain tentang konsep kurikulum ini dikemukakan oleh Sukmadinata (2007:29) yang mengemukakan bahwa konsep kurikulum setidaknya dapat dilihat pada tiga bentu; yakni sebagai suatu sistem, sebagai bidang studi dan kurikulum sebagai substansi pendidikan.

Kurikulum sebagai sebuah sistem, ia merupakan bagian atau sub sistem dari kerangka organisasi sekolah atau sistem sekolah. Kurikulum sebagai suatu sistem menyangkut penentuan segala kebijaksanaan tentang kurikulum, susunan personalia dan prosedur pengembangan kurikulum, penerapan, evaluasi dan penyempurnaannya. Fungsi utama kurikulum sebagai sistem ialah menghasilkan kurikulum, baik sebagai dokumen tertulis maupun aplikasinya dan menjaga agar kurikulum tersebut tetap dinamis (Sukmadinata, 2007:29). Sebagai sebuah sistem, menurut Mcdonal (1965), kurikulum berisikan: komponen: "*inputs, processes, outputs, and feedbacks"*(Giroux, 1981:72).

Kurikulum sebagai suatu bidang studi, ia merupakan sebuah kajian selayaknya suatu disiplin ilmu. Kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Dalam konteks ini tugas bidang studi kurikulum adalah untuk: (1) mengembangkan definisi-definisi deskriptif dan preskriptif dari istilah-istilah teknis, (2) mengadakan klasifikasi tentang pengetahuan yang telah ada dan pengetahuan-pengetahuan baru, (3) melakukan penelitian inferensial dan prediktif, (4) mengembangkan sub-sub teori dari kurikulum, mengembangkan dan melak-sanakan model-model kurikulum (Sukmadinata, 2007: 29-30).

Kurikulum sebagai substansi dapat dipandang sebagai suatu rencana kegiatan pembelajaran bagi murid-murid di sekolah atau sebagai suatu perangkat perangkat pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Sukmadinata, 2007:29). Saylor, Alexander dan Lewis memberikan pandangan yang senada dengan Hilda Taba, yakni *"as a plan for learning"* (Oliva, 1992:6). Kurikulum sebagai sebuah rencana tertulis juga dapat dipandang sebagai sebuah dokumen yang berisi rumusan tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Kurikulum juga dapat dilihat dari lingkup atau tingkat kurikulum seperti: kurikulum tingkat bidang studi, sekolah, lokal, nasional (Sukmadinata, 2007: 29-30).

Konsep kurikulum yang berlaku di Indonesia termasuk di dalamnya konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam, sebagaimana dikemukakan di atas, lebih menekankan pada konsep kurikulum sebagai sebuah rencana pembelajaran. Hal itu dapat dilihat dari definisi kurikulum yang terdapat dalam Undang-undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab I, pasal 1 ayat 19, yang berbunyi: "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan

tertentu". Rumusan kurikulum menurut undang-undang tersebut, menggambarkan kalau pemaknan kurikulum yang kita anut adalah kurikulum sebagai rencana.

B. Desain Anatomi Kurikulum

Desain anatomi dikemukakan para ahli secara berbeda. Meskipun demikian ada beberapa aspek mereka sepakat. Tyler (1950:1-2) berpendapat bahwa sebuah dokumen kurikulum minimal berisi empat komponen. Empat komponen tersebut merujuk pada empat pertanyaan dasar dalam sebuah kegiatan pendidikan atau pembelajaran, yaitu:

(1) *What educational purposes should the school seek to attain?*
(2) *What educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes?*
(3) *How can these educational experiences be effectively organized?*
(4) *How can we determine whether these purposes are being attained?*

Berdasarkan empat pertanyaan pokok di atas, maka komponen kurikulum minimal berisikan: 1. perumusan tujuan yang ingin dicapai; 2. pengamalan pendidikan yang dianggap dapat memenuhi tujuan yang ingin dicapai; 3. pengorganisasian kegiatan (pelaksanaan) sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan; dan 4. Pengevaluasian atas tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.

Pandangan lainnya Zais (1976: 295) yang mengemuakakan antomi kurikulum (1) *aims, goals, and objective; (2) content; (3) learning activities; and (4) evaluation*. Padangan yang hampir sama dikemukakan Meller dan Siller (1985:175) lebih terinci lagi mengemukakan komponen, yaitu: *1) aims and objectives, 2) content, 3) teaching strategies/learning experiences, 4) organization of content an teaching strategies, and 5) evaluation.*

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah kurikulum minimal berisikan empat komponen atau yang lebih terinci lima komponen, yaitu: 1. Tujuan; 2. Isi/materi; 3. Strategi pengajaran dan pengalaman belajar; 4. Organisasi isi/materi dan strategi pembelajaran, dan 5. Evaluasi. Secara sederehana dapat digambarkan sebagai berikut:

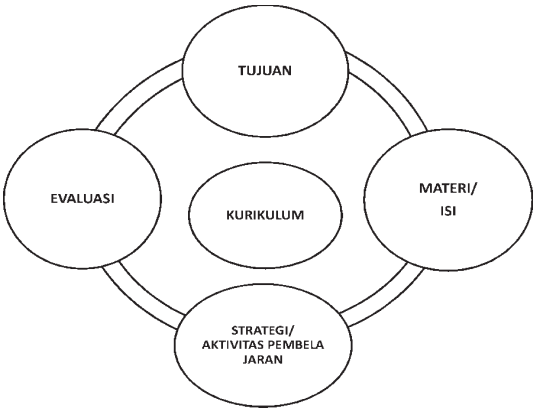

Bagan: 2.2 Desain Anatomi Kurikulum

Berdasarkan gambar di atas perlu dipahami bahwa antar komponen kurikulum tersebut merupakan sebuah sistem yang menyatu dan saling terkait dan harus singkron, dalam arti tidak boleh bertentangan antara satu sama lain, harus saling menunjang. Menurut Sukmadinata (1997: 102) bahwa:

> Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi yang meliputi dua hal yaitu: (1)Kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat; (2)Kesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi, dan tujuan kurikulum".

Berikut ini diuraikan komponen anatomi kurukulum tersebut masing-masing:

1. Tujuan

Tujuan merupakan komponen utama yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum. Zais (1976:297) menegaskan, bahwa sebagai komponen utama dalam kurikulum tujuan merupakan bagian yang paling sensitif, sebab tujuan bukan hanya akan mempengaruhi bentuk kurikulum tetapi juga secara langsung merupakan fokus dari suatu program pendidikan. Tujuan dalam kurikulum adalah arah yang hendak dicapai oleh proses penyelenggaraan pendidikan. Tujuan pendidikan menggambarkan hasil akhir dari suatu proses kegiatan pendidikan.

Penetapan tujuan kurikulum tidak lepas dari filsafat dan teori pendidikan dikembangkan. Seperti pengembangan kurikulum yang didasari filsafat klasik (perenialisme, essensialisme, eksistensialisme) tujuan kurikulum adalah penguasaan materi pembelajaran sebanyak-banyaknya. Pendidikan yang didasarkan pada filsafat progresivisme tujuan pendidikannya beroriran pada kebutuhan, minat, dan kehidupan peserta didik. Selanjutnya pendidikan yang berlandasakan filsafat konstruktivisme, tujuan pendidikannya diarahkan pada kemampuan memecahkan masalah.

Tujuan memegang peranan penting dan yang akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Sukmadinata (1997: 103) mengatakan tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal yaitu: (a) Perkembangan tuntutan kebutuhan dan kondisi masyarakat; (b) Pemikiran-pemikiran yang terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara.

Terdapat beberapa kategori tujuan kurikulum yaitu tujuan umum dan khusus, atau tujuan jangka panjang, tujuan jangka menengah, dan tujuan jangka pendek. Di dalam sistem pendidikan Indonesia, dikenal kategori tujuan sebagai berikut: (a) *Aims,* merupakan tujuan umum yang bersumber pada pandangan filisofi dari suatu bangsa. Aims di Indonesia dapat digololongkan sebagai tujuan pendidikan nasional, tujuan ideal pendidikan bangsa Indonesia; (b) *Goals*, dapat digolongkan

sebagai tujuan institusional, dan merupakan sasaran pendidikan sesuatu lembaga pendidikan, atau dapat juga digolongkan sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh suatu program studi; (d) *Objective*, yaitu tujuan pengajaran dan merupakan target yang harus dicapai oleh sesuatu mata pelajaran; (e) Tujuan setiap kali pertemuan pokok bahasan.

Menurut Zais (1976:301) sumber-sumber tujuan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yakni sumber empirik, sumber filosofi, dan sumber bidang kajian atau subject matter. Sumber empirik mengacu kepada apa yang diinginkan oleh masyarakat, sumber filosofi merupakan kajian apa yang diisyaratkan (*ought to be*) untuk dicapai dalam suatu program pendidikan, dan sumber bidang kajian merupakan tujuan apa yang harus dicapai melalui kajian bidang studi. Ketiga sumber yang digunakan dalam mengembangkan tujuan kemudian dikonstruksi dalam pola hirarkhi tujuan. Sumber empirik dan filosofi dikelompokkan dalam tujuan akhir (*ends*) atau tujuan pendidikan nasional, sedangkan sumber bidang kajian dikelompokkan ke dalam tujuan objectives (*means*) yang merupakan alat untuk mencapai tujuan akhir.

Tujuan pendidikan nasional yang berjangka panjang merupakan suatu tujuan pendidikan umum, sedangkan tujuan instruksional yang berjangka waktu cukup pendek merupakan tujuan yang bersifat khusus. Tujuan-tujuan khusus dijabarkan dari sasara-sasaran pendidikan yang bersifat umum yang biasanya abstrak dan luas menjadi sasaran-sasaran khusus yang lebih konkrit, sempit dan terbatas. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, tujuan-tujuan khusus lebih diutamakan, karena lebih jelas dan mudah pencapaiannya. Dalam mempersiapkan pelajaran guru menjabarkan tujuan mengajarnya dalam bentuk tujuan-tujuan khusus atau objectives yang bersifat operasional. Tujuan demikian akan menggambarkan *"what will the student beable to do as a result of the teaching that he was unable to do before",* (Rowntree, 1974: 5). Mengajar di dalam kelas lebih menekankan tujuan khusus, sebab hal itu akan dapat memberikan gambaran yang lebih konkrit, dan menekankan pada perilaku siswa, sedangkan perumusan tujuan umum lebih bersifat abstrak, pencapaiannya memerlukan waktu yang lebih lama dan sukar diukur.

Tujuan-tujuan mengajar dibedakan atas beberapa kategori, sesuai dengan perilaku yang menjadi sasarannya. Gagne (1974: 23) mengemukakan lima kategori tujuan yaitu *Intelellectual skills, cognitive strategies, verbal information, motor skills and attitudes*. Bloom mengemukakan tiga kategori tujuan mengajar sesuai dengan domain-domain perilaku individu, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif berkenaan dengan penguasaan kemampuan-kemampuan intelektual atau berpikir. Domain afektif berkenaan dengan penguasaan dan pengembangan perasaan, sikap, minat dan nilai-nilai. Domain psikomotor menyangkut penguasaan dan pengembangan keterampilan-keterampilan motorik.

Tujuan-tujuan khusus mengajar juga memiliki tingkat kesukaran yang berbeda-beda. Bloom (1975) membagi domain kognitif atas enam tingkatan dari yang

paling rendah, yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Untuk domain afektif Krathwohl (dalam Sukmadinata: 1997:104) membaginya atas lima tingkatan yang juga berjenjang yaitu: menerima, merespons, menilai, mengorganisasi nilai, dan karakterisasi nilai-nilai. Untuk domain psikomotor Harrow (dalam Sukmadinata, 1997: 104) membaginya atas enam jenjang yaitu: gerakan refleks, gerakan-gerakan dasar, kecakapan mengamati, kecakapan jasmaniah, gerakan-gerakan keterampilan dan komunikasi yang berkesinambungan.

Perumusan tujuan mengajar yang berbentuk tujuan khusus memberikan beberapa keuntungan yaitu:

a. Tujuan khusus memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar-mengajar kepada siswa. Berdasarkan penelitian Mager dan Clark (1963) siswa yang mengetahui tujuan-tujuan khusus suatu pokok bahasan, diberikan referensi dan sumber yang memadai, dapat belajar sendiri dalam waktu setengah dari waktu belajar dalam kelas biasa.
b. Tujuan khusus membantu memudahkan guru-guru memilih dan menyusun bahan ajar.
c. Tujuan khusus memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media mengajar.
d. Tujuan khusus memudahkan guru mengadakan penilaian, dengan tujuan khusus guru lebih mudah menentukan jenis penilian, bentuk tes, lebih mudah merumuskan butir tes dan lebih mudah pula menentukan kriteria pencapaiannya.

2. Isi/materikurikulum

Materi/isi kurikulum adalah ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi/isi kurikulum berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi tujuan/kompetensi yang ditetapkan.

Penetapan materi/isi kurikulum juga tidak lepas dari filsafat dan teori pendidikan dikembangkan. Mislanya pengembangan kurikulum yang didasari filsafat klasik (perenialisme, essensialisme, eksistensialisme) penguasaan materi pembelajaran menjadi hal yang utama. Dalam hal ini, materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis, dalam bentuk:

a. *Teori*; seperangkat konstruk atau konsep, definisi atau preposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematik tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan – hubungan antara variabel-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.
b. *Konsep*; suatu abstraksi yang dibentuk oleh organisasi dari kekhususan-kekhususan, merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
c. *Generalisasi*; kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.

d. *Prinsip;* yaitu ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
e. *Prosedur;* yaitu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan peserta didik.
f. *Fakta;* sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi, orang dan tempat serta kejadian.
g. *Istilah*; kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.
h. *Contoh/ilustrasi*; yaitu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.
i. *Definisi*; yaitu penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal/kata dalam garis besarnya.
j. *Preposisi*; yaitu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

Materi pembelajaran yang didasarkan pada filsafat progresivisme lebih memperhatikan tentang kebutuhan, minat, dan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus diambil dari dunia peserta didik dan oleh peserta didik itu sendiri. Materi pembelajaran yang didasarkan pada filsafat konstruktivisme, materi pembelajaran dikemas sedemikian rupa dalam bentuk tema-tema dan topik-topik yang diangkat dari masalah-masalah sosial yang krusial, misalnya tentang ekonomi, sosial bahkan tentang alam. Materi pembelajaran yang berlandaskan pada teknologi pendidikan banyak diambil dari disiplin ilmu, tetapi telah diramu sedemikian rupa dan diambil hal-hal yang esensialnya saja untuk mendukung penguasaan suatu kompetensi. Materi pembelajaran atau kompetensi yang lebih luas dirinci menjadi bagian-bagian atau sub-sub kompetensi yang lebih kecil dan obyektif.

Materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan/kompetensi. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan *(treatment)* terhadap materi pembelajaran tersebut. Menurut Sukmadinata (1997: 105) ada beberapa cara untuk menyusun sekuens materi, yaitu:

a. S*ekuens kronologis*. Untuk menyusun bahan ajar yang mengandung urutan waktu, dapat digunakan sekuens kronologis. Peristiwa-peristiwa sejarah, perkembangan historis suatu institusi, penemuan-penemuan ilmiah dan sebagainya dapat disusun berdasarkan sekuens kronologis.
b. *Sekuens kausal*. Masih berhubungan erat dengan sekuens kronologis adalah sekuens kausal. Siswa dihadapkan pada peristiwa-peristiwa atau situasi yang menjadi sebab atau pendahulu dari sesuatu peristiwa atau situasi lain. Dengan mempelajari sesuatu yang menjadi sebab atau pendahulu para siswa akan menemukan akibatnya.

c. *Sekuens struktural*. Bagian-bagian bahan ajar suatu bidang studi telah mempunyai struktur tertentu. Penyusunan sekuens bahan ajar bidang studi tersebut perlu disesuaikan dengan strukturnya.

d. *Sekuens logis dan psikologis*. Rowntree (1974: 77) melihat perbedaan antara sekuens logis dengan psikologis. Menurut sekuens logis bahan ajar dimulai dari bagain menuju pada keseluruhan, dari yang sederhana kepada yang lebih kompleks, tetapi menurut skuens psikologis sebaliknya dari keseluruhan kepada bagian, dari yang kompleks kepada yang sederhana. Menurut sekuens logis bahan ajar disusun dari yang nyata kepada yang abstrak, dari benda-benda kepada teori, dari fungsi kepada struktur, dari masalah bagaimana kepada masalah mengapa.

e. *Sekuens spiral*. Dikembangkan oleh Bruner (1960). Bahan ajar dipusatkan pada topik atau pokok bahan tertentu. Dari topik atau pokok tersebut bahan diperluas dan diperdalam. Topik atau pokok bahan ajar tersebut adalah sesuatu yang populer dan sederhana, tetapi kemudian diperluas dan diperdalam dengan bahan yang lebih kompleks.

f. *Rangkaian kebelakang (backward chaining)*. Dikembangkan oleh Gilbert (1962) yang mengatakan dalam sekuens ini mengajar dimulai dengan langkah terakhir dan mundur ke belakang.

g. *Sekuens berdasarkan hirarki belajar*. Model ini dikembangkan oleh Gagne (1974), dengan prosedur sebagai berikut: Tujuan-tujuan khusus utama pembelajaran dianalisis kemudian dicari hirarki urutan bahan ajar untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Hirarki tersebut menggambarkan urutan perilaku apa yang mula-mula harus dikuasai siswa, berturut-turut sampai dengan perilaku terakhir.

3. Strategi

Penyusunan sekuens bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Pada waktu guru menyusun sekuen suatu bahan ajar, dia juga harus memikirkan strategi mengajar mana yang sesuai untuk menyajikan bahan ajar dengan urutan seperti itu. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengajar. Rowntree(1974) membagi strategi mengajar itu atas *Exposition-Discovery learning* dan *Groups-Individual Learning*. Ausubel (1969) membaginya atas strategi *Reception Learning-Discovery Learning* dan *Rote Learning-Meaningful Learning*.

1) *Reception/Exposition Learning-Discovery Learning*. Reception dan exposition sesungguhnya memiliki makna yang sama, hanya berbeda dalam pelakunya. *Reception learning* dilihat dari sisi siswa sedangkan *exposition* dilihat dari sisi guru. Dalam *exposition* atau *reception learning* keseluruhan bahan ajar disampaikan kepada para siswa dalam bentuk akhir atau bentuk jadi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Siswa tidak dituntut untuk mengolah, atau melakukan aktivitas lain kecuali menguasainya. Dalam *discovery learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa ditntut untuk melakukan kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis,

mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut siswa akan menguasainya, menerapkan, serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

2) *Rote learning-Meaningful Learning*. Dalam *rote learning* bahan ajar disampaikan kepada siswa tanpa memperhatikan arti atau maknanya bagi siswa. Siswa menguasai bahan ajar dengan menghafalkannya. Dalam *meaningful learning* penyampaian bahan mengutamakan maknanya bagi siswa. Menurut Ausubel (1970: 52) sesuatu bahan ajar bermakna bila dihubungkan dengan struktur kognitif yang ada pada siswa. Struktur kognitif terdiri atas fakta-fakta, data, konsep, proposisi, dalil, hukum dan teori-teori yang telah dikuasai siswa sebelumnya, yang tersusun membentuk suatu struktur dalam pilihan anak. Lebih lanjut Ausubel menekankan bahwa *reception–discovery learning* dan *rote-meningful learning* dapat dikombinasikan satu sama lain sehingga membentuk 4 kombinasi strategi belajar mengajar, yaitu:*(1)meaningful-reception learning, (2)rote-reception leraning, (3)meaningful–discovery learning, dan (4)rote–discovery learning.*

3) *Group Learning–Individual Learning*.

Pelaksanaan *discovery learning* menuntut aktivitas belajar yang bersifat individual atau dalam kelompok–kelompok kecil. *Discovery learning* dalam bentuk kelas pelaksanaannya agak sukar dan mempunyai beberapa masalah. Masalah pertama, karena kemampuan dan kecepatan belajar siswa tidak sama. Maka kegiatan discovery hanya akan dilakukan oleh siswa–siswa yang pandai dan cepat, siswa–siswa yang kurang dan lambat, akan mengikuti saja kegiatan dan menerima temuan–temuan anak–anak cepat. Di pihak lain anak–anak lambat akan menderita kurang motif belajar, acuh tak acuh, dan kemungkinan menjadi pengganggu kelas. Masalah lain adalah kemungkinan untuk bekerja sama. Kerja sama hanya akan dilakukan oleh anak–anak yang aktif, yang lain mungkin hanya akan menanti atau menonton. Dengan demikian akan terjadi perbedaan yang semakin jauh antara anak pandai dengan yang kurang.

4. Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan–tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan–tujuan belajar dan proses mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan baik bagi penentuan dan perumusan tujuan mengajar, penentuan sekuen bahan ajar, strategi, dan media mengajar.

a. Evaluasi hasil belajar mengajar

Evaluasi hasil belajar mengajar adalah evaluasi untuk menilai keberhasilan penguasaan siswa dalam mencapai tujuan–tujuan khusus yang telah ditentukan. Dalam evaluasi ini disusun butir–butir soal untuk mengukur pencapaian tiap

tujuan khusus/indikator yang telah ditentukan. Untuk tiap tujuan khusus/ indikator minimal disusun satu butir soal. Menurut lingklup luas bahan dan jangka waktu belajar dibedakan antara evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Evaluasi formatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan–tujuan belajar dalam jangka waktu yang pendek. Tujuan utama dari evaluasi formatif sebenarnya lebih besar ditujukan untuk menilai proses pengajaran. Hasil evaluasi formatif ini digunakan untuk memperbaiki proses belajar–mengajar dan membantu mengatasi kesulitan–kesulitan belajar siswa.

Evaluasi sumatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan–tujuan yang lebih luas, sebagai hasil usaha belajar dalam jangka waktu yang cukup lama, satu semester, satu tahun atau selama jenjang pendidikan. Evaluasi sumatif dimaksudkan untuk menilai kemajuan belajar siswa (kenaikan kelas, kelulusan ujian) serta menilai efektifitas program secara menyeluruh.

b. Evaluasi pelaksanaan mengajar

Komponen yang dievaluasi dalam pengajaran bukan hanya hasil belajar mengajar tetapi keseluruhan pelaksanaan pengajaraan, yang meliput evaluasi komponen tujuan mengajar, bahan pengajaran (yang menyangkut *scope* dan *sekuens* bahan ajar), strategi dan media pengajaran, serta komponen evaluasi mengajar sendiri.

Stufflebeam (1977:243) mengutip model evaluasi dari EPIC, bahwa dalam proses mengajar komponen–komponen yang dievaluasi meliputi: komponen tingkah laku yang mencakup aspek– aspek (subkomponen): *kognitif, afektif, dan psikomotor*; komponen mengajar mencakup sub komponen: *isi, metode, organisasi, fasilitas dan biaya;* dan komponen populasi, yang mencakup: *siswa, guru, administrator, spesialis pendidikan, keluarga dan masyarakat*. Untuk mengevaluasi komponen–komponen dan proses pelaksanaan mengajar bukan hanya digunakan tes tetapi juga digunakan bentuk–bentuk nontes, seperti observasi, studi dokumenter, analisis hasil pekerjaan, angket dan cheklist. Evaluasi dapat dilakukan oleh guru atau oleh pihak–pihak lain yang berwenang atau diberi tugas, seperti kepala sekolah dan pengawas, tim evaluasi kanwil atau pusat. Sesuai dengan prinsip sistem evaluasi dan umpan balik diadakan secara terus menerus, walaupun tidak semua komponen mendapat evaluasi yang sama kedalaman dan kekuasannya. Karena sifatnya dan terus menerus tersebut maka evaluasi pelaksanaan sistem mengajar dapat dipandang sebagai suatu monitoring.

C. Pengembangan Kurikulum

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, merupakan hal-hal yang harus segera ditanggapi dan dipertimbangkan dalam proses pengembangan kurikulum pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dengan

demikian pengembangan kurikulum merupakan suatu kegiatan yang dapat terjadi kapan saja sesuai dengan kebutuhan.

1. Pengertian

Pengembangan kurikulum menurut Zais (1976) adalah sebagai *"….the processes of constructing and implementing curricula",* yaitu proses mengkonstruksi dan mengimplementasikan kurikulum. Print (1993: xvii) mengemukakan pengembangan kurikulum sebagai *"… the process of planning, implementing, and evaluating learning opportunities intended to produce desired changes in learners".* Pengertian yang lebih luas dikemukakan oleh Ornstein & Hunkins (1998: 195): yang mengartikan pengembangan kurikulum sebagai sesuatu yang mencakup berbagai proses (teknis, humanistik, artistik) dan memungkinkan sekolah dan pihak-pihak yang ada di dalam sekolah menyadari tujuan pendidikan. Sesuai dengan pengertian di atas, pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan berbagai abstraksi yang seringkali mendominasi penulisan kurikulum, akan tetapi mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan penyesuaian-penyesuaian lain yang lebih lanjut. Mulyani Sumantri (1988) mengartikan pengembangan kurikulum sebagai proses perencanaan menetapkan berbagai kebutuhan, mengadakan identifikasi tujuan-tujuan dan sasaran, menyusun persiapan instruksional, memenuhi segala persyaratan kebudayaan sosial dan pribadi yang dilayani kurikulum.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa pengembangan kurikulum adalah suatu rangkaian kegiatan dari menyusun/melakukan perencanaan tentang pendidikan dan pembelajaran, kegiatan mengimplementasikan, dan melakukan evaluasi selanjutnya memperbaiki terhadap suatu kurikulum yang siap diberikan kepada peserta didik.

2. Tahapan Pengembangan Kurikulum

Mengacu pada pengertian pengembangan kurikulum tersebut, maka kegiatan pengembangan kurikulum dapat disumpulkan minimalkan memiliki tiga tahap, yaitu merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi. Visualisasi dari kegiatan pengembangan kurikulum, sebagai berikut:

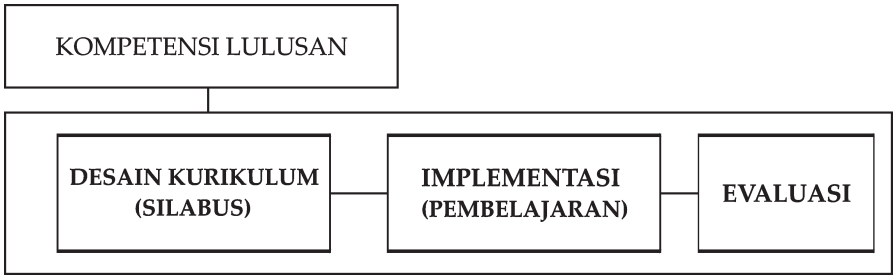

(Adaptasi dari Saylor, 1981)

a. Penentuan dan perumusan kompetensi lulusan

Perumusan dan penentuan kompetensi lulusan merupakan tahap awal dalam pengembangan kurikulum. Pada tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap penentu untuk melakukan tahap-tahap berikutnya. Artinya penentuan dan perumusan kompetensi lulusan merupakan titik tolak bagi kelancaran dan keberhasilan dalam mengembangkan tahap-tahap berikutnya dalam pengembangan kurikulum.

Kegiatan pokok yang perlu dilakukan pada tahap selanjutnya adalah merancang dan mengembangkan *silabus* yang merupakan panduan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Oliva (1992) menyatakan bahwa *"a syllabus is an outline of topics to be covered in a single course or grade level"*. Di sini, yang perlu dijabarkan dan dikembangkan adalah aspek-aspek yang tercakup di dalam silabus tersebut, yang akan direalisasikan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

Silabus merupakan salah satu produk kurikulum sebagai pedoman tertulis, dengan aspek-aspek yang melingkupi; standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, alokasi waktu, dan sumber bahan. Adapun formatnya terserah pada lembaga pendidikan masing-masing karena tidak ada format baku. Hal yang penting bahwa dalam "penyusunan format silabus perlu memperhatikan aspek-aspek; keterbacaan, keterkaitan antar komponen, dan kepraktisan penggunaannya". (Puskur Balitbang Depdiknas, 2002).

b. Implementasi

Beauchamp (1975: 164) mengartikan implementasi kurikulum sebagai *"a process of putting the curriculum to work"*. Fullan (Miller dan Seller, 1985: 246) mengartikan implementasi kurikulum sebagai *"the putting into practice of an idea, program or set of activities which is new to the individual or organization using it"*. Berdasarkan atas dua pendapat tersebut, sesungguhnya implementasi kurikulum merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan atau melaksanakan kurikulum (dalam arti rencana tertulis) ke dalam bentuk nyata di kelas, yaitu terjadinya proses *transmisi* dan *transformasi* segenap pengalaman belajar kepada peserta didik. Beberapa istilah yang bisa disepadankan dengan istilah implementasi kurikulum adalah pembelajaran atau pengajaran atau proses belajar mengajar.

Implementasi kurikulum memiliki posisi yang sangat menentukan bagi keberhasilan kurikulum sebagai rencana tertulis. Hasan (2000: 1) mengatakan "… jika kurikulum dalam bentuk rencana tertulis dilaksanakan maka kurikulum dalam bentuk proses adalah realisasi atau implementasi dari kurikulum sebagai rencana tertulis". Bisa jadi, dua orang guru yang sama-sama mengimplementasikan sebuah kurikulum (misalnya kurikulum mata pelajaran akidah akhlak) akan diterima atau dikuasai anak secara berbeda bukan karena isi atau aspek-aspek kurikulumnya yang berbeda, tetapi lebih disebabkan perbedaan dalam implementasi kurikulum yang diupayakan guru.

Begitu urgennya posisi implementasi bagi terwujud atau tidaknya sebuah kurikulum, sangatlah tepat manakala persoalan implementasi kurikulum merupakan persoalan esensial di kalangan pengembang dan pelaksana kurikulum. Terlebih lagi jika sistem persekolahan yang ada lebih menekankan dimensi proses daripada hasil belajar. Oleh karena itu, agar implementasi kurikulum dapat terwujud sesuai dengan kurikulum sebagai rencana tertulis, disarankan Hasan (2000: 1) "agar terlebih dahulu memahami secara tepat tentang filsafat dan teori yang digunakan".

Hasan (1993: 100) dalam kesempatan lain memilah adanya dua persoalan pokok dalam implementasi kurikulum, yaitu "persoalan yang berhubungan dengan kenyataan kurikulum yang ada dan berlaku di sekolah, dan persoalan yang berhubungan dengan kemampuan guru untuk melaksanakannya". Khususnya yang berkaitan dengan persoalan kedua ditegaskan oleh Sukmadinata (1997: 218) dengan mengatakan bahwa "implementasi kurikulum hampir seluruhnya tergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan guru". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum adalah penerapan rencana (kurikulum) dalam bentuk proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat interkasi antara siswa dengan guru, dan dalam konteks persekolahan baik dilaksanakan dalam kelas maupun luar kelas dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu tahapan dalam kegiatan pengembangan kurikulum. Diberlakukannya suatu model kurikulum baru pada suatu jenjang pendidikan akan mempengaruhi terhadap sistem evaluasinya. Hal ini sangat beralasan karena evaluasi merupakan salah satu komponen pokok kurikulum (Tyler, 1949). Dengan demikian, jika suatu lembaga pendidikan menerapkan kurikulum baru, maka sistem evaluasinyapun akan berubah menyesuaikan dengan model kurikulumnya yang baru.

BAB III
MODEL-MODEL KURIKULUM

A. Pengertian Model

Model adalah gambaran miniatur yang menyimpulkan data atau fenomena dan ber-fungsi untuk membantu pemahaman. Briggs (1978: 23) menjelaskan bahwa model adalah "seperangkat prosedur dan berurutan untuk mewujudkan suatu proses". Zais, 1976: 91 mengemukakan *curriculum models* ada-lah gambaran berbagai jenis kurikulum berdasarkan aliran pendidikan yang mendasarinya. John D. MC. Neil (1990) mengemukakan istilah model ini dengan konsep kurikulum. Sedangkan Sukmadinata (2005: 81) mengemukakan dengan istilah model konsep, yaitu empat model kurikulum; kurikulum subjek akademik, humanistik, teknologis, dan rekonstruksi sosial.

Secara konseptual dalam khazanah bidang ilmu kurikulum, model kurikulum minimal dibedakan dalam empat macam, yaitu model kurikulum teknologis, subjek akademis, kurikulum humanistik dan kurikulum rekonstruksi sosial (Sukmadinata, 2003;53). Empat model tersebut bertolak dari aliran pendidikan yang berbeda dalam memandang tentang kedudukan dan peranan pendidik, peserta didik, isi, maupun proses pendidikan. Menetapkan atau memilih model/desain kurikulum tidak semudah seperti apa yang dikatakan. Sebab seperti yang dikatakan Saylor dkk (1981:6) masing-masing model/desain berakar dari asumsi-asumsi yang berkenaan dengan; "(1) sumber-sumber tujuan. (2) karakteristik siswa. (3) hakekat proses belajar mengajar. (4) jenis-jenis masyarakat yang dilayani. (5) hakekat pengetahuan".

Model yang dipilih membawa implikasi dan turut menentukan strategi pengajaran, peranan guru dan siswa, materi pelajaran dan strategi evaluasi. Oleh karena itu memilih model/desain yang tepat adalah tugas yang benar-benar profesional yang membutuhkan pengetahuan tentang berbagai bentuk desian dan memahami nilai-nilai (filosofis) yang terkandung dalam model/desain tersebut.

B. Model-Model Kurikulum

1. Kurikulum Subjek Akademik

Kurikulum subjek akademik bersumber dari pendidikan klasik (perenialisme dan esensialisme) yang berorientasi pada masa lalu. Fungsi pendidikan pada aliran ini adalah memelihara dan mewariskan hasil-hasil budaya masa lalu tersebut. Kuri-

kulum subjek akademis lebih mengutamakan isi pendidikan. Belajar adalah berusaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya. Orang yang berhasil dalam belajar adalah orang yang menguasai seluruh atau sebagian besar isi pendidikan yang diberikan atau disiapkan oleh guru. Isi pendidikan diambil dari setiap disiplin ilmu. Sesuai dengan bidang disiplinnya para ahli masing-masing telah mengembangkan ilmu secara sistematis, logis, dan solid. Penekanan intelektual menjadi dasar untuk kebanyakan proyek pengembangan kurikulum yang berlingkup nasional.

Ciri-ciri kurikulum subjek akademik; (1) Maksud dan fungsi kurikulum adalah untuk melatih siswa dalam menggunakan gagasan yang paling bermanfaat dan proses menyelidiki masalah riset khusus. (2) Metode utamanya adalah pameran (eksposisi) dan penyelidikan, hal tersebut merupakan dua teknik yang secara umum digunakan dalam kurikulum akademik. (3) Organisasi, materi kurikulum disatukan, tema pokok berperan mengorganisasikan bahan pelajaran dari berbagai disiplin, baik diintegrasikan ataupun dikorelasikan. (4) Evaluasi, pada tingkat kelas, alat evaluasi bervariasi sesuai dengan tujuan bahan pelajaran yang berlainan.

Komentar para ahli terhadap kurikulum subjek akademik; kelebihan kurikulum ini adalah para ahli kurikulum subjek akdemik telah berupaya mengembangkan kurikulum yang akan membekali para pelajar memasuki dunia pengetahuan dengan konsep dasar dan metode untuk mengamati, mencatat hubungan, menganalisis data dan menarik kesimpulan.

Kelebihan model desain ini adalah kemudahan dalam menstransfer kepada peserta didik, karena *body of knowledge* dari kurikulum yang disajikan dalam format materi pelajaran. Kelemahannya yang pertama adalah kegagalan untuk memberikan perhatian cukup terhadap tujuan integratif. Kelemahan kedua dalam konsepsi kurikulum akademik berupa kecenderungan untuk melaksanakan pandangan orang dewasa tentang bahan pelajaran. Sehingga kelemahan model ini terletak pada kekurangmampuan model ini mengadopsi minat dan kebutuhan siswa. Bruner mengusulkan bahwa rancangan kurikulum didasarkan pada struktur disiplin akademik. Ia mengusulkan bahwa kurikulum mata pelajaran seharusnya, ditentukan oleh pengertian yang paling mendasar yang dapat dicapai dari prinsip yang mendasari, dan memberikan struktur pada suatu disiplin.

2. Kurikulum Humanistik

Kurikulum humanistik berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi *(personalized education)* yaitu John Dewey *(Progressive Education)* dan J.J. Rousseau *(Romantic Education)*. Aliran ini lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Mereka bertolak dari asumsi bahwa anak adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Ia adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Mereka percaya bahwa siswa mempunyai potensi, punya kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang. Para pendidik humanis berpegang pada konsep Gestalt, bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh.

Pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang utuh bukan saja segi fisik dan intelektual tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai, dan lain-lain). Menurut Mc Neil (1977: 1). *"The new humanists are self actualizers who see curriculum as a liberating process that can meet the need for growth and personal integrity*. Guru bertugas menciptakan situasi yang dapat mendorong siswa untuk mengem-bangkan dan menemukan pribadi serta kemampuannya, karena menurut para humanis tujuan pendidikan diarahkan pada integritas keperibadian. Karakteristik kurikulum humanistik terletak pada rumusan tujuan, pemilihan metode, organisasi isi, dan evaluasi.

Ciri-ciri kurikulum humanistik; (1) Tujuan pendidikannya adalah proses personal yang dinamis mengenai gagasan tentang pertumbuhan, integritas dan otonomi diri. (2) Metode yang dikembangkan menuntut adanya hubungan emosional antara guru dan siswa. (3) Organisasi kurikulum humanistik tekanannya pada integrasi. (4) Penilaian kurikulum humanistik lebih mengutamakan proses dari pada hasil. Kelebihan model desain ini adalah relevensinya dengan prilaku manusia (peserta didik) yang diharapkan dalam sirkulasi kehidupan dengan mengharapkan peserta didik memiliki akhlak yang baik. Keterbatasan model ini terletak pada perencanaan, dan pengembangannnya yang sukar diukur dan dirumuskan.

Kritik para ahli terhadap kurikulum humanistik; (1) para penganut kurikulum ini dianggap lengah di dalam mencari efek kurikulum jangka panjang tentang program mereka; (2) ahli humanis tidak cukup menaruh perhatian pada pengalaman individu; (3) ahli humanis dianggap memberikan tekanan terlalu banyak pada perseorangan, para kritisi mengharap para ahli humanis lebih tanggap terhadap kebutuhan masyarakat; (4) pengkritik menganggap teori yang mendukung kurikulum humanistik tidak mencukupi.

3. Kurikulum Rekonstruksi Sosial,

Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional, yaitu suatu aliran pendidikan yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Pada ahli kurikulum ini menekankan kebutuhan masyarakat di atas kebutuhan individu. Mereka menempatkan tanggung jawab pokok kurikulum untuk mempengaruhi pembaharuan sosial dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat. Brameld menyajikan rancangan rekonstruksi sosial terperinci dengan menyusun pertanyaan dan pola, tujuan pengajaran, konsep dan metode yang berhubungan.

Ciri-ciri model kurikulum rekonstruksi sosial; (1) Obyek dan isi suatu program mempunyai obyek yang berbeda tiap tahun. Misalnya tahun pertama mungkin memerlukan mengenali masalah, metode, kebutuhan, tujuan di dalam ilmu dan seni; menilai saling keterhubungan antara pendidikan dan hubungan manusia; dan mengenali sikap agresip dan strategi bagi perubahan yang mempengaruhi. (2) Metode utama yang dipakai kelompok rekonstruksi sosial adalah kerjasama dengan

masyarakat dan sumber. (3) Penilaian dalam rekonstruksi sosial; siswa menolong untuk memilih, mengatur dan menilai ujian. Penilaian harus lebih berhubungan dengan siswa dan belajar mereka.

Kritik ahli rekonstrusi sosial, paham ini menarik karena kepercayaannya atas kemampuan kemanusiaan membentuk dunia yang lebih sempurna. Kecenderungan ideologi kolektif, di mana maksud dicapai dengan pendekatan pemecahan masalah melalui persetujuan sosial. Kelebihan desain ini relevan dengan kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat. Kekurangan dari desain ini terletak pada ketidakmampuan melihat apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang, karena penekanan pada desain ini adalah untuk memperbaiki masyarakat masa kini.

4. Kurikulum Teknologi

Karakteristik umum dari model kurikulum ini: (1) Tujuan mempunyai tekanan pada tingkah laku atau empirik. Mereka merinci hasil atau proses belajar dalam bentuk-bentuk yang dapat diamati atau diukur. (2) Metode; belajar dipandang sebagai proses bereaksi terhadap rangsangan, memperhatikan dan merenungkan petunjuk yang relevan, lebih dari sekedar transaksi oral di mana siswa mungkin mempengaruhi rangsangan. (3) Organisasi; kurikulum teknologi umumnya dihubungkan dengan bidang studi seperti matematika, IPA dll. (4) Evaluasi; para ahli teknologi mengevaluasi program mereka hanya dalam hubungan dengan tujuan mereka sendiri. Saylor dkk (1991) mengatakan desain ini banyak dipakai dalam pendidikan vocational dan berbagai sekolah profesional seperti PBTE (*Performance Based Teacher Education*).

Kelebihan dari model desain ini, terletak pada pemenuhan dan penguasaan kompetensi oleh peserta didik sebagai prasyarat untuk memenuhi tuntutan dunia kerja sesuai dengan bidangnya masing-masing. Keterbatasan dari model desain ini tidak mengakomodasi pendidikan secara holistik. Misalnya model desain ini tidak memberikan titik tekan pada pengembangan sikap, nilai dan prilaku manusia. Kriktik para ahli lainnya mengatakan bahwa masalah khusus ahli teknologi tidak sepenuhnya berhasil dalam menjelaskan, persyaratan awal pokok dan hirarki belajar untuk bahan pelajaran yang kompleks, namun begitu tidak satupun diantara mereka mampu menentukan tingkat penguasaan yang dikehendaki program.

5. Kurikulum Holistik

Kurikulum holistik dikembangkan berdasarkan pandangan holisme yang bersumber pada filsafat perenial. Filsafat Perenial memandang bahwa segala sesuatu di alam ini merupakan bagian dari dan saling terkait dalam suatu kesatuan yang utuh. Adapun prinsip dasar dari pandangan holisme menurut Miller (1996:20) adalah sebagai berikut:

a. There is an interconnectedness of reality and a fundamental unity in the universe

b. There is an intimate connection between the individual's inner or higher self and this unity.

c. *In order to see this unity we need to cultivate intuition through contemplation and meditation.*
d. *Value is derived from seeing and realizing the interconnectedness of reality.*
e. *The realization of this unity among human beings leads to social activity designed to conter injustice and human suffering.*

Kurikulum yang dirancang berdasarkan pandangan holisme berusaha memperlakukan siswa sebagai individu yang utuh dan mendidik mereka tentang kehidupan sebagai suatu keutuhan. Kurikulum ini berusaha menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan diri menjadi manusia yang memiliki integritas diri yang kokoh (Hassard, 1985). Miller (1996: 8) menjelaskan bahwa konsep dasar kurikulum holistik itu sebagai berikut:

> *The focus of holistic education is on relationships: the relationship between linear thingking and intuition, the relationship between mind and body, the relationship among various domains of knowledge, the relationship between the individual and community, the relationship to the earth, and the relationship between self and self. In the holistic curriculum the student examines these relationship so that he or she gains both and awareness of them and the skills necessary to transform the relationship where it is appropriate.*

Konsep dasar kurikulum holistik yang dikemukakan oleh Miller di atas adalah didasarkan pada hubungan antar bagian, dan antar bagian dengan keseluruhan, seperti; hubungan-hubungan antara berpikir linier/logis dan intuitif, hubungan antara pikiran dan jasad, hubungan antara berbagai ranah pengetahuan, hubungan antara individu dan masyarakat, dan hubungan antara diri dan diri. Dalam kaitan ini, siswa menguji hubungan-hubungan ini sehingga meningkatkan keterampilan yang diperlukan untuk mentransformasikan hubungan-hubungan tersebut bila diperlukan.

Hamalik (2000: 10) mengemukakan bahwa bahwa; "kurikulum holistik bertitik tolak dari suatu keseluruhan". Suatu keseluruhan bukan jumlah dari bagian-bagian atau unsur-unsur, melainkan suatu keseluruhan yang utuh, di dalam keseluruhan itu terdapat unsur-unsur yang masing-masing memiliki struktur dan fungsi.

Kurikulum holistik yang dijelaskan oleh para ahli di atas nampak memiliki kesamaan dengan kurikulum terpadu, terutama dalam aspek materi, yaitu memadukan antar beberapa mata pelajaran atau sub mata pelajaran, agar materi itu lebih bermakna bagi siswa. Perbedaannya dengan kurikulum holistik adalah tekanannya bukan hanya pada pemaduan materi tetapi juga pada aspek tujuan, pendekatan, metode/proses serta evaluasi, sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik secara utuh.

Nasution (1982: 72-75) mengemukakan bahwa "mata pelajaran yang lepas itu kurang manfaatnya sehingga mereka berusaha mengadakan hubungan antara

berbagai mata pelajaran yang disebut korelasi, bahwa dapat juga meniadakan segala batasnya dengan mengintegrasikannya karena mengutamakan tujuan mendidik anak untuk membentuk seluruh aspek kepribadian anak seutuhnya.

Sejalan dengan pendapat di atas Langgulung (1986: 192-193) menjelaskan bahwa, secara umum sangat diperlukan adanya kurikulum holistik, karena:

a. Dapat menghasilkan manusia-manusia yang mempunyai pengamatan yang terpadu mengenai realitas, sebab inti pengetahuan adalah kebenaran atau realitas
b. Dapat menghasilkan kepribadian yang seimbang perkembangan spiritual, intelektual, emosional dan fisikalnya sehingga mencerminkan kesehatan mental yang tinggi. Tanpa pemaduan kandungan kurikulum tidak dapat dicapai perpaduan kepribadian, sebab masing-masing mata pelajaran menekankan sistem nilai yang berbeda, yang akhirnya menimbulkan perasaan ragu, skeptik dan curiga kepada segala sesuatu termasuk nilai yang dianutnya.
c. Dapat menghasilkan manusia sosial sebagai anggota masyarakat dalam satu wawasan yang berdasarkan atas ikatan-ikatan budaya, agama, adat istiadat untuk menuju suatu tujuan tertentu. Negara-negara modern menekankan aspek ini, karena tanpa keterpaduan ini, tidak ada suatu negara yang dapat berdiri dan hidup lestari.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, jelas bahwa kurikulum holistik sangat diperlukan dalam setiap pembelajaran, karena diharapkan dapat:

1) Menghasilkan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa, sehingga memperoleh kesejahteraan hidup, baik secara pribadi maupun kebangsaan, dan baik dalam kehidupan di dunia, maupun di akhirat.
2) Menghasilkan manusia yang berpengetahuan dan berkepribadian yang terintegrasi.

Model kurikulum holistik sebagaimana dikemukakan Miller (1996:3; 2005:130), memiliki kerangka kerja yaitu; "*balance, inclussion*, dan *connected*". Kurikulum holistik melihat bahwa perkembangan kecerdasan anak berkaitan dengan perkembangan emosi, fisik, estetik, dan spritual.

Model kurikulistik di Indonesia banyak didiskusi dan diseminarkan, tapi belum ada lembaga pendidikan, khusus pada pendidikan jenjang MTs yang menerapkannya. Melihat pendapat para ahli tentang karakteristik konsep kurikulum holistik menarik untuk dilakukan untuk dikembangkan.

BAB IV
KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Rumusan konsep pendidikan Islam banyak dikemukakan oleh para pakar diantaranya, Langgulung (1997) mengungkapkan delapan pengertian pendidikan dalam Islam, yaitu *al-tarbiyah al--diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang--orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al -tarbiyah 'ind al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-islamiyah* (pendidikan islami). Selanjutnya Langgulung (1980:94) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai "proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat". Dengan demikian pendidikan Islam dapat dikelompokan (1) lembaga pendidikan yang berciri khas Islam, (2) pendidikan agama Islam pada sekolah umum, (3) pengajaran agama Islam pada sekolah umum atau sekolah berciri khas Islam.

Pendidikan agama merupakan pengajaran tentang keyakinan, ibadah dan kajian keagamaan yang menuntut siswa untuk menerapkan dalam kehidupannya sebagai upaya pengembangan diri *"Relegion Exspression In Public School"* (*http//www.ed gou/Speecher/08-1995"*). Pendidikan agama adalah "suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama" (Daradjat dkk, 2001: 172). Pemberian pengaruh pendidikan agama di sini mempunyai arti ganda, yaitu: pertama sebagai salah satu sarana agama (dakwah Islamiah) yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan, dan kedua sebagai salah satu sarana pendidikan nasional terutama untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Muhaimin (2001:104) Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai (1) segenap kegiaan yang dilakukan seseorang aau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok siswa dalam menanamkan ajaran dan atau menumbuh-kembangkan nilai-nilai Islam; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antar dua orang atau lebih yang berdampak pada tertanamnya ajaran dan/atau tumbuh kembangnya nilai-nilai Islam pada salah satu atau beberapa pihak; dan (3)

keseluruhan lembaga pendidikan yang mendasarkan segenap program dan kegiatan pendidikannya atas panangan serta nilai-nilai Islam.

Pendidikan agama Islam pada dasarnya hendak menghantarkan peserta didik agar memiliki: (1) kemantapan aqidah dan kedalaman spritual; (2) keunggulan akhlak. Dalam konsep Islam, kemantapan aqidah merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut taqwa. Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk dengan kesalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Kualitas amal saleh akan menentukan derajat ketaqwaan (prestasi rohani/iman) seseorang di hadapan Allah SWT.

Berkenaan dengan penelitian ini, yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah pengajaran ilmu agama Islam pada lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini adalah MTs. Pendidikan agama Islam yang dimaksudkan adalah mata pelajaran yang terdiri dari; Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan SKI.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam dapat dilihat dari beberabapa dimensi yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman bathin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; dan (4) dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran agama yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pengajaran agama diberikan di sekolah diorganisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok mata pelajaran yang disebut bidang studi (*broadfields*) dan dilaksanakan melalui sistem kelas. Dalam struktur program madrasah, pengajaran agama Islam dibagi menjadi empat buah bidang studi, yaitu: Al-Qur'an dan Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, serta Sejarah Kebuadayaan Islam. Hal tesebut merupakan perwujudan dari keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. Sebagai sebuah bidang studi pengajaran agama Islam menurut Zakiah Daradjat (2001: 174) mempunyai tiga fungsi, yaitu:

(1) menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, (2) menanamkembangkan kebiasaan (*habit forming*) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak

yang mulia, (3) menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah swt. kepada manusia.

B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Banyak ahli yang merumuskan tujuan pendidikan Islam diantaranya; Al-Attas, (1979:1) menjelaskan bahwa "tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadi manusia yang baik", kemudian Al-Abrasyi (1974: 15) menjelaskan "untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia", kemudian Marimba (1964:39) mengemukakan membentuk "manusia yang berkepribadian muslim". Secara lebih rinci Al-Abrasyi (1977: 17) merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam adalah: "(1) Pembinaan Akhlak; (2) Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat; (3) pengusaan ilmu; (4) keterampilan bekerja dalam masyarakat", berbagai kriteria ini dijadikan pedoman dalam penjabaran pendidikan Islam. Al-Syaybani (Aly, 1999:56), mengemukakan ada beberapa nilai yang menjadi acuan penetapan tujuan pendidikan dan membimbing proses pendidikan, yaitu:

a. nilai material, yang memelihara keberadaan manusia dari segi materi;
b. nilai sosial, yang lahir dari kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya;
c. nilai intelektual, yang berkaitan dengan kebenaran dan penting bagi para penuntut ilmu;
d. nilai estetis, yang berhubungan dengan apresiasi terhadap keindahan;
e. nilai etis, yang menjadi sumber kewajiban dan tanggung jawab; dan
f. nilai religius dan spiritual, yang menghubungkan manusia dengan Penciptanya.

Berdasarkan urutan tersebut Al-Syaybani (Aly, 1999: 58) mengungkapkan bahwa 'yang menempati tempat tujuan tertinggi adalah nilai religius dan spiritual serta nilai etis'. Dua nilai inilah yang menjadi acuan bagi nilai-nilai lainnya. Nilai-nilai religius dan spritual dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Pendidikan akal (kognitif) ditujukan agar manusia mengenali secara sempurna kedudukan dan peranan idealnya dalam sistem penciptaan. Pendidikan perasaan (afektif) ditujukan agar manusia mengakui secara sempurna kedudukan dan peranan idealnya dalam sistem penciptaan. Sedangkan pendidikan jasmani (psikomotorik) ditujukan agar manusia melaksanakan secara sempurna kedudukan dan peranan idealnya dalam sistem penciptaan. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam pada intinya merupakan penjabaran dari tujuan hidup manusia di muka bumi, di mana tujuan hidup manusia adalah memperoleh keridhaan Allah SWT.

Secara umum tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, sehingga akan mendapat kebahagian/kesejahteraan dunia dan akhirat. Pendidikan agama Islam sebagai bagian dari pendidikan Islam, pada dasarnya hendak menghantarkan

siswa agar memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama Islam, memiliki kemantapan akidah dan benar dalam ibadah serta kemuliaan akhlak.

Berdasarkan dari beberapa rumusan tujuan tersebut, maka pendidikan Islam mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dialami siswa di sekolah adalah dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakininya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi lebih kokoh jika dilandasi dengan pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tesebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan *psikomotorik)* yang telah terinternalisasi dalam diri siswa. Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

C. Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Pembelajaran merupakan sebuah peristiwa yang memerlukan pemikiran cermat, karena peristiwa pembelajaran merupakan peristiwa khas yang dikenal sebagai proses terjadinya siswa belajar. Berkaitan dengan hal tersebut maka yang menjadi perhatian para ahli pembelajaran adalah bagaimana membuat peristiwa belajar menjadi peristiwa yang memungkinkan terjadinya proses belajar secara optimal pada diri siswa.

Berbagai upaya telah dipikirkan dan dilakukan oleh para ahli pembelajaran, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Hasil maksimal yang dimaksud adalah terjadinya proses belajar seluas mungkin dan memberi hasil belajar yang maksimal pula. Salah satu upaya untuk menghasilkan proses belajar yang maksimal tersebut adalah dengan memilih strategi yang tepat dan relevan dengan tujuan pendidikan dan karakteristik siswa.

Menurut Muhadjir (1988: 47) ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai Islam, yaitu (1) strategi tradisonal yaitu; dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi, dalam strategi ini guru memiliki peran yang menentukan. (2) strategi bebas yaitu; kebalikan dari strategi tradisional, guru tidak memberitahukan nilai yang baik dan yang buruk, siswa diberi kebebasan untuk menilai dan memilih nilai yang baik menurutnya (3) strategi reflektif; adalah dengan jalan mondar mandir antara menggunakan pendekatan teoritik dan empirik atau antara pendekatan induktif dan deduktif. dan (4) strategi transinternal, merupakan cara untuk pembelajaran nilai dengan strategi guru dan siswa sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yakni tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin antara keduanya.

Berbagai strategi tersebut menurut Muhaimin (2001: 174) perlu dijabarkan ke dalam beberapa pendekatan tertentu dalam pembelajaran agama Islam yang pada intinya terdapat enam pendekatan yaitu;

1. Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan;
2. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan/atau akhlakul karimah;
3. Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati akidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan akhlakul karimah;
4. Pendekatan rasional, yaitu usaha memberikan peranan rasio dalam memahami dan menerima ajaran agama;
5. Pendekatan fungsional, yaitu menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya;
6. Pendekatan keteladanan, yakni menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Berbagai pendekatan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam metode-metode. Menurut Al-Nahlawi (1989:283) dan Tafsir (1997: 135) mengemukakan bahwa metode untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan adalah; "(a) metode hiwar (percakapan), (b) metode kisah, (c) metode amtsal (perumpamaan), (d) metode keteladanan, (e) metode pembiasaan, (f) metode Ibrah dan mauidzah, dan (g) metode targhib dan tarbib".

Selanjutnya Qutb, (1988:27), menyatakan: "Metodologi pendidikan dalam pendidikan Islam adalah dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia", sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikit pun, baik segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara fisik baik kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini. Metode Islam dalam pembinaan rohani adalah menciptakan hubungan-hubungan yang terus menerus antara ruh itu dengan Allah dalam saat apa pun dan pada seluruh kegiatan berfikir dan merasa.

Sedangkan menurut Muhadjir, (1988) ada empat metode pembelajaran yang berorientasi nilai yakni:

1. Metode dogmatik; yaitu mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran, apa adanya tanpa mempersoalkan hakekat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.

2. Metode deduktif; yaitu menyajikan nilai-nilai kebenaran dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran agar dipahami oleh peserta didik.
3. Metode induktif; yaitu kebalikan dari metode deduktif, yakni dalam membelajarkan nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik makna hakiki tentang nilai-nilai kebenaran tersebut.
4. Metode reflektif, yaitu merupakan gabungan dari penggunaan deduktif dan induktif, yakni membelajarkan nilai dengan jalan mondar-mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari, atau sebaliknya.

Lebih lanjut tentang berbagai metode tersebut, berikut diuraikan penjelasan masing-masing metode secara singkat berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh an-Nahlawi.

1. Pendidikan dengan Hiwar

Menurut an Nahlawi (1992) *Hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan. *Hiwar* mempunyai dampak yang sangat dalam terhadap jiwa para siswa. Hal ini disebabkan oleh: *Pertama*, permasalah disajikan secara diamis, karena kedua pihak langsung terlibat dalam pembicaraannya secara timbal balik, sehingga tidak membosankan. *Kedua*, para siswa tertarik untuk terus mengikuti jalannya percakapan itu dengan maksud dapat mengetahui kesimpulannya. *Ketiga*, dapat membangkitkan berbagai perasaan dan kesan seseorang, yang mungkin menimbulkan dampak pedagogis yang akan membantu tumbuh kukuhnya suatu ide dalam jiwa siswa. *Keempat,* topik yang disajikan secara realistis dan manusiawi.

2. Pendidikan dengan Kisah

Kisah dalam proses pendidikan Islam mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Menurut an-Nahlawi (1992:332), hal ini disebabkan kisah Qurani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapih dan jauh jangkauan seiring dengan perjalanan zaman. Beberapa keistimewaan edukatif kisah-kisah Qurani dan Nabawi, sebagaimana dikemukakan An-Nahlawi (1992:332-335), bahwa kisah Qur'ani dan Nabawi memiliki kelebihan, di antaranya: (1) menarik perhatian siswa; (2) menyentuh nurani manusia dalam keadaannya yang utuh menyeluruh; (3) mendidik perasaan-perasaan ketuhanan; (4) memberikan kesempatan untuk mengembangkan pola fikir siswa sehingga mereka merasa puas.

3. Pendidikan dengan Keteladanan

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Menurut 'Ulwan (Aly, 1999:178), menyatakan bahwa:

> pendidik barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan, namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.

Pendidikan dengan memberi contoh langsung dalam mata pelajaran agama Islam ini penting, karena penjelasan mungkin siswa belum paham, tetapi dengan melihat langsung akan lebih jelas dan lebih menyentuh perasaan.

Penggunaan berbagai metode tersebut mengharuskan guru menguasai teori-teori atau konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, dan sekaligus dituntut untuk memiliki daya penalaran yang tinggi untuk mengembalikan setiap kasus dalam tataran konsep nilai itu.

D. Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Kurikulum sebagai salah satu bagian penting dari sistem pendidikan Islam. Kurikulum dalam pendidikan Islam telah ada sejak periode awal pendidikan Islam, yaitu pada masa hidup Rasulullah Muhammad SAW. Mata pelajaran yang merupakan isi kurikulum pada masa itu menurut Ashraf (1985:29) berupa: Al-Qur'an, al Hadis, Tata Bahasa, Retorika dan Prinsip-prinsip Hukum. Salabi (1954: 16) menambahkan dengan mata pelajaran Membaca, Menulis, dan Sya'ir Arab.

Sejalan dengan perkembangan pendidikan Islam, khususnya ketika pendidikan Islam dilaksanakan dalam bentuk lembaga pendidikan formal, isi kurikulum pendidikan Islam mengalami perkembangan. Pada masa kemajuan peradaban Islam, khususnya pada masa pemerintahan al-Ma'mun (813 – 833M), lembaga-lembaga pendidikan Islam telah memiliki kurikulum yang memuat sejumlah ilmu pengetahuan. Menurut Nakosteen (1996: 71, dalam Syaifuddin 2008):

> Lembaga pendidikan Islam pada masa itu mengajarkan: Matematika (Aljabar, Trigometri dan Geometri); Sains (Kimia, Fisika dan Astronomi); Ilmu Kedokteran (Anatomi, Pembedahan, Farmasi, dan cabang-cabang ilmu kedoketaran khusus); Filasafat (Logika, Etika dan Metafisika); Kesusasteraan (Filologi, Tata Bahasa, Puisi dan Ilmu Persajakan) ilmu-ilmu sosial (Sejarah, Geografi, disiplin-disiplin yang berhubungan dengan politik, Hukum, Sosiologi, Psikologi dan Jurisprudensi (Fikih), Teologi (Perbandingan Agama, Sejarah Agama, Studi al-Quran, tradisi religius (Hadis) dan topik-topik religus lainnya).

Mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam sejak periode awal pendidikan Islam hingga masa kejayaannya (masa klasik) itu dipandang sebagai satu kesatuan, dalam arti tidak ada pemisahan antara pengetahuan umum dan agama. Meskipun ada pengklasifikasian atau pemilahan ilmu, seperti ilmu pengetahuan keagamaan dan ilmu pengetahuan umum, seperti yang dilakukan oleh al-Farabi, al-Ghazali dan para filosof lainnya, namun mereka tetap menganggap bahwa semua ilmu pengetahuan itu merupakan bagian dari khazanah ilmu pengetahuan Islam. Semua ilmu tersebut dipandang sama-sama berpangkal dari Allah SWT, baik yang didapat langsung dari firman-Nya maupun yang didapat melalui pemikiran dan pengolahan manusia atas dasar ciptaan-Nya di alam ini.

E. Sejarah Singkat Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional

Madrasah merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam. Di Indonesia keberadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan sudah ada sejak sebelum kemerdekaan. Setelah Indonesia merdeka, melalui Departemen Agama yang terbentuk sejak tanggal 03 Januari 1946, salah satu tugas utamanya ialah mengurusi lembaga pendidikan Islam (Abdurrahman, 2002: 226).

Dinamika dan perkembangan madarasah setelah Indonesia merdeka dapat dibagi dalam tiga fase. Fase pertama sekitar tahun 1945 – 1974. Pada fase ini madrasah menekankan materi pendidikannya pada penyajian ilmu agama, dan sedikit pengetahuan umum. Disebabkan hal itulah maka pengakuan ruang hanya berada di lingkungan Departemen Agama.

Fase kedua adalah fase diberlakukannya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri tahun 1975. Fase ini berlangsung dari tahun 1975 – 1990. Inti dari SKB tiga menteri itu adalah upaya untuk meningkatkan mutu madrasah, dalam surat keputusan tersebut dicantumkan:

a. Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang dengan ijazah sekolah umum yang setingkat.
b. Lulusan madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat lebih di atasnya.
c. Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat (SKB Tiga Menteri Tahun 1975, Bab II Pasal 2).

SKB 3 Menteri pada tahun 1975, dapat dikatakan menjadi tonggak integrasi pendidikan madrasah dalam pendidikan nasional. Pengelolaan madrasah dilakukan oleh Menteri Agama dan madrasah diakui sejajar dengan pendidikan umum. Di dalam salah satu diktum surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Menteri Dalam Negeri) disebutkan perlunya diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah

agar lulusan dari madrasah dapat melanjutkan ke sekolah-sekolah umum, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Mastuhu, 1999: 226).

Fase ketiga adalah fase setelah diberlakukannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 Tahun 1989) dan diiringi dengan sejumlah Peraturan Pemerintah (PP) No. 28 dan 29. Madrasah pada fase ini dijelaskan secara eksplisit adalah sekolah yang berciri khas agama Islam, makna yang terkandung di dalamnya bahwa madrasah pada tingkat dasar dan menengah memberlakukan kurikulum sekolah yang ditambah dengan kurikulum ilmu-ilmu agama sebagai ciri khasnya. Tindak lanjut dari penyesuaian status dan keharusan di atas, pada tahun 1994 dikeluarkan Kurikulum Madrasah Tahun 1994, yang pada intinya memuat sepenuhnya (100%) materi pelajaran umum sebagaimana diberikan pada sekolah umum ditambah dengan ciri khas madrasah (keislaman). Ciri khas agama Islam tersebut meliputi:

1. Pemberian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang terdiri dari:
   a. Qur'an – Hadist
   b. Fiqih
   c. Aqidah – Akhlak
   d. Sejarah Kebudayaan Islam
2. Penciptaan suasana kegamaan, antara lain melalui:
   a. suasana kehidupan madrasah yang agamis
   b. adanya sarana ibadah
   c. penggunaan pendekatan yang agamis dalam penyajian mata pelajaran yang memungkinkan.
3. Pengadaan guru yang memiliki kualifikasi, antara lain guru yang beragama Islam dan berakhlak mulia (Kep. Menag RI, Nomor 302 Tahun 1993:12).

Berdasarkan kebijakan tersebut, dapat dikatakan bahwa madrasah pada hakekatnya adalah sekolah. Integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan Nasional benar-benar tegas dan tuntas melalui UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Melalui UU ini, madrasah mendapat legaslitas persamaan dan kesetaraan sebagai bagian sistem Pendidikan Nasional. Pasal 17 ayat (2) menyebutkan, "Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain sederajat". Pendidikan madrasah dan sekolah sekarang memiliki kesamaan kedudukan sebagai lembaga pendidikan, dengan pengelolaannya tetap di bawah kementerian yang berbeda.

Madrasah Tsanawiyah (disingkat MTs) merupakan pendidikan dasar pada jejang menengah pertama (UU No 20 Tahun 2003 pasal 17), setara dengan sekolah menengah pertama (SMP), yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementrian Agama. Pendidikan di MTs ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Murid kelas 9 diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (dahulu Ebtanas)

yang mempengaruhi kelulusan siswa. Lulusan MTs dapat melanjutkan pendidikan ke madrasah aliyah atau sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan.

Kurikulum MTs sama dengan kurikulum SMP, hanya saja pada MTs terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam (PAI), yang disajikan dalam beberapa mata pelajaran, yaitu Al Qur'an-Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam serta Bahasa Arab.

Pelajar MTs umumnya berusia 13-15 tahun. Di Indonesia setiap warga negara berusia 7-15 tahun tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (SD/MI) atau yang sederajat 6 tahun dan sekolah menengah pertama (SMP/MTs atau sederajat) 3 tahun.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam sistem pendidikan nasional, merupakan bagian integral dari pada pendidikan nasional sebagai satu keseluruhan. Hal tersebut dinyatakan dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 yang menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain *pendidikan agama*. Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

F. Pendidikan Agama Islam pada Madrasah

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi (Permenag. No.2 Tahun 2008 tentang Pendidikan Agama dan Bahasa Arab).

Al-Qur'an-hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (usuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak berti-tik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah/fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidu-pannya yang dilandasi oleh akidah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah yang terdiri atas empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Al-Qur'an-Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Aspek sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

G. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Konsep Belajar, Mengajar dan Pembelajaran

Belajar menurut pandangan tradisional diartikan sebagai usaha memperoleh dan mengumpulkan sejumlah ilmu pengetahuan. Belajar diartikan sebagai suatu usaha yang bersifat intelektual. Bower dan Hilgard, (1981: 2) mengemukakan "belajar adalah usaha mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman". Gagne (1977: 3) mengartikan belajar "sebagai suatu proses perubahan disposisi dan kapabilitas", yaitu suatu proses yang memungkinkan organisme untuk mengubah tingkah laku dengan cepat dan bersifat permanen sehingga perubahan yang serupa tidak perlu terjadi berulang kali setiap menghadapi situasi baru.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikemukakan komponen-komponen dalam pengertian belajar, yaitu (1) belajar adalah pemerolehan, (2) belajar adalah penyimpanan terhadap informasi dan keterampilan, (3) penyimpanan mengisyaratkan pada ingatan dan organisasi kognitif, (4) belajar adalah keaktifan memusatkan perhatian dan kesadaran, (5) belajar secara relatif bersifat permanen walau sering cenderung lupa, (6) belajar meliputi bentuk-bentuk praktik atau praktik yang bersifat menguatkan, dan (7) belajar adalah pengubahan tingkah laku.

Belajar yang dimaksud di sini, tak hanya mencakup aspek intelektual, melainkan melibatkan seluruh kepribadian si belajar, seluruh aspek yang menunjang terbentuknya kepribadian terlibat dalam kegiatan belajar, atau lebih tepatnya ikut dibelajarkan. Hal itulah yang meyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku seseorang setelah mengalami peristiwa belajar. Perubahan tingkah laku pada hakikatnya berarti perubahan kepribadian pada diri si pembelajar. Tingkah laku itu dapat meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan, kemampuan, kebiasaan-kebiasaan, perasaan, penanggapan terhadap sesuatu, hubungan atau interaksi sosial, dan sebagainya.

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen utama pembelajaran, yaitu guru, kurikulum atau materi pelajaran dan siswa. Interaksi antara ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mac Donald (dalam Zais, 1976:10), bahwa 'pembelajaran merupakan subsistem dari sistem persekolahan'. Sistem persekolahan terbentuk atas empat subsistem yang saling berinteraksi, yaitu mengajar, belajar, pembelajaran, dan kurikulum. Dalam proses pembelajaran, terjadi kegiatan belajar dan mengajar. Mengajar merupakan kegiatan profesional yang diberikan oleh guru. Sejalan dengan hal tersebut, Lewis dan Meil (dalam Saylor dkk, 1981), mengilustrasikan mengajar sebagai "proses dengan jalan atau cara setiap orang berhubungan dengan individu lainnnya dengan memberikan banyak sekali fasilitas belajar".

Menurut Ali (2000:13) mengajar diartikan sebagai "upaya guru dalam memberikan kemungkinan kepada siswa agar terjadi proses belajar". Gagne & Briggs, dalam Ali (2000:13) mengemukakan: "*Instruction is a set of event which affect leaners in such a way that learning is facilitated*". Dengan demikian yang terpenting dalam mengajar bukan upaya guru menyampaikan bahan, tetapi bagaimana siswa secara aktif dapat mempelajari bahan sesuai tujuan.

2. Batasan Hasil Belajar PAI

Hasil belajar menunjukkan adanya perolehan sebagai akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses belajar yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Menurut Winkel (1996:51) "hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah sikap dan tingkah lakunya". Aspek perubahan tersebut kalau mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Keberhasilan belajar adalah ketercapaian perolehan belajar seseorang setelah mengalami proses belajar. Dengan demikian hasil belajar dapat mencakup semua akibat proses belajar, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah, yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar mencakup apa yang disebut prestasi (*achievement*) yang oleh Maehr (1974:4) mendefinisikan sebagai:

> "(1) *a measurable change in behavior, (2) attributed to some person as the causal agent, (3) that is or can be evaluated in terms of a standard of exellence and, (4) that typically involves some uncertainty as to the outcome or quality of the accomplishment".*

Rumusan tersebut mengandung arti bahwa prestasi belajar berarti perubahan tingkah laku sebagai akibat proses belajar, sesuatu yang dapat diukur dan juga tidak dapat diukur, sesuatu yang berhubungan dengan standar kesempurnaan.

Perubahan tingkah laku tersebut dimanifestasikan dalam perbuatan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan dan sikap. Bigge (1982:307) mengemukakan istilah "*learning outcomes"* (hasil belajar) sebagai "*these outcomes are level and type of achievement, the rate of learning, and the affective characteristics of learner in relation to the learning task and self*".

Berdasarkan uraian tersebut dipahami bahwa keberhasilan belajar adalah tingkat ketercapaian seseorang setelah mengalami proses belajar yang ditandai adanya perubahan tingkah laku yang dimanifestasikan dalam bentuk pengetahuan, perbuatan, pengamalan, keterampilan, sikap dan keyakinan dari siswa. Keberhasilan belajar pada dasarnya adalah kemampuan yang diraih sebagai hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran langsung dan dampak pengejaran tak langsung atau dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa.

Banyak rumusan perilaku hasil belajar yang diharapkan dikuasai oleh siswa mulai dari hasil belajar yang sifatnya sangat umum sampai kepada yang khusus, demikian pula mengenai tingkatannya mulai dari tingkat yang rendah sampai pada tingkat yang tinggi. Gagne dan Briggs (1979) mengemukakan bahwa hasil belajar yang seharusnya dimiliki oleh siswa terdiri dari lima kategori, yaitu: "*Information, intelectual skills, cognitive strategies, motor skills and attitudes*".

Bloom, et.al, (1956) mengklassifikasikan seluruh perilaku hasil belajar atas tiga domain, yaitu "*Cognitive, affective, psychomotor*". Domain kognitif menyangkut perilaku-perilaku: *knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, evaluation*. Domain afektif terdiri dari penerimaan, sambutan, pendalaman, penghayatan. Oleh Kratwohl (1974:35) domain afektif terdiri atas lima tingkatan, yaitu: kesediaan menerima, merespon, menilai, mengorganisasi nilai dan mengadakan karakteristik nilai-nilai. Sedangkan domain psykomotor terdiri dari keterampilan bergerak/ bertindak, keterampilan ekspresi verbal dan nonverbal. Oleh Harrow (1971:1-2) domain ini diklasifikasikan atas enam tingkatan, yaitu: kemampuan melakukan gerakan-gerakan refleks, kemampuan melakukan gerakan-gerakan dasar, kemampuan melakukan pengamatan, kemampuan melakukan gerakan-gerakan jasmaniah, kemampuan melakukan gerakan-gerakan keterampilan, dan kemampuan mengadakan komunikasi yang bersambungan.

Sebagai indikator bahwa seseorang telah mengalami proses belajar seperti dibicarakan di atas, ialah bahwa hal itu akan terlihat dalam perubahan tingkah lakunya yang dapat diamati dari penampilan (*performance*) orang ter-sebut. Penampilan itu dapat bermacam-macam mulai yang paling sederhana seperti yang dilakukan anak-anak, sampai pada sesuatu yang amat -kompleks seperti pada pemecahan masalah yang dilakukan oleh orang dewasa.

Penampilan seseorang sebagai bukti atau hasil belajar walau bermacam-macam, dapat diklasifikasikan dalam dimensi-dimensi terten-tu. Setiap penampilan tersebut didasari oleh ciri-ciri formal, yaitu yang berupa kompetensi dan kapabilitas, kemampuan dan kecakapan. Adanya kompetensi dan kapabilitas inilah yang akan

memungkinkan seseorang melakukan aktivitas (penampilan) tertentu. Gagne (1977: 28-48; 1979: 49-56) mengemukakan bahwa "kompetensi dan kapabilitas seseorang sebagai bukti atau petunjuk hasil belajar tersebut dapat dilihat dari lima kategori". Dengan kata lain, terdapat lima kategori keluaran hasil belajar, yaitu:

a. Keterampilan Intelektual (*Intelectual Skills*)

Keterampilan intelektual merupakan hasil belajar dalam bentuk kecakapan yang membuat seseorang berkompeten, yang memungkinkannya untuk menanggapi konseptualisasi lingkungannya. Keterampilan intelektual berkaitan dengan pengetahuan tentang "bagaimana" melakukan suatu.

Hasil belajar dalam bentuk keterampilan intelektual ini sangat mendominasi dalam rumpun mata pelalajaran PAI di MTs, Misalnya kemampuan memahami isi kandungan Al-Qur'an, Hadis, dan ketentuan hukum-hukum syari'ah dan ibadah. Memahami ajaran agama Islam secara komprehensip memerlukan keterampilan intelektual ini. Penekanan dalam kategori ini adalah pada masalah "bagaimana" bukan pada masalah "apa", seperti bagaimana melaksanakan ibadah shalat, puasa, zakat, haji dan lainnya dengan benar.

Menurut Gagne (1979) ada empat sub kategori yang dapat dijabarkan dari keterampilan intelektual ini dan terjadi secara bertahap. Keempat bagian keterampilan tersebut adalah (a) Membedakan, yaitu kemampuan seseorang untuk membedakan benda-benda atau simbol-simbol, misalnya kemampuan membedakan gambar bangunan masjid, gambar gedung (mall), sebagai dua bangunan yang memiliki fungsi berbeda; (b) Konsep-konsep, seseorang anak dikatakan telah menguasai konsep-konsep jika ia dapat mendefinisikan dan mempergunakannya dengan betul, misalnya konsep tentang "shalat, puasa, zakat, atau tentang iman, akhlak dan lain-lain"; (c) Aturan, adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan mempergunakan simbol, dapat mengikuti aturan itu dalam penampilannya, melihat masjid, mendengar azan, maka perintah shalat; (d) Aturan tingkat tinggi, merupakan gabungan dari aturan sederhana yang diperlukan jika seseorang akan memecahkan suatu masalah yang baru. Misalnya untuk dapat menentukan shalat yang sesuai aturan fikih, seseorang harus mengetahui rukun, wajib, dan sunat dalam shalat.

b. Strategi Kognitif (*Cognitives Strategies*)

Strategi kognitif adalah kecakapan khusus yang amat penting sehingga memungkinkan seseorang dapat belajar dan menentukan sesuatu secara sendiri. Ia merupakan suatu kemampuan yang diatur secara internal berperan mengatur, membimbing, dan menentukan sesuatu yang akan dilakukan individu yang sedang belajar, seperti membaca, mengingat, menghapal, berpikir, dan sebagainya. Dengan strategi kognitif itu, seseorang akan dapat menentukan apa yang perlu dipelajari, diperhatikan, atau keterampilan intelektual apa yang perlu dipelajari untuk

memecahkan masalah yang dihadapi. Untuk mata pelajaran rumpun PAI keterampilan ini penting, dalam rangka pengamalan ajaran agama dengan benar, seperti kemampuan/keterampilan memilih/mengambil sikap sesuai keyakinan.

c. Informasi Verbal (*Verbal Information*)

Informasi itu dapat diklasifikasikan sebagai fakta, nama, prinsip-prinsip, dan generalisasi. Mungkin orang mengatakan bahwa informasi verbal tak penting sebagaimana halnya dengan keterampilan intelektual. Akan tetapi, bagaimanapun informasi meru-pakan esensi suatu peristiwa yang dapat dijadikan alat untuk berpikir, di samping juga penting sebagai dasar untuk belajar lebih lanjut. Informasi dapat diperoleh melalui gambar, tulisan, atau sesuatu yang lain. Kemampuan informasi ini dapat ditunjukkan dengan menyatakan atau menyebutkan informasi itu dalam ungkapan yang bermakna. Dan sebagian besar materi PAI adalah dalam bentuk informasi.

d. Keterampilan Motor (*Motor Skill*)

Keterampilan motorik berkaitan dengan gerakan otot seperti menyetir mobil, melompat, mengetik, dan sebagainya. Walau demikian dalam pendidikan agama Islam kadang-kadang perlu juga belajar keterampilan motor ini, seperti gerakan shalat, gerakan dalam ucapan pada saat belajar mengucapkan makhraj dan tajwid dalam belajar membaca Al-Qur'an.

e. Sikap (*Attitudes*)

Sebagai kemampuan, sikap sering dihubungkan dengan nilai-nilai. Sikap juga merupakan sejumlah bentuk keluaran hasil belajar tersendiri, seperti keyakinan, komitmen, toleransi, cinta Allah dan RasulNya, cinta Al-Qur'an, rajin ibadah shalat, puasa, sedekah, rajin membaca, kesediaan bertanggung jawab, dan sebagainya. Pengaruh sikap terhadap seseorang adalah adanya reaksi positif atau negatif kepada orang lain, benda, atau situasi. Di sekolah misalnya, dianjurkan untuk bersikap sosial seperti respek terhadap orang lain, suka bekerja sama, bersikap baik terhadap pengetahuan, berusaha atau belajar keras, menjunjung hanga diri, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat dirumuskan bahwa hasil belajar PAI merupakan perolehan baik berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai yang dianut berupa kemauan, komitmen dan kesadaran serta kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam, setelah melalui proses pembelajaran yang dilalui siswa.

Mengingat PAI di MTs terdiri dari empat mata pelajaran yang memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Misalnya Al-Qur'an-Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang

benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela. Aspek fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Aspek sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi. Dengan demikian hasil belajar agama Islam meliputi berbagai ranah hasil belajar, sebagaimana yang dijelaskan tersebut, dan hasil belajar tersebut dimanifestasikan dalam bentuk pengamalan ajaran agama Islam sesuian stndar kompetensi yang ditetapkan pada masing-masing mata pelajaran PAI di MTs.

BAB V
PARADIGMA DAN PROSEDUR PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM HOLISTIK

A. Kerangka Dasar Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah

Pendidikan Islam dimaksudkan untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, lebih khusus pendidikan agama Islam di madrasah, dimaksudkan untuk (1) membekali pengetahuan, pemahaman, serta penguasaan siswa terhadap ilmu-ilmu agama Islam, (2) menumbuhkan rasa keimanan yang kuat, (3) menanamkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, (4) menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT.

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam terntu diarahkan pada maksud tersebut. Untuk menghasilkan kurikulum yang ideal, diperlukan pengembangan kajian secara utuh dalam kegiatan pengembangannya, dan dilaksanakan dalam beberapa dimensi secara sekaligus, yaitu perumusan dimensi ide, penetapan dimensi dokumen tertulis, dan pengembangan dimensi implementasi dan hasil.

Pengembangan model kurikulum dalam dimensi ide atau gagasan, merupakan pengembangan ide pokok yang menda-sari pengembangan kurikulum yang bersifat umum. Sebagaimana dikemukakan Hasan (1988) bahwa "kurikulum sebagai sebuah ide atau konsepsi dapat dilihat pada saat proses awal perancangan kurikulum". Kurikulum dalam bentuk ide mencakup seluruh aspek dalam rancangan kurikulum. Berdasarkan itulah, maka dalam penelitian dan pengembangan model ini dikembangkan ide/gagasan umum, baik menyangkut tujuan, materi, strategi, maupun hasil yang diharapkan.

Pengembangan kurikulum dalam dimensi rencana adalah terjemahan dari kurikulum dalam dimensi ide atau gagasan (Hasan 1988; Beauchamp, 1981:27; Taba, 1962:11). Pengembangan kurikulum dalam dimensi ini pada dasarnya merupakan penjabaran ide atau gagasan ke dalam bentuk rencan tertulis yang akan dijadikan sebagai acuan dalam proses implementasi selanjutnya.

Pengembangan dalam dimensi rencana ini menghasilkan dokumen tertulis, yang didalamnya mengambarkan seperangkat harapan, cita-cita dan tujuan masyarakat yang tertuang dalam rencana tertulis untuk melaksanakan proses pendidikan.

Pengembangan kurikulum dalam dimensi rencana tertulis dikembangkan sesuai dengan kebijakan dan konsep pengembangan kurikulum mata pelajaran yang dilakukan sekarang ini, yang mencakup kegiatan penetapan standar kompetensi, pengembangan silabus dan sistem penilaian, rencana pembelajaran, dan perangkat kurikulum dan pembelajaran lainnya. Sehubungan dengan itu, maka penelitian dan pengembangan kurikulum dalam dimensi tertulis ini difokuskan pada upaya merekayasa ulang kurikulum yakni, standar kompetensi dan melakukan pengembangan silabus dan sistem penilaian, rencana pembelajaran, perangkat kurikulum dan pembelajaran lainnya.

Pengembangan kurikulum dalam dimensi proses, sebagaimana dikutip oleh Hasan (1988: 31) dari Cohen, Deer, Harrison, dan Josephson, (1982), serta Goodlad (1978), menjelaskan bahwa "kurikulum realita atau sebagai eksperinsial". Istilah realita dipergunakan karena kurikulum dalam dimensi ini adalah kurikulum yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Sedangkan eksperiensial dipergunakan karena kurikulum ini merupakan sesuatu yang dialami siswa. Selanjutnya sebagaimana juga dikemukakan oleh Hasan (1988:34) bahwa pada hakekatnya dilihat dari sudut pengembangan kurikulum, kurikulum sebagai proses adalah merupakan implementasi kurikulum. Saylor dan Alexander (1974:245) menyebutnya sebagai kegiatan pembelajaran (*instruction*). Hal itu sebagaimana definisi pembelajaran (*instruction*) yang dikemukakannya, yakni: "*the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student-teacher interaction in school setting*". Sehubungan dengan itu, dalam penelitian dan pengembangan model kurikulum ini akan dikembangkan juga model dalam dimensi implementasi sesuai dengan karakteristik kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa MTs.

Pengembangan kurikulum dalam dimensi hasil, yaitu "kurikulum yang disusun dengan tujuan memperoleh serangkaian hasil belajar" (Johnson, 1967:130). Hasan (1988:36, 1984) dan Leithwood (1982), menyatakan bahwa "kurikulum dalam dimensi hasil pada dasarnya merupakan kelanjutan dan dipengaruhi oleh kurikulum sebagai kegiatan". Ia merupakan tolok ukur untuk menentukan keberhasilan pendidikan siswa. Bahkan ia juga digunakan orang untuk menentukan keberhasilan karier siswa tersebut di masa pasca pendidikan. Dalam konteks itu, hal terpenting dari pengembangan kurikulum pada dimensi hasil ini adalah bagaimana upaya yang dikembangkan untuk melihat dan mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan.

Secara konsepsional pemikiran pengembangan model kurikulum ini dapat dilihat dalam bentuk gambar berikut:

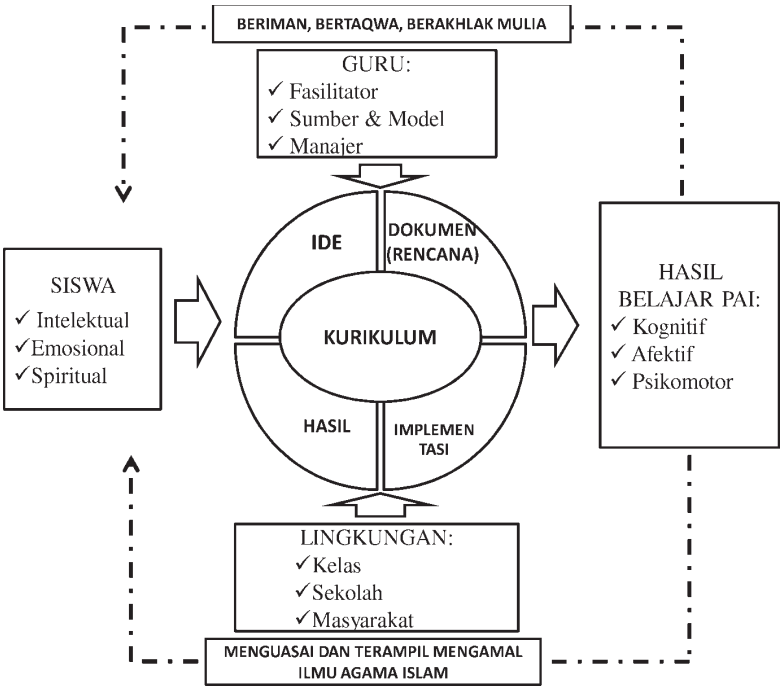

Bagan 1.2. Kerangka Berpikir Penelitian

Bagan tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa, pengembangan kurikulum secara utuh meliputi empat dimensi, (ide, rencana, implementasi dan hasil) secara sekaligus. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum harus memperhatikan karakter peserta didik, orientasi pengembangan itu sendiri bertujuan mengahsilkan peserta didik yang bagaimana?, di samping itu juga harus memperhatikan keaadaan sumber daya seperti guru, sarana dan pasilitas yang mendukung. Bagaimanapun kurikulum merupakan jantung pendidikan yang amat penting dalam mengembangkan kualitas peserta didik. Tujuan pengembangan kurikulum adalah hasil belajar anak didik. Hasil belajar yang paling utama dalam pendidikan agama Islam adalah beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berimu dan terampil mengamalkan ajaran agama Islam.

B. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Sesuai dengan tujuan kajian ini untuk menghasilkan model kurikulum yang dapat meningkatkan hasil belajar pengamalan pendidikan agama Islam pada siswa, maka pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum ini adalah *Research and Development (R&D)*. Hal itu sejalan dengan pengertian R &D itu, sebagaimana dikemukakan oleh Borg & Gall (1989: 730), bahwa *Research and Development* adalah: "*a process used to develop and validate educational products",* yaitu suatu proses untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan yang telah ada

agar lebih efektif. Menurut Borg & Gall (1989: 784-785), penelitian yang menggunakan pendekatan *R&D* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Research and information collecting;* (penelitian dan pengumpulan informasi)
2. *Planning;*(perecanaan)
3. *Develop preliminary form of;*(pengembangan produk awal)
4. *Preliminary field testing;* (uji coba awal)
5. *Main product revision;*(revisi produk)
6. *Main field testing;*(uji coba utama)
7. *Operational product revision;*(revisi produk operasional)
8. *Operational field testing;*(uji coba opreasional)
9. *Final product revision;*(revisi produk akhir)
10. *Dissemination and implementation;*(diseminasi dan implementasi)

Sejalan dengan prosedur kegiatan penelitian dengan model *R&D* yang dikemukakan oleh Borg & Gall di atas, maka dalam pengembangan model kurikulum ini, secara garis besar akan dimodifikasi menjadi tiga kegiatan atau tahapan. Hal ini berdasarkan pendapat Sukmadinata (2007:190) bahwa penelitian dan pengembangan dapat dikembangkan menjadi tiga langkah, yaitu: (1) studi pendahuluan, yang meliputi kegiatan studi literatur, studi lapangan, yang digunakan sebagai dasar untuk penyusunan draf awal produk. (2) pengembangan model, yaitu uji coba terbatas dan uji coba lebih luas. (3) uji validasi produk melalui eksprimen dan sosialisasi produk. Secara ringkas kegiatan pengembangan ini, didahului dengan kegiatan, studi pendahuluan, kemudian dilanjutkan dengan proses pengembangan model, dan diakhiri dengan validasi model.

Kerangka alur penelitian dan pengembangan ini dirancang dalam bentuk bagan sebagai berikut:

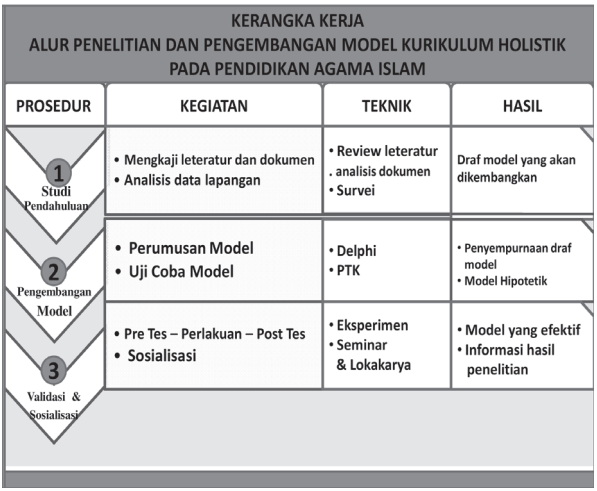

Bagan 5:1 Kerangka Kerja Alur Pengembangan Model Kurikulum

Bagan tersebut menjelaskan alur kerja pengembangan model kurikulum ini, yaitu; dimulai dari kegiatan mengumpulkan informasi dan mengidentifikasi problematika spesifik pendidikan agama Islam yang berlangsung selama ini pada pendidikan madrasah, mengumpulkan ide-ide, tentang model kurikulum yang relevan dengan karakteristik masalah pendidikan agama Islam di madrasah khususnya jenjang MTs. Berdasarkan kajian terhadap berbagai pemikiran/ide tersebut, dirumuskan suatu rancangan dokumen kurikulum dalam bentuk silabus mata pelajaran dan rencana program pembelajaran (RPP). Untuk menyempurnakan konsep rumusan dokumen tersebut, sehingga lebih memungkinkan dapat diimplementasikan di lapangan, maka konsep tersebut dipresentasikan/dibahas dalam forum *focus group disscussion* (FGD) dengan para ahli dan pelaksana/guru pendidikan agama Islam. Selanjutnya untuk membuktikan secara empirik kehandalan konsep model kurikulum tersebut, dilakukan uji coba terbatas dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) dan selanjutnya dilakuan uji luas dan validasi dengan pendekatan eskprimentasi.

Pengembangan kurikulum untuk meningkatkan hasil belajar, dilakukan dengan beberapa pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan penelitian deskriptif; digunakan dalam kegiatan studi pendahuluan, yaitu untuk menghimpun data yang mencakup:
   a. Kondisi produk-produk/model-model yang sudah ada sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan untuk produk/model yang akan dikembangkan,
   b. Kondisi pihak pengguna, seperti madrasah, kepala madrasah, guru, siswa dan pengguna lainnya,
   c. Kondisi faktor pendukung dan penghambat pengembangan dan penggunaan dari produk/model yang akan dihasilkan, yang mencakup unsur sumber daya manusia, sarana/prasarana, pengelolaan, biaya dan lingkungan.
2. Pendekatan Delphi digunakan untuk memantapkan kerangka teori produk/model dan instrument/dokumen model kurikulum yang akan dikembangkan. Hal ini sesuai dengan karakteristik metode delphi yaitu suatu proses penataan komunikasi untuk menyaring suatu pengetahuan dari suatu kelompok para ahli dengan tujuan eksplorasi gagasan yang kreatif dan dapat dipercaya, atau produksi informasi yang sesuai untuk pengambilan keputusan (Adler dan Ziglio, 1996 dalam http://www.iit.edu/~it/delphi). Dalam penelitian ini penggunaan pendekatan Delphi dalam merumuskam kerangka model kurikulum yang akan dikembangkan pada mata pelajaran rumpun PAI di MTs dimodifikasi dengan kegiatan, yaitu (a) penyusunan model awal berdasarkan hasil studi pendahuluan (kepustakaan dan lapangan), (2) Pemilihan tenaga ahli, yaitu dosen pemegang materi rumpuan PAI di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari (sesuai latar belakang pendidikan dan pernah memberikan

pelatihan/penataran/pendalam materi PAI), dan guru rumpun PAI (Guru Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan SKI) pada jenjang Madrasah Tsanawiyah yang menjadi subyek penelitian,

3. Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK); digunakan untuk proses uji coba model pada tataran implementasi, dilaksanakan dalam bentuk siklus, temuan dalam setiap hasil uji coba diadakan penyempunaan produk model.
4. Eksperimen; digunakan untuk menguji keampuhan dari produk yang dihasilkan. Pemilihan kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan secara random. Perbedaan antara kedua kelompok tersebut menunjukkan hasil tingkat efektivitas model yang dihasilkan.

C. Prosedur Pengembangan Kurikulum

Selanjutnya proses pengembangan ini dirancang dengan prosedur sebagai berikut:

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif untuk menemukan berbagai bahan baik dari lapangan maupun kepustakaan yang dapat dijadikan dasar dan rujukan serta pertimbangan dalam menentukan model yang akan dikembangkan. Bahan dari lapangan meliputi; kondisi implementasi kurikulum di madrasah tsanawiyah, kondisi guru dan siswa, kondisi sarana dan prasarana, serta lingkungan belajar. Sedangkan bahan dari kepustakaan adalah dokumen kurikulum PAI pada madrasah tsanawiyah yang sedang berlaku, teori-teori dan konsep-konsep tentang model kurikulum, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Jenis kegiatan yang diteliti, pelaku, dan tujuan/hasil yang ingin didapatkan pada masing-masing kegiatan pada studi pendahuluan ini dapat dilihat sebagaimana matrik berikut:

Tabel: 5.1 Deskripsi Kegiatan, Pelaku, Teknik, dan Hasil yang diinginkan pada Studi Pendahuluan

No	Kegiatan	Pelaku	Teknik	Tujuan/hasil yang ingin didapat
1	Studi Kepustakaan a. Mengkaji teori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan model kurikulum yang relevan dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam b. Mengkaji temuan-temuan penelitian yang berhubungan dengan model kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTs.	Peneliti	Analisis Kepustakaan	Menemukan teori/konsep yang dapat dijadikan acuan pengembangan model kurikulum Pendidikan Agama Islam MTs

No	Kegiatan	Pelaku	Teknik	Tujuan/hasil yang ingin didapat
2	Studi dokumen kurikulum MTs a) Mengkaji kurikulum yang digunakan MTs saat ini. b) Mengkaji gambaran peluang untuk rekayasa model kurikulum relevan dengan kebutuhan dan karakteristik Pendidikan Agama Islam	Peneliti	Analisis Dokumen	Menemukan kekuatan, kelemahan, dan peluang dokumen kurikulum untuk menentukan model yang tepat
3	Studi lapangan untuk melihat kegiatan dan hasil implementasi kurikulum a. Mengkaji kebijakan madrasah dalam rangka implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang relevan untuk meningkatkan pengamalan keagamaan b. Mengkaji kegiatan belajar mengajar yang meliputi: penguasaan siswa atas materi, dan perkembangan sikap terutama dalam proses pembelajaran.	Peneliti	Angket dan Wawancara	Menemukan kekuatan, kelemahan, dan peluang dalam implementasi kurikulum untuk menentukan model implementasi yang tepat
4.	Menggali informasi tentang kinerja guru a. Profil guru, meliputi: 1) Mengkaji latar belakang pendidikan guru Pendidikan Agama Islam di MTs 2) Mengkaji pengetahuan dan penguasaan guru	Peneliti Peneliti	Angket dan Wawancara	Menemukan kekuatan, kelemahan, dan peluang pada guru untuk menentukan model yang tepat.
	tentang kurikulum yang berlaku b. Kinerja guru 1) Mengkaji kinerja guru dalam upaya mengembang-kan kurikulum yang ada sekarang 2) Mengkaji tentang pengalaman guru dalam mengem-bangkan dan melaksanakan kurikulum 3) Mengkaji tentang kemam-puan guru pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam c. Pandangan dan Sikap Guru 1) Pandangan dan sikap guru terhadap konsep kurikulum yang ada	Peneliti		

No	Jenis Kegiatan	Pelaku	Teknik	Hasil yang Diinginkan
5.	2) Pandangan dan sikap guru terhadap model kurikulum yang diujicobakan Aktivitas, dan sikap siswa a. Aktivitas siswa 1) Aktivitas siswa dalam kegiatan proses pembelajaran Pendidikan Aama Islam 2) Aktivitas siswa di luar kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. b. Sikap siswa 1) Sikap siswa terhadap model kurikulum holistik 2) Sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan pendekatan holisti	Peneliti Peneliti	Angket dan Wawancara	Menemukan kekuatan, kelemahan, dan peluang pada siswa untuk menentukan model yang tepat dengan kebutuhan belajar siswa. sarana/prasarana untuk menentukan model yang tepat
6	c. Sarana/prasarana gedung sekolah 1) Keadaan Ruang Belajar 2) Kelengkapan sarana dan alat pembelajaran 3) Keadaan dan kelengkapan perpustakaan 4) Keadaan dan kelengkapan ruang laboratorium 5) Keadaan dan kelengkapan sarana keagamaan d. Kondisi dan situasi lingkungan 1) Dukungan, hubungan dan kerjasama guru dengan kepala madrasah 2) Hubungan dan kerjasama antar guru 3) Hubungan dan kerjasama guru dengan siswa 4) Hubungan dan kerjasama antar siswa 5) Kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah	Peneliti	Angket dan Wawancara	Menemukan kekuatan, kelemahan, dan peluang pada lingkungan untuk menentukan model.

Data yang diperoleh melalui berbagai teknik penggalian data di atas diolah dan dinalisis dengan pendekatan *deskriptif-kualitatif*. Semua data diolah dengan

melalui cara editing, klasifikasi data, selanjutnya dilakukan analisis secara kualitatif, baik secara deduktif maupun induktif.

2. Pengembangan Model

Tahap kedua dalam penelitian ini adalah pengembangan model kurikulum ini meliputi: (a) penyempurnaan draf awal model dengan pendekatan Delphi dalam bentuk kegiatan FGD dengan para ahli dan pelaksana PAI, (b) uji coba model dalam bentuk siklus dengan pendekatan PTK (Perencanaan – Uji coba – Refleksi – Revisi), kegiatan ini untuk penyempurnaan produk model pada aspek prosedur implementasi model yang dihasilkan.

Tabel: 5. 2 Deskripsi Kegiatan, Pelaku, Teknik, dan Hasil yang diinginkan pada Tahap Pengembangan Model

No	Jenis Kegiatan	Pelaku	Teknik	Hasil yang Diinginkan
1	Penyusunan rancangan model 1) Kegiatan dan hasil penyusunan dokumen rancangan model yang disusun ide kurikulum, pengembangan silabus, scenario/RPP pembelajaran, lembar kerja siswa, dan lembar evaluasi; 2) Kemampuan dan kinerja guru dalam penyusunan rancangan model. 3) Kondisi sarana dan prasarana pendukung penyusunan rancangan model. 4) Kendala dan catatan penting yang dialami dalam penyusunan rancangan model.	Guru, Dosen ahli materi PAI dan Peneliti	Wawancara dan Diskusi	Menemukan kekuatan, kelemahan, rancangan model dan proses pengembanga nnya
2.	Kegiatan Implementasi model a. Kegiatan persiapan pelaksanaan implementasi model; b. Proses rangkaian pelaksanaan implementasi model; c. Kegiatan evaluasi hasil implementasi model; d. Kelengkapan dan kesesuaian sarana dan prasarana implementasi	Guru dan Peneliti	Wawancara diskusi, dan observasi	Menemukan kekuatan, kelemahan, dan peluang mengem-bangkan kegiatan implementasi model yang lebih tepat

No	Jenis Kegiatan	Pelaku	Teknik	Hasil yang Diinginkan
	e. Kemampuan dan kinerja guru dalam proses implementasi; f. Sikap dan aktivitas siswa dalam proses implementasi; g. Suasana lingkungan dalam proses implementasi; h. Kendala dan catatan penting yang dialami			
3.	Kegiatan Evaluasi model a. Evaluasi terhadap hasil penerapan model b. Evaluasi terhadap proses implementasi model c. Evaluasi terhadap rancangan model tertulis (dokumen kurikulum) d. Evaluasi terhadap rumusan ide atau konsep e. Evaluasi terhadap kelengkapan dan penggunaan sarana dan prasarana f. Evaluasi terhadap kelemahan dan kekuatan lingkungan/ suasana implementasi g. Evaluasi terhadap kelemahan dan kekuatan kinerja guru h. Evaluasi terhadap kelemahan dan kekuatan aktivitas dan prilaku siswa	Guru dan Peneliti	Wawancara diskusi, dan observasi Tes Observasi	Menemukan kekuatan, kelemahan, dan peluang pengembangan rancangan dan kegiatan pembentukan model secara keseluruhan
4.	Refleksi model a. Refleksi hasil implementasi model (evaluasi hasil belajar siswa) b. Refleksi proses kegiatan implementasi model c. Refleksi model rancangan tertulis (dokumen kurikulum) d. Refleksi rumusan model ide atau konsepsi e. Refleksi kelengkapan dan pemanfaatan sarana dan prasarana f. Refleksi suasana kegiatan implementasi model g. Refleksi kemampuan dan kinerja guru	Guru dan Peneliti	Diskusi	Menemukan kekuatan, kelemahan, dan peluang perbaikan desain dan kegiatan pembentukan model secara keseluruhan

	h. Refleksi aktivitas dan sikap siswa i. Refleksi hambatan dan kelemahan model			
5.	Revisi model a. Revisi model evaluasi b. Revisi model implementasi c. Revisi model rencana tertulis (dokumen kurikulum) d. Revisi model ide atau konsepsi	Guru dan Peneliti	Wawancara diskusi, dan Dokumenter	Tersusunnya model yang lebih baik/ sempurna

3. Uji Validasi dan Sosialisasi Model

Pengujian model dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen semu (*quasi eksperiment*), yaitu dengan pemilihan kelas eksperimen dan kelas control (pre tes – perlakuan – pos tes). Eksperimentasi model ini dilakukan, guna memastikan apakah model tersebut dapat diterapkan pada madrasah secara lebih luas dalam berbagai kondisi.

Jenis kegiatan yang dilakukan dan sumber serta tujuan/hasil yang ingin didapatkan pada masing-masing kegiatan pada pengembangan model dan validasi model ini dapat dilihat sebagaimana matrik berikut:

Tabel: 5.3 Deskripsi Kegiatan, Pelaku, Teknik, dan Hasil yang diinginkan

NO	Jenis Kegiatan	Pelaku	Teknik	Hasil yang Diinginkan
1	Validasi model: - Pre Tes - Implementasi model evaluasi - Post Tes	Guru dan Peneliti	Tes	Tersusunnya model yang lebih baik/ sempurna

Tabel: 5.4 Desain Uji Validasi Model Pembelajran

Kelompok	Pre-test	Implementasi model Pembelajaran	Post-test
Eksperimen	O1	V	O2
Kontrol	O3	X	O4

Produk model yang telah divalidasi melalui kegiatan eksprementasi, hasilnya selanjutnya akan di sosialisasikan kepada masyarakat pengguna dan praktisi pendidikan dalam bentuk seminar.

Analisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Teknis analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam kegiatan studi pendahuluan, sampai saat pengembangan model kurikulum holistik pada rumpun mata pelajaran PAI MTs yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan teknik analisis deskriptif kuantitatif digunakan pada uji validasi model guna menganalisis tingkat

perbedaan hasil belajar siswa baik sebelum dilakukan implementasi produk model kurikulum maupun setelah melaksanakan implementasi produk model kurikulum holistik.

Hasil pengolahan dan analisis data tahap pertama akan dijadikan sebagai bahan bandingan menuju terbentuknya sebuah model yang dianggap sempurna dan siap untuk diujivalidasikan. Selanjutnya analisis terhadap hasil uji validasi akan menggambarkan efektivitas model yang dihasilkan dalam penetian dan pengembangan ini. Khusus untuk pengolahan hasil tes belajar dianalisis dengan pendekatan kuantitatif melalui Uji t, yakni membandingkan rata-rata hasil belajar antara kelompok eksprimen dan kelompok kontrol, hasilnya akan menggambarkan kehandalan model yang dikembangkan.

BAB VI
KONDISI OBJEKTIF KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PADA MADRASAH

A. Model Desain dan Implementasi Kurikulum PAI yang Berlaku pada Madrasah Tsanawiyah

Kurikulum PAI yang diterapkan pada MTs yang meliputi empat mata pelajaran, yaitu Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Masing-masing mata pelajaran tersebut berisikan materi berupa ajaran agama Islam yang diwariskan, dan berdiri sendiri sebagai suatu sub disiplim ilmu agama Islam, dengan guru mata pelajaran sendiri-sendiri. Berdasarkan gambaran struktur tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model kurikulum pendidikan agama Islam yang berlaku di madrasah/MTs adalah model subjek akademik, dengan organisasi materi yang terpisah-pisah.

Proses pengembangan kurikulum pada 10 MTs yang menjadi subjek penelitian ini, sebagaimana ketentuan penerapan KTSP, maka masing MTs menetapkan dan merancang/mendesain kurikulumnya sendiri. Pengembangan kurikulum di awali dengan menetapkan/merumuskan visi, misi dan tujuan pendidikan MTs, dan dilanjutkan dengan penetapan standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi (SK) setiap mata pelajaran. Mengacu pada SKL dan SI yang ditetapkan oleh BSNP. SKL dan SI yang ditetapkan BNSP tersebut kemudian dirumuskan ulang/disesuaikan oleh Kementerian Agama RI dan ditetapkan menjadi standar kompetensi lulusan MTs. Selajutnya pada masing-masing MTs merumuskan kurikulum pada tingkat lembaga (sesuai ketentuan KTSP). Perancangan kurikulum tingkat lembaga ini merupakan penjabaran dalam bentuk indicator dan materi ajar yang disesuaikan dengan kondisi MTs, yaitu dalam hal ini kondisi sarana-fasilitas, siswa dan guru di MTs setempat. Dalam proses penjabaran dari stabdar isi (SI) ini ada kesepakatan guru rumpun PAI, baik dalam forum MGMP atau pada kebijakan di tingkat madrasah masing-masing MTs, untuk menurunkan/standar kompetensi dari yang ditetapkan BSNP dan Kementerian Agama RI terutama dalam SK – KD. Contoh kasus pada SK menerapkan isi kandungan Al-Qur'an surat-surat pendek pilihan, menjadi hapalan surat pendek pilihan saja. Pemahaman isi kandungan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-harinya menjadi dihilangkan. Alasan penyesuaian dengan kondisi siswa dan fasilitas madrasah. Pada hal seperti yang diketahui, kompetensi setiap mata pelajaran yang termuat dalam standar nasional pendidikan tersebut, baik sandar isi (SI) maupun

standar kompetensi lulusan (SKL), merupakan standar minimal yang harus dicapai oleh masing-masing jenis dan jenjang lembaga pendidikan. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa kurikulum PAI (Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan SKI) dalam bentuk dokumen (rencana) yang dirancang pada 10 MTs yang menjadi subyek penelitian dalam studi pendahuluan, mengalami distorsi substansi atau penurunan isi/pengurangan kompetensi dari standar yang seharusnya dicapai.

B. Dokumen Kurikulum PAI di MTs

Hasil analisis pada masing-masing dokumen kurikulum yang terdiri dari (1) silabus, yang meliputi rumusan standar kompetensi (SK), komptensi dasar (KD), penjabaran materi, indikator, pengalaman belajar, sumber dan juga penilaian, serta waktu masing-smasing mata pelajaran PAI. (2) Skenario dan rencana pembelajaran maing-masing mata pelajaran PAI di MTs dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Isi dokumen tentang SKL – SI yang memuat SK dan KD terdapat ketidaksingkronan. Sebagai contoh kasus mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, yaitu rumusan SKL yang tidak seimbang/singkron dengan SK-KDnya, di mana dalam rumusan SKL sangat menonjolkan kajian Al-Qur'an dan tidak terdapat kajian hadis, padahal dalam SK-KDnya terdapat tentang kajian hadis. Selanjutnya pada rumusan SK – KD juga terdapat ketidaksingkronan pengurangan, misalnya (1) dalam rumusan SK mencintai Al-Qur'an dan Hadis dijabarkan dalam rumusan KD (a) arti cinta, dan (b) cara-cara mencintai Al-Qur'an dan Hadis. Dua penjabaran tersebut tentu belum dapat menjamin siswa akan mencintai Al-Qur'an dan Hadis. (2) Rumusan KD cenderung terlalu operasional sehingga kurang memungkinkan lagi dirumuskan ke dalam beberapa indikator yang tepat. Selanjutnya dari KD dirumuskan kajian materi dalam bentuk informasi pengetahuan.
2. Terdapat distorsi dalam penjabaran SKL ke SK, dan dari SK ke dalam KD serta materi yang disajikan. SK-KD mata pelajaran Al-Qur'an Hadis lebih menonjolkan aspek tajwid terutama pada kelas VII dan VIII semester I dan II, sehingga kurang memperhatikan fungsi Al-Qur;an sebagai *hudan* dan *furqan*, ini dianggap sebagai penyebab kurang fungsional pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut apabila dilihat dari aspek psikologi agama, siswa MTs memasuki usia 13-15 tahun. Mereka akan memasuki kewajiban untuk menjalankan ibadah shalat (mukallaf). Pada priode ini mereka membutuhkan pemahaman Al-Qur'an baik dari segi arti tekstual maupun menangkap kandungan makna dan mengkaitkan dengan fenomena (alam, sosial, budaya, politik, ekonomi dan lain-lain), sehingga mampu membangun kesadaran beragama siswa. Sementara dilihat dari aspek perkembangan kognitif dan pengalaman relegius, belajar membaca dengan benar dan baik serta menghafal ayat-ayat Al-Qur'an terutama surat-surat pendek akan lebih melekat dan tahan lama jika dilakukan pada usia MI/SD (6-12 tahun) dan dilaksanakan secara terus menerus setiap hari, sehingga kalau dilaksanakan di sekolah dengan

jam pelajaran terbatas 1 kali/minggu tidak akan efektif. Pada sisi lain pelajaran tajwid sebaiknya dituntaskan pada jenjang MI, sedangkan pada jenjang MTs sebaiknya ditekankan pada pendalaman ayat-ayat Al-Qur'an (surat-surat) pendek yang telah dihafal pada jenjang MI melalui upaya memahami artinya, menangkap kandungan isinya, dan mengkaitkan dengan fenomena kehidupan, sehingga Al-Qur'an bukan sekedar merupakan bacaan yang bersifat verbalistik, tetapi justeru benar-banar menjadi petunjuk dan dapat menambah kekhusu'an dalam beribadah shalat). Berdasakan hasil analisis dokumen (SKL dan SK-KD) kurikulum PAI perti diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam dokumen kurikulum yang menjadi standar bagi lembaga pendidikan (MTs) dalam menjabarkan kurikulumnya terdapat beberapa permasalahan konsepsi.

3. Berpangkal pada adanya permasalahan konsepsi pada SKL-SK dan KD berlanjut penjabaran materi, Materi yang disusun buku-buku penerbit yang menjadi pegangan guru dan siswa MTs, cenderung seperti menjawab pertanyaan "bagaimana?" sebagai contoh materi tentang "Shalat" dijabarkan menjadi tatacara shalat, rukun shalat, yang membatalkan shalat, serta menghapal bacaan-bacaan shalat, tentang haji di bahas dengan menyajikan tatacara melaksanakan haji, dan seterusnya. Karena kajian materi selalu di bahas dengan kajian bagaimana, sehingga materi cenderung kering nilai-nilai yang seharusnya dipahami, selain itu materi ajar akhirnya cenderung tumpang tindih antara jenjang MI, MTs, dan MA.

C. Kondisi Implementasi Kurikulum PAI

1. Kinerja Guru dalam Menjabarkan Kompetensi dalam Pembelajaran

Berdasarkan penelitian ini, sebagian besar guru memiliki keterbatasan dalam menjabarkan dan mengoperasionalkan suatu kompetensi umum ke dalam kompetensi yang lebih khusus dan materi ajar, serta pengalaman belajar bagi siswa. Sebagai contoh salah satu standar kompetensi mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, yaitu "siswa mampu mencintai Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup" sebagian besar guru menjabarkannya dalam bentuk materi tentang arti cinta secara sempit, dan cara-cara mencintai Al-Qur'an Hadis, dengan pendekatan pembelajaran ekspositori, yaitu menjelaskan arti cinta, dan bagaimana cara mencintainya. Idealnya dengan kompetensi tersebut, guru dapat menjabarkan materi dan merancang pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan rasa cinta kepada Al-Qur'an dan Hadis, baik dengan menceritakan keagungan Al-Qur'an, menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan keutamaannya, maupun dengan menceritakan berbagai ibrah dari cerita-cerita sejarah para sahabat, tabi'i, dan tabi'in dalam usaha mereka menghafal, memahami, mengamalkan dan mengajarkan Al-Qur'an dan Hadis kepada generasi berikutnya, lalu membahas apa tugas kita sebagai generasi penerus.

Kegiatan selanjutnya dapat diteruskan dengan melatih/membiasakan siswa untuk selalu dekat dengan Al-Qur'an dan Hadis, baik dengan kegiatan tadarus, dalam bentuk tugas-tugas co kurikuler mereka, yang dapat dipantau dengan buku penghubung/buku laporan kegiatan harian siswa.

2. Kinerja Guru dalam Aspek Pengembangan Materi Ajar

Pengembangan materi ajar, merupakan bagian dari kegiatan menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Berakar pada minimnya standar kompetensi dan komptensi dasar yang ditawarkan MTs, belanjut pada kegiatan pengembangan materi ajar rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dirancang masing-masing guru PAI di MTs.

Materi yang disusun guru atau materi yang terdapat dalam buku-buku yang terbitkan para penerbit dan digunakan di MTs, cenderung seperti menjawab pertanyaan "bagaimana?" Sebagai contoh materi tentang "Shalat" dijabarkan menjadi tatacara shalat, rukun shalat, yang membatalkan shalat, serta menghapal bacaan-bacaan shalat. Penjabaran materi yang demikian tidak dapat membangun kesadaran dan komitmen siswa untuk melaksanakan shalat dalam kesehariannya. Dengan penyajian materi seperti contoh tersebut juga, menyebabkan materi PAI di ajarkan berulang-ulang dari MI, TPA, MTs, bahkan sampai MA dan PT dan mungkin juga orang tua di rumah.

Guru menyampaikan materi sebenarnya juga lebih menawarkan minimum informasi. Guru menyampaikan materi sebatas apa yang terdapat pada buku teks PAI yang menjadi pegangan sekolah, tidak ada usaha untuk menambah/mengembangkan sumber belajar yang lebih bervariasi, materi yang disajikan secara terpisah-terpisah, antar sub materi dan antar materi mata pelajaran rumpun materi PAI, lebih-lebih dengan mata pelajaran lainnya di luar rumpun PAI. Guru hanya mengajarkan materi terdapat pada buku pelajaran yang ada. Guru nampak kurang semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi, sehingga proses belajar PAI kurang relevan dengan kebutuhan belajar siswa.

3. Kinerja Guru dalam Aspek Pemilihan Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam cenderung menggunakan pendekatan yang normatif, dalam arti pendidikan agama Islam menyajikan konsep-konsep ajaran agama Islam tanpa ilustrasi konteks kekinian, yaitu kondisi sosial, budaya, ekonomi, politik yang ada. Misalnya pada saat guru menjelaskan tentang hadis menuntut ilmu, tidak nampak dikaitan dengan kondisi siswa sekarang yang sedang menuntut ilmu, atau dihubungkan dengan bagaimana para sahabat dan ulama terdahulu dalam perjuangan mereka menuntut ilmu, serta sikap mereka terhadap ilmu. Dengan kegiatan guru yang hanya

menyampaikan materi ajar sebagaimana yang ada dalam buku teks, maka nampak sekali peserta didik kurang menghayati nilai-nilai ajaran agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Pengelolaan kelas dalam mata pelajaran rumpun PAI masih menerapkan pola tindakan pembelajaran yang konvensional dalam hal memposisikan peran guru dan siswa dalam pembelajaran, yang terlihat dari peran siswa masih sebagai konsumen gagasan (seperti menyalin, mendengar, dan menghafal). Dengan gaya mengajarnya yang lebih difokuskan mempresentasikan/menjelaskan dan pada model latihan (drill). Belum nampak adanya usaha guru-guru untuk merubah peran siswa dalam pembelajaran menjadi "produsen" gagasan (seperti memberi kesempatan untuk bertanya, meneliti, mengarang, menganalisis teks, kaidah, prinsip, konsep ajaran agama Islam menjadi materi PAI secara sederhana). Pola pengelolaan kelas yang demikian tidak dapat mengembangkan dan membiasakan sikap-sikap seperti kemandirian, kemampuan berkerjasama dan sekaligus berkompetesi secara individu, tanggung jawab, jujur dan demokratis.

Guru-guru rumpun mata pelajaran PAI kurang berupaya menggali berbagai metode dan strategi yang mungkin bisa dipakai/lebih sesuai dengan karakteristik kompetensi yang diharapkan dalam rumpun pendidikan agama Islam, misalnya salah satu KD yang dirumuskan siswa mampu memahami isi kandungan surat..., ayat....., metode yang dipilih adalah (drill) yakni melatih kemampuan siswa membaca dengan benar. Sebagian guru masih banyak memilih metode yang kurang relevan dengan rumusan kompetensi yang diharapkan.

4. Kinerja Guru pada Aspek Pembuatan Rencana Mengajar (kelengkapan administrasi pengajaran)

Berdasarkan wawancara dan studi dokumen, ditemukan dalam studi pendahuluan ini bahwa kegiatan guru dalam membuat perencanaan secara konkrit dan detail yang siap untuk dilaksanakan dalam kegiatan pengajaran, baik dalam bentuk silabus maupun RPP hanya 38% saja guru rumpun PAI yang membuat, itupun dilakukan oleh guru-guru lebih banyak untuk keperluan pemeriksaan, dibandingkan untuk keperluan pembelajaran. Pada hal perencanaan berfungsi sebagai kontrol bagi guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru MTs sangat jarang melakukan pengayaan sumber belajar dan melakukan analisis bahan ajar. Diketahui bahwa bahan ajar yang digunakan sebagian besar guru PAI di MTs adalah buku mata pelajaran yang diterbitkan para Penerbit Buku Nasional, dan buku pelajaran yang paling banyak di gunakan MTs di Kalsel adalah buku mata pelajaran terbitan Penerbit Tiga Serangkai dan Toha Putera. Guru mengajar/menyampaikan materi sesuai isi tersebut saja, sangat jarang melakukan penambahan dan mengkaitnya dengan kehidupan nyata siswa.

D. Sarana dan Fasilitas Pembelajaran PAI

Sarana dan prasarana madrasah, khususnya yang berkenaan dengan pendidikan agama Islam masih sangat terbatas, seperti mushala sekolah hanya satu MTsN saja yang memiliki dengan kondisi yang sangat sederhana, yaitu dari ruang kelas yang dijadikan mushala sekolah. Ketebatasan lainnya adalah media pembelajaran seperti, buku-buku penunjang PAI (Kitab rujukan asli seperti kitab Tauhid, Fikih, Akhlak, Tarikh Islam, Kitab Hadits, bahkan Al-Qur'an dan terjemah pun sangat terbatas), media yang dapat memperjelas materi, misalnya tentang haji, penyelenggaraan jenazah belum ada.

Keadaan tersebut menjadikan pembelajaran cenderung seadanya, contoh pada materi surat-surat pendek yang hasil belajarnya mengharapkan siswa memahami isi kandungan hanya menggunakan buku paket pelajaran Al-Qur'an Hadits saja, tidak menggunakan sumber berupa buku-buku tafsir aslinya. Hasilnya tidak memadai dan mendalam apa yang dikaji. Contoh lainnya dari keterbatasan sumber belajar itu dapat dilihat dari penggunaan buku pegangan, misalnya guru mata pelajaran fikih menggunakan buku pegangan yang diterbitkan oleh penerbit Tiga Serangkai, maka guru tersebut hanya mengajarkan materi ajar yang terdapat dalam buku itu, yang sesuai dengan keluasan materi dan urutan penyajian yang terdapat dalam buku tersebut. Tanpa adanya usaha untuk memperdalam/ memperkaya materi dengan sumber lainnya.

E. Kondisi Aktivtitas Belajar Siswa

Berdasarkan wawancara yang dilakukan baik dengan Kepala MTs, guru, siswa, maupun hasil observasi peneliti pada saat pembelajaran PAI, maka dapat digambarkan bahwa sebagian besar kondisi pembelajaran PAI di MTs menunjukkan rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut nampaknya merupakan dampak dari temuan sebelumnya, yaitu pendekatan pembelajaran yang berlangsung satu arah, metode dan strategi pembelajaran yang monoton, menyebabkan siswa kurang terlibat dalam pembelajaran. Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran PAI. Keaktifan siswa hanya terlihat pada kegiatan menghapal dan menjawab soal-soal pada lembaran LKS, jarang sekali terdapat siswa menanyakan materi yang dibahas dalam proses pembelajaran. Nilai rata-rata siswa MTs pada mata pelajaran pendidikan agama Islam berkisar antara 66 – 75. Dilihat pada aspek pengamalan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa nampak belum tumbuh secara optimal, misalnya dalam melaksanakan kewajiban shalat lima waktu, bersedekah, dan berbuat baik masih perlu diingatkan orang tua dan guru.

Hal lain yang baik/mendukung pada pembelajaran pendidikan agama di MTs, adalah sebagian besar siswa memilih pendidikan melalui lembaga MTs atas keinginan sendiri dan didukung orang tua. Sebagian besar bertujuan untuk memperdalam ajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dideskripsikan tersebut, maka dapat disimpulkan karakteristik kurikulum PAI yang berlaku pada MTs dapat digolongkan sebagai kurikulum yang berlandaskan pada filsafat pendidikan perenialisme – essensialisme. Aliran pendidikan tersebut memandang pendidikan sebagai proses transfer ilmu. Isi kurikulum berupa ilmu pengetahuan, dalam hal ini ilmu pengetahuan tentang ajaran Islam, proses pembelajaran menekankan pada penguasaan materi, dan materinya berupa ajaran agama Islam yang telah dibawa Nabi Muhammad saw. Namun penjabaran materi dalam desain kurikulum PAI, hanya mewarkan sedikit dari pengetahuan tentang ajaran Islam (tidak mendalam). Pada sisi lain pembelajaran PAI di madrasah, juga tidak saja diarahkan untuk menguasai materi rumpun PAI (ahli ilmu agama Islam), melainkan juga menjadi landasan nilai yang ditaati dan diamalkan/diterapkan dalam kehidupan nyata. Harapan ini dalam proses pembelajaran PAI di madrasah belum tersentuh secara optimal.

Ide kurikulum tersebut, di madrasah dijabarkan dalam empat mata pelajaran secara terpisah, yaitu Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan SKI. Masing-masing mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, namun merupakan satu kesatuan. Dalam proses penjabaran dari ide kurikulum kepada dokumen dan implementasi kurikulum terdapat distorsi dan pengurangan dari yang seharusnya. Kurikulum ide menawarkan sarat isi dan kompetensi. Selanjutnya dalam kurikulum dokumen terdapat pengurangan dan tidak jelas/tidak singkron. Kegiatan implementasi yang dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran cenderung lebih minim informasi bila dibandingkan dengan yang dikehendaki dari isi dokumen kurikulum, maka dampak selanjutnya adalah hasil yang didapat belum sesuai dengan yang diharapkan, baik dalam aspek pemahaman/penguasaan ilmu-ilmu agama Islam maupun dalam aspek pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari.

BAB VII
PEMBENTUKAN MODEL KURIKULUM HOLISTIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

A. Pembentukan Konsep dan Landasan Model Kurikkulum Holistik

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk menyiapkan peserta didik agar mampu mengemban misi yang diberikan Allah, yakni sebagai *khalifah* dan *'abid* (Maududi, 1997). Fungsi sebagai khalifah dan 'abid tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan sehingga harus dicapai secara bersama-sama. Dalam rangka terlaksananya misi tersebut, pendidikan harus menyeimbangkan dan menyeleraskan kehidupan material dan spiritual, individual dan sosial, hak dan kewajiban, pengetahuan dan moral, yang terintegrasi dalam dalam kerangka yang utuh dalam kehidupan yang lebih luas (Al-Attas, 1979; Ditjen Bimbaga Islam, 1989). Pendidikan merupakan suatu proses yang didesain untuk membantu perkembangan keperibadian seorang muslim (Al-Aroosi, 1980). Tujuan pendidikan Islam tersebut dapat dicapai apabila didukung dengan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik tujuannya.

Berdasarkan kajian dari beberapa model kurikulum (pada bab sebelumnya). Model kurikulum holistik yang diperkenalkan Miller tahun 1996, nampaknya lebih relevan untuk dikembangkan dalam kajian ini, dengan beberapa alasan, yaitu:

1. Melihat kecenderungan kurikulum yang berlaku sekarang kurang membawa hasil yang menggembirakan, terutama dari segi pembentukan manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, sebagaimana harapan bangsa ini. Kurikulum yang berlaku tersebut justru menghasilkan pribadi-pribadi yang asing dengan dirinya sendiri, masyarakatnya, serta lingkungannya.
2. Kurikulum yang selama ini berlaku cenderung menciptakan dehumanisasi, yaitu manusia yang tak punya lagi semangat melayani dan memelihara tapi justru menyakiti baik diri sendiri atau orang lain, serta lingkungan sekitarnya.
3. Pendekatan pendidikan kita yang terlalu behavioristik atau mungkin sedikit kognitif lebih memberi peluang pada keberhasilan kognitif dari pada perimbangan dengan ranah-ranah lainnya, mengakibatkan munculnya banyak orang pandai (pakar, ahli, sarjana, doktor) yang tidak memiliki rasa keindahan, rasa haru, rasa iba, tenggang rasa, hormat kepada yang lain, tanggung jawab dan integritas.

4. Kecenderungan pendidikan spiritualitas diajarkan secara verbal dan dinilai secara reduktif (hal yang tampak kasat mata saja) menjebak masyarakat lebih menyukai pada hal-hal yang bersifat upacara yang dapat diamati orang, tapi kehidupan yang ada di dalam dirinya (*inner life*) tidak mengimani semangat spiritualitasnya.

Kurikulum holistik yang dirancang dalam pengembangan model ini, mengadaptasi dari kurikulum diperkenalkan Miller 1996, dengan bukunya "*The Holistic Curriculum*" yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Alami

   Kurikulum holistik memberikan lingkungan yang memungkinkan siswa belajar secara alami, sesuai dengan perkembangan anak yang selalu mengalami proses dan tidak terisolasi dengan lingkungan yang alami. Mereka belajar sesuatu hanya bila sesuai dan berarti bagi dirinya. Dalam belajar, individu secara utuh terlibat dan hadir.

b. Tak ada usaha untuk memilah bagian-bagian tanpa mempertimbangkan keutuhan

   Belajar dalam kurikulum holistik dimulai dari keutuhan yang menuju ke bagian-bagian dan kemudian kembali lagi ke keutuhan. Analisis atau pemilahan ke dalam bagian-bagian bukan merupakan akhir dari proses belajar, tetapi hanya sebagai alat untuk mencapai pemahaman yang utuh karena makna yang berarti terletak pada keutuhan, bukan pada bagian.

c. Belajar untuk memperoleh makna

   Dalam kurikulum holistik, belajar bukan merupakan tujuan akhir, tetapi hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami makna dan tujuan. Siswa tidak boleh diarahkan untuk belajar sesuatu yang mereka mungkin tidak memahaminya. Mereka harus diarahkan hanya belajar sesuatu yang berarti bagi dirinya.

d. Bersifat interaktif dan berpusat pada siswa

   Hubungan guru dan siswa dalam kurikulum holistik tidak begitu diarahkan. Guru tidak mendominasi kelas sebagai pemasuk pengetahuan. Dia hanya berfungsi sebagai fasilitator dan teman belajar, sedang siswa didorong untuk mandiri. Guru dan siswa bekerja sama dan sama-sama bertanggung jawab atas kedisiplinan dalam kelas.

e. Terpadu

   Kurikulum holistik merupakan kurikulum yang terpadu dan interdisipliner, yang memadukan segala sesuatu sebagai penjelasan terhadap nilai dan rasa. Tidak ada sesuatu yang dipelajari secara terpisah dari yang lain. Membaca dan menulis, misalnya tidak dipelajari secara terpisah, tetapi secara terpadu dengan materi.

1. Perumusan Konsep Model Kurikulum Holistik

Mengacu pada pandangan Islam tentang manusia dan pendidikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli, yang mengmukakan; pendidikan

Islam adalah suatu usaha yang berkaitan pada peningkatan kualitas manusia muslim. Manusia adalah salah makhluk ciptaan Allah yang dibekali potensi jasmani, ruhani dan akal. Al-Syaibani (1979:130) mengatakan bahwa "manusia memiliki tiga potensi yang sama pentingnya, yaitu jasmani, akal dan ruh". Quthb (1988:31) mengatakan "eksistensi manusia adalah jasmani, akal dan ruh; ketiganya menjadi satu kesatuan". Menurut tafsir (2010: 20) "unsur ruh merupakan *core* manusia", artinya kualitas ruh akan mewarnai kualitas jasmani dan kualitas akal manusia. Menurut Suwito (2004:45) "ruh atau jiwa manusia dalam Islam, berarti daya berpikir dan daya merasa/hati nurani".

Berdasarkan kajian para tokoh tersebut tentang hakikat dan keberadaan manusia, maka apabila dikaitkan dengan pendidikan, berarti tugas pendidikan adalah mengembangkan secara optimal dan seimbang seluruh potensi yang dimiliki manusia. Dengan demikian pendidikan dan kurikulum didesain untuk mengembangkan dan mengoptimalkan fungsi seluruh potensi manusia tersebut secara utuh dan seimbang. Keseimbangan pendidikan dalam proses mengembangkan seluruh potensi manusia, telah menjadi pemikiran para cendekiwan Islam sejak beberapa abad yang lalu. Dengan demikian secara normatif pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses pencerdasan secara utuh (jasad, ruh, akal dan rasa), dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Selanjutnya berdasarkan telaah teoritis terhadap berbagai model kurikulum, dan mendiskusikannya dengan data tentang kurikulum serta proses pembelajaran PAI pada pada madrasah. Dan model kurikulum holistik dipandang relevan untuk dikembangkan pada kajian ini.

Konsep model kurikulum holistik yang dikembangkan dalam pembentukan model ini mengadaptasi kerangka kerja yang dikemukakan Miller 1996. Konsep kurikulum holistik merupakan lanjutan dari ide pendidikan holistik, yaitu konsep pendidikan yang melibatkan dan mengembangkan seluruh aspek potensi manusia secara holistik. Konsep yang paling mendasar dalam kurikulum holistik adalah saling keterkaitan antara kenyataan. Miller (1996: 8) menjelaskan bahwa konsep dasar pendidikan holistik itu sebagai berikut:

> *The focus of holistic education is on relationships: the relationship between linear thingking and intuition, the relationship between mind and body, the relationship among various domains of knowledge, the relationship between the individual and community, the relationship to the earth, and the relationship between self and self. In the holistic curriculum the student examines these relationship so that he or she gains both and awareness of them and the skills necessary to transform the relationship where it is appropriate.*

Dengan demikian pendidikan holistik adalah pendidikan yang menghubungkan antara berpikir linier dengan intuitif, menghubungkan antara pendidikan pikiran dan pendidikan jasmani, pendidikan yang menghubungkan antara berbagai ranah pengetahuan, antara individu dengan masyarakat, dan yang

paling utama dalam pendidikan ini juga memberikan pendidikan tentang hubungan diri dengan Tuhannya.

Mengingat perkembangan kecerdasan anak berkaitan dengan perkembangan emosi, fisik, estetik, dan spritual, maka konsep kurikulum yang dirancang pada pengembangan mosel ini mengacu pada prinsip kesimbangan, keterhubungan dan keterbukaan. Sebagimana yang dikemukakan Miller (1996:3; 2005:130). yaitu "*balance, inclussion*, dan *connected*".

Aspek keseimbangan menjadi acuan dalam menjabarkan aspek-aspek lainnya. Gambaran kerangka kerja keseimbangan dalam kurikulum dirumuskan dalam bentuk bagan berikut:

Bagan: 6.1. Kerangka Kerja Prinsip Keseimbangan Model Kurikulum Holistik

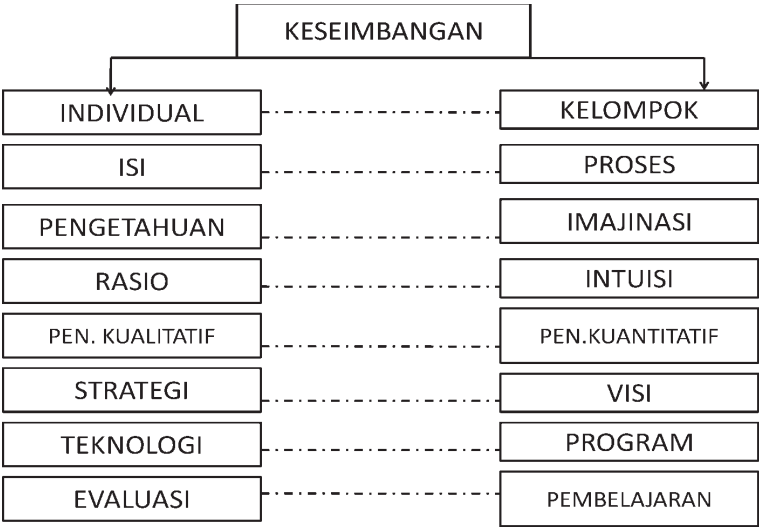

Kerangka kerja keterbukaan (*inclussion*), dapat digambarkan bahwa pendidikan holistik adalah terbuka untuk semua anak dan untuk semua orientasi/arah pendidikan. Berbagai arah tersebut adalah tranmisi, transaksi, dan transformasi. Posisi transmisi menggambarkan pembelajaran sebagai kegiatan penerimaan dan pengumpulan pengetahuan dan keterampilan oleh peserta didik. Pembelajaran di sini dapat dilakukan dengan membaca buku atau mendengarkan penjelasan guru. Pengetahuan dilihat sebagai sesuatu yang tetap dari pada sesuatu yang berproses, dan biasanya diurai ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil. Sehingga peserta didik dapat menguasainya. Pembelajaran transmisi dapat dilakukan untuk mempelajari keterampilan khusus seperti cara melaksanakan ibadah shalat, puasa, dan haji, (praktek ibadahnya tidak dapat ditambah atau dikurang dari yang telah ditentukan).

Posisi transaksi mengambarkan proses pembelajaran sebagai dialog antara guru dengan peserta didik. Dialog tersebut lebih menekankan pada kognitif dari

pada perasaan. Peserta didik secara umum tampak rasional dan sebagai pemecah masalah.

Posisi transformasi menggambarkan pembelajaran sebagai pengembangan diri seseorang secara menyeluruh. Strategi pembelajaran didekati dengan pembelajaran kelompok (*cooperative learning*), pemecahan-masalah secara kreatif (*creative problem-solving*) dan mengajarkan seluruh bahasa, mendorong peserta didik membuat berbagai macam hubungan. Hubungan ini membuat pembelajaran menjadi penuh arti secara pribadi dan sosial bagi peserta didik.

Selanjutnya kerang kerja keterhubungan. Pendidikan holistik menjelajahi dan membuat hubungan-hubungan. Pendidikan ini menurut Miller (Ismail, 2003:126) berusaha bergerak dari keterpecahbelahan menuju ke hubungan-hubungan. Pusat dari pendidikan ini pada keterhubungan, yaitu:

a. Hubungan antara berpikir linier dengan intuisi. Di sini antara berpikir linier dan intuisi diseimbangkan dengan pendekatan-pendekatan metafora dan visualisasi sehingga kesimpulan yang diperoleh berasal dari pemikiran linier dan intuisi;
b. Hubungan antara pikiran dan tubuh. Kurikulum holistik menjelajahi hubungan antara pikiran dengan badan yang dijelajahi dengan tari, gerak, dan drama;
c. Hubungan antara ranah-ranah dengan pengetahuan. Hubungan ini dikembangkan dengan cara kurikulum terpadu, misalnya mata ajar PAI yang didekati dengan seni, kesehatan, olah raga dan lain-lain;
d. Hubungan antara diri dengan komunitas. Peserta didik tak pernah terpisahkan dari komunitasnya (baik komunitas kecil hingga global), sehingga mereka perlu dibekali keterampilan interpersonal, pelayanan komunitas dan aksi sosial;
e. Hubungan dengan bumi. Di sini peserta didik disadarkan bahwa dirinya merupakan bagian dari jaringan kehidupan, sehingga perlu mendengarkan suara binatang, gemericik air terjun, dan desingan angin;
f. Hubungan dengan Tuhan. Ini merupakan hubungan yang tertinggi. Hubungan ini dapat ditemui ketika kita beribadah dengan khusyuk.

Mengacu konsep tersebut, maka dirumuskan landasan-landasan pengembangan model kurikulum untuk meningkatkan hasil belajar PAI pada madrasah. Draf pembentukan landasan ini divalidasikan dengan para ahli dengan pendekatan delphi, redaksi yang disepakati yaitu:

2. Perumusan Landasan Normatif

Kurikulum pendidikan Islam dikembangkan berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis, baik dalam penetapan tujuan, pemilihan isi pendidikan, maupun sistem pengelolaannya. Landasan normatif adalah landasan yang berpangkal pada dasar-dasar ajaran agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dalam pandangan Islam, pendidikan pada dasarnya untuk menghantarkan anak didik mampu menjadi khalifah Allah di muka bumi ini, dan sekaligus mampu mengabdi/beribadah hanya

kepada Allah Swt, sehingga mencapai kebahagian dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Tujuan pendidikan Agama Islam dirumuskan agar peserta didik mampu mencapai hakikat penciptaannya, yaitu sebagai khalifah di muka bumi dan sekaligus menjadi hamba Allah. Manusia yang hidup sesuai dengan hakikat penciptaannya akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian proses pendidikan dan rancangan kurikulum harus selaras dengan hakikat penciptaan manusia tersebut.

3. Perumusan Landasan Filosofis

Mengacu pada karakteristik kurikulum PAI madrasah, maka nampaknya landasan filosofi yang tepat adalah keterpaduan antar berbagai aliran fisafat seperti; filsafat positivisme, progresivisme, dan eksistensialisme. Filsafat positivisme meemandang pendidikan berorientasi pada penguasaan materi/disiplin ilmu, sumber belajar yang digunaan berupa buku teks, guru berperan peranan sebagai ahli. Filsafat progresivisme berpandangan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kognitif, sehingga kegiatan pembelajaran dalam rangka mengembangkan potensi-potensi anak, beriorientasi pada proses. Filsafat eksistensialisme, memandang pendidikan sebagai sarana untuk memahami dirinya, lingkungannya dan penciptaannya. Ketiga aliran filsafat tersebut dapat dipadukan sebagai landasan kurikulum PAI pada madrasah.

4. Perumusan Landasan Psikologis

Landasan psikologis pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada madrasah adalah behavior, kognitif, belajar pada hakikatnya merupakan peristiwa mental, humanis dan transpersonal. Psikologi behavioristik memandang perkembangkan anak ditentukan oleh faktor lingkungan, sehingga perlu penciptaan lingkungan, latihan dan pembiasaan dalam pendidikan. Psikologi kognitif memandang belajar pada hakikatnya merupakan peristiwa mental, pembelajaran lebih bersifat individual, menguatamakan praktek, umpan balik dan *coaching*. Psikologi humanistik berasumsi bahwa pada dasarnya manusia memiliki potensi-potensi yang baik, dan buruk. Maka apabila lingkungan belajar dirancang dengan baik akan melahirkan manusia yang baik pula. Aliran ini memfokuskan telaah kualitas-kualitas insani, yakni kemampuan khusus manusia yang ada pada manusia, seperti kemampuan abstraksi, aktualisasi diri, makna hidup, pengembangan diri, dan rasa estetika. Kualitas ini khas dan tidak dimiliki oleh makhluk lain. Aliran ini juga memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki otoritas atas kehidupannya sendiri. Asusmsi ini menunjukkan bahwa manusia makhluk yang sadar dan mandiri, pelaku yang aktif yang dapat menentukan hampir segalanya. Psikologi transpersonal, secara istilah bisa diartikan sebagai ilmu yang menghubungkan psikologi dengan spiritualitas. Psikologi transpersonal merupakan salah satu bidang psikologi yang mengintegrasikan konsep, teori dan metode psikologi dengan kekayaan-kekayaan spiritual. Transpersonal berarti melampaui

gambaran manusia yang kelihatan. Dengan kata lain, transpersonal berarti melampaui macam-macam topeng yang digunakan manusia. Psikologi tersebut dipandang cocok dengan pandangan Islam di mana melihat manusia tidak hanya pada aspek yang emperik dan logis, tapi juga pada aspek spiritual. Landasan sosiologis model kurikulum holistik, yaitu berfokus pada lingkungan di mana keseluruhan dinilai dan orang dapat berhubungan dalam ukuran komunitas manusiawi

5. Perumusan Landasan Sosiologis

Secara sosiologis pendidikan agama Islam pada madrasah beraliran tradisional, di mana fungsi pendidikan adalah mewariskan budaya masa lalu ke generasi berikutnya, namun begitu sebaliknya juga dalam pendidikan Islam memandang manusia adalah makhluk bebas untuk berbuat, manusia bebas untuk membuat satu pilihan dalam setiap situasi, dan titik pusat kebebasan itu adalah kesadarannya sendiri, dan bertanggungjawab atas pilihannya. Dalam sosiologi pendidikan Islam memandang tugas sekolah tidak hanya untuk kepentingan ekonomi, tetapi juga untuk kepentingan perubahan sosial, dan juga untuk kepentingan kesadaran akan keberadaan Allah Swt sebagai tujuan akhir.

Rancangan bagun konsep model kurikulum yang dikembangkan ini adalah suatu konsep pendidikan yang mengembangkan seluruh aspek potensi peserta didik (jasmani, ruhani dan akal). Konsep modelnya digambarkan dalam bentuk bagan berikut:

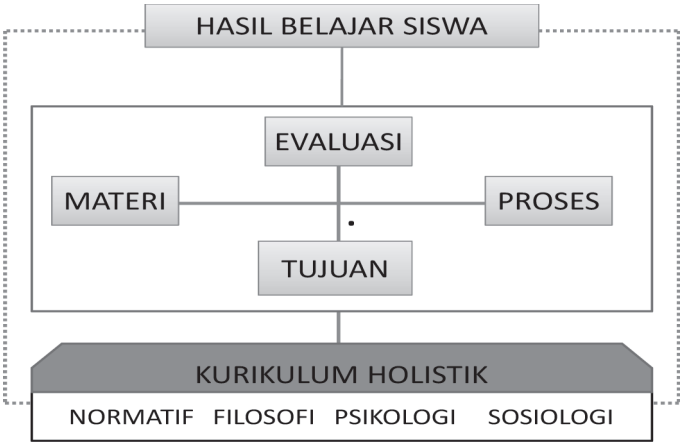

Bagan: 6.2. Rancang Bangun Desain Model Kurikulum Holistik

Berkenaan dengan ide model kurikulum holistik ini, berdasarkan diskusi dengan para ahli (Dosen pemegang mata kuliah Fikih, Pendidikan Akidah, Pendidikan Akhlak, SKI dan 'Ulumul Qur'an serta 'Ulumul Hadis dan para Guru rumpun PAI di MTs) digambarkan pada tabel berikut:

Tabel: 6.1 Hasil Validasi Terhadap Ide Kerangka Konsep dan Landasan Model Kurikulum Holistik

ASPEK	JENIS KOREKSI	VALIDASI						JML	TOTAL
		TAHAP I			TAHAP II				
		TER	TOL	JWB	TER	TOL	JWB		
Ide/Gagasan	Tambahkan	5	3		2	0		9	33
	Hilangkan	0	2		2	0		4	
	Ubah	6	2		4	2		14	
	Pertanyaan			5			1	6	
Redaksi Bahasa	Tambahan	11	3		7	2		23	42
	Hilangkan	1	0		1	0		2	
	Ubah	3	1		2	2		8	
	Pertanyaan			5			4	9	
Sistematika sajian	Tambahan	4	2		2	4		12	55
	Hilangkan	4	2		4	2		12	
	Ubah	4	3		4	2		12	
	Pertanyaan			12			7	19	
TOTAL PERTAHAP		38	18	22/78	28	14	12/54		130

Catatan: TER= Jumlah masukan yg diterima, JWB = Jumlah pertanyaan yang Dijawab, TOL= Jumlah masukan yg ditolak, JML = Jumlah

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa: (a) Total koreksian atau usulan dan pertanyaan dalam aspek ide/gagasan untuk seluruh tahapan 33, dengan rincian jumlah tambahkan 9, hilangkan 4, dan ubah 14, serta mempertanyakan 6. (b) Total koreksian atau usulan berupa redaksi bahasa seluruh tahapan adalah 42, dengan rincian, tambah 23, hilangkan 2, dan ubah 8 serta mempertanyakan 9. (c) Total koreksian atau usulan terhadap sistematika sajian 55, dengan rincian tambahkan 12, hilangkan 12, dan ubah 12 serta mempertanyakan 19. (d) Total koreksian atau usulan tahap I yang diterima 38, yang ditolak 18 dan yang dijawab 22 dengan demikian total masukan pada tahap I adalah78. Sedangkan pada tahap II total koreksian yang diterima 28, yang ditolak 14 dan yang diberikan jawaban 12. Dengan demikian total masukan pada tahap II adalah 54.

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa jumlah koreksian atau usulan berupa perbaikan aspek sistematika sajian lebih banyak dibandingkan dengan usulan perbaikan pada aspek redaksi bahasa, dan usulan perikan terhadap ide/gagasan lebih kecil dari dua aspek tersebut. Selanjutnya dari seluruh aspek tersebut jumlah masukan yang diterima lebih besar dari yang ditolak.

B. PEMBENTUKAN DESAIN MODEL KURIKULUM HOLISTIK

1. Perumusan Kerangka Model Kurikulum Holistik

Pembentukan desain model kurikulum holistik yang dirancang ntuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam pada siswa madrasah ini,

dilakukan melalui pendetakan PTK

Kurikulum PAI yang terdiri dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlah, Fikih dan SKI, yang dilakukan direkayasa pada rumusan desainnya yang meliputi SK – KD, Materi/tema, Pengalaman Belajar, dan Evaluasi pada masing-masing mata pelajaran. Perumusan aspek-aspek tersebut, dirancang sebagai berikut:

Aspek	Uraian
SK - KD	menggambarkan tagihan hasil belajar, yang meliputi berbagai ranah belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam pembelajaran rumpun PAI ranah tersebut digambarkan pengusaan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, keterampilan, sikap kritis dan kemauan/komitmen yang kuat untuk menjadikan ajaran Islam sebagai landasan hidupnya dalam berbagai dimensi hubungan. Dimensi hubungan tersebut adalah hubungan dengan Yang Maha Pencipta, dengan diri sendiri, dengan sesama, dan dengan lingkungan alam sekitar.
MATERI	Materi ajar tersusun atas topik-topik dan sub-subtopik rumpun PAI. Setiap topik atau sub topik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Materi ajar yang tersususn meliputi sikap, nilai, keterampilan (skills), konsep-konsep dan fakta-fakta, yang dirancang secara terpadu dalam keseimbangan, keterkaitan dan keterhubungan antar berbagai topik-sub topik dalam rumpun PAI atau bahkan di luar PAI
PENGALAMAN BELAJAR	Proses pembelajaran model kurikulum holistik memperhatikan prinsip keseimbangan, keterbukaan dan keterhubungan dari berbagai aspek, dengan pendekatan aktif dan kooperatif.
EVALUASI	Sistem evaluasi yang digunakan, yaitu dengan menggunakan berbagai jenis dan macam evaluasi, sesuai dengan bentuk dan jenis tagihan yang diharapkan setiap rumusan tujuan dari topik yang dibahas

Aspek	Uraian
GURU	✓ Mengelola dan memfasiltasi proses pembelajaran; ✓ Membimbing dan memotivasi siswa dalam memahami materi ✓ Menjadi sumber belajar/ahli PAI, dan menjadi model/contoh
SISWA	✓ Mengikuti dan mendukung prosedur pembelajaran ✓ Berpartisipasi sejak menelusuri sumber/referensi, memahami/ mengkaji materi, menyusun laporan dan mempresentasikan hasil kerja ✓ Aktif mendiskusikan ✓ Berpartisipasi menyusun kesimpulan

Bagan: 6.3. Pengembangan Aspek Aspek Kurikulum Holistik

Kerangka dokumen model holistik dirancang dengan urutan kegiatan: (1) perumusan tujuan/standar kompetensi, setiap mata pelajaran PAI MTs, yang terdiri dari Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan SKI, dalam hal ini hanya modifikasi dari yang telah ada/berlaku. (2) dilanjutkan penjabarannya pada perumusan silabus.

Silabus merupakan dokumen kurikulum, yang berisikan aspek kurikulum secara lengkap sebagai suatu sistem. Pada tahap ini rekayasa kurikulum dilakukan baik pada aspek rumusan tujuan (SK-KD), sistematika sajian materi dan keluasan/kedalaman kajian setiap topik. dan selanjutnya penetapan model implementasi/pengalaman pembelajaran dan sistem evaluasi, bentuk format digambarkan sebagai berikut:

Dasar:	Diperlukan model kurikulum PAI yang dapat menghasilkan peserta didik yang mampu memahami dan menguasai ilmu-ilmu agama Islam secara komprehensif serta mampu melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam tersebut dengan baik dalam kehidupan.
Tujuan:	Meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa MTs secara lebih utuh/holistik dalam pemahaman dan penguasaan ilmu-ilmu agama Islam serta dapat mengamalkan nilai-nilai ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.
Desain	
Standar Kompetensi: disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di MTs	
Kompetensi Dasar & Indikator: dilakukan modifikasi dengan tidak mengurangi maksud/pesan yang ada pada kurikulum yang berlaku di MTs	
Materi:	disesuaikan dengan rancangan kurikulum MTs yang berlaku, dimodifikasi dalam bentuk tema pembelajaran dan dieksplor dengan sekitar empat atau lima pertanyaan (Apa? Mengapa? Bagaimana? Siapa/kapan?). Penggunaan pertanyaan merupakan teknik pemaduan materi mata pelajaran khususnya yang serumpun dalam PAI di MTs
Pendekatan:	
(1)	Setiap pembahasan tema menggunakan pendekatan logika dan rasa (rasio dan intuisi) serta latihan/pembiasaan mempraktekkan/mengalami langsung.
(2)	Kelas dikelola dengan pendekatan aktif dan kooperatif, hal tersebut untuk memunculkan kemampuan, penghayatan, keberanian, percaya diri, tanggung jawab serta perilaku disiplin.
(3)	Pembelajaran berlangsung di kelas dan di luar kelas
Metode:	Pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi dan akan disesuaikan dengan karateristik siswa, tujuan dan tema yang dibahas,
Evaluasi:	Menggunakan penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Penilian hasil belajar meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Jenis penilaian yang digunakan tes dan non tes, sesuai dengan karakter tujuan yang telah didtetapkan. Proses penilaian berkelanjutan (di luar dan di dalam proses pembelajaran).

Bagan: 6.4. Format Awal Usulan Kurikulum Holistik

Format desain tersebut dirumuskan melalui proses diskusi dengan para ahli PAI (dosen pemegang mata kuliah materi Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam). Berdasarkan format desain tersebut dirancang rekayasa SK- KD masing-masing mata pelajaran PAI MTs dalam bentuk silabus mata pelajaran, disajikan terlampir. Berkenaan dengan dokumen model kurikulum holistik ini, pendapat para ahli digambarkan pada tabel berikut:

Tabel: 6.2 Hasil Validasi Kerangka Dokumen Model Kurikulum Holistik

ASPEK	JENIS KOREKSI	VALIDASI						JML	TOTAL
		TAHAP I			TAHAP II				
		TER	TOL	JWB	TER	TOL	JWB		
Redaksi Bahasa	Tambahkan	2	0		1	0		3	10
	Hilangkan	1	0		1	0		2	
	Ubah	1	0		1	1		3	
	Pertanyaan			1			1	2	
Sistematika sajian	Tambahkan	0	0		2	2		4	19
	Hilangkan	2	2		2	2		8	
	Ubah	4	2		1	2		9	
	Pertanyaan			4			3	7	
TOTAL PERTAHAP		10	4	5/19	8	7	4/19		29

Catatan: TER= Jumlah masukan yg diterima, JWB = Jumlah pertanyaan yang dijawab TOL= Jumlah masukan yg ditolak, JML = Jumlah

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa: (a) Total koreksian atau usulan berupa redaksi bahasa seluruh tahapan 10. Dengan rincian jumlah tambahkan 3, hilangkan 2, dan ubah 3 serta mempertanyakan 2. (c) Total koreksian atau usulan terhadap sistematika sajian 19. Dengan rincian tambahkan 4, hilangkan 8, dan ubah 9 serta mempertanyakan 7. (d) Total koreksian atau usulan yang diterima pada tahap I adalah 10, yang ditolak 4, dan dijawab 5, dengan demikian total masukan pada tahap I adalah 19. Sedangkan pada tahap II total koreksian yang diterima 8, yang ditolak 7 dan yang dijawab 4, dengan demikian total koreksian atau usulan pada tahap II adalah 19. Selanjutnya total masukan seluruh tahap terhadap desain dokumen model kurikulum holistik ini adalah 29 item.

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa jumlah koreksian atau usulan berupa perbaikan aspek sistematika sajian lebih banyak dibandingkan dengan usulan perbaikan pada aspek redaksi bahasa, Selanjutnya dari seluruh aspek tersebut jumlah masukan yang diterima lebih besar dari yang ditolak.

2. Perumusan Desain Implementasi Model Kurikulum

Desain implementasi pengembangan model kurikulum holistik digambarkan dalam bentuk bagan berikut:

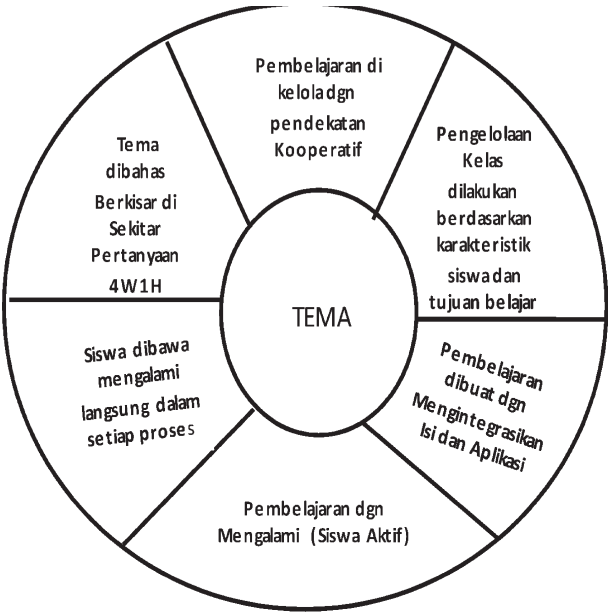

Bagan: 6.5. Desain Implementasi Model Kurikulum Holistik

Implementasi model kurikulum holistik mata pelajaran PAI MTs dalam bentuk proses pembelajaran, dikembangkan dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Implementasi kurikulum dirancangan dengan menggunakan proses pembelajaran yang bervariasi, sesuai dengan karakteristik tujuan dan materi. Pembelajaran dirancang secara betahap untuk mengintegrasikan isi dan aplikasi.
b. Proses pembelajaran membahas tema umum. Setiap tema dikaji dengan teknik pertanyaan, (Apa? Bagaimana? Mengapa? Kapan? oleh Siapa?) Pertanyaan-pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk memadukan, mengkaitkan dan menghubungkan materi dan memperdalam kajian dari setiap topik. Misalnya pertanyaan Apa? Untuk memberikan pemahaman terhadap konsep serta landasan/dalil dari tema yang dibahas. Pertanyaan Bagaimana? Untuk menjelaskan tentang cara pelaksanaannya, sehingga peserta didik menjadi mampu/terampil melaksanakan/menerapkan tema yang dibahas. Selanjutnya pertanyaan Mengapa? Untuk memberikan penjelasan tentang hakikat, atau hikmah, dan manfaat dari tema/materi tersebut apabila dilaksanakan, sehingga lebih bermakna bagi sipembelajar. Dengan demikian pertanyaan ini berfungsi untuk membangun motivasi dan kesadaran serta komitmen untuk memperdalam dan menerapkan pengetahuannya. Selanjutnya pertanyaan Kapan? Untuk menjelaskan ketentuan-ketentuannya, dan sejarah waktu melaksanakan dulu bagaimana orang memahami dan melaksanakan tentang tema yang dibahas, terus sekarang bagaimana masyarakat memahami dan melaksanakannya. Dengan demikian pertanyaan "kapan" tersebut dirancang

agar materi lebih kontekstual. Pertanyaan siapa? Dimaksudkan untuk menjelaskan siapa yang mempunyai kewajiban.

c. Implementasi kurikulum menggunakan pembelajaran aktif dan koopertaif; yaitu suatu pembelajaran yang menumbuhkan aktivitas dan partisipasi siswa secara aktif dalam bentuk kelompok maupun individu untuk membangun kemampuan bekerjasama dalam menemukan, mendemontrasikan dan menyajikan sehingga terjadi proses pengintegrasian pengetahuan baru dengan pengetahuan lama, dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil untuk mengembangkan sikap berbagi dan bertanggung jawab serta kerja sama.

d. Pembelajaran dirancang agar siswa mengalami langsung. Misalnya materi tentang shalat, zikir, langsung di praktekkan di kelas maupun di luar kelas belajar.

e. Kelas dikelola dengan beberapa teknik pengajaran yang berbeda dan dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan tipe belajar para siswa, dan karakteristik tujuan pembelajaran.

f. Pembelajaran dirancang dengan menggunakan pendekatan untuk melatih kemampuan siswa berkompetesi secara berkelompok maupun perorangan untuk melakukan pembiasaan bersikap bertanggung jawab, disiplin, demokratis, jujur, mengakui kelemahan dan kelebihan diri secara positif, dan mampu menghargai orang lain.

g. Pembelajaran disusun secara bertahap; orientasi, eksplorasi, klarifikasi dan penyimpulan.

Pendapat para ahli terhadap konsep model dan langkah-langkah implementasi kurikulum holistik mata pelajaran PAI di MTs tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel: 6.3 Hasil Validasi Kerangka Desain Implementasi Model Kurikulum Holistik

ASPEK	JENIS KOREKSI	VALIDASI						JML	TOTAL
		TAHAP I			TAHAP II				
		TER	TOL	JWB	TER	TOL	JWB		
Redaksi Bahasa	Tambahkan	1	0		0	0		1	5
	Hilangkan	0	0		0	0		0	
	Ubah	1	0		0	1		2	
	Pertanyaan			1			1	2	
Sistematika sajian	Tambahkan	0	0		0	0		0	6
	Hilangkan	0	1		0	0		1	
	Ubah	0	0		1	0		1	
	Pertanyaan			2			2	4	
TOTAL PERTAHAP		2	1	3	1	1	3		11

Catatan: TER= Jumlah masukan yang diterima, JWB = Jumlah pertanyaan yang dijawab, TOL= Jumlah masukan yg ditolak, JML = Jumlah

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa: (a) Total koreksian atau usulan berupa redaksi bahasa seluruh tahapan 5. Jumlah tambahkan 1, hilangkan 0, dan ubah 2 serta mempertanyakan 2. (c) Total koreksian atau usulan terhadap sistematika sajian 6, tambahkan 0, hilangkan 1, dan ubah 1 serta mempertanyakan 4, (d) Total koreksian atau usulan yang diterima 3, yang ditolak 2, dan pertanyaan yang diberikan jawaban 4. Dengan demikian total koreksi atau usulan dan pertanyaan pada desain implementasi model kurikulum holistik dalam dua tahapan adalah 11.

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa jumlah koreksian atau usulan berupa perbaikan aspek redaksi bahasa lebih banyak dibandingkan dengan usulan perbaikan pada aspek sistematika penyajian materi, Selanjutnya dari seluruh aspek tersebut jumlah masukan yang diterima lebih besar dari yang ditolak.

3. Perumusan Desain Evaluasi Model Kurikulum Holistik

Evaluasi model dilakukan untuk menilai dan melihat model secara keseluruhan, baik menyangkut ide atau gagasannya (kurikulum sebagai ide), rancangan tertulis (kurikulum sebagai rencana tertulis), kegiatan implementasi model (kurikulum sebagai proses), maupun hasil (kurikulum sebagai hasil).

Mengingat tujuan pengembangan model kurikulum holistik PAI pada MTs adalah untuk menghasil model kurikulum PAI yang dapat meningkatkan hasil belajar, baik pada aspek penguasaan ilmu-ilmu agama Islam maupun pada aspek pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam, maka sistem evaluasi yang dirancang menggunakan pendekatan campuran dan multi jenis evaluasi. Pendekatan campuran dimaksudkan bahwa sistem evaluasi yang dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif – kuatitatif, baik proses maupun hasil. Sedangkan yang dimaksud dengan multi jenis adalah tes dan non tes. Untuk melihat hasil belajar dalam bentuk penguasaan ilmu-ilmu agama Islam, maka jenis evaluasi yang dikembangkan adalah tes, baik dalam bentuk tes tertulis, lisan, maupun perbuatan. Sedangkan untuk melihat hasil belajar dalam bentuk pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam jenis evaluasi yang dikembangkan adalam non tes, seperti catatan harian, lembaran observasi dan refleksi diri siswa.

Ruang lingkup hasil belajar PAI dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, terhadap konsep-konsep ajaran agama Islam dan kemampuan melaksanakan ajaran agama Islam, dilakukan evaluasi dengan menggunakan teknik tes, baik tes lisan, tertulis, maupun tes perbuatan/praktek. Sedangkan untuk mengukur hasil belajar dalam bentuk pengamalan/kesadaran digunakan teknik non tes, baik dalam bentuk lembaran observasi, wawancara dan juga penilain diri.

Mengingat hasil belajar dalam bentuk pengamalan nilai-nilai keagamaan ini sangat luas, maka dibatasi dalam bentuk pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam pada aspek-aspek sebagai berikut:

Bagan: 6.6 Deskripsi Aspek Pengamalan Nilai Ajaran Agama Islam dan Jenis Evaluasi

NO	ASPEK	DESKRPSI	JENIS EVALUASI
1	Kesadaran melaksanakan ibadah	Sikap dan perilaku yang patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama Islam (shalat, puasa, sedakah, membaca Al-Qur'an dan belajar agama)	- Catatan harian - Rubrik penilaian
2	Komit terhadap ajaran agama	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap ajaran agama Islam	- Rubrik penilaian - Lembaran observasi
3	Semangat Keagamaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan agama di atas kepentingan diri dan keluarga.	- Catatan harian - Lembaran observasi catatan refleksi diri
4	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan	- Catatan harian - Lembaran observasi catatan refleksi diri
5	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan	- Catatan perilaku siswa
6	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas	- Catatan harian - Lembaran observasi - Catatan refleksi diri
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas	- Catatan harian - Lembaran observasi - Catatan refleksi diri
8	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	- Catatan harian - Rubrik penilaian
9	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	- Rubrik penilaian - Lembaran observasi
10	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.	- Rubrik penilaian - Lembaran observasi

NO	ASPEK	DESKRPSI	JENIS EVALUASI
11	Menghargai Prestasi/ sportif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.	- Catatan harian - Lembaran observasi - Catatan refleksi diri
12	Setiakawan/ Bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dan menolong orang lain.	- Catatan harian - Lembaran observasi - Catatan refleksi diri
13	Cinta kedamaian	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya	- Catatan harian - Lembaran observasi - catatan refleksi diri
14	Cinta kebersihan	Sikap dan tindakan serta berpenampilan yang selalu berupaya bersih, rapi dan berasahaja dalam kehidupan sehari	- Catatan harian - Lembaran observasi - Catatan refleksi diri
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya	- Catatan harian - Lembaran observasi catatan refleksi diri
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	- Catatan harian - Lembaran observasi - catatan refleksi diri
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan	- Catatan harian - Lembaran observasi catatan refleksi diri
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya	- Catatan harian - Lembaran observasi - Catatan refleksi diri

Evaluasi hasil belajar dalam bentuk pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam tersebut dilaksanakan secara terus-terus menerus (berkelanjutan) dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Setiap siswa memiliki catatan harian keagamaan, dan memiliki catatan refleksi diri mingguan. Di samping guru juga guru juga memiliki lembaran observasi dalam proses pembelajaran.

Tabel: 6.4 Hasil Validasi Kerangka Desain Evaluasi Model Kurikulum Holistik

ASPEK	JENIS KOREKSI	VALIDASI						JML	TOTAL
		TAHAP I			TAHAP II				
		TER	TOL	JWB	TER	TOL	JWB		
Redaksi Bahasa	Tambahkan	2	1		1	1		5	7
	Hilangkan	0	0		0	0		0	
	Ubah	1	0		0	1		2	
	Pertanyaan			1			1	2	
Sistematika sajian	Tambahkan	2	0		0	3		5	10
	Hilangkan	0	1		0	0		1	
	Ubah	0	0		1	0		1	
	Pertanyaan			2			1	3	
TOTAL PERTAHAP		4	2	3	4	5	2		17

Catatan: TER= Jumlah masukan yang diterima, JWB = Jumlah pertanyaan yang dijawab, TOL= Jumlah masukan yg ditolak, JML = Jumlah

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa: (a) Total koreksian atau usulan berupa redaksi bahasa seluruh tahapan 7. Jumlah tambahkan 5, hilangkan 0, dan ubah 2 serta mempertanyakan 2. (b) Total koreksian atau usulan terhadap sistematika sajian 10. Tambahkan 5, hilangkan 1, dan ubah 1 serta mempertanyakan3, (c) Total koreksian atau usulan yang diterima 8, yang ditolak 7, dan pertanyaan yang diberikan jawaban 5. Dengan demikian total koreksi atau usulan dan pertanyaan pada desain implementasi model kurikulum holistik dalam dua tahapan adalah 17. Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa jumlah koreksian atau usulan berupa perbaikan aspek redaksi bahasa lebih sedikit dibandingkan dengan usulan perbaikan pada aspek sistematika sajian, Selanjutnya dari seluruh aspek tersebut jumlah masukan yang diterima lebih besar dari yang ditolak.

C. Uji Coba Terbatas Pengembangan Model Kurikulum Holistik

Pengembangan model secara utuh, salah satu tahapannya adalah melakukan uji coba. Uji coba dilakukan untuk melihat keterterapan sosok model kurikulum holistik di lapangan. Berdasarkan analisis hasil uji coba pertama yang menunjukkan masih banyak permasalahan, dan mengingat karakteristik model kurikulum yang dikembangkan untuk melihat peningkatan hasil belajar dalam bentuk pengamalan pendidikan agama Islam, maka akhirnya uji coba ini dilakukan dengan pendekatan PTK (sebanyak enam siklus), hal ini dilakukan terutama uuntuk menilai proses.

Hasil evaluasi uji coba terbata 1 – 6, salah satu tahapannya adalah evaluasi, baik hasil belajar baik dalam bentuk penguasaan materi sesuai dengan rumusan indikator yang ditetapkan, maupun hasil belajar dalam bentuk perilaku dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam yang indikasinya dapat diamati pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan juga berdasarkan laporan catatan harian keagaam siswa. Untuk melihat adakah perbedaan perolehan belajar pertahap uji coba, maka disajikan dalam

sajian tersendiri, tidak dalam urutan per uji coba. Hasil uji coba sebanya enam siklus rumusan desain digambarkan dalam bentuk bagan berikut:

Selanjutnya dalam proses implementasi, berdasarkan hasil uji coba ini dapat dirumuskan setiap aspek dari konsep model kurikulum holistik yang dikembangkan dalam proses pembelajaran meliputi:

Aspek Kurikulum	Kegiatan
Tujuan	SK – KD setiap mata pelajaran PAI yang berlaku di MTs disederhanakan menjadi redaksi kalimat ringkas dan menampilkan hasil belajar yang holistik. Khusus untuk rumusan KD direkayasa dalam bentuk target hasil belajar yang masih bersipat umum, sehingga dapat dijabarkan secara lebih rinci dalam bentuk indikator
Materi	a. Materi kurikulum pada setiap mata pelajaran rumpun PAI dirancang secara terpadu dan dirumuskan dalam bentuk tema umum. Setiap tema dibahas menggunakan teknik pertanyaan 5W+1H atau setiap tema dieksplor di sekitas pertanyaan Apa ? Mengapa? Bagaimana? Kapan/dimana? dan oleh Siapa? Konsep pertanyaan 5W1H dimaksudkan untuk dapat mengkaji setiap tema secara lebih dalam dan terpadu antar rumpun PAI (tipe pemaduan dalam satu rumpun ilmu agama Islam) sehingga dapat memberikan informasi yang utuh. Penggunaan pertanyaan dalam mengeksplor tema dapat meningkatkan kedalaman pemahaman siswa terhadap tema dan proses eksplorasinya menjadikan pembelajaran lebih bermakna, serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. b. Eksplorasi tema menggunakan kerangka kerja keterpaduan (antar mata pelajaran rumpun PAI), keterhubungan (dengan lingkungan dan alam sekitar siswa) serta keseimbangan (antar aspek seperti, akal/berpikir logis, intuisi, rasa/emosi dan spirit/keyakinan).
Proses	Proses pembelajaran dirancang dengan prinsip-prinsip: (1) Pembelajaran aktif dan koperatif; yaitu suatu strategi pembelajaran yang membangun kemampuan bekerjasama untuk menemukan, dan mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama, dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil untuk mengembangkan sikap berbagi, demokratis dan bertanggung jawab. (2) Pembelajaran dengan mengalami langsung. (3) Kelas dikelola dengan beberapa teknik pengajaran yang berbeda dan dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan tipe belajar para siswa, dan karakterisrik tujuan pembelajaran. (4) Pembelajaran juga dibuat secara bertahap sebagai kerangka untuk mengintegrasikan isi dan aplikasi. (5) Pembelajaran dikembangkan juga untuk melatih kemampuan siswa berkompetesi secara bekelompok dan perorangan. (6) pembelajaran juga dikelola untuk berkembangnya pembiasaan bersikap jujur, bertanggung jawab, berdisiplin, terbuka, mengakui kelemahan dan kelebihan diri secara positif, dan mampu menghargai orang lain.

Hasil	Hasil belajar yang diharapkan adalah meningkatnya keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah Swt yang digambarkan dalam bentuk perilaku: (1) meningkatnya komitmen terhadap ajaran agama (2) meningkatkan semangat dalam menuntut ilmu, (3) meningkatnya kesadaran mengamalkan ajaran agama (4) meningkatnya prestasi belajar pada setiap mata pelajaran PAI

Bagan: 6.8 Aspek-Aspek yang dapat dikembangkan dalam Implementasi Kurikulum Holistik

Hasil belajar dalam penguasaan materi pelajaran PAI yang didapat melalui tes hasil belajar yang dilaksanakan selama enam siklus, menunjukkaan adanya peningkatan (terlampir).

Implementasi uji coba awal ini memang tidak hanya difokuskan untuk melihat hasil belajar, tetapi juga untuk melihat gambaran proses penerapan model kurikulum holistik oleh guru masing-masing mata pelajaran PAI di MTs. Pelaksanaan tes baik pre tes maupun post tes hasil belajar di sini merupakan rangkaian dari proses pembelajaran saja, namun begitu hasilnya menunjukkan ada peningkatan hasil pada kelas yang sama dengan mata pelajaran yang berbeda. Namun hasil nilai-nilai tersebut menjadi salah pembuktian bahwa pelaksanaan kurikulum holistik, yaitu dengan pengelolaan kelas yang bervariasi, melibatkan siswa secara aktif dan materi yang dirancang secara terpadu melalui strategi pertanyaan dapat meningkatkan rata-rata nilai siswa. Aspek-aspek hasil belajar yang meningkat dilihat dari: (1) kemampuan memecahkan masalah, (2) perilaku saat pembelajaran, (3) partisipasi dalam diskusi kelompok, (4) sikap dalam menyampaikan pendapat, (5) tanggung jawab terhadap tugas-tugas, (6) sikap disiplin dalam melaksanakan ibadah dan belajar (data terlampir).

Temuan lain yang penting dari hasil uji coba terbatas yang dilaksanakan sebanyak enam siklus dalam penelitian ini adalah kinerja guru, dari empat orang guru PAI, yang terdiri dari guru Al-Qur'an Hadis, guru Akidah Akhlak, guru Fikih, dan guru SKI menunjukkan sikap selalu membuat RPP sebelum melaksanakan pembelajaran, menyiapkan alat bantu/media pembelajaran, terutama untuk kegiatan memotivasi dan dalam rangka untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa. Di samping itu guru juga selalu menyiapkan buku sumber yang lebih banyak. Selama proses implementasi guru nampak bersemangat dan antusias, yang ditunjukkan dengan selalu mau berdiskusi untuk merancang perencanaan setiap kali pembelajaran. Melihat kegairahan siswa dalam proses pembelajaran menurut para guru menjadi semangat untuk melakukan pembelajaran yang lebih baik/inovatif.

Gambaran desain model kurikulum holistik yang dapat meningkatkan hasil belajar pengamalan pendidikan agama Islam, berdasarkan hasil uji coba terbatas ini, terdapat beberapa perubahan aspek kurikulum yang direkayasa, yaitu:

Dimensi	Aspek yang dikembangkan dalam pembelajaran	Hasil belajar yang diharapkan
Spritual	- Pemahaman - Pembiasaan - Keyakinan	- Mendalami pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran agama Islam - Menumbuhsuburkan keimanan kepada Allah, - Membangun komitmen ketaatan kepada Allah, - Mengamalkan ajaran agama
Moral	- Pemahaman Konsep - pembiasaan	- Tanggung jawab - Disiplin - Amanah/Jujur
Intelektual	- Pengetahuan - Pemahaman - Keterampilan memecahkan masalah	- Memiliki Pengetahuan - Memiliki kemampuan - Memiliki kemauan/kesadaran
Emosional	- Persepsi - Kesadaran Kemauan	- Berpikir positif - Empatisabar/tangguh/pekerja keras - Setia/memiliki komitmen
Imajinatif	- Perasaan - Keterampilan	- Kreatif - Kritis
Budaya	- Pengetahuan - Keterampilan	- Budaya baca - Budaya belajar sepanjang hayat
Estetika	- Perasaan - Pemahaman - Pembiasaan/keterampilan	- Indah-Artistik - Bersih-Rapi - Bersih-Rapi-Indah-Artistik
Fisik	- Gerakan	- Kuat – sehat

Bagan: 6.8 Desain Model Kurikulum Holistik Hasil Uji Coba Terbatas

Ketentuan kegiatan pengembangan aspek dokumen yang terdapat perubahan pada rumusan sebagai berikut:

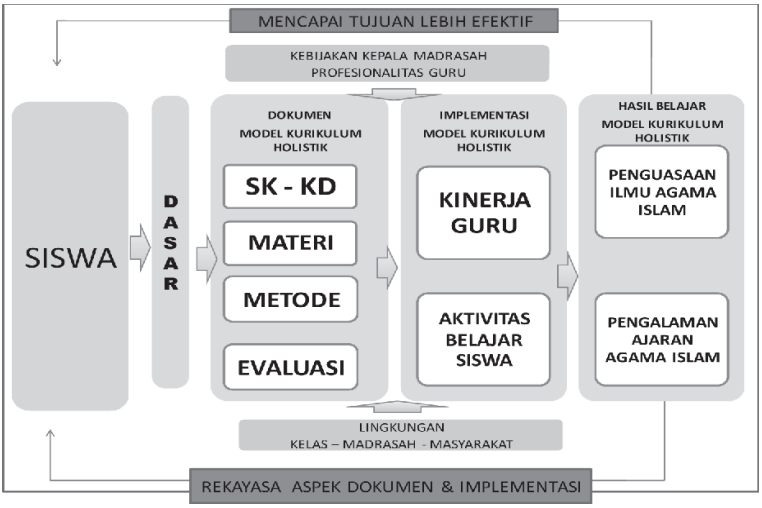

Bagan:6.9 Ketentuan Pengembangan Desain Dokumem Kurikulum Holistik

D. Uji Validasi Model Kurikulum Holistik

Enam siklus pada uji coba terbatas hasilnya menunjukkan adanya peningkatan prosentasi tingkat partisipasi siswa baik secara kuantitatif maupun kualitatif sebagai pembiasaan berperilaku/pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam. Nilai hasil belajar siswa juga menunjukkan adanya peningkatan rata-rata siswa. Gambaran tersebut menunjukkan kalau kalau ini dapat dilanjutkan pada tahapan berikutnya, yaitu uji validasi model.

Data kuantitatif dalam penelitian ini ditabulasi dan dianalisis melalui tiga tahap.

1) Tahap pertama: melakukan analisis deskriptif data dan menghitung gain ternormalisasi (*normalized gain*) pretes dan postes. Melalui tahap ini dapat diketahui besar peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum sampai setelah mendapat pembelajaran baik yang mendapat model kurikulum holistik maupun yang mendapat model kurikulum yang berlaku. Menurut Meltzer (2002: 3), gain ternormalisasi (g) ini diperkenalkan oleh Hake dan secara sederhana merupakan gain absolut dibagi dengan gain maksimum yang mungkin (ideal), yaitu:

$$g = \frac{\text{skor postes} - \text{skor pretes}}{\text{skor maksimal ideal} - \text{skor pretes}}.$$

Kriteria interpretasinya adalah:

g-tinggi jika $g > 0{,}7$

g-sedang jika $0{,}3 < g \leq 0{,}7$

g-rendah jika $g \leq 0{,}3$. (Hake, 1999: 1)

Pada penelitian ini, g dituliskan sebagai N-Gain.

2) Tahap kedua: menguji persyaratan analisis statistik parametrik yang diperlukan sebagai dasar dalam pengujian hipotesis. Pengujian persyaratan analisis dimaksud adalah uji normalitas data dan uji homogenitas varians keseluruhan data kuantitatif.

3) Tahap ketiga: menguji keseluruhan hipotesis yang telah dikemukakan pada akhir Bab I. Secara umum, uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t tunggal, uji-t dua rata-rata, dan uji Mann-Whitney U.

Hasil analisis deskriptif terhadap data hasil belajar siswa pada semua mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diuji validasi pada kedua kelompok pembelajaran, yaitu.

Statistik	Kelompok					
	Eksperimen			Kontrol		
	Pretes	Postes	N-Gain	Pretes	Postes	N-Gain
N	125	125	125	133	133	133
Rata-rata	65,82	91,83	0,76	67,02	81,47	0,44
Simpangan Baku	5,65	4,07	0,11	5,29	4,61	0,11

Tabel: 6.5. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Pada Semua Mata Pelajaran PAI di MTs

Tabel di atas menunjukkan sebelum proses pembelajaran, rata-rata hasil belajar siswa yang mendapat model kurikulum holistik (kelas eksperimen) sebesar 65,82. Nilai rata-rata ini relatif sama dengan hasil belajar siswa yang mendapat model kurikulum yang berlaku (kelas kontrol) dengan rata-rata sebesar 67,02. Setelah pembelajaran, terjadi perbedaan rata-rata hasil belajar kedua kelompok siswa tersebut dan peningkatannya. Siswa yang telah mendapat model kurikulum holistik (kelas eksperimen) memperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 91,83 (meningkat sebesar 0,76) dan siswa yang telah mendapat pembelajaran konvensional memperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 85,52 (meningkat sebesar 0,44). Berdasarkan kategori Hake, peningkatan hasil belajar siswa yang mendapat model kurikulum holistik termasuk dalam kategori tinggi dan peningkatan hasil belajar siswa yang mendapat model kurikulum yang berlaku termasuk dalam kategori sedang.

Selanjutnya perbedaan peningkatan hasil belajar siswa yang mendapat model kurikulum holistik dan yang menggunakan model kurikulum yang berlaku untuk semua mata pelajaran PAI, disajikan berikut. Namun sebelum dilakukan pengujian, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data kedua kelompok siswa dengan hasil sebagaimana disajikan pada Tabel berikut:

Tabel: 6.6 Uji Normalitas Data N-Gain Hasil belajar Siswa Kedua Kelompok Kurikulum

Kelompok	***N***	**Rata-rata**	**KS-Z**	***Sig.***	**H_0**
Eksperimen	125	0,76	0,684	0,738	Diterima
Kontrol	133	0,44	0,591	0,876	Diterima

Tabel tersebut menunjukkan kedua nilai probabilitas (*sig.*) lebih besar dari 0,05 yang berarti H_0 diterima. Dengan demikian, berdasarkan data kedua kelompok siswa, sampel berdistribusi normal.

Selanjutnya, dilakukan uji signifikansi peningkatan hasil belajar kedua kelompok siswa. Adapun rumusan hipotesis statistik yang diuji adalah:

H_0 : $\pi \leq 0$

H_1 : $\pi > 0$

dengan π adalah rata-rata peningkatan hasil belajar siswa setelah mendapat model kurikulum holistik (atau konvensional). Kriteria pengujian yang digunakan adalah: jika nilai probabilitas (*sig.*) lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima; dalam hal lainnya, H_0 ditolak. Hasil uji signifikansi peningkatan hasil belajar kedua kelompok siswa dengan menggunakan uji-t tunggal disajikan pada tabel berikut.

Tabel: 6.7 Uji Signifikansi Peningkatan Hasil belajar SiswaKedua Kelompok Kurikulum

Kelompok	*N*	Rata-rata	T	dk	*Sig.*	H_0
Eksperimen	125	0,76	76,720	124	0,000	Ditolak
Kontrol	133	0,44	45,674	132	0,000	Ditolak

Tabel ini memperlihatkan nilai probabilitas (*sig.*) lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, ada peningkatan yang signifikan hasil belajar seluruh siswa baik yang mendapat model kurikulum holistik (kelas eksperimen) maupun yang mendapat model kurikulum yang berlaku (kelas kontrol). Pada Tabel 4;35 juga dapat dilihat bahwa siswa yang mendapat model kurikulum holistik (kelas eksperimen) memperoleh rata-rata peningkatan hasil belajar dengan kategori tinggi dan lebih besar daripada siswa yang mendapat kurikulum yang berlaku dengan rata-rata dalam kategori sedang.

Perbedaan kedua rata-rata peningkatan tersebut perlu diuji signifikansinya. Sebelum melakukan uji perbedaan tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas varians dengan hasil sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel: 6.8 Uji Homogenitas Varians terhadap Data N-Gain Hasil belajar Siswa Kedua Kelompok Kurikulum

Kelompok	*N*	F	*Sig.*	H_0
Eksperimen	125	0,047	0,828	Diterima
Kontrol	133			

Tabel ini memperlihatkan nilai probabilitas (*sig.*) lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima. Jadi varians kedua kelompok data peningkatan hasil belajar siswa adalah homogen.

Selanjutnya diajukan hipotesis untuk menguji perbedaan peningkatan hasil belajar siswa antara yang mendapat model kurikulum holistik (kelas eksperimen) dan yang mendapat model kurikulum yang berlaku (kelas kontrol). Rumusan hipotesis statistik yang diuji adalah:

H_0 : $\mu_1 \leq \mu_2$

H_1 : $\mu_1 > \mu_2$

dengan

μ_1 = rata-rata peningkatan hasil belajar siswa yang mendapat model kurikulum holistik

μ_2 = rata-rata peningkatan hasil belajar siswa yang mendapat model kurikulum yang berlaku.

Kriteria pengujian yang digunakan adalah: jika nilai probabilitas (*sig.*) lebih besar dari α = 0,05, maka H_0 diterima; dalam hal lainnya, H_0 ditolak. Hasil uji signifikansi perbedaan dengan menggunakan uji-t disajikan pada Tabel berikut.

Tabel: 6.9 Uji Signifikansi Perbedaan Peningkatan Hasil belajar Siswa antara Kedua Kelompok Kurikulum

Kelompok	*N*	Rata-rata	Beda Rata-rata	t	dk	*Sig.*	H_0
Eksperimen	125	0,77	0,33	23,66	256	0,000	Ditolak
Kontrol	133	0,44					

Tabel tersebut menunjukkan nilai probabilitas (*sig.*) lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, siswa yang mendapat model kurikulum holistik (kelas eksperimen) untuk semua mata pelajaran secara signifikan memperoleh rata-rata peningkatan hasil belajar yang lebih besar dari pada siswa yang mendapat model kurikulum yang berlaku (kelas kontrol).

Berdasarkan sajian data hasil uji coba terbatas dalam bentuk PTK sebanyak enam siklus, dan data hasil eksperimentasi dari implementasi model kurikulum holistik, memberikan gambaran bahwa model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar yang dapat meningkat pada implementasi ini meliputi penguasaan materi ilmu-ilmu dan keterampilan keislaman dan juga dapat meningkatkan pengamalan nila-nilai ajaran agama dalam kesehariannya. Dengan demikian seluruh ranah hasil belajar dapat meningkat, yaitu kognitif yang lebih banyak digali melalui tes tertulis dan lisan, apektif yang digali melalui observasi dan catatan harian siswa, keterampilan yang digali melalui tes perebuatan.

BAB VIII
SOSOK MODEL KURIKULUM HOLISTIK YANG DAPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENGAMALAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Konsep Model Kurikulum

Konsep model kurikulum holistik yang dihasilkan, dalam kegiatan pengembangan kurikulum untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam pada madrasah (MTs), secara skematik dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut:

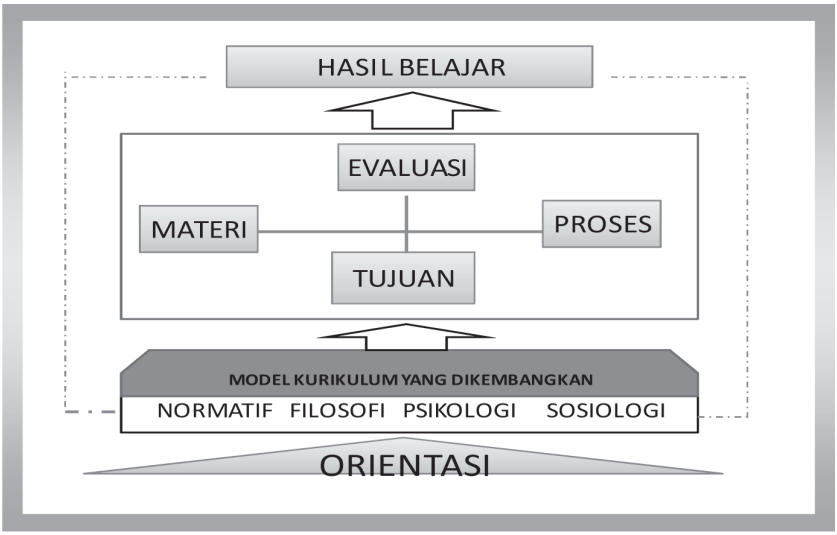

Bagan: 7.1 Rancang Bangun Model Kurikulum Holistik

Pengembangan kurikulum dimulai dengan menetapkan orientasi. Penetapan posisi orientasi ini penting untuk merumuskan landasan yang tepat terhadap kurikulum yang dikembangankan. Oreintasi pengembangnan kurikulum PAI pada madrasah, melingkupi tiga posisi sekaligus; yaitu posisi transmisi, transaksi, dan transformasi. Posisi transmisi menggambarkan pendidikan agama Islam pada madrasah merupakan transfer ilmu agama Islam, secara mendalam, utuh dan menyeluruh yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Posisi transaksi menggambarkan pendidikan sebagai proses dialogis antara anak dan kurikulum, melalui proses pem-

belajaran anak merekonstruksi pengetahuan dan pengalamannya. Posisi ini memandang peserta didik sebagai individu yang mampu memecahkan masalah secara intelegen. Posisi transformasi, berfokus pada bagaimana program pendidikan/ pembelajaran berpengaruh terhadap seluruh pribadi siswa. Perumusan tujuan terpadu koginitif – afektif. Bahan pelajaran, berisi pengetahuan pribadi dan pengetahuan umum (keduanya sama penting), berfokus pada peserta didik, bersifat integrated. kedudukan guru sebagai sentral dan atau sumber belajar.

Berdasarkan ketiga orientasi tersebut, maka landasan kurikulum holistik dikembangkan dalam kajian ini meliputi: landasan normatif (Al-Qur'an dan Hadits), filolsofi, psikologi dan sosiologi. Landasan normatif adalah landasan yang berpangkal pada dasar-dasar ajaran agama Islam (Al-Qur'an dan Hadis). Kurikulum yang dirancang belandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Dalam pendidikan Islam, pendidikan pada dasarnya untuk menghantarkan anak didik mampu menjadi khalifah Allah di muka bumi ini, dan sekaligus mampu mengabdi/ beribadah hanya kepada Allah Swt, sehingga mencapai kebahagian dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Tujuan pendidikan Agama Islam dirumuskan agar peserta didik mampu mencapai hakikat penciptaannya, yaitu sebagai khalifah di muka bumi dan sekaligus menjadi hamba Allah. Manusia yang hidup sesuai dengan hakikat penciptaannya akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian proses pendidikan dan rancangan kurikulum harus selaras dengan hakikat penciptaan manusia tersebut.

Landasan filosofis. Kurikulum holistik yang dikembangkan berlandaskan pada pandang filosofi yang berpendapat bahwa kehidupan ideal telah ada, dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya, sehingga pendidikan masa kini adalah mewarisi apa yang telah diajarkan oleh Nabi Saw kepada para sahabatnya. Baik dalam hal ilmu-ilmu agama, nilai-nilai kebenaran dan kebaikan/moral, maupun keterampilan keagamaan. Proses pendidikan yang mewarisi dari contoh pada zaman Nabi Saw dan para sahabat tersebut tetap terbuka dengan ide pembaharuan sesuai dengan konteks kekiniannya, di mana dalam Islam dikenal dengan konsep ijtihad. Dalam konteks ini, pendidikan Islam bukan saja mewariskan atau mengawetkan ajaran Islam, tetapi juga melakukan penyesuaian dalam konteks emperik.

Landasan psikologis kurikulum holistik pada Pendidikan Agama Islam adalah humanis dan transpersonal. Psikologi humanistik berasumsi bahwa pada dasarnya manusia memiliki potensi-potensi yang baik, dan buruk. Maka apabila lingkungan belajar dirancang dengan baik akan melahirkan manusia yang baik pula. Aliran ini memfokuskan telaah kualitas-kualitas insani, yakni kemampuan khusus manusia yang ada pada manusia, seperti kemampuan abstraksi, aktualisasi diri, makna hidup, pengembangan diri, dan rasa estetika. Kualitas ini khas dan tidak dimiliki oleh makhluk lain. Aliran ini juga memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki otoritas atas kehidupannya sendiri. Asusmsi ini menunjukkan bahwa manusia makhluk yang sadar dan mandiri, pelaku yang aktif yang dapat menentukan hampir

segalanya. Psikologi transpersonal, secara istilah bisa diartikan sebagai ilmu yang menghubungkan psikologi dengan spiritualitas. Psikologi transpersonal merupakan salah satu bidang psikologi yang mengintegrasikan konsep, teori dan metode psikologi dengan kekayaan-kekayaan spiritual. Transpersonal berarti melampaui gambaran manusia yang kelihatan. Dengan kata lain, transpersonal berarti melampaui macam-macam topeng yang digunakan manusia. Psikologi tersebut dipandang cocok dengan pandangan Islam di mana melihat manusia tidak hanya pada aspek yang emperik dan logis, tapi juga pada aspek spiritual. Landasan sosiologis model kurikulum holistik, yaitu berfokus pada pengembangan diri dan lingkungan yang terhubung, secara seimbang dan terpadu, di mana keseluruhan tersebut dinilai dan orang dapat berhubungan dalam ukuran komunitas manusiawi.

B. Desain Model Kurikulum

Desain kurikulum holistik tidak berbeda dengan jenis model kurikulum lainnya, yang meliputi aspek; tujuan, materi, proses/metode dan evaluasi, yang membedakan adalah pendekatan dan perumusan substansi komponen-komponen tersebut dan proses implementasi, evaluasinya. Adapun sosok desain model kurikulum dan yang terlibat dalam pengembangan kurikulum holisitik digambarkan dalam bentuk bagan berikut:

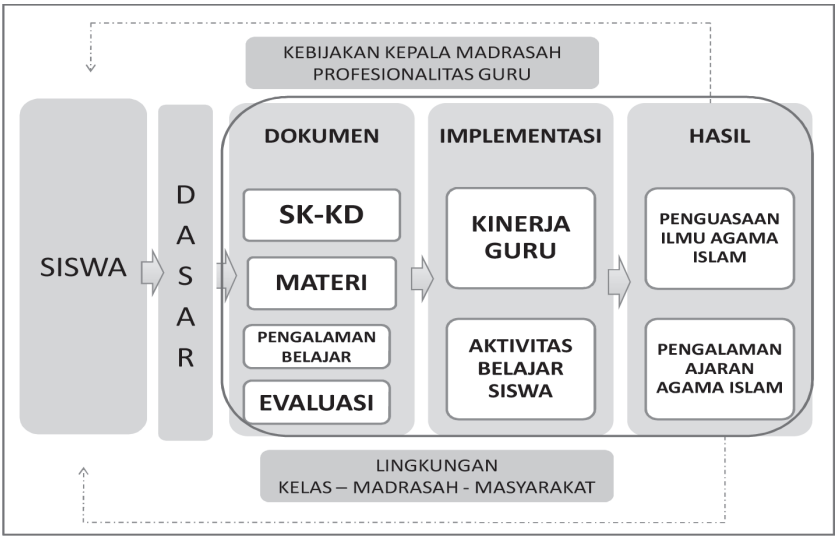

Bagan: 7.2 Desain Pengembangan Model Kurikulum Holistik

Bagan di atas menjelaskan bahwa perumusan suatu kurikulum diawali dengan mengkaji hakikat peserta didik, baik kedudukan sebagai makhluk ciptaan Allla Swt, karakteristik fisik, fsikisnya, dan juga kebutuhannya. Selanjutnya berdasarkan dasar-dasar tersebut dirumuskan komponen-komponen kurikulum. Karakteritik sosok model yang dikembangkan dalam kajian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Rumusan tujuan (SK-KD); dirancang dengan redaksi yang masih bersifat umum/target belajar umum yang menggambarkan tagihan hasil belajar, meliputi berbagai ranah belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam kurikulum rumpun PAI ranah tersebut digambarkan pengusaan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, keterampilan, sikap kritis dan kemauan/komitmen yang kuat untuk menjadikan ajaran Islam sebagai landasan hidupnya dalam berbagai dimensi hubungan. Dimensi hubungan tersebut adalah hubungan dengan Yang Maha Pencipta, dengan diri sendiri, dengan sesama, dan dengan lingkungan alam sekitar.
2. Materi ajar tersusun atas topik-topik dan sub-subtopik rumpun PAI. Setiap topik atau subtopik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Materi ajar yang tersususn meliputi sikap, nilai, keterampilan (skills), konsep-konsep dan fakta-fakta, yang dirancang secara terpadu, seimbang, terkait dan terhubung antar berbagai topik-sub topik dalam rumpun PAI atau bahkan di luar PAI. Teknik pemaduan bukan menggabungkan mata pelajaran rumpun PAI pada madrasah, melainkan setiap topik/tema pada masing-masing mata pelajaran PAI tersebut dieksplor dengan menggunakan pertanyaan (Apa? Bagaimana? Mengapa? Kapan/Dimana? Atau oleh siapa?). Dengan teknik pertanyaan setiap tema/topik akan dibahas secara lebih dalam, sekaligus dengan sendirinya akan terjadi proses keterpaduan sesuai dengan karakteristik masing-masing tema.
3. Pembelajaran model kurikulum holistik memperhatikan prinsip keseimbangan, keterbukaan dan keterhubungan dari berbagai aspek, yang dapat dilaksanakan di dalam dan di luar kelas dengan pendekatan aktif dan kooperatif, serta kontekstual.
4. Sistem evaluasi yang digunakan, yaitu dengan menggunakan berbagai jenis dan macam evaluasi, sesuai dengan bentuk dan jenis tagihan yang diharapkan setiap rumusan tujuan dari topik yang dibahas.

Pembelajaran PAI dalam kurikulum holistik dirancang dengan format sebagai berikut:

ASPEK	PENGEMBANGAN
SK	Sesuai yang berlaku, dirumuskan untuk satu semester
KD	Redaksi KD dirumuskan lebih umum/abstrak dibandingkan dengan yang ditetapkan MTs
Materi	Dirumuskan menjadi tema umum pembelajaran, dibahas dengan teknik pertanyaan (5W+1H), dihubungkan dengan antar mata pelajaran PAI, kehidupan siswa, perkembangan sosial masyarakat. Materi PAI yang didesain dengan model kurikulum holistik meliputi: (a) Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis terdiri dari sub materi; Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup; Mencintai Al-Qur'an dan Hadis; Surat-surat pendek tentang tauhid rububiyah dan uluhiyyah, serta hadis-hadis tentang ciri iman dan ibadah yang diterima Allah. (b) Akidah Akhlak terdiri dari sub materi: Dasar dan tujuan akidah Islam,

ASPEK	PENGEMBANGAN
	Iman kepada Allah melalui pemahaman terhadap sifat-sifatNya; dan Akhlak terpuji. (c) Mata pelajaran Fikih terdiri dari sub materi: Thaharah; Shalat fardlu; Shalat berjama'ah; dan Zikir dan do'a setelah shalat. (d) SKI terdiri dari sub materi: Sejarah kebudayaan Islam; Sejarah Nabi Muhammad Saw periode Mekah; dan Sejarah Nabi Muhammad Saw periode Madinah. Setiap materi tersebut disajikan secara terpadu/dihubungkan dengan sub materi mata pelajaran rumpun PAI lainnya, dihubungkan dengan kehidupan siswa, dan dibahas secara seimbang.
ASPEK	PENGEMBANGAN
Pengalaman belajar	Pembelajaran dirancang adalah model pembelajaran aktif, kooperatif dan kontekstual. Pembelajaran aktif dengan melibatkan siswa secara penuh dalam mengeksplorasi materi, baik dalam penelusuran sumber, usaha meguasai dan memahami, maupun dalam mempresentasikannya. Model pembelajaran aktif, digunakan untuk meningkatkan penguasaan dan pemahaman siswa terhadap setiap materi PAI yang dikaji. Pembelajaran kooperatif digunakan untuk menumbuhkan beberapa kemampuan sekaligus, seperti kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, berbagi, percaya diri, sikap disiplin, serta kemampuan berkompetesi. Pembelajaran kontekstual, yaitu setiap materi dihubungkan dengan isu kekinian yang sedang berkembang di sekitar lingkungan siswa. Pembelajaran ini dirancang agar setiap kajian yang dibahas bermakna bagi siswa. Pembelajaran dapat berlangsung di kelas dan di luar kelas, serta dilaksanakan secara bertahap untuk menginterasikan isi dan aplikasi. Untuk mengembangkan potensi siswa (jasad, logika, rasa, estetika, sosial dan spirtual), setiap kelompok dalam membuat laporan kerjanya dapat mengekspresikannya dengan teknik yang berbeda, yaitu dalam bentuk identifikasi, kesimpulan, ungkapan puisi, unjuk kerja/praktek, maupun dalam bentuk cerita pendek/bermain peran/sosiodrama
Metode	Pembelajaran dipilih berdasarkan karateristik siswa, tujuan dan tema yang dibahas. Kegiatan belajar, berupa pengenalan materi dan klarifikasi dapat menggunakan metode ekspositori (ceramah, cerita dan tanya jawab). Kegiatan belajar berupa penguasaan pemahaman dan pendalaman materi dapat menggunakan metode inquiri dan discoveri (penugasan, kerja kelompok dan diskusi kelompok/kelas). Kegiatan pembelajaran berupa pengamalan dan penghayatan dapat menggunakan metode reflektif, modeling, dan praktek langsung.
Sumber	Setiap tema dibahas dengan menggunakan multi sumber, baik dari guru rumpun PAI, buku paket pelajaran PAI, Al-Qur'an, kitab-kitab rujukan asli, seperti kitab hadits, kitab fikih dan kitab tauhid, serta buku-buku yang relevan, jurnal baik dari internet maupun cetak.
Evaluasi	Menggunakan sistem penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Penilaian porses menggunakan lembaran observasi. Penilian hasil belajar meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Jenis penilaian tes (perbuatan, lisan dan tulisan). Jenis penilaian non tes (lembaran observasi, laporan hasil unjuk kerja, catatan laporan harian keagamaan siswa). Proses penilaian berkelanjutan dilaksanakan di dalam dan di luar pembelajaran.

Bagan: 7. 3 Format Dokumen Desian Model Kurikulum Holistik

Format silabus hasil uji validasi dirumuskan dengan rambu-rambu sebagai berikut:

Rambu-Rambu Pengembangan Silabus Mata Pelajaran

1) Standar Kompetensi dirumuskan untuk satu semester sesuai dengan standar ISI
2) Kompetensi dasar dirumuskan dengan redaksi lebih umum/luas dari yang ditetapkan BSNP, untuk memberikan ruang yang lebih pada guru dan siswa dalam merancang pengalaman belajar
3) Materi dirumuskan dalam bentuk tema umum pembelajaran. Setiap tema dikembangkan dengan teknik pertanyaan (5W+1H). Dalam hal ini guru dituntut menyiapkan sumber belajar yang lebih banyak.
4) Pengalaman belajar dikembangkan dengan alur atau prosedur kerja: a. orientasi oleh guru; b. eksplorasi tema dan presentasi oleh siswa); c. klarifikasi oleh guru; d. penyimpulan oleh guru dan siswa. Dalam hal ini dilakukan kegiatan belajar aktif dan koopertaif. Dalam pengalaman belajar ini juga dapat diterapkan model pembelajaran klarifikasi nilai (*values clarification*).
5) Indikator dijabarkan dari KD sesuai dengan penguasaan materi masing-masing rumpun PAI.
6) Penilaian yang dikembangkan meliputi semua ranah hasi belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.
7) Jenis, bentuk dan instrumen evaluasi disesuaikan dengan aspek yang akan dievaluasi, yakni meliputi evaluasi hasil belajar siswa dalam hal penguasaan materi PAI. Jenis dan bentuk serta instrumen evaluasi dapat dalam bentuk evaluasi objektif maupun subyektif (essay terbuka), portopolio, laporan cacatan harian keagamaan siswa
8) Waktu dialokasikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk jam tatap muka.
9) Sumber belajar di samping buku teks pelajaran, diambilkan juga dari sumber-sumber lain, seperti buku-buku keagamaan, teks ilmiah, majalah, jurnal, dan lain-lain. Dalam hal ini guru PAI harus dijadikan sebagai sumber belajar.

Bagan: 7. 7 Format dan Rambu-Rambu Pengembangan Silabus

Berdasarkan rambu-rabu tersebut, disusun format silabus yang dihasilkan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Nama Madrasah :
Mata Pelajaran :
Kelas :
Semester :
Kompetensi :

Kompetensi Dasar	Tema	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian			Waktu	Sumber/ Alat
				Jenis Tagihan	Bentuk	Contoh Instrumen		

Bagan: 7.8 Format Silabus Mata Pelajaran

Selanjutnya dari rumusan silabus mata pelajaran tersebut disusun skenario pembelajaran, dengan rambu-rambu sebagai berikut:

RAMBU-RAMBU PENYUSUNAN SKENARIO/RPP:

1) Tema sesuai dengan materi pokok pada silabus
2) Waktu pelajaran diatur atau ditentukan berdasarkan alokasi waktu yang ada.
3) KD dan indikator dijabarkan berdasarkan silabus.
4) Bentuk kegiatan belajar disusun dengan tahapan: (1) Kegiatan Orientasi; (Penyampaian tujuan pembelajaran; memperkenalkan tema yang akan dipelajari; Menjelaskan prosedur dan teknis Kegiatan Pembelajaran; Memberikan motivasi kesiapan siswa untuk memasuki pelajaran; pelaksanaan pre test); (2) Eksplorasi tema: kegiatan inti pembelajaran, dengan menggunakan LKS, siswa berkelompok (4 – 6 orang) menelusuri dan mengkaji sumber, melakukan diskusi kelompok untuk merancang sistem pelaporan, membuat laporan; selanjutnya mempresentasikan hasil kerja kelompok, dan memberikan tanggapan; (3) Klarifikasi guru dan pendalaman materi dari guru (4) Kegiatan penutup terdiri dari: pelaksanaan post test dan pembuatan rangkuman dan saran.
5) Bentuk aktivitas guru, meliputi semua kegiatan menyampaikan tujuan, memotivasi dan menjelaskan prosedur tugas belajar siswa; membimbing diskusi kelompok dan diskusi kelas; memberikan klarifikasi hasil belajar; dan menutup pelajaran.
6) Bentuk aktivitas siswa meliputi: mengikuti arahan, penjelasan, dan bimbingan guru; mempelajari sumber, melakukan eksplorasi/mengkaji dan memahami materi, melakukan diskusi kelompok; membuat laporan kelompok; menyampaikan laporan hasil eksplorasi dengan eksperisi yang dipilih; melakukan diskusi kelas dan tanya-jawab.
7) Sumber belajar di samping buku pelajaran PAI, Al-Qur'an dan Terjamah, Kitab Hadis dan juga diambil dengan dari sumber-sumber lain, seperti buku-buku teks ilmiah, dan majalah/jurnal.
8) Jenis, bentuk dan instrumen evaluasi disesuaikan dengan aspek yang akan dievaluasi, yakni meliputi evaluasi hasil belajar siswa dan perilaku keagamaan siswa.

Bagan: 7.9 Format dan Rambu-Rambu Penyusunan Skenario/RPP Pembalajaran

Adapun format skenario pembelajaran yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mata Pelajaran :

Tema Pokok :

Kelas/Semester :

Waktu : jam pelajaran

Kompetensi Dasar dan Indikator:

MATERI PELAJARAN :

TEMA	APA	BAGAIMANA	MENGAPA	KAPAN/SIAPA/DIMANA?

KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

Petemuan	Bentuk Kegiatan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
1.	Orientasi			
2	Eksplorasi			
3	Klarifikasi			
	Kesimpulan & Tindak Lajut			

ALAT DAN SUMBER BELAJAR

1. Alat atau Sarana: LKS, Caption, dan Poster
2. Sumber Belajar: Buku Teks Keagamaan, Paket Mata Pelajaran PAI, Al-Qur'an dan Terjemah, Kitab Hadis, serta sejumlah buku, majalah, artikel dan jurnal yang dapat dijadikan rujukan lainnya.

PENILAIAN

1. Prosedur Penilaian : Penilaian Hasil Belajar dalam bentuk pre-test dan post-test.
2. Alat Penilaian : Tes Uraian, Lisan, Tulisan, Unjuk Kerja dan Praktek

Bagan: 7.10 Format Skenario Pembelajaran

Lembar kerja siswa dirancang dalam bentuk rumusan pertanyaan (5W+1H) yang harus dijawab siswa secara bekelompok. Dengan ketentuan lembar kerja siswa diformat dalam bentuk petunjuk, perintah dan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijadikan oleh siswa sebagai panduan dalam proses belajar mengajar. Lembaran kerja dapat dilaksanakan siswa di dalam kelas, maupun di luar kelas/ jam pelajaran. Lembar evaluasi adalah lembar yang berisikan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa atau merupakan lembaran observasi kegiatan siswa selama pembelajaran, serta dokumen laporan catatan harian kegamaan siswa. Evaluasi mengacu pada rumusan tujuan yang diwujudkan dalam bentuk tes dan non tes. Evaluasi mencakup aspek kognsitif, sikap dan kemampuan pengamalan keagamaan siswa.

C. Desain Implementasi Kurikulum

Implementasi model kurikulum holistik mata pelajaran rumpun PAI pada madrasah dikembangkan dalam bentuk proses pembelajaran, dengan ketentuan sebagai berikut:

1 Implementasi kurikulum dirancangan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi, sesuai dengan karakteristik tujuan dan materi. Pembelajaran dirancang secara betahap untuk mengintegrasikan isi dan aplikasi.

2 Materi dibahas dalam bentuk tema umum. Setiap tema dieksplor pertanyaan, (Apa? Bagaimana? Mengapa? Kapan/dimana? oleh Siapa?) Pertanyaan-pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk memadukan, mengkaitkan dan meng-hubungkan materi dan memperdalam kajian dari setiap topik. Misalnya pertanyaan Apa? Untuk memberikan pemahaman terhadap konsep serta landasan/dalil dari tema yang dibahas. Pertanyaan Bagaimana? Untuk menjelaskan tentang cara pelaksanaannya, sehingga peserta didik menjadi mampu/terampil melaksanakan/menerapkan tema yang dibahas. Selanjutnya pertanyaan Mengapa? Untuk memberikan penjelasan tentang hakikat, atau hikmah, dan manfaat dari tema/materi tersebut apabila dilaksanakan, sehingga lebih bermakna bagi sipembelajar. Dengan demikian pertanyaan ini berfungsi untuk membangun motivasi dan kesadaran serta komitmen untuk memperdalam dan menerapkan pengetahuannya. Selanjutnya pertanyaan Kapan? Untuk menjelaskan ketentuan-ketentuannya, dan sejarah waktu melaksanakan dulu bagaimana orang memahami dan melaksanakan tentang tema yang dibahas, terus sekarang bagaimana masyarakat memahami dan melaksanakannya. Dengan demikian pertanyaan "kapan" tersebut dirancang agar materi lebih kontekstual. Pertanyaan siapa? Dimaksudkan untuk menjelaskan siapa yang mempunyai kewajiban.

3 Pendekatan dalam implementasi kurikulum adalah aktif dan koopertaif; yaitu suatu strategi pembelajaran yang menumbuhkan aktivitas dan partisipasi siswa secara aktif dalam bentuk kelompok maupun individu untuk membangun kemampuan bekerjasama dalam menemukan, mendemontrasikan dan menyajikan sehingga terjadi proses pengintegrasian pengetahuan baru dengan pengetahuan lama, dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil untuk mengembangkan sikap berbagi dan bertanggung jawab serta kerja sama.

4 Pembelajaran dirancang agar siswa mengalami langsung. Misalnya materi tentang shalat, zikir, dan lain-lain langsung di praktekkan di kelas maupun di luar kelas belajar.

5 Kelas dikelola dengan beberapa teknik pengajaran yang berbeda dan dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan tipe belajar para siswa, dan karakteristik tujuan pembelajaran.

6 Pembelajaran dirancang dengan menggunakan pendekatan untuk melatih kemampuan siswa berkompetesi secara bekelompok dan perorangan untuk melakukan pembiasaan bersikap bertanggung jawab, disiplin, demokratis, jujur, mengakui kelemahan dan kelebihan diri secara positif, dan mampu menghargai orang lain.

7 Pembelajaran dirancang dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan materi kajian sesuai minatnya. Misalnya pada materi pendidikan agama Islam tentang SKI dengan tema "Perang Salib", siswa secara berkelompok membaca teks sejarah, kemudian diminta untuk membuat materi presentasi dari materi yang sama, dalam bentuk yang berbeda, seperti menjadi sebuah puisi, prosa, cerita, pantun dan ada juga dalam bentuk analisis ilmiah dari suatu teks yang mereka baca.

8 Pembelajaran disusun secara bertahap; orientasi, eksplorasi, klarifikasi dan penyimpulan.

Konsep model implementasi pengembangan model kurikulum holistik PAI pada madrasah digambarkan dalam bentuk bagan berikut:

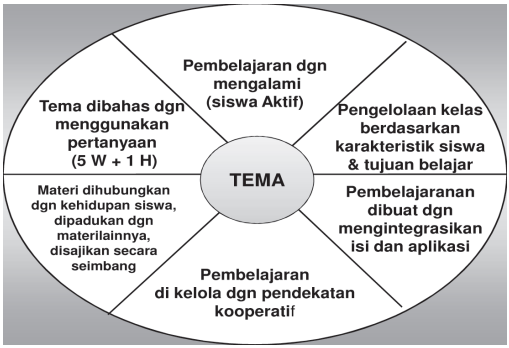

Bagan: 7.4 Desain Implementasi Model Kurikulum Holistik

Selanjutnya pengembangan pada tahap implementasi model kurikulum holistik dengan format sebagai berikut:

Aspek-Tahapan	Uraian
Tahap Orientasi	Kegiatan pembelajaran meliputi guru; (1) menyampaikan tujuan, (2) mengenalkan tema/apersepsi dan memotivasi, (3) mengelompokkan siswa dalam beberapa kelompok belajar, (4) membagi lembaran tugas kelompok/LKS. (5) menyiapkan sumber-sumber yang relevan.
Tahap eksplorasi	Kegiatan pembelajaran pada tahap ini meliputi siswa; (a) memahami dan mengkaji materi (b) sintesis informasi/materi ke dalam sebuah karya baik dalam bentuk (identifikasi/kesimpulan, puisi, pantun dan skenario cerita, (c) presentasi hasil karya, (d) diskusi kelas dan tanggapan umum
Tahap klarifikasi dan pendalaman	Langkah-langkah pembelajaran pada tahap ini meliputi; (a) melakukan visualisasi, (b) mengkaitkan dengan kasus-kasus yang terdapat pada masyarakat, (c) mengidentifikasi landasan nilai yang mendasarinya.
Tahap kesimpulan dan tindak lanjut	Langkah-langkah pembelajaran pada tahap ini meliputi: (1) identifikasi informasi/data, dan konsep-konsep nilai, (2) mempertimbangkan sikap yang dipilih dengan konsekuensi-konsekuensi yang telah diprediksi.
Evaluasi	1. Evaluasi proses pembelajaran dideskripsikan dari hasil observasi yang didiskusikan secara kolaboratif antara peneliti dan guru pengampu mata pelajaran rumpun PAI. Hasilnya sebagai masukan bagi perbaikan dokumen kurikulum dan proses pembelajaran selanjutnya. 2. Evaluasi hasil belajar dilakukan pada setiap proses pembelajaran untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran; a. Pengukuran hasil belajar dilakukan dengan *posttest* hasil belajar pada setiap pembelajaran; b. Tindak lanjut pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar untuk perbaikan selanjutnya;
Aspek-Tahapan	Uraian
Guru	Posisi guru dalam kurikulum holistik adalah sebagai ahli ilmu agama Islam yang memiliki kepribadian dan dapat menjadi teladan. Peran guru dalam proses pembelajaran sebagai motivator, fasilitator, dan sekaligus konselor.
Siswa	Siswa dilibatkan secara aktif sejak penelusuran sumber/referensi, mengkaji/memahami isi sumber, melakukan identifikasi dan rangkuman, mepresentasikan dan mendiskusikan serta mempraktekkannya.

Bagan: 7.5 Format Implementasi Model Kurikulum Holistik

D. Desain Evaluasi Kurikulum

Sistem evaluasi yang dirancang menggunakan pendekatan campuran dan multi jenis evaluasi. Pendekatan campuran dimaksudkan bahwa sistem evaluasi yang dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif – kuatitatif, baik proses maupun hasil. Sedangkan yang dimaksud dengan multi jenis adalah tes dan non tes. Untuk melihat hasil belajar dalam bentuk penguasaan ilmu-ilmu agama Islam, maka jenis evaluasi yang dikembangkan adalah tes, baik dalam bentuk tes tertulis, lisan, maupun perbuatan. Sedangkan untuk melihat hasil belajar dalam bentuk pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam jenis evaluasi yang dikembangkan adalam non tes, seperti catatan harian, lembaran observasi dan refleksi diri siswa.

Ruang lingkup hasil belajar PAI dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, terhadap konsep-konsep ajaran agama Islam dan kemampuan melaksanakan ajaran agama Islam, dilakukan evaluasi dengan menggunakan teknik tes, baik tes lisan, tertulis, maupun tes perbuatan/praktek. Sedangkan untuk mengukur hasil belajar dalam bentuk pengamalan/kesadaran digunakan teknik non tes, baik dalam bentuk lembaran observasi, wawancara dan juga penilain diri.

Mengingat hasil belajar dalam bentuk pengamalan nilai-nilai keagmaan ini sangant luas, maka kajian dibatasi dalam bentuk pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam pada aspek berikut:

NO	ASPEK	DESKRPSI	JENIS EVALUASI
1	Kesadaran melaksanakan ibadah	Sikap dan perilaku yang patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama Islam (shalat, puasa, sedakah, membaca Al-Qur'an dan ketekukan belajar agama)	Catatan harian Rubrik penilaian
2	Komit terhadap ajaran agama	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap ajaran agama Islam	Rubrik penilaian Lembaran observasi
3	Semangat Keagamaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan agama di atas kepentingan diri dan keluarga.	Catatan harian Lembaran observasi Catatan refleksi diri
4	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan	Catatan harian Lembaran observasi Catatan refleksi diri
5	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan	Catatan harian Lembaran observasi Catatan refleksi diri
6	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas	Catatan harian Lembaran observasi Catatan refleksi diri
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas	Catatan harian Lembaran observasi Catatan refleksi diri
8	Kreatif	Berpikir dan melakukan (memiliki inisiatif) untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	Catatan harian Rubrik penilaian
9	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	Rubrik penilaian Lembaran observasi
10	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.	Rubrik penilaian Lembaran observasi
11	Menghargai Prestasi/ sportif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.	Catatan harian Lembaran observasi Catatan refleksi diri

NO	ASPEK	DESKRPSI	JENIS EVALUASI
12	Setiakawan/ Berasahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dan menolong orang lain.	Catatan harian Lembaran observasi Catatan refleksi diri
13	Cinta kedamaian	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya	Catatan harian Lembaran observasi Catatan refleksi diri
14	Cinta kebersihan	Sikap dan tindakan serta berpenampilan yang selalu berupaya bersih, rapi dan berasahaja dalam kehidupan sehari	Catatan harian Lembaran observasi Catatan refleksi diri
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya	Catatan harian Lembaran observasi Catatan refleksi diri
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	Catatan harian Lembaran observasi Catatan refleksi diri
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan	Catatan harian Lembaran observasi Catatan refleksi diri
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri	Catatan harian Lembaran observasi
		sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya	Catatan refleksi diri

Bagan: 7. 6 Aspek Pengamalan Nilai Ajaran Agama Islam dan Jenis Evaluasi

Evaluasi hasil belajar dalam bentuk pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam tersebut dilaksanakan secara terus-terus menerus (berkelanjutan) dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Setiap siswa memiliki catatan harian keagamaan, dan memiliki catatan refleksi diri mingguan. Di samping guru juga guru juga memiliki lembaran observasi dalam proses pembelajaran.

E. Posisi Guru dalam Pengembangan Model

Posisi guru dalam implementasi kurikulum holistik adalah sebagai ahli ilmu agama Islam secara mendalam, memiliki kepribadian dan dapat menjadi teladan.

Peran guru dalam proses pembelajaran dapat sebagai sumber belajar yang selalu mampu memberikan klarifikasi, sebagai motivator yang selalu mampu memberikan semangat, sebagai fasilitator selalu mampu memberikan aternatif, dan sekaligus konselor yang selalu mampu membimbing peserta didik kepada jalan yang benar.

F. Posisi Siswa dalam Pengembangan Model

Siswa dalam implementasi model kurikulum yang dikembangkan ini, dilibatkan secara aktif sejak penelusuran sumber/referensi, mengkaji/memahami isi sumber, melakukan identifikasi dan rangkuman, merefleksikasi materi pembelajaran, mengkaitkan materi dengan kehidupan dan berbagai aspek yang mereka minati, mempresentasikan, mendiskusikan dan mempraktekkan serta membiasakan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan perkembangan desain model kurikulum holistik yang dikembangan dalam setiap tahapan penelitian terjadi, akhirnya dapat dirumuskan karakteristik model kurikulum holistik yang relevan untuk meningkatkan hasil belajar, khusus pengamalan ajaran agama Islam bagi siswa MTs, dapat dilihat dalam bentuk gambar berikut:

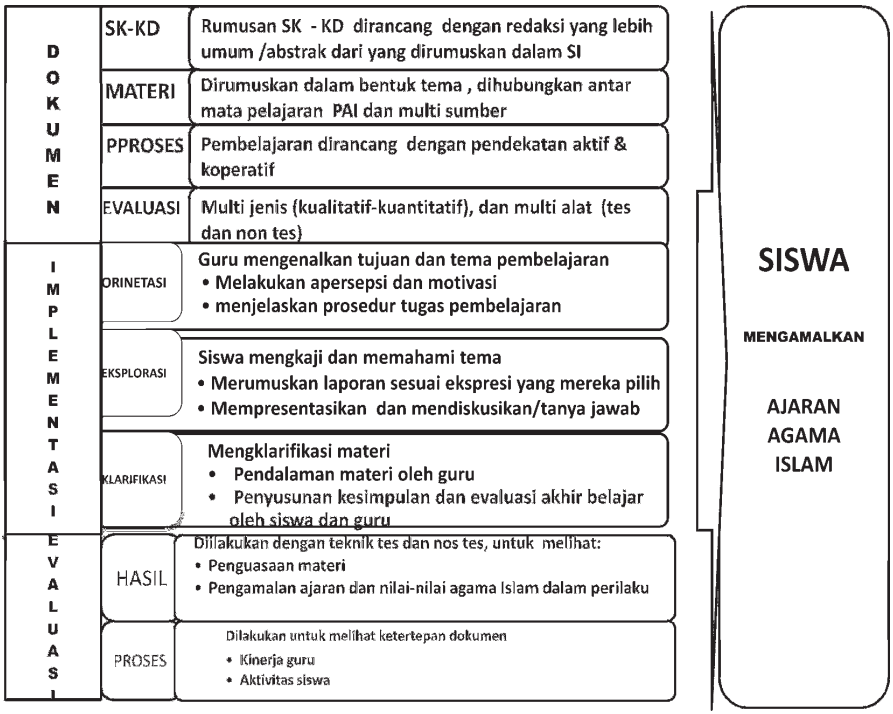

Bagan: 7.11 Sosok Model Kurikulum Holistik dalam Setiap Tahapan Pengembangan

Selanjutnya karakteristik model kurikulum holistik juga harus dilihat dari aspek aktivitas guru, siswa dan sumber belajar, sebagaimana yang disajikan pada gambar berikut:

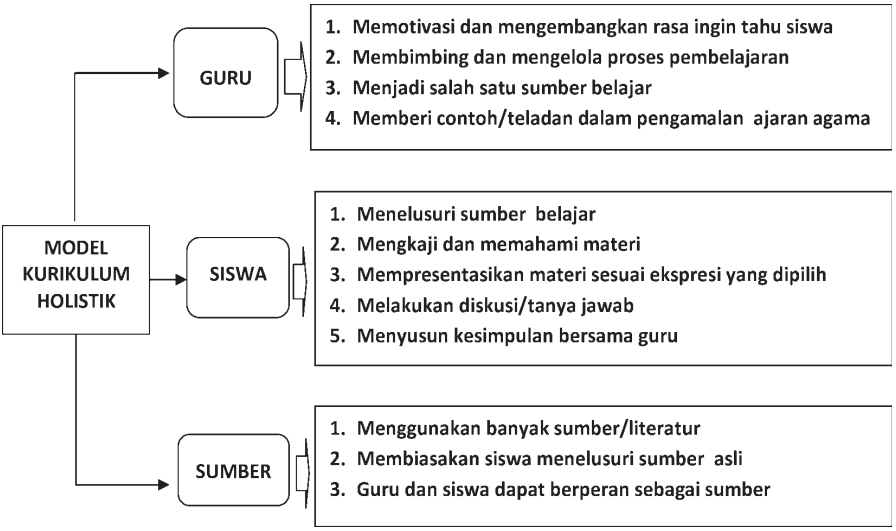

Bagan: 7.12 Karakteristik Model Kurikulum Holistik dari Aspek Guru, Siswa dan Sumber

BAB IX
KLARIFIKASI MODEL KURIKULUM HOLISTIK

A. Relevansi Model Kurikulum Holistik dengan Pendidikan Agama Islam pada Madrasah

1. Konsep Model Kurikulum Holistik

Model kurikulum holistik yang dikembangkan dalam kajian ini berdasarkan pada hasil studi pendahuluan terhadap kurikulum pendidikan agama Islam yang berlaku dimadrasah khususnya jenjang MTs, baik dalam bentuk analisis dokumen kurikulum dan buku pelajaran rumpun PAI yang digunakan di MTs, maupun proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung, serta hasil dari kajian terhadap teori-teori kurikulum.

Konsep model kurikulum yang telah dikembangkan adalah model kurikulum holistik, yaitu sutau model kurikulum yang mengacu pada model teoritik yang dikemukakan Miller 1985, 1996, dan 2005. Dipilihnya model holistik karena karakteristiknya memiliki kesesuaian dengan prinsip pendidikan Islam, yaitu suatu proses pendidikan yang mengembangkan seluruh aspek potensi peserta didik (jasmani, ruhani dan akal). Karakteristik tersebut juga terdapat pada prinsip dasar kurikulum holistik, yaitu suatu pendidikan yang memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik secara utuh dan seimbang, baik pada aspek intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatif dan spiritual.

Manusia menurut Islam adalah makhluk ciptaan Allah, Q.S Ali Imran 59 menyatakan:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ ۖ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah Swt. Al-Syaibani (1979:130) mengatakan bahwa "manusia memiliki tiga potensi yang sama pentingnya, yaitu jasmani, akal dan ruh". Al-Syaibani (1979:131-132) mengutip tiga hadis Nabi Muhammad Saw yang menerangkan bahwa manusia itu mempunyai aspek jasmani. Tafsir (2010: 15) mengatakan "tidak ada pendapat di kalangan para ulama yang meremehkan fungsi jasmani". Quthb (1988:31)

mengatakan "eksistensi manusia adalah jasmani, akal dan ruh; ketiganya menjadi satu kesatuan". Menurut tafsir (2010: 20) "unsur ruh merupakan *core* manusia", artinya kualitas ruh akan mewarnai kualitas jasmani dan akal manusia. Menurut Bastaman (1991:15) "manusia memiliki empat dimensi, yakni; dimensi fisik-biologis, mental psikis, soisio-kultural, dan spiritual (ruhani)".

Berdasarkan kajian para tokoh tersebut tentang hakikat dan keberadaan manusia, maka apabila dikaitkan dengan pendidikan, berarti tugas pendidikan adalah mengembangkan secara optimal dan seimbang seluruh potensi yang dimiliki manusia. Dengan demikian pendidikan dan kurikulum didesain untuk mengembangkan dan mengoptimalkan fungsi seluruh potensi manusia tersebut secara utuh dan seimbang. Keseimbangan pendidikan dalam proses mengembangkan seluruh potensi manusia, telah menjadi pemikiran para cendekiwan Islam sejak beberapa abad yang lalu. Menurut Suwito (2004:45), ruh atau jiwa manusia dalam Islam, berarti daya berpikir dan daya merasa/hati nurani, karena itu pendidikan ketiga potensi (jasad, ruh, dan hati nurani/rasa) sama-sama penting. Dengan demikian secara normatif pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses pencerdasan secara utuh (jasad, ruh, akal dan rasa), dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Menurut Muhaimin (2005: 13) sejarah mencatat bahwa proses pendidikan Islam yang dicontohkan Nabi Saw dalam mendidik ummatnya adalah "proses pencerdasan secara utuh", yakni proses penyadaran kepada umat dalam berbagai dimensi dengan bijaksana (*mau'idhah hasanah* atau hikmah dan agumentasi yang cerdas (Qur'an, an-Nahl:125*)*:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي
هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ
بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Nabi mendidik para sahabat dari belenggu *jahiliyyah,* kegelapan spiritual dan intelektual. Dari segi politik Nabi Saw, mengajarkan kemerdekaan bagi umat yang tertindas. Nabi mengingatkan hak-hak serta tanggung jawab mereka menjadi umat yang melek politik, hingga menjadi umat yang senantiasa berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara,

agar mereka menjadi umat yang kuat tidak dirampas hak-haknya. Dalam dimensi kultural, Nabi mengajarkan umat agar bebas dari tradisi taqlid buta, yakni meniru adat nenek moyang tanpa menggunakan akal kritisnya. Selain tunduk kepada aturan Al-Qur'an dan Hadits, seorang muslim harus mempertimbangkan akal. Dalam Islam mempertahankan akal, harta benda, keluarga, martabat kehormatan, nyawa, dan agama adalah satu keharusan bagi setiap individu yang disebut dengan jihad.

Gambaran sejarah pendidikan Islam yang dicontohkan Nabi Saw tersebut, menunjukkan bahwa proses pendidikan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan seluruh potensi manusia, baik fisik atau jasmani, psikis atau mental/akal maupun ruhani/spiritual secara utuh dan seimbang. Sehingga menghasilkan para sahabat yang memiliki kecerdasan paripurna dalam hal spiritual/ruhani, emosional/kejiwaan, dan intelektual/akal serta tentu juga fisik/jasmani yang sehat dan kuat. Dengan demikian walaupun istilah holistik bukan dari Islam, namun secara historis konsep dan praktek pendidikan Islam menggambarkan suatu pendidikan yang holistik. Sehingga kegiatan pengembangan model kurikulum holistik pada mata pelajaran rumpun PAI yang meliputi Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan SKI, hanya sedikit modifikasi dalam pengembangan kurikulum dan pembelajarannya.

Pendidikan holistik adalah sebuah filsafat pendidikan yang berdasarkan pada pemikiran bahwa setiap individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai-spiritual (http://en.wikipedia.org/wiki/Holistic education).

Senada dengan ketiga prinsip tersebut, Citing Kers believes (Miller, 2005: 235) mengatakan bahwa:... *learning cannot really be separated into cognitive, psychological, physiological or spitual."* Oleh karena itu, aspek kognitif, afektif, motorik, atau keagamaan (spiritual) merupakan sebuah kesatuan dalam sebuah pembelajaran. Prinsip ini juga diperkuat oleh Knud Illeris (2007: 189), yang menyatakan:

> *Here it is not just a matter of a cognitive style, but a general orientation the role of starting point for brain function as such. Empathy covers everything, that has to do with relations to others, including mutual understanding, communication, interaction and language. And system orientation covers a sense of systematic features in all possible and imaginable contexts.*

Miller & Seller (1985:5) mengemukakan tiga orientasi kurikulum yang membentuk metaorientasi dalam perencanaan kurikulum yaitu: "*transmission, transaction,* dan *transformational*". Dalam orientasi transmisi *(transmission),* memfungsikan pendidikan sebagai kegiatan mewairiskan atau mentrasmisi fakta-fakta, nilai-nilai, dan skill kepada siswa. Isi kurikulum ditransfer kepada siswa, sehingga pendidikan diarahkan pada mata pelajaran *(subject),* dan belajar ditujukan untuk menguasai *teks book (subject orientation).* Model kurikulumnya adalah kurikulum *subject academic.* Karena itu, pendidikan diarahkan untuk menguasai nilai-nilai budaya tertentu untuk menjalani kehidupan.

Adapun orientasi transaksi *(transaction)* menjelaskan bahwa pendidikan merupakan dialog antara siswa dengan kurikulum. Siswa dianggap sebagai indvidu yang memiliki kemampuan kecerdasan untuk memecahkan masalah. Siswa bukan tidak memiliki potensi dan pengalamana sebagaimana teori tabularasa Jhon Lock, dalam *transaction* kurikulum dan siswa saling mempengaruhi. Jadi, dalam orientasi *transaction* pendidikan lebih menekankan pada pemecahan masalah/*problem solving lcarning (cognitive procces orientation)* melalui proses dialog. Sementara orientasi transformasi *(transformational)* merupakan penggabungan antara orientasi transmisi dan orientasi transaksional. Pada orientasi trans-formational proses pendidikan lebih ditujukan pada pengembangan kepribadian untuk menjadi manusia yang utuh. Siswa dan kurikulum bersatu, kemudian terjadi sentuhan melalui kurikulum ini, maka terbentuklah transformasi/perubahan/pengembangan. Konsep kurikulum holistik memasukkan ketiga orientasi tersebut dalam landasannya.

Kurikulum holistik yang berdasarkan pandangan holisme berusaha memperlakukan siswa sebagai individu yang utuh dan mendidik mereka tentang kehidupan sebagai suatu keutuhan. Menurut Hassard, (1985) kurikulum ini berusaha menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan diri menjadi manusia yang memiliki integritas diri yang kokoh. Miller (2005:2) mengemukakan bahwa "pendidikan holistik memadukan antara sisi intelektual, emosional fisik, social, estetik, dan spiritual". Konsep kurikulum holistik tersebut dipandang relevan dengan konsep pendidikan Islam, karena dalam kurikulum holistik pendidikan diarahkan untuk mendidik siswa secara utuh antar berbagai aspek seperti oleh pikir, jasad, intuisi, rasa, dan spritualnya secara terpadu dan seimbang.

Menurut Miller (2005:2) ada tiga prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan holistik, yaitu "keterhubungan *(connectedness),* keterbukaan *(inclusion),* dan keseimbangan *(balance)".* Adapun gambaran yang diberikan oleh Miller dari ketiga prinsip tersebut adalah; Pertama prinsip keterhubungan, yaitu mengacu pada kaitan antara kerangka kurikulum dengan berbagai pendekatan yang digunakan pada tiap tingkatan pembelajaran. Keterhubungan ini termasuk mengintegrasikan antara cara berpikir analitik dan intuitif, antara badan dan pikiran, integrasi antar materi ajar dengan masyarakat dan alam sekitar, juga sinergi antara jiwa dan spirit. Prinsip keterhubungan ini jika diamati, maka secara umum lebih mengacu pada bagaimana kurikulum itu dirancang secara holistik, dan secara khusus pada materi pendidikan itu sendiri.

Mengembangkan prinsip keterhubungan dalam proses penelitian ini, dimulai dari tahap mendesain konsep/rencana kurikulum, dalam setiap aspek rumusan kurikulum yang meliputi tujuan (SK-KD), materi (tema pembelajaran), pengalaman belajar siswa (pendekatan, langkah-langkah dan strategi pembelajaran), media, sumber/bahan dan evaluasi.

Secara umum model desaian kurikulum holistik sama saja dengan model desain kurikulum terpadu yang dikemukakan oleh Maurer di atas. Oleh karena itu, model tersebut pada dasarnya dapat dipakai untuk mendesain kurikulum holistik

pada mata pelajaran rumpun PAI dengan memodifikasi isinya sehingga menampilkan adanya keutuhan setiap unsur dari aspek kurikulum yang dirumuskan.

Kedua prinsip keterbukaan. Hal ini mengacu pada sejauhmana cakupan ragam siswa dapat terlibat dalam pendidikan, atau dengan kata lain seberapa luas jangkauan yang diberikan oleh penyelenggara bagi siapapun yang ingin belajar. Prinsip ini dapat dipahami bahwa pendidikan hak semua orang, tak terkecuali anak-anak yang berkebutuhan khusus tetap mendapatkan haknya untuk belajar. Penyelenggara pendidikan holistik tidak membeda-bedakan pelayanan bagi mereka dengan anak-anak yang normal. Prinsip ini dalam pendidikan agama Islam merupakan landasan bahwa belajar agama merupakan fardhul 'ain. Artinya diwajibkan bagi seluruh siswa, dan pembelajaran PAI dirancang untuk semua siswa dalam berbagai kondisinya. Prinsip ketiga adalah keseimbangan. Dalam konsep pendidikan holistik dirancang dengan memperhatikan keseimbangan antar berbagai sisi dalam rangka mengembangkan seluruh potensi peserta didik, seperti keseimbangan antara pendidikan intelektual, emosional, fisik/jasad, estetika, dan spiritual.

Prinsip keseimbangan pada kurikulum dan pembelajaran rumpun PAI dalam kajian ini, dirancang dalam desain dan implementasi kurikulum dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berusaha mengembangkan berbagai potensi siswa (jasmani, ruhani/rasa dan akal) secara seimbang. Implementasi dirancang dengan pendekatan aktif dan koperatif; yaitu suatu strategi pembelajaran yang aktif dengan membangun kemampuan bekerjasama untuk menemukan, dan mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama, dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil untuk mengembangkan sikap berbagi, disiplin, demokratis dan bertanggung jawab. Siswa diajak mengalami mengalami langsung dalam proses pembelajaran. Kelas dikelola dengan beberapa teknik pengajaran yang berbeda dan dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan tipe belajar para siswa, dan karakterisrik tujuan pembelajaran. Pembelajaran dibuat secara bertahap sebagai kerangka untuk mengintegrasikan isi dan aplikasi. Pembelajaran dikembangkan untuk melatih kemampuan siswa berkompetesi secara bekelompok dan perorangan untuk pembiasaan bersikap terbuka, jujur, mengakui kelemahan dan kelebihan diri secara positif, dan mampu menghargai orang lain. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan pendekatan logis/rasional, pembiasaan/latihan, praktek, merasakan/emosional dan intuisi. Proses pembelajaran dirancang untuk menciptakan siswa belajar tentang bagaimana cara belajar. Guru berfungsi multi peran, yaitu; sebagai sumber, instruktur, mediator dan fasilitator dalam pembelajaran secara seimbang, salah satu fungsi tidak mendominasi fungsi lainnya.

Evaluasi dilakukan melalui berbagai bentuk penilaian secara seimbang antar berbagai aspek hasil belajar yang diharapkan, seperti melalui tes tertulis (*paper and pencil test*), melalui kumpulan unjuk kerja/karya peserta didik (*performance*), melalui penilaian hasil kerja peserta didik (*Portofolio*), melalui penilaian sikap (*attitude*), dan melalui penilaian diri (*self assessment*).

2. Desain Model Kurikulum Holistik pada Pendidikan Agama Islam

Secara struktural desain kurikulum holistik tidak berbeda dengan model lainnya, yaitu mencakup empat aspek pokok yang melingkupi tujuan, materi, proses/aktivitas pembelajaran dan evaluasi (Zais, 1976:439). Atau sebagaimana juga Tyler (1950:1-2), yang mengemukakan bahwa sebuah dokumen kurikulum minimal menggambarkan empat pertanyaan dasar, yaitu:

(1) *What educational purposes should the school seek to attain?*
(2) *What educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes?*
(3) *How can these educational experiences be effectively organized?*
(4) *How can we determine whether these purposes are being attained?*

Struktur desain model kurikulum holistik yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah hasil modikasi dari tiga pendapat di atas yang dalam prosesnya didiskusikan/disesuaikan dengan konsep model kurikulum holistik Miller (1998 dan 2005).

Pengembangan sebuah desain kurikulum holistik pada rumpun mata pelajaran PAI di MTs dirancang dengan format model kurikulum yang berlaku (KTSP). Hal tersebut agar lebih mudah dan dapat diterima guru sebagai pelaksana. Sebagaimana pendapat Zaltman (1973: 32-50) bahwa cepat atau lambatnya proses penerimaan (adopsi) sebuah inovasi, di antaranya kompleksitas. Makin komplek (sukar dimengerti) suatu inovasi makin lambat proses penyebarannya. Tingkat kesukaran inovasi (kompleksitas), mencakup baik konsep (pengertian) maupun cara penggunaannya (penerapannya). Untuk itu maka rancangan desain kurikulum holistik khususnya pada perumusan aspek-aspeknya tetap sesuai dengan rancangan desain kurikulum PAI yang berlaku, dan hanya memodifikasi redaksi, pendekatan dan prosedur implementasinya. Hal tersebut tidak bertentangan, dan sejalan dengan model pengembangan kurikulum yang diterapkan sekarang, yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang pada intinya menuntut kepada sekolah atau guru untuk mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan kondisi dan kapasitas lembaga masing-masing.

a. Model Desain Silabus Mata Pelajaran

1) Pengembangan Standar Kompetensi

Rumusan SK yang berlaku di MTs dirancang pada setiap satu materi pokok, sedangkan rumusan KD dirancang pada setiap sub materi pokok. Dalam kegiatan penelitian dan pengembangan ini, satu rumusan SK dirancang untuk satu semester, dan rumusan KD di rancang pada setiap materi pokok (tema umum pembelajaran), sehingga bersifat sebagai target hasil belajar yang masih umum. Hal ini dilakukan mengingat dalam pelaksanaan kurikulum yang berlaku, di mana rumusan SK – KD yang sudah sangat spesifik guru mengalami kesulitan dalam merumuskan indikator hasil belajar.

Perubahan redaksi KD berarti menyangkut perubahan tagihan hasil belajar yang diharapkan, dalam hal ini rekayasa redaksi SK-KD dengan rumusan tagihan hasil belajar yang lebih luas dari yang seharusnya ditetapkan dalam BSNP. Hal ini memungkinkan, karena yang ditetapkan BNSP merupakan standar minimal yang harus dicapai sekolah. Di samping itu, kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip pengembangan kurikulum.

Berdasarkan teori pengembangan kurikulum, istilah tujuan sering menggunakan beberapa istilah yang menunjukkan makna dan penggunaan yang berbeda, yakni "*objectives*" "*aims*" dan "*goals*". Istilah "*objectives*" dalam konteks perumusan sebuah tujuan memiliki makna yang berbeda dari istilah "*aims*" dan "*goals*". Menurut Zais (1976:306), istilah "*objectives*" berarti *"as the most immediate specific outcomes of classroom instruction"*. Dalam hal ini tujuan dalam pengertian "*objectives*" memiliki pengertian tujuan atau bentuk keluaran yang langsung dan bersifat spesifik dari sebuah kegiatan pembelajaran di kelas yang dapat dikur. Sedangkan istilah "*goals*" menurut Zais (1976:306) memiliki pengertian yang lebih luas, yakni *"refer to school outcomes"* bahkan kadang-kadang "*refer to outcomes specified at the individual level"*. Sebagai sebuah target "*goals*" lebih merujuk pada upaya pengukuran tujuan kelas secara langsung, misalnya: kemampuan berpikir atau membaca secara kritis, ketertarikan pada urusan kewarganegaraan, dan lain-lain.

Berdasarkan gambaran di atas dapat dipahami bahwa istilah "*goals*" berada setingkat dengan SK, dan lebih tinggi dari istilah "*objectives*". Dengan demikian rumusan KD yang direkayasa pada setiap mata pelajaran rumpun PAI yang dikembangkan dalam penelitian ini setarap dengan istilah "goals" menurut Zais ini (1976).

2) Pengembangan Materi Pokok

Suatu hal yang sangat penting dalam rangka pengembangan model kurikulum holistik rumpun mata pelajaran PAI di MTs ini, salah satunya adalah rekayasa materi pokok, dalam hal ini, sistematika penyajian, keluasan dan kedalaman kajian dari setiap materi yang ditetapkan.

Adapaun materi PAI yang didesain dengan model kurikulum holistik meliputi: (a) Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis terdiri dari sub materi; Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup; Mencintai Al-Qur'an dan Hadis; Surat-surat pendek tentang tauhid rububiyah dan uluhiyyah, serta hadis-hadis tentang ciri iman dan ibadah yang diterima Allah. (b) Akidah Akhlak terdiri dari sub materi: Dasar dan tujuan akidah Islam, Iman kepada Allah melalui pemahaman terhadap sifat-sifatNya; dan Akhlak terpuji. (c) Mata pelajaran Fikih terdiri dari sub materi: Thaharah; Shalat fardlu; Shalat berjama'ah; dan Zikir dan do'a setelah shalat. (d) SKI terdiri dari sub materi: Sejarah kebudayaan Islam; Sejarah Nabi Muhammad Saw periode Mekah; dan Sejarah Nabi Muhammad Saw periode Madinah.

Secara teknis materi pokok yang berlaku dan ditetapkan pada MTs tidak dilakukan perubahan topik. Perubahan hanya dilakukan pada pembahasan/ sajian kajian (keluasan dan kedalaman kajian) dari setiap materi tersebut. Kegiatan pengembangan materi pada penelitian ini dilakungan dengan teknik merumuskan pertanyaan (5W+1H) pada tema. Hal ini dilakukan untuk memperdalam kajian yang dibahas dan sekaligus sebagai kegiatan memadukan/menghubungkan tema dengan pembahasan materi rumpun PAI lainnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Miller (1996: 8) bahwa konsep dasar kurikulum holistik dirancang didasarkan pada hubungan antar bagian, dan antar bagian dengan keseluruhan, dengan sajian yang menghubungkan antara berpikir linier dengan intuitif, menghubungkan antara pikiran dan jasmani, juga pendidikan yang menghubungkan antara berbagai ranah pengetahuan, antara individu dengan masyarakat, dan yang paling utama dalam pendidikan ini juga memberikan pendidikan tentang hubungan diri dengan Tuhannya.

Senada dengan itu, Hamalik (2000: 10) mengemukakan bahwa bahwa; kurikulum holistik bertitik tolak dari suatu "keseluruhan". Suatu keseluruhan bukan jumlah dari bagian-bagian atau unsur-unsur, melainkan suatu keseluruhan yang utuh, di dalam keseluruhan itu terdapat unsur-unsur yang masing-masing memiliki struktur dan fungsi.

Selanjutnya dalam perumusan setiap materi pokok di setiap mata pelajaran rumpun PAI pada penelitian ini, dirancang secara terpadu dalam bentuk tema umum, dalam istilah Maurer (1994) disebut dengan *Common Theme,* yakni sesuatu yang dijadikan sebagai pengikat pembahasan bagi semua bidang yang ingin dipadukan. Sebagai tema umum, ia adalah sesuatu yang selanjutnya dapat dijabarkan oleh semua pelajaran yang ingin dipadukan. Dalam konteks pemaduan materi rumpun PAI, menggunakan teknik pertanyaan (5W+1H). Penggunaan teknik 5W+1H ini, di sampan memperdalam pemahaman terhap materi, juga untuk menghubungkan tema dengan beberapa aspek lainnya sekaligus, misalnya pada tema "shalat" pertanyaan apa? membahas tentang konsep, (arti/makna, fungsi dan tujuan) shalat bagi ummat manusia dan alam semesta (kajian aspek bahasa, akidah dan akhlak). Pertanyaan bagaimana? membahas tentang rukun, tatacara, bacaan, gerakan, sunat, dan yang membatalkan shalat (kajian aspek fikih). Pertanyaan mengapa? membahas tentang landasan hukum perintah mendirikan shalat baik Al-Qur'an maupun Hadis (kajian aspek Al-Qur'an Hadis, serta Akidah). Selanjutnya pertanyaan kapan/di mana dan oleh siapa? membahas tentang sejarah turun perintah shalat, waktu pelaksanaan, berjama'ah, sendirian, dalam perjalan dan dalam keadaan sakit. Penggunaan tekni pertanyaan tersebut dapat meningkatkan kebermaknaan belajar bagi siswa.

Tipe pemaduan tema/materi dalam pengembangan kurikulum ini memang masih dalam rumpun kajian mata pelajaran PAI. Tipe tersebut menurut Fogarty (1991) dinamakan tipe *nested,* yaitu pemaduan materi dalam satu rumpun ilmu yakni ilmu agama Islam.

3) Pengembangan Pengalaman Belajar Siswa.

Desain model kurikulum holistik merancangan pengalaman belajar siswa dengan pendekatan siswa aktif dan kooperatif. Pendekatan aktif digunakan agar siswa berpartisipasi lebih besar dalam proses pembelajaran, dari mulai menelusuri sumber belajar, mengidentifikasi, menganalisis, menyajikan/ mempresentasikan dan mendiskusikan, serta mengekspresikannya. Partisipasipasi siswa dirancang dalam bentuk kerjasama (kooperatif). Penggunaan pendekatan koopertif dalam implementasi kurikulum holistik ini, sesuai dengan pendapat Slavin (1995:14-70) bahwa *cooperative learning* dapat meningkatkan:

> (1) *student achievement,* (2) *intergroup relation,* (3) *acceptance of mainstreamed academically handicapped student,* (4) *self-esteem,* (5) *proacademic peer norms,* (6) *locus control,* (7) *time on-taks and classroom behavior,* (8) *liking of class and school,* (9) *liking classmates and feeling liked by classmates,* (10) *cooperation,* (11) *altruism, dan* (12) *ability to take another's perspective*

Menurut Slavin (1995) dalam Syaifudin (2008) bahwa pendekatan *cooperative learning* dalam situasi pembelajaran digambarkan sebagai berikut:

a) Guru tidak menjadi satu-satunya sumber belajar, tetapi melalui teman seanggota tim saling membelajarkan (*peer toturing*).
b) Guru lebih berperan sebagai *fasilitator* untuk memberikan dan menyediakan apa yang menjadi kebutuhan tim maupun siswa.
c) Siswa lebih dituntut untuk mau berinteraksi, mendorong (*to encourage*), dan menolong (*to help*) teman anggota tim dalam belajar.
d) Siswa didorong dan ditolong oleh teman sekelompoknya untuk benar-benar menguasai materi pelajaran, karena tingkat penguasaan tersebut akan diuji melalui kuis individual.
e) Siswa didorong untuk memberikan konstribusi kepada kelompoknya melalui tingginya nilai kuis. Dalam hal ini siswa diberi kesempatan untuk menjadi orang yang berjasa terhadap kelompoknya.
f) Siswa didorong untuk saling bertanggungjawab (*responsibility*) dalam rangka membuat kelompoknya berhasil dan mendapat pengakuan (*recognition and reward*) dari kelompok yang lain.

Rancangan pengalaman belajar yang disajikan telah dapat memunculkan kemampuan siswa dalam menggali, memahami informasi, menganalisis, melakukan sisntesa, dan evaluasi dari setiap tema serta melakukan/ menghubungkan setiap tema dengan aspek-aspek dari mata pelajaran yang terkait, (menemukan hubungan/integrasi) antar mata pelajaran PAI. Oleh karena itu pengalaman belajar yang dirancang dengan pendekatan aktif dan kooperatif dapat menghasilkan hasil belajar pada tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan

pendapat Sukmadinata (1997:146) bahwa proses pembelajaran harus dikondisikan untuk membangkitkan dorongan pada diri siswa untuk menemukan sesuatu (*discovery*).

Selain hal tersebut yang juga perlu mendapat perhatian dalam pengembangan pengalaman belajar dalam model ini ialah pengalaman belajar dalam bentuk pemahaman dan internalisasi nilai. Hal ini penting karena inti dari pembelajaran agama Islam adalah pengamalan nilai-nilai yang terdapat pada setiap tema yang dibahas dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan itu, strategi pembelajaran pendidikan nilai juga dipakai dalam pengembangan model ini, seperti model pembentukan rasional (*the rational Building Model*), dan klarifikasi nilai (*value clarification*). Hal itu sejalan dengan temuan Buseri (1999 :317-319) bahwa:

> situasi dan lingkungan pendidikan siswa MA yang masih kurang mengembangkan pendidikan keagamaan melalui pendekatan rasional dengan dukungan berbagai literatur yang terbuka mengakibatkan kurang menumbuhkan persepsi objektif dan berpikir proporsional dalam kaitan dengan agama. Oleh itu perlu diperbaiki dengan pengadakan perubahan pendekatan, dari pendekatan *normatif* yang selama ini banyak dikembangkan dalam proses pembelajaran kepada pendekatan *normatif-empirik*. Artinya selain mengetengahkan ajaran-ajaran normatif, harus pula mengetengahkan dan membahas kenyataan-kenyataan yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Untuk membentuk persepsi objektif dan berpikir rasional, tentu saja perlu dikembangkan strategi yang mendukung pengembangan pemikiran ilmiah seperti strategi klarifikasi nilai, karena lebih banyak menggunakan pendekatan rasional. Pendekatan rasional sangat mungkin dipergunakan untuk menumbuhkan nilai ilahiyah, sebab di dalam nilai ilahiah sendiri sangat banyak yang bisa dan harus didekati secara ilmiah, penggunaannya tentu saja harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diberikan dan sesuai dengan tujuan pelejaran yang akan dicapai.

Klarifikasi nilai dapat dilakukan jika siswa dipandang telah memiliki pengetahuan nilai-nilai religius yang lebih mendalam dari setiap tema pembelajaran yang dibahas, dengan menghubungkan dengan hal-hal yang aktual dan atau situasi lingkungan siswa (kontekstual).

4) Pengembangan Sistem Evaluasi

Desain evaluasi model kurikulum holistik yang dirancang dengan multi jenis sesuai dengan karakteristik hasil belajar yang akan di ukur (*instructional effects)*. Selain evaluasi hasil belajar, dirancang juga sistem evaluasi proses dan hasil belajar tak langsung (*nurturane effects*).

Evaluasi pembelajaran langsung diarahkan untuk mengetahui keluasan dan kedalaman penguasaan siswa terhadap materi yang dibahas dalam proses pembelajaran. Sedangkan evaluasi hasil belajar tak langsung untuk berbagai dampak positif dari proses pembelajaran tersebut dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Raka Joni (1996) bahwa evaluasi terhadap dampak pengiring (*nurturane effects*), adalah evaluasi yang diarahkan kepada kemampuan dan sikap, disiplin, kerja keras, sportif, kemampuan kerja sama, tenggang rasa, penghargaan atas orang lain dan ilmu pengetahuan, di samping keterpaduan/keutuhan persepsi yang menjadi ciri khas kurikulum holistik.

5) Alokasi Waktu

Alokasi waktu diperhitungkan berdasarkan ruang lingkup dan urutan/ sistematika materi rumpun PAI tanpa ada penambahan. Manajemen waktu dirancang sejak awal semester, dengan menetapkan keluasan dan kedalaman kajian terhadap masing-masing tema yang dibahas. Di samping waktu juga menjadi bahan pertimbangan untuk menetapkan pengalaman belajar yang disajikan.

6) Sumber belajar

Sumber belajar di samping buku pelajaran untuk mata setiap mata pelajaran rumpun PAI, juga siswa dibiasakan untuk menggali tema pada sumber asli (Kitab yang menjadi rujukan para penulis buku pelajaran). Ini penting disamping untuk mengenalkan/membiasakan siswa mempelajari kitab-kitab klasik, juga untuk memotivasi siswa belajar rumpun PAI secara lebih mendalam. Di samping itu sumber juga dapat digali siswa melalui buku-buku dan hasil artikel, jurnal online diinternet yang relevan dengan tema.

b. Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Format model RPP yang dikembangkan pada umumnya juga mengacu pada format model RPP yang digunakan di MTs dengan sedikit modifikasi pada bagian tertentu guna memunculkan prinsip kurikulum holistik. Rancangan RPP pada dasarnya adalah bagaimana sebuah kurikulum sebagai sebuah rencana di implementasikan dalam proses pembelajaran. Desain RPP kurikulum holistik pada setiap mata pelajaran rumpun PAI yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan

- Informasi tujuan dan orientasi materi pembelajaran
- Memberikan motivasi dalam bentuk game atau mengajak siswa melakukan refleksi diri
- Mengelompokkan siswa dan menjelaskan prosedur kerja setiap kelompok

2. Kegiatan Inti
   - Eksplorasi tema umum pembelajaran melalui lembaran LKS yang telah disiapkan (menggunakan teknik 5W +1H
   - Diskusi kelompok untuk melakukan kajian terhadap tema yang di bahas
   - Membuat laporan kelompok dengan eksperesi yang berbeda(sesuai minat)
   - Menyampaikan laporan hasil eksplorasi dan diskusi kelompok/kelas
   - Klarifikasi dan pendalaman dari guru
   - Membuat kesimpulan (secara bersama)

3. Kegiatan Penutup
   - Post Test
   - Umpan balik dan tindak lanjut.

Prosedur dan proses kegiatan seperti di atas sejalan dengan prinsip kerja implementasi kurikulum holistik yang memperhatikan aktivitas siswa secara "utuh, terpadu, terbuka dan seimbang" (Miller, 1996; 2005), maka beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam merancang RPP ialah:

a) Pembentukan Kelompok Siswa

Kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil berdasarkan hasil analisis terhadap karakteristik minat, kegemaran dan kemampuan siswa. Hal ini penting, karena pengalaman belajar yang dirancang pada implementasi model kurikulum holistik dirancang secara berbeda dengan memadukan secara utuh seluruh potensi siswa, baik aspek logika/akal, estetika/rasa/emosi, maupun spiritual, serta praktek langsung. Masing-masing siswa (kelompok siswa) dapat mengekspresikan hasil kerja mereka dalam menelusuri dan mengkaji tema/materi sesuai dengan keinginan/kemampuan mereka.

b) Pengembangan Materi dan Sumber Belajar

Siswa dilibatkan secara aktif dalam pengembangan materi pelajaran, melalui lembaran kerja (LKS), atau dengan pendekatan pertanyaan 5W+1H (Apa? Mengapa? Bagaimana? Di mana? Kapan dan oleh siapa?). Misalnya salah contoh yang telah diimplementasikan pada pembelajaran Akidak Akhlak dengan tema "Akhlah Terpuji". Proses eksplorasi pemaduan dalam pembahasan tema menggunakan teknik pertanyaan (Apa? Mengapa? Bagaimana? Di mana? Kapan dan oleh siapa?), setiap kelompok menjawab satu pertanyaan tersebut dari apa yang dimaksud pada tema. Untuk mengeksplorasi tema tersebut guru menyediakan beberapa sumber yang relatif berbeda antar satu kelompok dengan kelompok lainnya, tetapi tetap relevan dengan tema. Masing masing kelompok dapat melaporan hasil kerja mereka setelah menelaah sumber dengan berbagai ekspresinya. Laporan hasil kerja kelompok siswa dapat berupa hasil telaah berdasar analisa berpikir logis/

menggunakan olah pikir, yang hasilnya dapat bentuk indentifikasi maupun rangkuman dari sumber yang mereka baca. Selain itu siswa juga dapat melaporkan hasil kerja kelompoknya dalam bentuk karya seni seperti pusi, pantun dan atau scenario sebuah cerita pendek, dengan mereka bermain peran. Proses belajar yang demikian, perlu pengelompokan siswa berdasarkan bakat dan minat mereka, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efesien dan tentu juga efektif.

c) Pengaturan Waktu

Implementasi kurikulum holistik memerlukan perencanaan yang jelas dan tepat termasuk memperhitungkan waktu, sebab pendekatan pembelajaran yang multi, memerlukan waktu yang banyak, sehingga guru perlu melakukan berberapa strategi dalam mengatur waktu, misalnya dengan menggunakan media/alat bantu, meminta siswa menyiapkan pembahasan tema untuk pertemuan akan datang, menyiapkan sumber yang diperlukan sesuai dengan tema dan strategi yang akan dilaksanakan.

d) Kegiatan Guru

Guru pengampu mata pelajaran rumpun PAI yang terdiri mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan SKI berfungsi sebagai sumber dan penanggungjawab mata pelajaran bertugas memberikan motivasi/dan mengembangkan rasa ingin tahu siswa di awal pembelajaran, menjelaskan prosedur kerja kelompok, dan melakukan klarifikasi dan pendalaman kajian setelah proses diskusi kelas berjalan.

e) Kegiatan siswa

Siswa mengadakan pertemuan dalam kelompok mereka dan membagi tugas di antar mereka. Setiap siswa bertugas menelusuri materi dari beberapa sumber yang disediakan, mempelajari dan memahaminya. Setiap anggota kelompok membuat catatan dan selanjutnya berkumpul bersama untuk menentukan dan membuat laporan lengkap secara bersama-sama dengan ekspresi yang mereka sepakati, atau dapat juga guru yang menentukan.

f) Sumber Belajar dan Lembar Kerja Siswa

Siswa dikenalkan dengan berbagai sumber belajar di samping buku pelajaran yang mereka gunakan. Untuk memudahkan penggunaan berbagai sumber dalam mengeksplorasi tema, siswa/kelompok siswa di bekali dengan lembar kerja siswa (LKS) dapat diformat dalam bentuk petunjuk, perintah dan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijadikan oleh siswa mempelajari materi dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

B. Efektivitas Pelaksanaan Model Kurikulum Holistik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Peningkatan hasil belajar PAI, merupakan tujuan utama dalam kegiatan penelitian dan pengembangan model kurikulum ini. Dengan demikian gambaran hasil belajar dari pelaksanaan model kurikulum holistik, menjadi salah satu indiktor efektivitas pelaksanaan. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Reigeluth dan Merrill 1979 dalam (Degeng 1988: 165) bahwa "keefektifan pengajaran (pelaksanaan kurikulum) harus selalu diukur dengan pencapaian tujuan". Degeng (1988:165) mengemukakan ada tujuh indikator penting yang dapat dipakai untuk menetapkan keefektifan pembelajaran, yaitu: (1) kecermatan penguasaan unjuk kerja, artinya makin cermat siswa dalam menguasi unjuk kerja, dengan kata lain semakin sedikit kesalahan dalam perilaku unjuk kerja, maka makin efektif pembelajaran yang telah dilakukan; (2) kecepatan unjuk kerja, ini digambarkan bahwa semakin sedikit waktu yang digunakan siswa untuk menguasai suatu pelajaran berarti semakin efektif pembelajaran yang telah dilaksanakan; (3) kesesuaian dengan prosedur, pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa menampilkan perilaku unjuk kerja sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan; (4) kuantitas unjuk kerja, pembelajaran dikatakan efektif, manakala siswa lebih banyak menguasai perilaku/unjuk kerja yang diharapkan; (5) kualitas hasil akhir, (6) tingkat alih belajar,(7) dan tingkat retensi, yaitu jumlah unjuk kerja yang masih mampu siswa tampilkan setelah selang beberapa waktu tertentu.

Ketujuh indikator yang dikemukakan Degeng tersebut, tidak semuanya digunakan sebagai indikator efektivitas pelaksanaan model kurikulum holistik dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada penelitian ini, namun berdasarkan pertimbangan ketujuh indikator tersebut, dapat dikemukakan bahwa model kurikulum holistik ini, secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam penguasaan pengetahuan, kemampuan penerapan, dan juga pengamalan ajaran agama Islam.

1. Peningkatan Prestasi Hasil Belajar

Prestasi belajar merupakan gambaran perolehan/hasil belajar siswa. Prestasi belajar diungkapkan Maehr (1974:4), sebagai:

> *(1) a measurable change in behavior, (2) attributed to some person as the causal agent, (3) that is or can be evaluated in terms of a standard of exellence and, (4) that typically involves some uncertainty as to the outcome or quality of the accomplishment.*

Rumusan tersebut mengandung arti bahwa prestasi belajar berarti perubahan tingkah laku sebagai akibat proses belajar, sesuatu yang dapat diukur dan juga tidak dapat diukur, sesuatu yang berhubungan dengan standar kesempurnaan. Perubahan tingkah laku tersebut dimanifestasikan dalam perbuatan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan dan sikap. Dengan kata lain prestasi belajar menunjukkan adanya perolehan hasil sebagai akibat dilakukannya suatu aktivitas/proses

pembelajaran yang mengakibatkan berubahnya penampilan siswa secara fungsional, sebagai dampak baik dari pembelajaran langsung (*instructional effects*), maupun hasil belajar yang diperoleh dari dampak pembelajaran tak langsung (*nurturant effects*).

Gagne (1977: 28-48; 1979: 49-56) mengungkapkan lima kategori hasil belajar yaitu:

1) Keterampilan Intelektual (*Intelectual Skills*), yaitu suatu hasil belajar dalam bentuk kecakapan yang membuat seseorang berkompeten untuk menanggapi konseptualisasi lingkungannya. Menurut Gagne (1979) ada empat sub kategori yang dapat dijabarkan dari hasil belajar dalam kategori keterampilan intelektual ini dan terjadi secara bertahap. (a) Membedakan, yaitu kemampuan seseorang untuk membeda-kan benda-benda atau simbol-simbol. (b) Konsep-konsep, seseorang anak dikatakan telah menguasai konsep-konsep jika ia dapat mendefinisikan dan mempergunakannya dengan betul. Misalnya konsep tentang "shalat, puasa, zakat, atau tentang iman, akhlak dan lain-lain"; (c) Aturan, adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan mempergunakan simbol, dapat mengikuti aturan itu dalam penampilannya, seperti; ujian dengan belajar lebih dahulu, perempuan menutup aurat dengan busana muslimahnya, melihat masjid dan mendengar azan, berarti melaksanakan shalat; (d) Aturan tingkat tinggi, merupakan gabungan dari aturan sederhana yang diperlukan jika seseorang akan memecahkan suatu masalah yang baru.
2) Informasi verbal (*Verbal Information*). Selama ini pembelajaran PAI lebih banyak belajar dan memperoleh informasi verbal dan pengetahuan verbal. Informasi itu dapat diklasifikasikan sebagai fakta, nama, prinsip-prinsip, dan generalisasi. Mungkin orang mengatakan bahwa informasi verbal tak penting sebagaimana halnya dengan keterampilan intelektual. Akan tetapi, bagaimanapun informasi meru-pakan esensi suatu peristiwa yang dapat dijadikan alat untuk berpikir, di samping juga penting sebagai dasar untuk belajar lebih lanjut. Namun begitu hasil belajar yang dirancang dalam implementasi kurikulum PAI jangan sampai berhenti pada informasi verbal ini saja.
3) Strategi kognitif (*Cognitives Strategies*) adalah kecakapan khusus yang memungkinkan seseorang dapat belajar dan menentukan sesuatu secara sendiri. Hasil belajar PAI dalam bentuk strategi kognitif, sebenarnya sangat penting untuk ditumbuhkembangkan, agar anak mampu memutuskan/memilih sumber belajar, cara belajar untuk menuju jalan yang benar.
4) Keterampilan motor (*Motor Skill*), berkaitan dengan gerakan otot seperti menyetir mobil, melompat, mengetik, dan sebagainya. Walau demikian dalam pendidikan agama Islam kadang-kadang perlu juga belajar keterampilan motor ini, seperti memanah, berkuda, bahkan praktek shalat, menulis indah (kaligrafi), gerakan lidah dalam ucapan pada saat belajar mengucapkan *makhraj* dalam belajar membaca Al-Qur'an.

5) Sikap (*Attitudes*), sikap sering dihubungkan dengan nilai-nilai. Sikap juga merupakan sejumlah bentuk keluaran hasil belajar PAI tersendiri, seperti keyakinan dengan keimanannya, komitmen dengan ajaran agamanya, toleransi, taat/tunduk pada hukum Allah (jujur, berani, tekun belajar/beribadah, tidak menggibah dan mencela) cinta rasul, kesediaan bertanggung jawab, dan sebagainya. Pengaruh sikap terhadap seseorang adalah adanya reaksi positif atau negatif kepada orang lain, benda, atau situasi.

Berdarkan lima kategori hasil belajar tersebut, maka dirancang sistem penilaian pada pengembangan model kurikulum holistik dalam penelitian ini, yaitu tes dan non tes. Teknik tes dilaksanakan setelah pembelajaran dan digunakan untuk melihat peningkatan penguasaan, pemahaman dan keterampilan siswa dalam setiap mata pelajaran rumpun PAI. Teknik non tes dilaksanakan selama proses pembelajaran, dengan menggunakan lembaran observasi, analisis laporan kerja dan catatan harian siswa digunakan untuk melihat sikap/perilaku keberagamaan siswa dalam kehidupan. Teknik non tes digunakan untuk melihat pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan Suparman (2001: 145-147) bahwa untuk informasi kognitif dan psikomotorik dapat diperoleh dengan sistem penilaian dalam bentuk tes. Informasi afektif bisa diperoleh melalui kuesioner dan pengamatan yang sistematik.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, baik pada tahap uji coba model, maupun pada tahap uji validasi dalam bentuk eksperimentasi model yang dilaksanakan. Pada tahap uji coba model yang dilaksanakan sebanyak enam siklus pada satu kelas menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa, (lihat tabel 4:9), begitu juga pada uji validasi model hasil menunjukkan terdapat perbedaan peningkatan secara signifikan antara hasil belajar kelas kontrol dengan kelas eksperimen untuk seluruh mata pelajaran PAI yang bisa dilihat pada tabel 4:37. Hasil belajar tersebut diperoleh dari tes hasil belajar, dan ditekankan pada penguasaan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan pada masing-masing mata pelajaran PAI di MTs.

Pengembangan model kurikulum holistik ini juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam bentuk perilaku/sikap. Hasil belajar dalam bentuk perilaku/sikap ini diklasifikasi pada aspek; tanggung jawab, disiplin, kecekatan, antusiasme dalam belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, berkejasama, dan juga berkompetesi secara sehat, serta kejujuran. Teknik yang digunakan untuk mengevaluasi aspek ini adalah non tes, yaitu lembaran observasi dan analisis lembaran kerja siswa.

Pencapaian hasil belajar yang tinggi ini penting, karena bisa menjadi kekuatan dan dapat mendorong ke arah sikap yang positif (Bennett, Desforges, Cockbum& Wilkinson, 1981; Wyne& Stuck, 1982, dalam Killen, 1998). Dalam hal ini, dapat kesuksesan mendorong keterlibatan lebih lanjut dalam belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan yang dirancang secara holistik, sejak dari

dokumen/perencanaan, implementasi sampai pada evaluasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada rumpun mata pelajaran PAI di MTs, baik berupa pengetahuan, pemahaman, sikap dan nilai yang dianut berupa kemauan, komitmen dan kesadaran untuk melaksanakan, serta keterampilan/kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

Dalam kajian ajaran Islam Allah berfirman dalam Q.S Az Zumar; 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

"Katakanlah (wahai Muhammad) apakah sama orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran". Peningkatan prestasi hasil belajar, berarti peningkatan pengetahuan. Islam memandang orang yang berpengetahuan lebih tinggi derajatnya, sebagaima firman Allah dalam Q.S. Almujadallah ayat 11:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Selain itu menurut Arifin (1991:3) prestasi belajar ini penting, karena dapat berfungsi lain:

a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik;
b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atas asumsi para ahli psikologi yang biasanya menyebut hal ini, sebagai tendensi keingintahuan (*couriosity*) dan merupakan kebutuhan umum pada manusia (Moslow, 1984), termasuk kegiatan anak didik dalam suatu proses pendidikan.
c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.

   Asumsinya adalah bahwa prestasi balajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktifitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah

bahwa kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan anak didik di masyarakat. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan pembangunan masyarakat.

e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. Dalam proses belajar mengajar, anak didik merupakan masalah yang utama dan pertama, karena anak didiklah yang diharapkan mampu menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Di samping itu prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis, bimbingan atau penempatan anak didik.

Peningkatan prestasi hasil belajar ini, menunjukkan bahwa model kurikulum holistik yang berlandasarkan filsafat perenial relevan dengan karakteristik pendidikan agama Islam di MTs.

2. Peningkatan Kualitas Proses

Kualitas proses dapat dilihat dari peningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan kinerja guru. Berdasarkan hasil uji coba dengan pendekatan PTK implementasi model kurikulum holistik sebanyak enam siklus, menujukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang telah disajikan pada terdahulu. Peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator dari kualitas proses pembelajaran, karena sebagaimana yang diungkapkan Meier (2002: 34) bahwa "Orang dapat belajar dengan baik jika dia terlibat secara penuh dan aktif serta mengambil tanggung jawab penuh atas belajarnya sendiri", dan partisapasi siswa secara aktif dalam pembelajaran baik secara fisik maupun mental mampu memberikan kontribusi terhadap hasi belajar. Belajar memerlukan keterlibatan semua pihak. Partisapasi siswa secara aktif dalam pembelajaran baik secara fisik maupun mental mampu memberikan kontribusi terhadap hasil belajar.

3. Peningkatan Kinerja Guru

Kinerja guru dalam pengembangan kurikulum, sebelum dilakukan implementasi model, cenderung tidak berjalan sesuai ketentuan, seperti hampir tidak melakukan pembuatan/penyusunan silabus mata pelajaran, RPP, pengayaan bahan ajar, dan media pembelajaran. Guru dalam pengelolaan kelas lebih sering hanya menggunakan pengelolaan satu arah dengan pemilihan metode pelajaran yang hampir tak ada variasi. Sistem evaluasi yang didominasi teknik tes, dan ranah yang dinilai lebih dominan aspek kognitif saja.

Pelaksanaan pengembangan model kurikulum holistik pada pendidikan agama Islam ini, dapat meningkatkan kinerja guru, khususnya guru mata pelajaran

rumpun PAI di MTs yang meliputi Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan SKI,

Peningkatan kinerja yang ditujukkan guru dalam mengimplementasikan model kurikulum holistik ini meliputi; (1) pembuatan/penyusunan perangkat pembelajaran, seperti pembuatan silabus, penelusuran bahan ajar, pembuatan RPP dan media/alat bantu pembelajaran, seperti kepsen, poster, kartu dan alat peraga lainnya, serta alat penilaian; (2) pengelolan pembelajaran, yang meliputi kegiatan merancang dan mengorganisasi pengalaman belajar siswa, penataan kelas, pemilihan metode pembelajaran yang variasi, serta memotivasi dan membimbing siswa untuk dapat terlibat aktif dalam proses. (3) pemilihan sistem evaluasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan.

Peningkatan kinerja guru tersebut perlu mendapat apresiasi, karena sebagaimana diungkapkan Sutisna (1983:109) bahwa:

> Kualitas program pendidikan bergantung tidak saja pada konsep-konsep program yang cerdas, tapi juga pada personel pengajar yang mempunyai kesanggupan dan keinginan untuk berprestasi. Tanpa personel yang cakap dan efektif, program pendidikan yang dibangun di atas konsep-konsep yang cerdas serta dirancang dengan telitipun dapat tidak berhasil.

Guru merupakan salah satu dari sumber belajar, tingkat kualitas profesionalitas guru merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana juga diungkapkan Ramsden, et.all. 1995 (dalam *Centre for Educational Advancement*, 1999) dikatakan bahwa kualitas pembelajaran ditentukan oleh kualitas guru. Guru yang berkualitas dirumuskannya sebagai berikut:

a. dapat memposisikan dirinya sebagai pelajar yang terlibat dalam aktivitas pengembangan professional,
b. Memiliki antusias terhadap disiplinnya dan mampu mentransferkannya kepada peserta didik,
c. Mempunyai *metacognitive* tentang pengajaran yang dilakukan, sehingga dapat merencanakan, memonitor, mengevaluasi dan menyesuaikan pengajaran untuk merespon konteks pembelajaran siswa,
d. Mampu menggunakan pendekatan yang dapat mempromosikan pelajaran dan strategi pemecahan masalah,
e. Mempergunakan pengetahuannya untuk membantu siswa membentuk pemahaman dan pengetahuan,
f. Memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, memberikan penilaian hasil belajar siswa secara wajar dan menyediakan umpan balik yang berarti,
g. Mendorong pembelajaran mandiri sepanjang hayat, penuh tantangan, mendukung aktivitas belajar siswa, serta sadar dan mau mendengarkan kebutuhan para siswa (Fahrullazi, 2004: 83).

Gambaran kinerja tersebut sesuai dengan ketentuan Dikdasmen (2006: 8-10) yang menetapkan penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bagi guru ditunutut memiliki kemampuan; (1) mengaktifkan siswa, yakni siswa mampu bekerja efektif dalam kelompok, siswa dapat bekerja dan memperoleh pengalaman belajar dalam proses pembelajaran di kelompoknya, tumbuhnya keterampilan kerjasama dan mampu menggunakan pertanyaan efektif dalam kelompoknya; (2) mampu memisahkan antara aktivitas fisik dan aktivitas mental siswa, pada bagian ini akan terlihat kesiapan guru, apakah siswa yang menonjol aktivitas fisiknya atau aktivitas mentalnya. Untuk pengembangan model kurikulum, tuntutan seperti ini akan selalu ada. Hasil dari pengamatan selama melakukan uji coba dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan guru dalam pengembangkan kurikulum pada awalnya masih belum siap, namun setelah dikondisikan dengan baik, pada uji coba berikutnya kesiapan dapat berjalan baik.

Kesanggupan guru dalam mengembangkan model tergambar indikator-indikator, yaitu (1) dapat melakukan kegiatan rekayasa ulang silabus meliputi perumusan kompetensi dasar, indikator dan meteri pokok (tema pembelajaran), dan pengalaman belajar serta sistem evaluasi (2) kegiatan pembuatan persiapan pembelajaran (RPP), (3) kegiatan menyiapkan perangkat kelengkapan pembelajaran, meliputi penelusuran dan penggunaan sumber belajar yang lebih banyak/variatif, membuat media pembelajaran, dan tentu keseriusan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

C. Faktor Pendukung Keberhasilan Pelaksanaan Model

1. Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran

Pentingnya keterlibatan (partisipasi) siswa dalam belajar banyak diilustrasikan para peneliti dalam reviu hasil penelitian, seperti Brophy dan Good (1986, dalam Killen, 1998) mereka mengungkapkan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh sejumlah waktu yang dihabiskan siswa untuk mengerjakan tugas akademik yang sesuai. Hal tersebut didukung temuan Stallings dan Mohlman 1981 (dalam Killen, 1998) di mana guru yang efektif menggunakan waktu kurang dari 15% dalam interaksi pembelajaran, dan 35% lebih sedikit waktu yang dihabiskan untuk memonitoring kegiatan-kegiatan siswa.

Salah satu dari kesimpulan yang dapat ditarik guru dapat memaksimalkan waktu siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan hal tersebut berkontribusi pada keberhasilan siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sheal (1989) mengenai kerucut pengalaman belajar yang digambarkannya sebagai berikut.

Bagan 4.22. Kerucut Pengalaman Belajar

Berdasarkan gambar di atas dapat dikatakan bahwa jika guru mengajar dengan banyak ceramah, siswa akan mengingat hanya 20% karena siswa hanya mendengarkan. Sebaliknya jika guru meminta siswa melakukan sesuatu dan melaporkannya maka mereka akan mengingat sebanyak 90%. Hal ini ada kaitannya dengan pendapat Confucius (Mel Siberman, 1996) bahwa; apa yang saya *dengar*, saya lupa; apa yang saya *lihat*, saya ingat; dan apa yang saya *lakukan*, saya paham.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model kurikulum holistik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu terciptannya pembelajaran dengan komunikasi multi arah dan partisipasi aktif siswa dalam belajar, serta penguasaan materi PAI yang lebih baik oleh siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abdulhak (2001:6) bahwa pembelajaran yang berkualitas dan efektif ditunjukkan oleh ketepatan pemilihan komponen pembelajaran, sehingga secara kolaboratif komponen-komponen tersebut mendukung terjadinya belajar pada diri peserta belajar, memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, dan dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Pengetahuan, keterampilan dan sikap bukan sesuatu yang diserap secara pasif oleh seorang pelajar, melainkan sesuatu yang diciptakan secara aktif oleh pelajar". Selberman (2003) mengutip ungkapan cina kuno mengatakan "bahwa apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya dengar dan lihat saya ingat sedikit, apa yang saya dengar, lihat dan katakan maka saya akan ingat, dan dia menambahkan apa yang saya sampaikan/ajar maka saya ahli. Hal senada yang diungkap Gage (1984) "belajar menurutnya adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah prilakunya sebagai akibat pengalaman". Belajar melibatkan perolehan kemampuan-kemampuan yang bukan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir. Belajar tergantung pada pengalaman, sebagian pengalaman itu merupakan umpan balik dari lingkungan. Selanjutnya Meier (2002: 34) juga mengungkapkan beberapa asumsi pokok yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan pembelajaran: (1) Kerja sama di

antara siswa dapat mengoptimalkan hasil belajar. Hal tersebut dikarenakan biasanya siswa belajar paling baik dalam lingkungan kerja sama. Semua cara belajar cenderung bersifat sosial. Kecuali cara belajar yang tradisional yang menekankan persaingan antar individu. (2) Variasi yang cocok untuk semua gaya belajar. Orang dapat belajar dengan baik jika dia mempunyai banyak variasi pilihan belajar yang memungkinkannya untuk memanfaatkan seluruh inderanya dan menerapkan gaya belajar yang disukainya. (3) Belajar kontekstual. Orang dapat belajar dengan baik dalam konteksnya. Fakta dan keterampilan yang dipelajari secara terpisah itu sulit diserap dan cenderung cepat menguap/terlupakan. Belajar yang paling baik bisa dilakukan dengan mengerjakan pekerjaan itu sendiri dalam proses penyelaman ke dunia nyata, terus menerus, umpan balik, perenungan, evaluasi, dan penyelaman kembali. Dengan demikian prinsip kurikulum holistik yang menekankan pada partisipasi penuh peserta didik dalam proses pembelajaran sejalan dengan filosofi dalam belajar aktif, yaitu kehidupan dan pembelajaran suatu hal yang terpadu.

2. Kinerja Guru

Implementasi model kurikulum baru sangat bergantung pada kinerja guru. Model kurikulukm holistik dirancang dengan mengoptimalkan kinerja guru. Peningkatan kinerja guru rumpun mata pelajaran PAI pada MTs yang menjadi subjek dari penelitian dan pengembangan ini, dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Guru selama terlibat dalam penelitian dan pengembangan model kurikulum holistik ini selalu membuat perencanaan (RPP), menyiapkan sumber belajar tambahan (selain buku mata pelajaran), LKS, dan media/alat bantu pembelajaran seperti poster, gambar, dan alat-alat lainnya, yang disiapkan guru secara konkrit dan detail untuk dilaksanakan dalam kegiatan pengajaran. (2) selama penelitian dan pengembangan ini dilaksanakan menunjukkan adanya sikap antusias guru, (semangat belajar dan mencoba hal yang baru) untuk mengubah pola perilaku pengajaran menjadi menjadi lebih inovatif. (3) Guru mampu merubah dan menyesuaikan gaya mengajar yang semula hanya terpaku pada buku paket, menjadi lebih terbuka dengan berbagai sumber. Perubahan ini penting, karena seorang guru perlu menyeleksi isi yang disampaikannya agar terjamin kebenarannya. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab:70

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar", Ayat tersebut menyerukan agar menyampaikan hal yang benar, tentunya penting sekali dalam pembelajaran PAI untuk menyeleksi materi pembelajaran. Di samping itu guru juga berani merubah perannya sebagai instruktur tunggal dalam pembelajaran, dengan strategi ceramah dan menghapal, (menyalin, mendengar, menghafal) menjadi (fasilitator dan motivator), sehingga

dapat mendorong siswa untuk berperan lebih aktif dalam bertanya, menganalisis, meneliti, mengarang, dan menulis kisah sejarah).

Implementasi kurikulum holistik juga meningkatkan kreatifitas guru dalam menghasilkan karya, seperti: pembuatan alat bantu belajar, analisis materi pembelajaran, penyusunan alat penilaian yang beragam, perancangan beragam organisasi kelas, dan perancangan kebutuhan pembelajaran lainnya.

3. Desain yang Sederhana/Mudah

Peningkatan partisipasi, antusias, dan prestasi hasil belajar yang ditunjukkan siswa selama kegiatan implementasi kurikulum holistik, menjadi salah satu faktor yang mendorong semangat guru dalam merancang kurikulum dan pembelajaran. Selanjutnya prosedur yang praktis, tidak merubah dari struktur yang biasa dilakukan, bahkan lebih sederhana, seperti rumusan KD yang dirancang lebih umum, memudahkan guru merumuskan indikator, serta materi yang dipilih bersifat tema umum/tidak kaku, ternyata juga dapat mendorong kreativitas guru dalam melaksanakan tugasnya.

Desain model kurikulum holistik yang dirancang dalam penelitian dan pengembangan ini tidak merubah struktur kurikulum yang berlaku, hanya memodifikasi redaksi dalam komponen-komponen kurikulum, dan rancangan keluasan dan kedalaman materi saja. Hal tersebut nampaknya menjadi salah satu faktor model ini mudah diterima oleh pemegang kebijakan (kepala madrasah) dan juga pelaksana (guru), karena tidak merubah struktur kurikulum PAI yang berlaku, mereka tidak khawatir bertentangan dengan ketentuannya yang berlaku. Selain hal tersebut, penggunakan pendekatan delphi dalam bentuk *focuss group disscussin* (FGD) diawal pengembangan, juga menjadi salah satu faktor model ini mudah dipahami dan dilaksanakan oleh guru-guru PAI, karena mereka diajak urun rembuk dalam melakukan/merekayasa komponen kurikulum, sesuai mekanisme model kurikulum holistik.

Faktor lain yang mendukung model ini dapat dan mudah dilaksanakan, karena dalam implementasi menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif, yang secara teori para guru telah diberikan penataran/pelatihan, namun masih ragu dan belum paham dalam melaksanakannya, penelitian dan pengembangan ini menjadikan mereka (guru-guru PAI) ada tempat diskusi dan konsultasi dalam mengimplementasikan model-model pembelajaran yang inovatif.

BAB X
PENUTUP

A. Simpulan Hasil Penelitian

Simpulan kajian ini disajikan sesuai dengan tujuan, yaitu untuk mengahasilkan model kurikulum yang dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam. Berdasarkan data telah yang disajikan pada bagian terdahulu, dapat dirumuskan simpulan umum bahwa model kurikulum holistik dapat meningkat hasil belajar pendidikan agama Islam siswa MTs di Kalimantan Selatan. Secara lengkap rumusan simpulan ini disajikan sesuai dengan tahapan penelitian dan pengembangan ini.

1. Dihasilkan suatu konsep model kurikulum yang dapat meningkatkan hasil belajar pengamalan pendidikan agama Islam di MTs. Secara ringkas karateristiknya: (a) berlandasankan pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan normatif, (b) berlandaskan filosofisnya eklektif dan mengacu pada pendidikan klasik, pendidikan pribadi, pendidikan pendidikan interaksional. (c) Landasan psikologis memadukan aliran behavioristik, pskologi konignitif, humanistik, dan transfersonal, mengacu pada. (d) Landasan sosiologi mengacu pada konsep individu yang terhubungan lingkungan sebagai suatu kesatuan, yang seimbang, terpadu, dan bertujuan. Penetapan landasan ini penting untuk memberikan kejelasan dalam perumusan desain anatomi kurikulum yang dikembangkan;
2. Dihasilkan desain anatomi kurikulum PAI dimulai dengan merekaya SK-KD yang berlaku, dengan karakteristik;
   a. SK-KD setiap mata pelajaran rumpun PAI dirumuskan kembali dalam bentuk redaksi yang masih umum/target pembelajaran yang masih dapat dijabarkan. Rumusan diusahakan melingkupi aspek penguasaan, pemahaman/materi, keterampilan serta sikap, baik dalam bentuk komitmen/keyakinan maupun pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam.
   b. Materi PAI yang didesain dengan model kurikulum holistik dirumuskan dalam bentuk tema umum pembelajaran, dan setiap tema dijabarkan/dikaji dengan teknik pertanyaan 5W+1H, atau sekitar empat atau lima pertanyaan (Apa? Mengapa? Bagaimana? Siapa/kapan/dimana?). Penggunaan pertanyaan merupakan teknik pemaduan dan pendalaman kajian dalam kegiatan implementasi. Pendekatan yang digunakan dalam mengeksplorasi tema adalah dengan menggunakan pengembangan logika/rasio, rasa, imajinasi dan intuisi, serta praktek, latihan/pembiasaan dengan mengalami langsung. Materi juga dihubungkan dengan kehidupan anak;
   c. Pembelajaran dirancang adalah model pembelajaran aktif, kooperatif dan kontekstual. Pembelajaran aktif dengan melibatkan siswa secara penuh

dalam mengeksplorasi materi, baik dalam penelusuran sumber, usaha meguasai dan memahami, maupun dalam mempresentasikannya. Model pembelajaran aktif, digunakan untuk meningkatkan penguasaan dan pemahaman siswa terhadap setiap materi PAI yang dikaji. Pembelajaran kooperatif digunakan untuk menumbuhkan beberapa kemampuan sekaligus, seperti kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, berbagi, percaya diri, sikap disiplin, serta kemampuan berkompetesi. Pembelajaran kontekstual, yaitu setiap materi dihubungkan dengan isu kekinian yang sedang berkembang di sekitar lingkungan siswa. Pembelajaran ini dirancang agar setiap kajian yang dibahas bermakna bagi siswa. Pembelajaran dapat berlangsung di kelas dan di luar kelas, serta dilaksanakan secara bertahap untuk menginterasikan isi dan aplikasi. Untuk mengembangkan potensi siswa (jasad, logika, rasa, estetika, sosial dan spirtual), setiap kelompok dalam membuat laporan kerjanya dapat mengekspresikannya dengan teknik yang berbeda, yaitu dalam bentuk identifikasi, kesimpulan, ungkapan puisi, unjuk kerja/praktek, maupun dalam bentuk cerita pendek/bermain peran/sosiodrama. Metode pembelajaran dipilih berdasarkan karateristik siswa, tujuan dan tema yang dibahas. Kegiatan belajar, berupa pengenalan materi dan klarifikasi dapat menggunakan metode ekspositori (ceramah, cerita dan tanya jawab). Kegiatan belajar berupa penguasaan pemahaman dan pendalaman materi dapat menggunakan metode inquiri dan discoveri (penugasan, kerja kelompok dan diskusi kelompok/kelas). Kegiatan pembelajaran berupa pengamalan dan penghayatan dapat menggunakan metode reflektif, modeling, dan praktek langsung;

d. Sumber; setiap tema dibahas dengan menggunakan multi sumber, baik dari guru rumpun PAI, buku paket pelajaran PAI, Al-Qur'an, kitab-kitab rujukan asli, seperti kitab hadits, kitab fikih dan kitab tauhid, tarikh Islam, serta buku-buku yang relevan, jurnal baik dari internet maupun cetak;

e. Evaluasi: Menggunakan sistem penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Penilaian porses menggunakan lembaran observasi. Penilian hasil belajar meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Jenis penilaian tes (perbuatan, lisan dan tulisan). Jenis penilaian non tes (lembaran observasi, laporan hasil unjuk kerja, catatan laporan harian keagamaan siswa). Proses penilaian berkelanjutan dilaksanakan di dalam dan di luar pembelajaran.

3. Dihasilkan sistem implementasi model kurikulum holistik yang dapat meningkat hasil belajar pengamalan pendidikan agama Islam, dengan prosedur sebagai berikut:

   a. Sistem pembelajaran menggunakan berbagai model, sesuai dengan karakteristik tujuan, materi dan siswa. Prinsip yang penting diperhatikan dalam memilih pembelajaran, adalah yang dapat memaksimalkan partisipasi siswa dalam prosesnya, materi dikaitkan/dihubungkan dengan

berbagai materi lainnya, dihubungkan dengan kehidupan dan kondisi lingkungan siswa. Kelas dikelola dengan prinsip menumbuhkan sikap terbuka, bertanggung jawab, disiplin, percaya diri dan berani serta jujur/ objektif. Salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran aktif, kooperatif dan kontekstual, yang diimplemetasikan secara humanis dan menyenangkan. Pembelajaran dirancang dengan memfungsikan secara aktif seluruh potensi (jasmani, ruhani/spirtual dan psikologi/emosional) siswa secara seimbang;

b. Proses pembelajaran dirancangan dengan tahapan:
   1) Tahap Orientasi; kegiatan pembelajarannya meliputi; (1) menyampaikan tujuan, (2) mengenalkan tema/apersepsi dan memotivasi, (3) mengelompokkan siswa dalam beberapa kelompok belajar, (4) membagi lembaran tugas kelompok/LKS. (5) menyiapkan sumber-sumber yang relevan;
   2) Tahap eksplorasi; kegiatan pembelajaran pada tahap ini meliputi; (a) sintesis informasi/materi ke dalam sebuah karya baik dalam bentuk (identifikasi/kesimpulan, kritik, puisi, pantun dan cerita, (b) presentasi hasil karya, (c) diskusi kelas dan tanggapan umum;
   3) Tahap klarifikasi dan pendalaman; langkah-langkah pembelajaran pada tahap ini meliputi; (a) melakukan visualisasi, (b) mengkaitkan dengan kasus-kasus yang terdapat pada masyarakat, (c)) mengidentifikasi landasan nilai yang mendasarinya;
   4) Tahap kesimpulan dan tindak lanjut; langkah-langkah pembelajaran pada tahap ini meliputi: (1) identifikasi informasi/data, dan konsep-konsep nilai, (2) mempertimbangkan sikap yang dipilih dengan konsekuensi-konsekuensi yang telah diprediksi.
   5) Evaluasi model kurikulum holistik meliputi: (a) Evaluasi proses pembelajaran dilakukan dengan teknik observasi, refelektif guru dan siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Hasilnya sebagai masukan bagi perbaikan dokumen kurikulum dan proses pembelajaran selanjutnya; (b) Evaluasi hasil belajar dilakukan pada setiap proses pembelajaran untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran. Pengukuran hasil belajar dilakukan dengan *posttest* hasil belajar pada setiap pembelajaran. Tindak lanjut pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar untuk perbaikan selanjutnya.

4. Efektivitas Model Kurikulum Holistik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pengamalan Pendidikan Agama Islam, dilihat dari dua tahap, yaitu; (a) tahap pembentukan model dengan pendekatan penelitian kelas (PTK) pengembangan model kurikulum holistik menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam bentuk penguasaan materi pelajaran pada setiap mata pelajaran rumpun PAI dan perkembangan perilaku keberagamaan siswa. (b)

tahap uji validasi dalam bentuk eksperimen, di mana terdapat perbedaan hasil belajar berdasarkan nilai rata-rata kelas ekperimen dan kelas kontrol yang dibandingkan dengan uji t, menggunakan program SPSS versi 11.5 menunjukkan bahwa secara signifikan kelas eksperimen memperoleh rata-rata peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi, jika dibandingkan dengan kelas kontrol. (c) Peningkatan partisipasi siswa dilihat dari keterlibatan dalam menelusuri sumber, pengolahan sumber menjadi materi, mempresentasikan, dan merangkum hasil pembelajaran, serta ketepatan waktu menujukkan adanya peningkatan. Begitu juga pada kinerja guru, terdapat peningkatan dilihat dari kedisiplinan guru dalam melaksanakan ketentuan profesinya seperti membuat/ menyiapkan perangkat pembelajaran (silabus, bahan ajar, RPP dan media), merancang dan mengelola pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif.

5. Faktor Pendukung Keberhasil Model Kurikulum Holistik dalam meningkatkan hasil belajar;
   a. Para pelaksana (guru) memahami konsep, desain sistem implementasi dan teknik evaluasi model kurikulum holistik yang dilaksanakan, hal ini karena mereka dilibatkan sejak perumusan draf model dibahas.
   b. Desain yang dikembangkan mengacu pada kurikulum yang berlaku, sesuai dengan kompetensi dan tema yang sedang berjalan. Kegiatan pengembangan model ini dapat menjadikan guru melaksanakan tugas lebih optimal, baik dalam rekayasa desain (perangkat pembelajaran) maupun dalam proses pembelajaran.
   c. Peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, seperti berkembangnya perilaku belajar yang bersemangat, aktif bertanya, menelusuri dan menggali referensi, berani menyampaikan pendapat, percaya diri, bertanggung jawab, sikap disiplin, serta mampu bekerja sama dan kompetensi secara sportif, menjadikan guru semangat dalam mengimpementasikan model ini
   d. Di sisi lain penerapan model implementasi ini juga dapat meningkatkan kinerja guru yang dilhat dari mulai membuat perencanaan, yang meliputi mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, analisis dan reviu materi/literatur, media dan perangkat lainnya. Aspek lain dari sisi guru adalah munculnya sikap lebih bersemangat dalam melaksanakan tugas sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulhak, I. (2001) *Komunikasi Pembelajaran: Pendekatan Konvergensi dalam Peningkatan Kualitas dan Efektivitas Pembelajaran*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap. Bandung: Depdiknas UPI.

Abdullah, Abdurrahman, S, (1994). *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, (*Educational Theory: A Quranic Outlook*) terj. H.M.Arifin, Jakarta: Rineka Cipta.

Abdullah, Amin. (1998). *Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam*. Dalam Abd. Munir Mulkhan, et. Al, Religiusitas Iptek. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al-Faruqi, Isma'il R. & lamya al-Faruqi (1984). *Islamization of Education Knowledge: Genral Principles and Workplane*. Terjemahan: Anas Malik, *Islamisai Pentehauan*. Bandung: Pustaka

Ali, M. (1992). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* Bandung; Sinar Baru

Al- Arosi, M. (1980). *Islamic curriculum and the Teacher*. Dalam H.M. Al-Affandi & N.A. Baloch (Ed.), *Curriculum and Teacher Education*. Jeddah: King Azis University.

Al-Abrasyi, M. Athiyah. (1974). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (terjemahan Hasan Langgulung), Bulan Bintang, Jakarta

An-Nahlawi, Abdurrahman. (1995). *Pendidikan Islam di Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat* (*Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa asabiliha Fil Baiti Walmadrasati Walmujtama'*), Terj. Shihabuddin, Jakarta, Gema Insani Press.

Al-Toumy al- Syaibani, Umar Muhammad. (1979). *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj, Hasan Langgulung, Jakarta, Bulan Bintang.

Arifin, M. (1977). *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Manusia*, Jakarta, C.V.Bulan Bintang.

Arifin, M. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.

Ausubel, D.P, Robbins, L.C., dan Blake, E. Jr. (1957) *Retroactive Inhibitation and Facilitation in the Learning of Schools Materials*. Journal of Educational Psychology

Bafadal, AR. Fadhal. (2000). *Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama pada Pendidikan Dasar dan menengah. Jurnal Komunikasi Pendidikan Agama Islam*, (2), 27-31

Beane, A. James. (1995) *Curriculum Integration And The Diciplines of Knowledge*. College Board: Publication. New York.

----------Beane, A. James (1997). *Curriculum Integration: Desingning The Core of Democratic Education,* New York: Teachers College, Columbia University

Toepfer, C.F.and Alessi, S.J. (1986). *Curriculum Planning and Development*. Sidney. Allyn and Bacon Inc

Beauchamp, G. (1968). *Curriculum Theory.* Wilmette, Illinois: Kagg Press.

Borg, Walter R. & Gall, Meredith D. (1983). *Educational Research An Introduction*. New York: Longman Inc.

Bloom, B.S., Hastings, J.T. & Madaus, G.F. (1971). *Handbook Formatif and Sumative Evaluation of student Learning*. New York: McGraw-Hill Company.

Bloom, B. S. (1979). *Taxonomy of Educational Objectives: Book 1 Cognitive Domain*.. London, Longman Group.

Buseri, Kamrani (2004). *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar; Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya.* Yogyakarta: UI Press.

Brobacher, John S. (1962). *Modern Philosophies of Education.* New York: McGraw Hill Book Company.

Caldwell (2008) *Holistic and Integral Education*; Tersedia: http://hent.blogspot.com/

Collin, G. dan Dixon, H (1991) *Integrated Learning*. Australia: Bookshelf Publishing.

Darajat, Zakiah, et-al. (1995). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Darajat, Zakiah. (1986), *Ilmu Jiwa Agama,* Jakarta: Bulan

Daulay, Haidar Putra. (2001) *Historis dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana

Daulay, Haidar Putra. (2009), *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*; Jakarta, Rineka Cipta.

Ditjen Bimbaga Islam, (1989), *Membina Manusia Seutuhnya Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum,* Jakarta: Ditjen Bimbaga Islam.

Depdiknas. (1996), *Naskah Kterkaitan 10 Mata Pelajaran di SMU dengan Imtaq*. Direktorat Pendidikan Dasar dan MenengahJakarta: Bagian Proyek Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama.

Doll, W.E. (1993). *A Post-Modern Perspective on Curriculum.* New York and London: Teachers College, Columbia University

Dunkin, Michael J & Biddle, Bruce J. (1974). *The Study of Teaching.* New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Dunkin, Michael J. (1987). *The International Encyclopedia of Teaching and Teacher Education.* New York: Pergamon Press.

Echols. John M dan Shadili, Hasan (1983). *Kamus Inggeris Indonesia.* Cetakan XII. Jakarta: Pt Gramedia.

Elizabeth, Hurlock. *Developmental Psychology,* alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo, (1996), edisi kelima, Jakarta: Erlangga

Fogarty, R. (1991). *How to Integrate the Curricula*, Skylight Publising Inc. Polatinellions

Gagne, R.M. dan L.J. Briggs. (1974), *Principles of Instructional Design,* New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Greg Holland: *Theory of Teaching*: Enjoy and accomplish more http://www.mumstudents.org/~gholland/theory.html

Hake, R. R. (1999). *Analyzing Change/Gain Scores.* Woodland Hills: Dept. of Physics, Indiana University. [Online]. Tersedia: http://www.physics.indiana.du/~sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf [19 Maret 2009].

Hall, Calvin S., Lindzey, Gardner. (1993). *Teori-teori Holistik (Organismik – Fenomenologis*)**.** Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Hamalik, O. (2000), *Model-model Pengembangan Kurikulum*, Bandung, PPS UPI.

Hasan, S.H. (1988) *Evaluasi Kurikulum*, Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

Hassard, J. (1985). *Holistic Teaching.* Dalam I.L. Sonnier (Ed), *Methods and Techniques of Holistic Education.* Springfield.IL: Charles C. Thomas.

Idi, A. (1999) *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek.* Jakarta: Gaya Media Pratama.======

Joni. (1980). *Strategi Belajar-Mengajar: Suatu Tinjauan Pengantar.* Jakarta: Depdikbud ==========

Kaber, Achasius,. (1988), *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Depdikbud

Kiran, B. K., *Education in Human Values for the Twenty-first Century.* http//www.ncert.nic.in/ncert/journal/journalnew/vechap4.htm. [22 Okt 2009]

Koestoer Partowisastro (1985), *Bimbingan & Penyuluhan di Sekolah-sekolah Jilid I,* Cetakan Kedua, Jakarta: Erlangga

Langgulung, Hasan. (1986). *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al Husna.

Langgulung, Hasan. (1988). *Tujuan Pendidikan dalam Islam, dalam Kajian Islam Tentang Berbagai Masalah Kontemporer*, Jakarta: Hikmah Syahid Indah.

Maehr, Martin L. (1974). *Sociocultural Origins of Achievement*. Montorey, California: Brooks/Cole Publishing Co

Makmun, Abin Syamsuddin.(1997), *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Maksum,(1999). *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya,* Jakarta: PT Logas Wacana Ilmu

Mas'ud Abdurrahman (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mastuhu, (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam,* Jakarta: PT Logas Wacana Ilmu

Maurer, Richard, E. *Designing Interdisciplinary Curriculum in Middle, Junior High, and High Schools*. Boston, London, Toronto, Sydney, Tokyo, Singapue: Allyn and Bacon.

McNeil, John, D. (1990), *Curriculum a Comprehenshive Introduction*. Glenview Illinois: Scott, Foresman/Little, Brown Higher Education/

McKillip, (1987) *Modified Delphi Process* [Online]. Tersedia: http;//www.westga.edu/~distance/ojdla/fall33/rockwell33.html. (24 Des. 2010)

Meltzer, D. E. (2002). *The Relationship between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains in Physics: a Possible "Hidden Variable" in Diagnostic Pretest Scores*. Ames, Iowa: Department of Physics and Astronomy. [Online]. Tersedia: http://www.physics.iastate.edu/per/docs/Addendum_on_normalized_gain.pdf [19 Maret 2009].

Miller, John P., Seller, Wayne. (1985). *Curriculum, Perspectives and Practice*. New York & London: Longman.

Miller, John P. (1996). *The Holistic Curriculum*, Revised and Expanded Edition. Ontario: OISE Press.

Miller, J. & Drake, S. (1990), *Holistic Learning: A Teacher's Guide to Integral Studies*. Toronto: OISE Press

Miller, Ron (2005). *A Brief Introduction to Holistic Education*. [Online]. Tersedia: http://www.great-ideas.org/30.htm [22 Juli 2008]

Miller, Ron. (2006) *Making Connection to the World Some Thoughts on Holistic Curriculum*. [Online]. Tersedia: http://www.great-ideas.org [22 Juli 2008]

Miller, Ron. (2008) *The Ecology of Learning* [Online]. Tersedia: *http://www.pathsoflearning.net/articles_The_Ecology Learning.php* [22 Juli 2008]

Muhaimin, (2001) *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Oliva, Peter, (1992), *Developing The Curriculum,* New York: HarperCollinsPublishers

Olivia, P.F. (1997). *Developing the Curriculum*. 4th edition. New York: Longman

Paul Jerry. editor. (2007). The Delphi Method for Graduate Research dalam *Journal of Information Technology Education* [Online] *Volume 6*. Tersedia: http://informingscience.org/jite/documents/Vol6/JITEv6p001-021Skulmoski212.pdf (14 Okt 2010)

Print, M. (1993). *Curriculum Development and Design*. St. Leonard: Allen & Unwin Pty, Ltd.

Purpel, David E. *The Moral and Spiritual Crisis in Education, A Curriculum for Justice and Compassion in Education*. [Online]. Tersedia: http://www. great-ideas.org [22 Juli 2008]

Salamah, dkk (2009) *Kinerja Pembelajaran PAI Pada MTs Di Kalimanatan Selatan,* Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari

Salamah, dkk, dkk (2010) *Analisis Bahan Ajar PAI di MTs*. Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari

Saleh, Abdurrahman (2002) *Penyelenggaraan Madrasah dan Peraturan Perundangan*, Jakarta: Dharma Bakti

Saylor, J. Galen; Alexander, William M, dan Lewis, Athur J, (1981), *Curriculum Planning for better Teaching and Learning,* New York: Holt, Rinehartand Wiston.

Schubert, William H. (1986) *Curriculum: Perspective, Pradigm, and Possiblity*. Mew York: Mcmillan Publishing Company.

Singgih D. G., Ny. Gunarsa, D. (1989), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Slavin, Robert E. (1995). *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice*. Boston, London, Toronto, Sydney, Tokyo, Singapore: Allyn and Bacon.

Sukmadinata, N.S. (2007) *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sukmadinata, N.S. (2000). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sukmadinata, N.S dan Ibrahim. (1996) *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.

Steenbrink, Karel A (1983). *Pesantren, Madrasah, Sekolah.* Jakarta: LP3ES,

Syamsu Yusuf LN, (2000), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* Bandung: Remaja Rosdakarya

Syaifuddin, (2008), *Pengembangan Model Kurikulum yang Memadukan Saintek dan Imtaq pada Madrasah Aliyah di Kalimantan Selatan*. [Disertasi SPs Pengembangan Kurikulum UPI Bandung]

Taba, Hilda. (1962). *Curriculum Development: Teory and Partice*, New York: Harcourt, Brace Word, Inc.

Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.……

Tafsir, Ahmad.(2010) *Filsafat Pendidikan Islami,* Remaja Rosda Karya: Bandung

Tanner, D. dan Tanner,L. (1980). *Curriculum Development*: Theory into Practice. New York: Macmillan Publishing Co.,Inc.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Jakarta: Wacana Intelektual

Universitas Pendidikan Indonesia, (2001), *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Laporan Buku, Makalah, Skripsi, Tesis, Desertasi*), Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia.

Unruh, G.G. dan Unruh,A. (1984). *Curriculum Development*: Problems, Processes, and Progress. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation

Wehr, Hans, (1980) *A Dictionary of Modern Writen English: Arabic- English*, London: Mac Donald & Enans Ltd.

Wittrock, Edit., (1986), *Handbook of Research on Teaching,* Third Edition, London: Macmillan Publishing Company

Woolfolk Anita E. (1995), *Educational Psychology,* Boston: Allyn and Bacon

W.S. Winkel (1991), *Psikologi Pengajaran,* Jakarta: Grasindo

Zais, Robert S (1976). *Curriculum Principles and Foundations.* New York: Harper & Row Publisher

SILABUS MODEL KURIKULUM HOLISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH

Nama Madrasah : MTSN MULAWARMAN BANJARMASIN

Mata Pelajaran : AKIDAH AKHLAK Kelas : VII

Semester : SATU

Standar Kompetensi : Mengetahui, memahami, membiasakan, dan meyakini akidah Islam, Iman kepada Allah dan berakhlak mulia

KOMPETENSI DASAR	TEMA	PENGALAMAN BELAJAR	INDIKATOR	EVALUASI			WKT	SUMBER/MEDIA
				TEKNIK	BENTUK	CONTOH INSTR		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1. Memahami dasar dan tujuan akidah Islam	Dasar & Tujuan Akidah Islam	▪ Menelaah arti dasar & tujuan akidah Islam ▪ Membaca/menelusuri dalil2 ttg dasar & tujuan akidah Islam, ▪ Mendiskusikan arti dasar & tujuan akidah Islam	▪ Menjelaskankan dasar dan tujuan akidah Islam ▪ Menyebutkan dalil tentang dasar dan tujuan akidah Islam ▪ Mengindentifikasi dasar akidah Islam ▪ Mengidentifikasi tujuan akidah Islam	Tes tertulis Unjuk kerja	Tes Uraian Identifikasi hasil kerja	Jelaskan dasar & tujuan akidah Islam Tunjukan dalil-dalil ttg dasar dan tujuan akidah Islam	2x2	▪ Al-Qur'an & Terjemah ▪ Terjemah sarah hadis Bukhari Muslim ▪ Buku pelajaran Akidah Akhlak Kelas 1 MTs. Tiga Serangkai ▪ Poster • Caption berisi ayat dan hadis ttg dasar & akidah Islam

KOMPETENSI DASAR	TEMA	PENGALAMAN BELAJAR	INDIKATOR	EVALUASI			WKT	SUMBER/MEDIA
				TEKNIK	BENTUK	CONTOH INSTR		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
2. Memahami Iman, Islam & Ihsan	Iman, Islam & Ihsan:	▪ Mendiskusikan arti iman, islam & ikhsan dan cara penerapannya yang dicontohkan oleh para sahabat Nabi ▪ Menelusuri dalil tentang Iman, Islam dan Ihsan ▪ Membiasakan menerapkan iman islam, dan ikhsan dalam kehidupan mengidentifikasi hikmah dari penerapan iman, islam dan ikhsan ▪ Melakukan refleksi diri terhadap praktik iman, islam dan ikhsan	▪ Menjelaskan arti Iman, Islam, dan Ihsan ▪ Menguraikan hubungan Iman, Islam, dan Ihsan ▪ Mengidentifikasi cerita para sahabat Nabis Saw dalam mengaplikan Iman, Islam, dan Ihsan dalam kehidupan mereka ▪ Menunjukkan dalil tentang Iman, Islam, dan Ihsan ▪ Mempraktekkan perilaku Iman, Islam, dan Ihsan dalam kehidupan	Tes tertulis Tes Perbuatan Evaluasi diri	Tes Uraian Identifikasi hasil kerja Laporan Ibadah Harian	Jelaskan arti Iman Islam dan Ihsan Carilah dalil naqli yang berkenaan dengan arti Iman, Islam & Ihsan	3x2	▪ Al-Qur'an & Terjemah ▪ Terjemah sarah hadis Bukhari Muslim ▪ Buku pelajaran Akidah Akhlak Kelas 1 MTs. Tiga Serangkai ▪ Poster Caption berisi hadis tentang Iman, Islam Ihsan
3. Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifatNYa	Iman kepada Allah	▪ Mendiskusikan tentang: (a) konsep iman kepada Allah (b) dasar/dalil2 yang menunjukkan sifat-sifat Allah (c) Pembagian sifat-sifat Allah (d) mengidentifikasi perilaku yang ditampilkan orang yang beriman kepada Allah. ▪ Merefleksi diri ttg iman kepada Allah	▪ Menyebutkan dalil-dalil naqli tentang iman kepada Allah ▪ Menjelaskan sebagian arti dari sifat-sifat Allah	Tes tertulis Unjuk kerja	Tes Uraian Identifikasi hasil kerja	Jelaskan dasar & tujuan akidah Islam Tunjukan dalil-dalil ttg Iman kepada Allah	10x2	▪ Al-Qur'an & Terjemah ▪ Terjemah sarah hadis Bukhari Muslim ▪ Akidah Islam ▪ Buku pelajaran Akidah Akhlak Kelas 1 MTs. Tiga Serangkai ▪ Caption berisi peta konsep sifat Allah

KOMPETENSI DASAR	TEMA	PENGALAMAN BELAJAR	INDIKATOR	EVALUASI			WKT	SUMBER/MEDIA
				TEKNIK	BENTUK	CONTOH INSTR		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
4. Menerapkan akhlak terpuji kepada Allah	Akhlak terpuji kepada Allah	▪ Mendiskusikan tentang: (a) konsep Akhlak terpuji kepada Allah (b) bentuk-bentuk sifat terpuji di sisi Allah (c) dalil2 yang mendasari tetang perilku ikhlas, ta'at, Allah (c) Pembagian sifat-sifat Allah (d) mengidentifikasi perilaku yang ditampilkan orang yang beriman kepada Allah. ▪ Merefleksi diri ttg iman kepada Allah	▪ Menjelaskan pengertian ikhlas, taat, khauf dan taubat ▪ Menguraikan contoh-contoh perilaku ikhlas, taat, khauf, dan taubat ▪ Menyebutkan dalil naqli ttg ikhlas, ta'at. Khauf dan Tobat ▪ Menjelaskan hikmah penerapan perilaku ikhlas, taat, khauf, dan taubat dalam kehidupan sehari-hari ▪ Menunjukkan keutamaan cerita para sahabat dalam penerapan sikap ikhlas, ta'at, khauf dan tobat. ▪ Menerapkan perilaku ikhlas, taat, khauf, dan taubat dalam kehidupan sehari-hari	Tes tertulis Unjuk kerja	Tes Uraian Identifikasi hasil kerja	Jelaskan pengertian ikhlas, ta'at, khauf dan tobat Tulsikan dalil naqli tentang keutamaan sikap ikhlas, ta'at, khauf dan tobat	8 x 2	▪ Al-Qur'an & Terjemah ▪ Terjemah sarah hadis Bukhari Muslim ▪ Akhlak Tasawuf ▪ Buku pelajaran Akidah Akhlak Kelas 1 MTs. Tiga Serangkai ▪ Poster

Banjarmasin Pebruari 2010

Mengetahui Kepala MTsN Mulawarmasn

Guru Al-Qur'an Hadits

Dra. Hj. Khalimatus Sya'diyah

Dra. Hj. Mardiah,

SILABUS MODEL KURIKULUM HOLISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MADRASAH TSANAWIYAH

Nama Madrasah : MTSN MULAWARMAN BANJARMASIN
Mata Pelajaran : AL-QUR'AN HADITS
Kelas : VII
Semester : SATU
Standar Kompetensi : Memahami, mencintai, mengahapal surat-surat pengdek pilihan dan mengamalkannya

KOMPETENSI DASAR	TEMA	PENGALAMAN BELAJAR	INDIKATOR	PENILAIAN			WKT	SUMBER/ ALAT
				Jenis Tagihan	Bentuk	Contoh Instrumen		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
.Memahami Al-Qu'an dan Hadis sebagai pedoman hidup	Al-Qu'an dan Hadis sebagai pedoman hidup	1. Menelusuri dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan tentang arti dan fungsinya 2. Menelaah isi kandungan Al-Qur'an surat pilihan/ tentang arti & fungsi Al-Qur'an, yaitu (Surat Al-Baqarah ayat 185, Ibrahim Ayat 1, Surat Az-Zukhruf Ayat 43 3. Mendiskusikan (a) maksud menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup, (b) cara menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup (c) dasar/alas an menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup. (d) Mengidentifikasi keutamaan hidup para penghapal Al-Qur'an & Hadis 4. Melakuka refleksi diri (iman, ibadah & amal shaleh yg telah dilakukan apa sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Hadis	• Menjelaskan pengertian dan fungsi Al-Qur'an dan Al-Hadis • Menunjukkan dalil naqli tentang arti fungsi Al-Qur'an dan Hadis • Mengidentifikasi cara-cara menfungsikan Al-Qur'an dan Al-Hadis • Menerapkan Al-Qur'an & Hadis sebagai pedoman hidup dalam akidah • Menerapkan Al-Qur'an & Hadis sebagai pedoman hidup dalam ibadah Menerapkan Al-Qur'an & Hadis sebagai pedoman hidup dalam amal shaleh.	• Tes Tertulis & Lisan • Unjuk Kerja • Penilaian d • Portufolio	• Tes Uraian • Identifikasi hasil kerja • Lembaran penilalain diri • Laporan catatan harian ibadah siswa	• Jelaskan arti Al-Qur'an dan Hadis • Pelaksanaan shalat wajib, sunat, membaca Al-Qur'an • Saya ingin menjadikan Al-Qur'a, & Hadis sbg pedoman (kecenderungan hati; kuat, cukup, lemah) • Membaca Al-Qur'an • Shalat wajib Shalat sunat	6X2	• Al-Qur'an & Terjemah • Terjemah sarah hadis Bukhari Muslim • Buku pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas 1 MTs. Tiga Serangkai • Teks Khutbah Jum'at Artikel tentang para pencinta Al-Qur'an • Poster Surat-Ayat Pilihan dalam Bentuk Tulisan Kaligrafi

2.Mencintai Al-Qur'an dan al-Hadis	Mencintai Al-Qur'an & Hadis:	1. Membaca sejarah kehidupan para sahabat dan orang shaleh penghapal Al-Qur'an & Hadis 2. Menelusuri dan memahami ayat dan hadis yang mengungkapkan ttg keutamaannya 3. Mendiskusikan; Konsep cinta Al-Qur'an & Hadis? Cara mencintai Al-Qur'an & Hadis? Dasar-dasar Al-Qur'an & Hadis? Keutamaan mencintai Al-Qur'an & Hadis 4. Merefleksi perilaku/rasa cinta pada Al-Qur'an dan hadis pada masing-masing diri	▪ Menjelaskan arti mencintai Al-Qur'an & hadis ▪ Menjelaskan pentingnya seorang muslim mecintai Al-Qur'an & hadis ▪ Menguraikan cara mencintai al-Qur'an dan al-Hadis ▪ Menunjukkan dalil-dalil tentang keutamaan Al-Qur'an dan al-Hadis ▪ Menunjukkan perilaku cinta Al-Qur'an dan Al-Hadis dalam kehidupan	▪ Tes Tertulis ▪ Unjuk Kerja	▪ Tes Uraian ▪ Identifikasi hasil kerja	▪ Jelaskan arti cinta pd Al-Qur'an & Hadis ▪ Berapa kali membaca Al-Qur'an seminggu/Berapa ayat sehari	4x2	▪ Al-Qur'an & Terjemah ▪ Sirah Sahabat ▪ Buku pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas 1 MTs. Tiga Serangkai Artikel tentang pencinta Al-Qur'an & Sunnah ▪ Teks puisi cinta Al-Qur'an ▪ Caption
3.Memahami & menghapal QS al-Fatihah, an-Naas, al-Falaq dan al-Ikhlas	Surat al-Fatihah, al-Ikhlas al-Falaq an-Nas dan kandungannya	1. Menulis dan Melafalkan serta menghapal QS. al-Faatihah, an-Nas, al-Falaq dan al-Ikhlas 2. Mendiskusikan isi kandungan QS. al-Fatihah, an-Naas, al-Falaq dan al-Ikhlas (a) Konsep tauhid rububiyah dan uluhiyah, (b) cara mengaplikasikan tauhid rububiyah & uluhiyah (c) dasar-dasar rububiyah & uluhiyah (d) hikmah dari penerapan tauhid rububiyah dan uluhiyah dalam kehidupan 3. Mengidentifikasi konsep tauhid yang terdapat terkandung dalam surat2 tersebut. 4. Merefleksi diri terhadap keimanan kepada Allah	▪ Menuliskan Menghapal Q.S. Al-Fathihah, An-Nass, Al-Ikhlas, Al-Fallaq & An-Nass ▪ Fashih melafalkan bacaan Q.S. Al-Fathihah, An-Nass, Al-Ikhlas, Al-Fallaq & An-Nass ▪ Menghapal Q.S. Al-Fathihah, An-Nass, Al-Ikhlas, Al-Fallaq & An-Nass ▪ Menjelaskan isi kandungan QS al-Faatihah, an-Naas, al-Falaq dan al-Ikhlaas ▪ Menjelaskan konsep tauhid yang dijelaskan dalam kandungan surat tersebut ▪ Menerapkan kandungan QS al-Faatihah, an-Naas, al-Falaq dan al-Ikhlaas dalam kehidupan sehari-hari	▪ Tes Lisan & Tertulis ▪ Unjuk Kerja	▪ Tes hapalan & Uraian ▪ Identifikasi hasil kerja	▪ Hapalkan surat Al-Fathihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan Annas ▪ Jelaskan isi kandungan yg terdpt dalam QS. al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq, an-Nas ▪ Saya ingin menjadikan hanya Allah sebagai tempat sandaran dalam beribadah (kecenderungan hati; kuat, cukup, lemah)	4x2	▪ Al-Qur'an & Terjemah ▪ Sirah Sahabat penghapal Al-Qur'an ▪ Buku pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas 1 MTs. Tiga Serangkai ▪

4. Menjelaskan hadis tentang ciri iman dan ibadah yang diterima Allah	Hadis ttg man, ibadah yang diterima	1. Menulis,melafalkan dan menghapal, hadis tentang ima dan ibadah 2. Mendiskusikan tentang (a) isi kandungan hadis-hadis ttg iman & ibadah (b) cara menerapkan kandungan isi hadis tersebut dalam kehidupan 3. Melakukan identifikasi ciri-ciri ibadah yang diterima Allah	▪ Menuliskan hadis-hadis tentang iman dan ibadah ▪ Melafalkan hadis-hadis tentang iman dan ibadah ▪ Menghapal hadis tentang iman dan ibadah ▪ Menjelaskan makna hadis tentang iman dan ibadah ▪ Mengidentifkasi cirri ibada yang diterima Allah ▪ Menerapkan isi kandungan hadis tentang ciri iman dan ibadah yang diterima Allah	▪ Tes Tertulis ▪ Unjuk Kerja	▪ Tes Uraian ▪ Identifikasi hasil kerja	▪ Jelaskan isi kandung hadis….. ▪ Apa ciri-ciri iman dan ibadah yang diterima ▪ Tuliskan hadis yang berisi cirri ibadah yang diterima…	4x2	▪ Terjemah sarah hadis Bukhari Muslim ▪ Buku pelajaran Qur'an Hadis K 1 MTs. Tiga Serangkai ▪ Caption

Banjarmasin Pebruari 2010

Mengetahui Kepala MTsN Mulawarmasn

Guru Al-Qur'an Hadits

Dra. Hj. Khalimatus Sya'diyah

Dra. Hj. Mardiah,

SILABUS MODEL KURIKULUM HOLISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH

Nama Madrasah : MTSN MULAWARMAN BANJARMASIN

Mata Pelajaran : FIKIH

Kelas : VII

Semester : SATU

Standar Kompetensi : Mengetahui, memahami, mempraktekan ketentuan taharah (bersuci), tata cara pelaksanaan salat fardu dan sujud sahwi, tatacara pelaksanaan azan, iqamah dan salat jamaah, serta ketentuan melaksanakan tatacara berzikir dan berdoa setelah salat

KOMPETENSI DASAR	TEMA	PENGALAMAN BELAJAR	INDIKATOR	EVALUASI			WKT	SUMBER/MEDIA
				TEKNIK	BENTUK	CONTOH INSTR		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1 Memahami ketentuan thaharah (bersuci)	Thaharah (bersuci)	1 Mendiskusikan (a) arti taharah (b) tatacara tharah (c) landasan hukum/dalil2 naqli thaharah, (d) ketentuan thaharah. (e) hikmah thaharah 2 Mengahapal do'a-do'a thaharah 3 Mempraktekkan ketentuan, dan doa-doa thaharah dalam kehidupan sehari-hari	1. Menjelaskan pengertian, ketentuan dan macam thaharah 2. Mampu menjelaskan macam-macam hadas dan cara membersihkannya 3. Menunjukkan dalil-dalil perintah thaharah 4. Menghapal doa-doa dalam praktek thaharah 5. Menjelaskan ketentuan thaharah dalam kehidupan sehari-hari. 6. Menjelaskan hikmah bersuci dari najis dan hadas	Tes tertulis Tes Perbuatan Unjuk kerja	Tes Uraian Identifikasi praktek Identifikasi hasil kerja	Apa perbedaan thaharah, najis, hadas dan kotoran Praktekkan cara tayamum Tuliskan ayat ttg perintah tayamum		• Fikih Sunnah, • Buku pelajaran Fikih Kelas VII MTs 2008 Tiga Serangkai • Poster • Caption • Kartu

2 Memahami tata cara pelaksanaan salat fardu dan sujud sahwi	Shalat Fardlu Lima Waktu	1. Mendiskusikan (a) Hakikat dan hikmah shalat (b) ketentuan dan tata cara shalat (c) sejarah dan dalil naqli tentang kewajiban shalat lima waktu (d) hikmah shalat lima waktu (e) Mengidentifikasi perilaku shalat yang harus dilaksanakan dalam kehidupan di luar shalat. 2. Mempraktekkan ketentuan dan bacaan shalat wajib lima waktu, serta ketentuan sujud sahwi	1 Menjelaskan tentang arti, dan ketentuan kewajiban shalat 2 Menyebutkan dalil naqli perintah shalat 3 Mempraktekkan ketentuan dan bacaan shalat wajib lima waktu, serta ketentuan sujud sahwi 4 Mengidentifikasi perilaku shalat yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari di luar shalat 5 Mempraktekkan ketentuan shalat lima waktu secara benar 6 Melaksanakan shalat lima watu secara istiqamah	Tes tertulis Tes Perbuatan Evaluasi diri	Tes Uraian Identifikasi praktek Laporan catatan ibadah siswa	1. Jelaskan ketentuan shalat lima waktu. 2. Tuliskan dalil ttg perintah shalat. 3. Shalat lima waktu dilaksanakan penuh dan tepat waktu		• Fikih Sunnah, • Buku pelajaran Fikih Kelas VII MTs 2008 Tiga Serangkai • Poster • Caption
3. Memahami ketentuan azan, iqamah dan ketentuan salat berjamaah serta mampu mempraktikan azan, iqamah, dalam salat jamaah	Shalat berjamaah dan ketentuan Azan & Iqamah	1. Menelusuri dan mengkaji literatur tentang ketentuan shalat berjamaah 2. Mendiskusikan: (a) arti dan hikmah shalat berjamaah (b) landasan hukum shalat berjamaah (c) ketentuan Azan & Iqamah dalam shalat berjamaah (d) ketentuan makmum masbuk dan cara mengingatkan Imam yang lupa, serta cara menggantikan imam yang batal dalam shalat berjamah. 3. Melakukan refleksi diri dalam melaksanakan shalat berjamaah.	1. Menjelaskan ketentuan azan, iqamah dan shalat berjamaah 2. Menjelaskan ketentuan makmum masbuk 3. Menjelaskan cara mengingatkan imam yang lupa 4. Menjelaskan cara menggantikan imam yang batal 5. Mempraktikan azan, iqamah, dan salat jamaah 6. Menjelaskan hikmah pelaksanaan azan dan iqamah dalam shalat berjamaah 7. Mengidentifikasi keutamaan shalat shalat berjamaah 8. Membiasakan shalat berjama'ah khususnya bagi laki-laki	Tes tertulis Tes Perbuatan Evaluasi diri	Tes Uraian Identifikasi praktek Laporan catatan ibadah siswa	1. Jelaskan keutamaan shalat berjamaah 2. Tuliskan hadis ttg keutamaah shalat berjamaah 3. Laporan ibadah shalat berjamaah	8x2	• Fikih Sunnah, • Buku pelajaran Fikih Kelas VII MTs 2008 Tiga Serangkai • Poster • Caption

4. Memahami, menghafalkan dan mempraktikkan tatacara berzikir dan berdo'a	Zikir dan doa setelah shalat	1. Menelusuri sumber tentang ketentuan dan keutamaan zikir dan doa setelah shalat 2. Mendiskusikan (a) makna dan ketentuan zikir & doa (b) dalil-dalil tentang zikir dan doa yang dicontoh rasul (c) hikmah & keutamaan zikir 3. Mempraktekkan zikir dan berdoa setelah shalat	1 Menjelaskan arti zikir dan doa 2 Menujukkan dalil-dalil anjuran zikir dan berdoa 3 Menjelaskan hikmah dan keutamaan zikir 4 Menjelaskan tata cara berzikir dan berdoa yang dicontohkan Rasul 5 Menghapal zikir dan do'a setelah shalat yang dicontohkan rasul. 6 Mengamalkan zikir dan doa setiap selesai shalat	Tes tertulis Evaluasi diri	Tes Uraian Laporan catatan ibadah siswa	Jelaskan keutamaan zikir dan dn do'a Laporan keistiqamahan zikir dan doa	•	• Zikir dan Doa Imam Nawawi • Fikih Sunnah-Sulaiman Rasyid • Buku pelajaran Fikih Kelas VII MTs 2008 Tiga Serangkai • Poster • Caption

Banjarmasin Pebruari 2010

Mengetahui Kepala MTsN Mulawarmasn

Guru FIKIH

Dra. Hj. Khalimatus Sya'diyah

Dra. Hj. Halidah,

SILABUS MODEL KURIKULUM HOLISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH

Nama Madrasah : MTSN MULAWARMAN BANJARMASIN
Mata Pelajaran : SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
Kelas : VII
Semester : SATU
Standar Kompetensi : Memahami sejarah kebudayaan Islam Periode Nabi Muhammad SAW Makkah & Madinah

KOMPETENSI DASAR	MATERI	PENGALAMAN BELAJAR SISWA	INDIKATOR HASIL BELAJAR	EVALUASI			WKT	UMBER/ ALA
				TEKNIK	BTK INSTR	CONTOH		
1. Memahami artian, tujuan, manfaat mempelajari kebudayaan Islam	Arti, Tujuan dan Manfaat mempelajari Sejarah Kebudayaan dalam Islam	1. Mendiskusikan: (a) arti, tujuan & manfaat mempelajari sejarah kebudayaan Islam (b) Bentuk-bentuk Kebudayaan Islam (c) hikmah yg dapat dipelajari dari SKI 2. Menyusun kesimpulan & melakukan refleksi diri apa yang dapat dilakukan sehingga bisa berpartisipasi dalam pengembangan kebudayaan Islam	1. Menjelaskan arti Sejarah dan Kebudayaan dalam Islam 2. Menjelaskan Tujuan & Manfaat Mempelajari Sejarah dan Kebudayaan dalam Islam 3. Mengkalsifikasi bentuk-bentuk Kebudayaan Islam 4. Mengemukakan hikmah mempelajari peninggalan kebudayaan Islam 5. Mengemukakan hikmah memperlajari sejarah kebudayaan Islam dalam meningkatkan iman dan ibadah kepada Allah	Tes Tertulis Unjuk Kerja	Tes Uraian Identifikas hasil kerja	Jelaskan arti dan tujuan mempelajari SKI Amatilah bentuk-bentuk kebuadayaan Islam yang ada disekitar kalian	2x2	Sejarah Islam, Sirah Nabi, Sirah Sahabat, Buku Pelajaran SKI MTs Kelas VII Tiga Serangkai
2. Mendeskripsikan misi Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat	Dakwah Nabi Muhammad saw dalam periode Mekah	1. Mempelajari sejarah dakwah Nabi Saw periode mekah 2. Mendiskusikan: (a) konsep, (b) tujuan (c) misi dakwah Nabi Saw (d) Nash ttg perintah dakwah yang dilaksanakan Nabi Saw periode Mekah. 3. Menyusun kesimpulan arti, tujuan dan misi dakwah periode Mekah	1. Mampu menjelaskan arti dakwah yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw 2. Mampu menjelaskan misi dakwah Nabi saw periode Mekah 3. Mampu dalil yang memerintahkan Nabi Saw melaksanakan dakwah pada periode Mekah.	Tes Tertulis Unjuk Kerja	Tes Uraian Identifikas hasil kerja	Jelaskan misi dakwah Nabi Saw Periode Mekah Identifikasilah ayat-ayat perintah dakwah	4x 2	• Sejarah Islam, • Sirah Nabi, Sirah Sahabat, Buku Pelajaran SKI MTs Kelas VII Tiga Serangkai

KOMPETENSI DASAR	MATERI	PENGALAMAN BELAJAR SISWA	INDIKATOR HASIL BELAJAR	EVALUASI			WKT	UMBER/ ALA'
				TEKNIK	BTK INSTR	CONTOH		
3. Meneladani dari misi dakwah Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat untuk masa kini dan yang akan datang	Karakteristik, Strategi, serta yang pelajaran dari Perjuangan Dakwah Nabi Muhammad SAW periode Mekah	1. Mendiskusikan: (a) Materi & Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW (b) Merumuskan Ibrah yang bisa dipelajari dari dakwah Nabi Muhammad saw periode Mekah bagi kehidupan sekarang 2. Menyusun kesimpulan dan melakukan refleksi diri pelaksanaan dakwah pada diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekitar dalam hal peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah	1. Menjelaskan karakteriktik masyarakat Arab area dakwah Nabi Saw 2. Mengidentifikasi Strategi Perjuangan Dakwah Nabi Muhammad SAW 3. Mengklsifikasi materi dakwah Nabi Saw periode Mekah 4. Mengidenfikasi Ibrah dari perjuangan dakwah Nabi Muhammad saw periode Mekah bagi kehidupan sekarang.	Tes Tertulis Unjuk Kerja	Tes Tertulis Unjuk Kerja	Jelaskan karakteristik masyarakat mekah Rumuskan materi dakwah Nabi periode Mekah yang dilanjutkan sampai sekarang	4x2	• Sejarah Islam, • Sirah Nabi, Sirah Sahabat, Buku Pelajaran SKI MTs Kelas VII Tiga Serangkai
4.Mendeskripsikan sejarah Nabi Muhammad SAW Periode Madinah dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan	1. Karakteristik Madinah sebelum kedatangan Islam 2. Strategi & materi dakwah Nabi periode Madinah	1. Menelusuri/mempelajari sejarah dakwah Nabi periode Madinah 2. Mendiskusikan: (a) karakteristik masyarakat madinah, (b) strategi dakwah Nabi periode Madinah (c) materi dakwah periode Madinah 3. Merumuskan kesimpulan dakwah Nabi periode Madinah	1. Mampu menjelaskan karakteristik masyarakat Madinah sebelum kedatangan Islam 2. Mampu mengidentifikasi strategi dakwah Nabi periode Madinah 3. Mampu menjelaskan materi dakwah Nabi dan para Sahabat Madinah	Tes Tertulis Unjuk Kerja	Tes Uraian Identifikasi hasil kerja	Jelaskan strategi dakwah Nabi Saw Periode Madinah Menyusun program dakwah keimanan masing masing siswa	3x2	Sejarah Islam, Sirah Nabi Buku Pelajaran SKI MTs Kelas VII Tiga Serangkai Al-Qur'an & Terjemah

KOMPETENSI DASAR	MATERI	PENGALAMAN BELAJAR SISWA	INDIKATOR HASIL BELAJAR	EVALUASI			WKT	UMBER/ ALA
				TEKNIK	BTK INSTR	CONTOH		
5. Mengambil *ibrah* dan Meneladani semangat perjuangan Nabi dan para sahabat di Madinah	Membangun Masyarakat melalui kegiatan: (a) Ikatan Persaudaraan (b) Ekonomi & Perdagangan (c) Politik dan Pemerintahan (d) Kemanan dan Peperangan (e) Diplomatik & Hukum (f) Pendidikan dan Pengajaran (g) Kesehatan dan Olah Raga	1. Mendiskusikan perjuangan Nabi Saw dalam membangun masyarakat baru melalui kegiatan: a. Ikatan Persaudaraan, b. Ekonomi & Perdagangan c. Politik dan Pemerintahan d. Kemanan dan Peperangan e. Diplomatik & Hukum f. Pendidikan dan Pengajaran g. Kesehatan dan Olah Raga 2. Merumuskan hal-hal yang dapat dipelajari dari perjuangan dakwah peride Madinah 3. Merefleksi diri dari perilaku: penuh semangat, ketaatan, keikhlasan, keberanian, kegigihan, ketabahan, dan kekuatan dalam menjalankan ibadah kepada Allah	Mengidentifikasi kesuksesan nabi dan para sahabat dalam membangun masyarakat pada aspek: a. Persatuan melalui pembentukan ikatan persaudaraan b. Tatanan ekonomi & perdagangan c. Pemerintahan dan politik d. Kemanan dan strategi pertahanan e. Hubungan Diplomatik & Hukum f. Pendidikan dan Pengajaran g. Pembangunan Kesehatan dan Olah Raga Mengidentifikasi pelajaran yang dapat dipelajari dari perjuangan dakwah peride Madinah Meneladani semangat, ketaatan, keikhlasan, keberanian, kegigihan, ketabahan, dan kekuatan Nabi saw dalam menjalankan misi dakwah Islam	Tes Tertulis Unjuk Kerja	Tes Uraian Identifikasi hasil kerja	Jelaskan strategi dakwah Nabi Saw Periode Madinah Menyusun program dakwah sosial secara berkelompok	4x2	Sejarah Islam, Sirah Nabi Buku Pelajaran SKI MTs Kelas VII Tiga Serangkai

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN
(Ujucoba 1 & 2)

Mata Pelajaran : Al-Qur;an Hadis
Tema : Al-Qur'an dan Hadis Sebagai Pedoman Hidup
Kelas II/Semester : I/Ganjil
Alokasi Waktu : 2 x 45 Menit

1. Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)

Setelah mempelajari pokok bahasan ini, dengan melakukan diskusi kelompok terhadap permasalahan yang dibahas dan penjelasan guru diharapkan siswa dapat:

1. Menjelaskan pengertian, waktu, dan tata cara shalat dhuha, tahajud, dan istikharah.
2. Mengungkapkan fungsi dan hikmah shalat dhuha, tahajud dan istikharah
3. Mengemukakan dalil nakli yang mendasari anjuran shalat sunat dhuha, tahajud dan istikharah dengan baik dan benar
4. Menganalisis anjuran melaksanakan shalat sunat dalam perpsektif akidah, akhlak, fiqih dan tarikh.

*** Dampak penggiring:**

1) Siswa bersikap bernani dan dan bertanggung jawab
2) Siswa bersikap rajin dan rendah hati serta pandai berterimakasih
3) Siswa hapal dali-dalil nakli yang menganjurkan tentang shalat sunat

2. Ringkasan Materi

1. Pengertian, waktu dan tata cara shalat Dhuha, Istikharah, dan Tahajud.
2. Shalat sunat dalam perspektif Akidah, Ahklak, Fiqih, dan Sejarah.
3. Fungsi dan dan hikmah shalat sunat Dhuha, Istikharah, dan Tahajud.
4. Dalil-dalil nakli yang mendasari anjuran pelaksanaan shalat sunat dhuha, istikharah dan tahajud.

3. Pendekatan dan Metode

a. Pendekatan : Terpadu
b. Metode : Diskusi kelompok dan kelas
c. Media : LKS berbentuk permasalahan untuk didiskusikan pemecahannya secara kelompok

4. Kegiatan Belajar Mengajar

TAHAP	WAKTU	KEGIATAN
Kegiatan awal	15	Guru menjelaskan sekilas tentang shalat sunat dalam perspektif aidah, akhlak, fiqh dan sejarah. Guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok. Guru meminta permasalahan di LKS dipecahkan dengan berdiskusi. Dalam hal ini penting untuk bisa bekerja sama, berperan aktif dalam diskusi, saling membantu dan mendukung serta tidak mengganggu jalannya diskusi.
Kegiatan inti	60	Siswa melakukan diskusi di dalam kelompoknya masing-masing untuk memecahkan masalah yang ada pada LKS. Guru membimbing siswa baik secara individual maupun kelompok dalam pemahaman materi, sikap dan perilaku siswa dalam diskusi kelompok. Guru dan peneliti menilai sikap dan perilaku siswa selama berlangsungnya diskusi. Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya masing-masing.
Kegiatan akhir	15	Guru memberikan komentar dan penegasan serta rangkuman tentang materi shalat sunat. Masing-masing siswa mengisi asesmen tugas

5. Evaluasi:

a. Evaluasi Proses

No	Nama Siswa	a	b	c	d	e	f	g	Keterangan
1									
2									
3									
4									
5									
6									
7									
8									
9									

Keterangan:

a. Menunjukkan sikap bertanggung jawab tehadap tugas
b. Menunjukkan sikap senang dan disipilin dalam melaksanakan tugas
c. Aktif mengemukakan pendapat
d. Toleran terhadap perbedaan pendapat
e. Mau mendengarkan pendapat orang lain
f. Mau menolong dan bekerja sama
g. Tidak mengganggu jalannya diskusi

b. Evaluasi Hasil Belajar

No	Nama siswa	Indikator Penilaian			
		Fasih membaca ayat Al-Qur'an dan Hadits mendasari anjuran shalat sunat.	Menunjukkan sikap untuk mengamalkan shalat sunat	Menjelaskan pengertian, waktu tata cara melakukan shalat sunat dhuha, istikharah dan tahajud dengan benar	Mengungkapkan fungsi dan hikmah shalat sunat dhuha, istikhara dan tahajud
1. 2.					

Bahan Diskusi " Shalat Sunat"

Nama anggota kelompok: …….Tanggal:……

Kelas : …….

Petunjuk : Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan kempokmu!

1. Menurut kamu mengapa kita melaksanakan shalat-shalat sunat?

   ……

2. Apakah kamu sudah membiasakan shalat sunnat? Apa yang kamu rasakan hikmah dari shalat sunat?

   ……

3. Kemukakan dalil nakli yang kamu ketehui tentang anjuran untuk melaksanakan sunat?

   ……

4. Apa saja nilai-nilai akhlakul karimah yang terkandung dalam ajuran melaksanakan shalat sunat?

   ……

5. Bagaimana pendapat kamu kalau jika manusia tidak pernah melaksanakan shalat sunat?

   ……

6. Kemukakan kaidah shalat sunat dalam persepktif akidak, akhlak, fiqih dan tarikh?

   ……

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN
(Ujucoba 1 & 2)

Mata Pelajaran : Al-Qur;an Hadis
Tema : Al-Qur'an dan Hadis Sebagai Pedoman Hidup
Kelas II/Semester : I/Ganjil
Alokasi Waktu : 2 x 45 Menit

1. Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)

Setelah mempelajari pokok bahasan ini, dengan melakukan diskusi kelompok terhadap permasalahan yang dibahas dan penjelasan guru diharapkan siswa dapat:

5. Menjelaskan pengertian, waktu, dan tata cara shalat dhuha, tahajud, dan istikharah.
6. Mengungkapkan fungsi dan hikmah shalat dhuha, tahajud dan istikharah
7. Mengemukakan dalil nakli yang mendasari anjuran shalat sunat dhuha, tahajud dan istikharah dengan baik dan benar
8. Menganalisis anjuran melaksanakan shalat sunat dalam perpsektif akidah, akhlak, fiqih dan tarikh.

*** Dampak penggiring:**

1) Siswa bersikap bernani dan dan bertanggung jawab
2) Siswa bersikap rajin dan rendah hati serta pandai berterimakasih
3) Siswa hapal dali-dalil nakli yang menganjurkan tentang shalat sunat

2. Ringkasan Materi

5. Pengertian, waktu dan tata cara shalat Dhuha, Istikharah, dan Tahajud.
6. Shalat sunat dalam perspektif Akidah, Ahklak, Fiqih, dan Sejarah.
7. Fungsi dan dan hikmah shalat sunat Dhuha, Istikharah, dan Tahajud.
8. Dalil-dalil nakli yang mendasari anjuran pelaksanaan shalat sunat dhuha, istikharah dan tahajud.

3. Pendekatan dan Metode

a. Pendekatan : Terpadu
b. Metode : Diskusi kelompok dan kelas
c. Media : LKS berbentuk permasalahan untuk didiskusikan pemecahannya secara kelompok

4. Kegiatan Belajar Mengajar

TAHAP	WAKTU	KEGIATAN
Kegiatan awal	15	Guru menjelaskan sekilas tentang shalat sunat dalam perspektif aidah, akhlak, fiqh dan sejarah. Guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok. Guru meminta permasalahan di LKS dipecahkan dengan berdiskusi. Dalam hal ini penting untuk bisa bekerja sama, berperan aktif dalam diskusi, saling membantu dan mendukung serta tidak mengganggu jalannya diskusi.
Kegiatan inti	60	Siswa melakukan diskusi di dalam kelompoknya masing-masing untuk memecahkan masalah yang ada pada LKS. Guru membimbing siswa baik secara individual maupun kelompok dalam pemahaman materi, sikap dan perilaku siswa dalam diskusi kelompok. Guru dan peneliti menilai sikap dan perilaku siswa selama berlangsungnya diskusi. Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya masing-masing.
Kegiatan akhir	15	Guru memberikan komentar dan penegasan serta rangkuman tentang materi shalat sunat. Masing-masing siswa mengisi asesmen tugas

5. Evaluasi:

a. Evaluasi Proses

No	Nama Siswa	a	b	c	d	e	f	g	Keterangan
1									
2									
3									
4									
5									
6									
7									
8									
9									

Keterangan:

a. Menunjukkan sikap bertanggung jawab tehadap tugas
b. Menunjukkan sikap senang dan disipilin dalam melaksanakan tugas
c. Aktif mengemukakan pendapat
d. Toleran terhadap perbedaan pendapat
e. Mau mendengarkan pendapat orang lain
f. Mau menolong dan bekerja sama
g. Tidak mengganggu jalannya diskusi

SKENARIO PROGRAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS

Mata Pelajaran : Al-Qur'an Hadis
Tema Pokok : Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup
Kelas/Semester : 1/1
Waktu : 6 jam pelajaran
Kompetensi Dasar : Menjelaskan dan menerapkan Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai pedoman hidup"
Indikator: :
1. Menjelaskan pengertian dan fungsi Al-Qur'an dan Al-Hadis
2. Menunjukkan dalil naqli tentang arti fungsi Al-Qur'an dan Hadis
3. Mengidentifikasi cara-cara menfungsikan Al-Qur'an dan Al-Hadis
4. Menerapkan Al-Qur'an & Hadis sebagai pedoman hidup dalam akidah
5. Menerapkan Al-Qur'an & Hadis sebagai pedoman hidup dalam ibadah
6. Menerapkan Al-Qur'an & Hadis sebagai pedoman hidup dalam amal shaleh.

MATERI PELAJARAN:

TEMA	APA	BAGAIMANA	MENGAPA	KAPAN/SIAPA/DIMANA?
Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup	Arti secara bahasan dan istilah serta dalil-dalil naqli yang berkenaan dengan arti dan fungsi Al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan (Surat Al-Baqarah ayat 185, Ibrahim Ayat 1, Surat Az-Zukhruf Ayat 43	Membaca dan mempelajari/ memahami isi kandungan permasalahan Al-Qur'an dan hadis, nenjadikannya rujukan dalam menghadapi segala sebagai pedoman hidup (dalam berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dengan lingkungan alam)	Al-Qur'an sebagai salah satu kitab yang wajib diimani (QS. Assyu'ara ayat 52)	Kisah sejarah hidup para penghapal Al-Qur'an dan hadis (Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar dll)

KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

Petemuan	Bentuk Kegiatan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
1. Presentasi kelompok1	Orientasi	• Menyampaikan tujuan dan sumber belajar • Memberikan motivasi dgn mengembangkan rasa ingin tahu siswa (baik melalui ungkapan maupun dengan menggunakan media) • Membagi siswa dalam beberapa (5-7 org) kelompok belajar	• Memperhatikan dan • Mempelajari sumber-sumber yang berkenaan dengan tema • Membaca, menghapal dan memahami isi surat Al-Baqarah ayat 185, Ibrahim Ayat 1, Surat Az -Zukhruf Ayat 43	12
	Eksplorasi	• Membimbing dan memfasilitasi diskusi kelompok siswa • Memimpin diskusi kelas	• Diskusi dalam kelompok kecil untuk merumuskan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi bagian tugas kelompoknya (Kelompok 1 menjawab pertanyaan apa? Kelompok ttg bagaimana?, kelompok 3 mengapa? Dan kelompok 4 menjawab kapan/Siapa/Dimana?) • Mempresntasikan hasil kerja kelompok 1 pada diskusi kelas • Memberikan tanggapan & tanggapan balik (Tanya jawab)	40
	Klarifikasi	Melakukan klarifikasi pada hasil diskusi dan memberikan pendalaman materi pelajara	• Memperhatikan klarifikasi dan pendalaman materi dari guru • Bertanya jawab dengan guru	15
	Kesimpulan & Tindak Lajut	• Merumuskan kesimpulan • Melaksanakan postes • Menugaskan untuk menulis & menghapal surat Al-Baqarah ayat 185, Ibrahim Ayat 1, Surat Az -Zukhruf Ayat 43	• Merumuskan kesimpulan pelajaran • Menjawab postes	13

Petemuan	Bentuk Kegiatan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
2 Kelompok2	Orientasi	• Menyampaikan tujuan dan sumber belajar • Memberikan motivasi dgn mengembangkan rasa ingin tahu siswa (baik melalui ungkapan maupun dengan menggunakan media) • Membagi siswa dalam beberapa (5-7 org) kelompok belajar	• Memperhatikan dan • Mempelajari sumber-sumber yang berkenaan dengan tema • Membaca, menghapal dan memahami isi surat Al-Baqarah ayat 185, Ibrahim Ayat 1, Surat Az -Zukhruf Ayat 43	13
	Eksplorasi	• Membimbing dan memfasilitasi diskusi kelompok siswa • Memimpin diskusi kelas	• Mempresntasikan hasil kerja kelompok 2 dan 3 pada diskusi kelas • Memberikan tanggapan & tanggapan balik (Tanya jawab)	40
	Klarifikasi	Melakukan klarifikasi pada hasil diskusi dan memberikan pendalaman materi pelajara	• Memperhatikan klarifikasi dan pendalaman materi dari guru • Bertanya jawab dengan guru	15
	Kesimpulan	• Merumuskan kesimpulan • Melaksanakan postes	• Merumuskan kesimpulan pelajaran • Menjawab postes	12
3 Kelompok3	Orientasi	• Menyampaikan tujuan dan sumber belajar • Memberikan motivasi dgn mengembangkan rasa ingin tahu siswa (baik melalui ungkapan maupun dengan menggunakan media) • Membagi siswa dalam beberapa (5-7 org) kelompok belajar	• Memperhatikan dan • Mempelajari sumber-sumber yang berkenaan dengan tema • Membaca, menghapal dan memahami isi surat Al-Baqarah ayat 185, Ibrahim Ayat 1, Surat Az -Zukhruf Ayat 43	10
	Eksplorasi	• Membimbing dan memfasilitasi diskusi kelompok siswa • Memimpin diskusi kelas	• Mempresntasikan hasil kerja kelompok 4 pada diskusi kelas • Memberikan tanggapan & tanggapan balik (Tanya jawab)	40

ALAT DAN SUMBER BELAJAR

1. Alat atau Sarana: LKS, Caption, dan Poster
2. Sumber Beralajar: Buku Paket Mata Pelajaran PAI, Al-Qur'an dan Terjemah, Kitab Hadis, serta sejumlah buku, majalah, artikel dan jurnal yang dapat dijadikan rujukan lainnya.

PENILAIAN

1. Prosedur Penilaian: Penilaian Hasil Belajar dalam bentuk pre-test dan post-test.
2. Alat Penilaian: Tes Uraian, Tulisan, Unjuk Kerja dan Praktek
   a. Tes Tertulis:

1). Apa arti Al-Qur'an dan apa arti hadis secara bahasa?.....
2) Jelaskan arti Al-Qur'an dan apa arti hadis secara istilah.....
3) Identifikasilah fungsi Al-Qur'an berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 185, Ibrahim Ayat 1, Surat Az-Zukhruf Ayat 43?.....
4) Jelaskan fungsi dan kedudukan hadis !
5) Jelaskan hikmah hidup berdasarkan Al-Qur'an dan hadis!
6) Jelaskan bagaimana cara memfungsikan Al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan!

b. Unjuk Kerja (PR)
1. Tulislah surat/ayat dan hadistentang iman kepada Allah
2. Tulislah surat/ayat dan hadis yang menjadi pedoman/landasan dalam beribada kepada kepada Allah (ibadah mahdah)
3. Tulislah surat/ayat dan hadis yang menjadi pedoman dalam berhubungan sesama manusia
4. Tulislah surat/ayat dan hadis yang berkenaan pemeliharaan alam semesta.

c. Menghapal
1. Hapalkan QS. Al-Baqarah ayat 185, Ibrahim Ayat 1, Surat Az-Zukhruf Ayat 43

d. Laporan Catatan Harian:

JENIS KEGIATAN		SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU	AHAD
1.		2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.
SHALAT*	Subuh/sendiri/jama'ah							
	Juhur/sendiri/jama'ah							
	Ashar/sendiri/jama'ah							
	Magrib/sendiri/jama'ah							
	Isa/sendiri/jama'ah							
Shalat sunnat								
Mengaji/mambaca Al-Qur'an								
Melaksanakan zikir harian								
Mengulang pelajaran								
Mengerjakan PR								
Menghadari pengajian								
Sedakah								
Menolong orang tua								
Menolong orang lain								
Bohong								
Marah								
Menceritakan kejelakan teman								
Membuang sampah sembarangan								

- Isi kolom dengan keterangan waktu kegiatan berlangsung

SKENARIO PROGRAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK

Mata Pelajaran : Akidah Akhlak
Tema Pokok : Akhlak Terpuji
Kelas/Semester : 1/1
Waktu : 8 jam pelajaran
Kompetensi Dasar : Menerapkan akhlak terpuji kepada Allah
Indikator: :

- Menjelaskan pengertian ikhlas, taat, khauf dan taubat
- Uraikan contoh-contoh perilaku ikhlas, taat, khauf, dan taubat
- Menyebutkan dalil naqli ttg ikhlas, ta'at. Khauf dan Tobat
- Menjelaskan hikmah penerapan perilaku ikhlas, taat, khauf, dan taubat dalam kehidupan sehari-hari
- Menunjukkan keutamaan cerita para sahabat dalam penerapan sikap ikhlas, ta'at, khauf dan tobat.
- Menerapkan perilaku ikhlas, taat, khauf, dan taubat dalam kehidupan sehari-hari

MATERI PELAJARAN:

TEMA	APA	BAGAIMANA	MENGAPA	KAPAN/SIAPA/DIMANA?
Akhlak Terpuji Kepada Allah	Konsep akhlak terpuji kepada Allah (Pentingnya sifat ikhlas, ta'at, khauf dan tobat)	Cara-cara menerapkan akhlak terpuji (sikap ikhlas, ta'at, khauf dan tobat	Dalil-dalil tentang ikhlas, ta'at, khauf dan tobat	Cerita sejarah para sahabat yang memiliki keutamaan pada sifat ikhlas, ta'at, khauf dan tobat

KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

Petemuan	Bentuk Kegiatan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
1. Presentasi kelompok1	Orientasi	• Menyampaikan tujuan dan sumber belajar • Memberikan motivasi dgn mengembangkan rasa ingin tahu siswa (baik melalui ungkapan maupun dengan menggunakan media) • Membagi siswa dalam beberapa (5-7 org) kelompok belajar	• Memperhatikan dan • Mempelajari sumber-sumber yang berkenaan dengan tema • Membaca dan memahami isi surat Al-An'am 162, Hadis Qudsi riwayat Al-Bazzar dan Hadis riwayat Muslim nomor 3530. QS. An-Nisa 59, An-Nur 51, Al-A'raf 56, At-Tahrim; 6	20
	Eksplorasi	• Membimbing dan memfasilitasi diskusi kelompok siswa • Memimpin diskusi kelas	• Diskusi dalam kelompok kecil untuk merumuskan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi bagian tugas kelompoknya (Kelompok 1 menjawab pertanyaan apa? Kelompok ttg bagaimana?, kelompok 3 mengapa? Dan kelompok 4 menjawab kapan/Siapa/Dimana?) • Mempresntasikan hasil kerja kelompok 1 pada diskusi kelas • Memberikan tanggapan & tanggapan balik (Tanya jawab)	40
	Klarifikasi	Melakukan klarifikasi pada hasil diskusi dan memberikan pendalaman materi pelajaran	• Memperhatikan klarifikasi dan pendalaman materi dari guru • Bertanya jawab dengan guru	10
	Kesimpulan & Tindak Lajut	• Merumuskan kesimpulan • Melaksanakan postes	• Merumuskan kesimpulan pelajaran • Menjawab postes	10

ALAT DAN SUMBER BELAJAR

Petemuan	Bentuk Kegiatan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
3 Kelompok3	Orientasi	• Menyampaikan tujuan dan sumber belajar • Memberikan motivasi dgn mengembangkan rasa ingin tahu siswa (baik melalui ungkapan maupun dengan menggunakan media) • Membagi siswa dalam beberapa (5-7 org) kelompok belajar	• Memperhatikan dan • Mempelajari sumber-sumber yang berkenaan dengan tema • Membaca dan memahami isi surat Al-An'am 162, Hadis Qudsi riwayat Al-Bazzar dan Hadis riwayat Muslim nomor 3530. QS. An-Nisa 59, An-Nur 51, Al-A'raf 56, At-Tahrim; 6	15
	Eksplorasi	• Membimbing dan memfasilitasi diskusi kelompok siswa • Memimpin diskusi kelas	• Mempresntasikan hasil kerja kelompok 3 pada diskusi kelas • Memberikan tanggapan & tanggapan balik (Tanya jawab)	40
	Klarifikasi	Melakukan klarifikasi pada hasil diskusi dan memberikan pendalaman materi pelajara	• Memperhatikan klarifikasi dan pendalaman materi dari guru • Bertanya jawab dengan guru	15
	Kesimpulan	• Merumuskan kesimpulan • Melaksanakan postes	• Merumuskan kesimpulan pelajaran • Menjawab postes	10
4 Kelompok4	Orientasi	• Menyampaikan tujuan dan sumber belajar • Memberikan motivasi dgn mengembangkan rasa ingin tahu siswa (baik melalui ungkapan maupun dengan menggunakan media) • Membagi siswa dalam beberapa (5-7 org) kelompok belajar	• Memperhatikan dan • Mempelajari sumber-sumber yang berkenaan dengan tema • Membaca dan memahami isi surat Al-An'am 162, Hadis Qudsi riwayat Al-Bazzar dan Hadis riwayat Muslim nomor 3530. QS. An-Nisa 59, An-Nur 51, Al-A'raf 56, At-Tahrim; 6	5
	Eksplorasi	• Membimbing dan memfasilitasi diskusi kelompok siswa • Memimpin diskusi kelas	• Mempresntasikan hasil kerja kelompok 4 pada diskusi kelas • Memberikan tanggapan & tanggapan balik (Tanya jawab)	50
	Klarifikasi	Melakukan klarifikasi pada hasil diskusi dan memberikan pendalaman materi pelajara	• Memperhatikan klarifikasi dan pendalaman materi dari guru • Bertanya jawab dengan guru	10
	Kesimpulan	• Merumuskan kesimpulan • Melaksanakan postes • Membimbing melakukan refleksi diri dalam menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup	• Merumuskan kesimpulan pelajaran • Menjawab postes • Melakukan refleksi diri dalam perilaku terpuji yang pernah dilakukan	15

Petemuan	Bentuk Kegiatan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
2 Kelompok2	Orientasi	• Menyampaikan tujuan dan sumber belajar • Memberikan motivasi dgn mengembangkan rasa ingin tahu siswa (baik melalui ungkapan maupun dengan menggunakan media) • Membagi siswa dalam beberapa (5-7 org) kelompok belajar	• Memperhatikan dan • Mempelajari sumber-sumber yang berkenaan dengan tema • Membaca dan memahami isi surat Al-An'am 162, Hadis Qudsi riwayat Al-Bazzar dan Hadis riwayat Muslim nomor 3530. QS. An-Nisa 59, An-Nur 51, Al-A'raf 56, At-Tahrim; 6	10
	Eksplorasi	• Membimbing dan memfasilitasi diskusi kelompok siswa • Memimpin diskusi kelas	• Mempresntasikan hasil kerja kelompok 2 pada diskusi kelas • Memberikan tanggapan & tanggapan balik (Tanya jawab)	40
	Klarifikasi	Melakukan klarifikasi pada hasil diskusi dan memberikan pendalaman materi pelajara	• Memperhatikan klarifikasi dan pendalaman materi dari guru • Bertanya jawab dengan guru	15
	Kesimpulan	• Merumuskan kesimpulan • Melaksanakan postes	• Merumuskan kesimpulan pelajaran • Menjawab postes	15
3 Kelompok3	Orientasi	• Menyampaikan tujuan dan sumber belajar • Memberikan motivasi dgn mengembangkan rasa ingin tahu siswa (baik melalui ungkapan maupun dengan menggunakan media) • Membagi siswa dalam beberapa (5-7 org) kelompok belajar	• Memperhatikan dan • Mempelajari sumber-sumber yang berkenaan dengan tema • Membaca dan memahami isi surat Al-An'am 162, Hadis Qudsi riwayat Al-Bazzar dan Hadis riwayat Muslim nomor 3530. QS. An-Nisa 59, An-Nur 51, Al-A'raf 56, At-Tahrim; 6	15
	Eksplorasi	• Membimbing dan memfasilitasi diskusi kelompok siswa • Memimpin diskusi kelas	• Mempresntasikan hasil kerja kelompok 3 pada diskusi kelas • Memberikan tanggapan & tanggapan balik (Tanya jawab)	40
	Klarifikasi	Melakukan klarifikasi pada hasil diskusi dan memberikan pendalaman materi pelajara	• Memperhatikan klarifikasi dan pendalaman materi dari guru • Bertanya jawab dengan guru	15
	Kesimpulan	• Merumuskan kesimpulan • Melaksanakan postes	• Merumuskan kesimpulan pelajaran • Menjawab postes	10

1. Alat atau Sarana: LKS, Caption, dan Poster
2. Sumber Beralajar: Buku Paket Mata Pelajaran PAI, Al-Qur'an dan Terjemah, Kitab Hadis, serta sejumlah buku, majalah, artikel dan jurnal yang dapat dijadikan rujukan lainnya.

PENILAIAN

3. Prosedur Penilaian: Penilaian Hasil Belajar dalam bentuk pre-test dan post-test.
4. Alat Penilaian: Tes Uraian, Tulisan, Unjuk Kerja dan Praktek
   a. Tes Tertulis:
      1) Jelaskan pengertian akhlak terpuji?.....
      2) Apa arti ikhlas, taat, khauf dan taubat? Jelaskan masing-masing artinya.....
      3) Berikan contoh perilaku ikhlas, taat, khauf, dan taubat?.....
      4) Tuliskan dalil naqli perintah berperilaku ikhlas, ta'at. Khauf dan Tobat?.....
      5) Jelaskan hikmah penerapan perilaku ikhlas, taat, khauf, dan taubat dalam kehidupan sehari-hari!.....
      6) Apa pelajaran yang bisa kalian ambil dari cerita para sahabat dalam penerapan sikap ikhlas, ta'at, khauf dan tobat?.....
      7) Menerapkan perilaku ikhlas, taat, khauf, dan taubat dalam kehidupan sehari-hari!.....
   b. Unjuk Kerja

      Berdasarkan cerita para sahabat rasulullah yang anda baca tentang sikap ikhlas, ta'at, khauf dan tobat mereka. Buatlah skenario cerita pendek dan tampilkan dalam bentuk pragmen di depan kelas untuk minggu depan.
   c. Laporan Catatan Harian:

Petemuan	Bentuk Kegiatan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
4 Kelompok4	Orientasi	• Menyampaikan tujuan dan sumber belajar • Memberikan motivasi dgn mengembangkan rasa ingin tahu siswa (baik melalui ungkapan maupun dengan menggunakan media) • Membagi siswa dalam beberapa (5-7 org) kelompok belajar	• Memperhatikan dan • Mempelajari sumber-sumber yang berkenaan dengan tema • Membaca dan memahami isi surat Al-An'am 162, Hadis Qudsi riwayat Al-Bazzar dan Hadis riwayat Muslim nomor 3530. QS. An-Nisa 59, An-Nur 51, Al-A'raf 56, At -Tahrim; 6	5
	Eksplorasi	• Membimbing dan memfasilitasi diskusi kelompok siswa • Memimpin diskusi kelas	• Mempresntasikan hasil kerja kelompok 4 pada diskusi kelas • Memberikan tanggapan & tanggapan balik (Tanya jawab)	50
	Klarifikasi	Melakukan klarifikasi pada hasil diskusi dan memberikan pendalaman materi pelajara	• Memperhatikan klarifikasi dan pendalaman materi dari guru • Bertanya jawab dengan guru	10
	Kesimpulan	• Merumuskan kesimpulan • Melaksanakan postes • Membimbing melakukan refleksi diri dalam menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup	• Merumuskan kesimpulan pelajaran • Menjawab postes • Melakukan refleksi diri dalam perilaku terpuji yang pernah dilakukan	15

SKENARIO PROGRAM PEMBELAJARAN FIKIH

Mata Pelajaran : FIKIH
Tema Pokok : Shalat Lima Waktu dan Ketentuan Sujud Sahwi
Kelas/Semester : 1/1
Waktu : 8 jam pelajaran
Kompetensi Dasar : Menjelaskan ketentuan & tatacara salat lima waktu, menghapal bacaan-bacaannya dan mau melaksanakan salat lima waktu
Indikator :

1. Mampu menjelaskan tentang arti dan hakikat shalat lima waktu
2. Mampu menjelaskan ketentuan dan tata cara shalat liwa waktu
3. Mampu menyebutkan dalil naqli perintah shalat lima waktu
4. Mampu mempraktekkan ketentuan dan bacaan shalat wajib lima waktu, serta ketentuan sujud sahwi
5. Mampu mengidentifikasi perilaku shalat yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari di luar shalat
6. Mampu melaksanakan shalat lima waktu secara istiqamah.

MATERI PELAJARAN:

TEMA	APA	BAGAIMANA	MENGAPA	KAPAN/SIAPA/DIMANA?
Shalat Lima Waktu dan Ketentuan Sujud Sahwi	Hakikat & hikmah shalat lima waktu	Tatacara dan bacaan-bacaannya dalam shalat lima waktu Perilaku dalam shalat yang dilaksanakan pada kehidupan sehari-hari	Dalil-dalil naqli ttg kewajiban shalat lima waktu	Ketentuan –ketentuan dalam shalat lima waktu

Petemuan	Bentuk Kegiatan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
2 Kelompok2	Orientasi	• Menyampaikan tujuan dan sumber belajar • Memberikan motivasi dgn mengembangkan rasa ingin tahu siswa (baik melalui ungkapan maupun dengan menggunakan media) • Membagi siswa dalam beberapa (5-7 org) kelompok belajar	• Memperhatikan dan • Mempelajari sumber-sumber yang berkenaan dengan tema • Membaca dan memahami isi surat Al-Hajj 77, QS. Al-Baqarah 43, Al-Mu'minun 1-2. Hadis riwayat Mutafaqqun alaih, Hr. Thabrani	15
	Eksplorasi	• Membimbing dan memfasilitasi diskusi kelompok siswa • Memimpin diskusi kelas	• Mempresntasikan hasil kerja kelompok 2 pada diskusi kelas • Memberikan tanggapan & tanggapan balik (Tanya jawab)	40
	Klarifikasi	Melakukan klarifikasi pada hasil diskusi dan memberikan pendalaman materi pelajara	• Memperhatikan klarifikasi dan pendalaman materi dari guru • Bertanya jawab dengan guru	15
	Kesimpulan	• Merumuskan kesimpulan • Melaksanakan postes	• Merumuskan kesimpulan pelajaran • Menjawab postes	10
3 Kelompok3	Orientasi	• Menyampaikan tujuan dan sumber belajar • Memberikan motivasi dgn mengembangkan rasa ingin tahu siswa (baik melalui ungkapan maupun dengan menggunakan media) • Membagi siswa dalam beberapa (5-7 org) kelompok belajar	• Memperhatikan dan • Mempelajari sumber-sumber yang berkenaan dengan tema • Membaca dan memahami isi surat Al-Hajj 77, QS. Al-Baqarah 43, Al-Mu'minun 1-2. Hadis riwayat Mutafaqqun alaih, Hr. Thabrani	10
	Eksplorasi	• Membimbing dan memfasilitasi diskusi kelompok siswa • Memimpin diskusi kelas	• Mempresntasikan hasil kerja kelompok 3 pada diskusi kelas • Memberikan tanggapan & tanggapan balik (Tanya jawab)	40
	Klarifikasi	Melakukan klarifikasi pada hasil diskusi dan memberikan pendalaman materi pelajara	• Memperhatikan klarifikasi dan pendalaman materi dari guru • Bertanya jawab dengan guru	20
	Kesimpulan	• Merumuskan kesimpulan • Melaksanakan postes	• Merumuskan kesimpulan pelajaran • Menjawab postes	10
4 Kelompok4	Orientasi	• Menyampaikan tujuan dan sumber belajar • Memberikan motivasi dgn mengembangkan rasa ingin tahu siswa (baik melalui ungkapan maupun dengan menggunakan media) • Membagi siswa dalam beberapa (5-7 org) kelompok belajar	• Memperhatikan dan • Mempelajari sumber-sumber yang berkenaan dengan tema • Membaca dan memahami isi surat Al-Hajj 77, QS. Al-Baqarah 43, Al-Mu'minun 1-2. Hadis riwayat Mutafaqqun alaih, Hr. Thabrani	10
	Eksplorasi	• Membimbing dan memfasilitasi diskusi kelompok siswa • Memimpin diskusi kelas	• Mempresntasikan hasil kerja kelompok 4 pada diskusi kelas • Memberikan tanggapan & tanggapan balik (Tanya jawab)	40
	Klarifikasi	Melakukan klarifikasi pada hasil diskusi dan memberikan pendalaman materi pelajara	• Memperhatikan klarifikasi dan pendalaman materi dari guru • Bertanya jawab dengan guru	15
	Kesimpulan	• Merumuskan kesimpulan • Melaksanakan postes • Membimbing melakukan refleksi diri dalam menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup	• Merumuskan kesimpulan pelajaran • Menjawab postes • Melakukan refleksi diri dalam hal pelaksanaan ketentuan-ketentuan shalat lima waktu	15

KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

Petemuan	Bentuk Kegiatan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
1. Presentasi kelompok1	Orientasi	• Menyampaikan tujuan dan sumber belajar • Memberikan motivasi dgn mengembangkan rasa ingin tahu siswa (baik melalui ungkapan maupun dengan menggunakan media) • Membagi siswa dalam beberapa (5-7 org) kelompok belajar	• Memperhatikan dan • Mempelajari sumber-sumber yang berkenaan dengan tema • Membaca dan memahami isi surat Al-Hajj 77, QS. Al-Baqarah 43, Al-Mu'minun 1-2. Hadis riwayat Mutafaqqun alaih, Hr. Thabrani	15
	Eksplorasi	• Membimbing dan memfasilitasi diskusi kelompok siswa • Memimpin diskusi kelas	• Diskusi dalam kelompok kecil untuk merumuskan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi bagian tugas kelompoknya (Kelompok 1 menjawab pertanyaan apa? Kelompok ttg bagaimana?, kelompok 3 mengapa? Dan kelompok 4 menjawab kapan/Siapa/Dimana?) • Mempresntasikan hasil kerja kelompok 1 pada diskusi kelas • Memberikan tanggapan & tanggapan balik (Tanya jawab)	40
	Klarifikasi	Melakukan klarifikasi pada hasil diskusi dan memberikan pendalaman materi pelajaran	• Memperhatikan klarifikasi dan pendalaman materi dari guru • Bertanya jawab dengan guru	15
	Kesimpulan & Tindak Lajut	• Merumuskan kesimpulan • Melaksanakan postes	• Merumuskan kesimpulan pelajaran • Menjawab postes	10

ALAT DAN SUMBER BELAJAR

1. Alat atau Sarana: LKS, Caption, dan Poster
2. Sumber Beralajar: Buku Paket Mata Pelajaran PAI, Al-Qur'an dan Terjemah, Kitab Hadis, serta sejumlah buku, majalah, artikel dan jurnal yang dapat dijadikan rujukan lainnya.

PENILAIAN

1. Prosedur Penilaian: Penilaian Hasil Belajar dalam bentuk pre-test dan post-test.
2. Alat Penilaian: Tes Uraian, Tulisan, Unjuk Kerja dan Praktek
   a. Tes Tertulis:
      1) Jelaskan tentang pengertian shalat?.....

2) Jelaskan ketentuan-ketentuan dalam shalat lima waktu?.....
3) Uraikan tata cara serta bacaan dalam dalam shalat liwa waktu?.....
4) Jelaskan ketentuan sujud sahwi dalam shalat lima waktu?.....
5) Sebutkan dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadis) yang mendasari perintah shalat lima waktu?.....
6) Identifikasilah perilaku shalat yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari di luar shalat?.....

b. Tes Praktek
   - Praktek gerakan dan bacaan shalah

c. Unjuk Kerja
   Laporan Catatan Harian Ibadah Siswa

SKENARIO PROGRAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Mata Pelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam
Tema Pokok : Dakwah Nabi Saw Periode Madinah
Kelas/Semester : 1/1
Waktu : 8 jam pelajaran
Kompetensi Dasar : Mendeskripsikan dan mengmbil ibrah dari sejarah Nabi Muhammad SAW Periode Madinah dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan

Indikator::

1. Menjelaskan karakteristik masyarakat Madinah sebelum kedatangan Islam
2. Menjelaskan karakteristik strategi dakwah Nabi periode Madinah
3. Menjelaskan materi dakwah Nabi dan para Sahabat Madinah.
4. Mengidentifikasi kesuksesan nabi dan para sahabat dalam membangun masyarakat madinah
5. Mengidentifikasi Ibrah yang dapat dipelajari dari perjuangan dakwah peride Madinah
6. Mampu menedani semangat, ketaatan, keikhlasan, keberanian, kegigihan, ketabahan, dan kekuatan Nabi saw dalam menjalankan misi dakwah Islam

MATERI PELAJARAN:

TEMA	APA	BAGAIMANA	MENGAPA	KAPAN/SIAPA/DIMANA?
Dakwah Nabi Saw Periode Madinah	Sejarah Dakwah Nabi Periode Madinah	Karakteristik Madinah sebelum kedatangan Islam Strategi & materi dakwah Nabi periode Madinah	QS. An-Nisa:97, 98, 100. Al-Isra 76	Periode Madinah, Nabi dan Para Sahabat yang berhijrah Peta Jazirah Arab

KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

Petemuan	Bentuk Kegiatan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
1. Presentasi kelompok1	Orientasi	• Menyampaikan tujuan dan sumber belajar • Memberikan motivasi dgn mengembangkan rasa ingin tahu siswa (baik melalui ungkapan maupun dengan menggunakan media) • Membagi siswa dalam beberapa (5-7 org) kelompok belajar	• Memperhatikan dan • Mempelajari sumber-sumber yang berkenaan dengan tema • Membaca dan memahami isi surat QS. An-Nisa:97, 98, 100. Al-Isra 76	15
	Eksplorasi	• Membimbing dan memfasilitasi diskusi kelompok siswa • Memimpin diskusi kelas	• Diskusi dalam kelompok kecil untuk merumuskan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi bagian tugas kelompoknya (Kelompok 1 menjawab pertanyaan apa? Kelompok ttg bagaimana?, kelompok 3 mengapa? Dan kelompok 4 menjawab kapan/Siapa/Dimana?) • Mempresntasikan hasil kerja kelompok 1 pada diskusi kelas • Memberikan tanggapan & tanggapan balik (Tanya jawab)	40
	Klarifikasi	Melakukan klarifikasi pada hasil diskusi dan memberikan pendalaman materi pelajaran	• Memperhatikan klarifikasi dan pendalaman materi dari guru • Bertanya jawab dengan guru	15
	Kesimpulan & Tindak Lajut	• Merumuskan kesimpulan • Melaksanakan postes	• Merumuskan kesimpulan pelajaran • Menjawab postes	10

ALAT DAN SUMBER BELAJAR

Petemuan	Bentuk Kegiatan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
2 Kelompok2	Orientasi	• Menyampaikan tujuan dan sumber belajar • Memberikan motivasi dgn mengembangkan rasa ingin tahu siswa (baik melalui ungkapan maupun dengan menggunakan media) • Membagi siswa dalam beberapa (5-7 org) kelompok belajar	• Memperhatikan dan • Mempelajari sumber-sumber yang berkenaan dengan tema • Membaca dan memahami isi surat QS. An-Nisa:97, 98, 100. Al-Isra 76	10
	Eksplorasi	• Membimbing dan memfasilitasi diskusi kelompok siswa • Memimpin diskusi kelas	• Mempresntasikan hasil kerja kelompok 2 pada diskusi kelas • Memberikan tanggapan & tanggapan balik (Tanya jawab)	40
	Klarifikasi	Melakukan klarifikasi pada hasil diskusi dan memberikan pendalaman materi pelajara	• Memperhatikan klarifikasi dan pendalaman materi dari guru • Bertanya jawab dengan guru	15
	Kesimpulan	• Merumuskan kesimpulan • Melaksanakan postes	• Merumuskan kesimpulan pelajaran • Menjawab postes	15
3 Kelompok3	Orientasi	• Menyampaikan tujuan dan sumber belajar • Memberikan motivasi dgn mengembangkan rasa ingin tahu siswa (baik melalui ungkapan maupun dengan menggunakan media) • Membagi siswa dalam beberapa (5-7 org) kelompok belajar	• Memperhatikan dan • Mempelajari sumber-sumber yang berkenaan dengan tema • Membaca dan memahami isi QS. An-Nisa:97, 98, 100. Al-Isra 76	10
	Eksplorasi	• Membimbing dan memfasilitasi diskusi kelompok siswa • Memimpin diskusi kelas	• Mempresntasikan hasil kerja kelompok 3 pada diskusi kelas • Memberikan tanggapan & tanggapan balik (Tanya jawab)	40
	Klarifikasi	Melakukan klarifikasi pada hasil diskusi dan memberikan pendalaman materi pelajara	• Memperhatikan klarifikasi dan pendalaman materi dari guru • Bertanya jawab dengan guru	20
	Kesimpulan	• Merumuskan kesimpulan • Melaksanakan postes	• Merumuskan kesimpulan pelajaran • Menjawab postes	10
4 Kelompok4	Orientasi	• Menyampaikan tujuan dan sumber belajar • Memberikan motivasi dgn mengembangkan rasa ingin tahu siswa (baik melalui ungkapan maupun dengan menggunakan media) • Membagi siswa dalam beberapa (5-7org) kelompok belajar	• Memperhatikan dan • Mempelajari sumber-sumber yang berkenaan dengan tema • Membaca dan memahami isi QS. An-Nisa:97, 98, 100. Al-Isra 76	5
	Eksplorasi	• Membimbing dan memfasilitasi diskusi kelompok siswa • Memimpin diskusi kelas	• Mempresntasikan hasil kerja kelompok 4 pada diskusi kelas • Memberikan tanggapan & tanggapan balik (Tanya jawab)	45
	Klarifikasi	Melakukan klarifikasi pada hasil diskusi dan memberikan pendalaman materi pelajara	• Memperhatikan klarifikasi dan pendalaman materi dari guru • Bertanya jawab dengan guru	10
	Kesimpulan	• Merumuskan kesimpulan • Melaksanakan postes • Membimbing melakukan refleksi diri dalam menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup	• Merumuskan kesimpulan pelajaran • Menjawab postes • Melakukan refleksi diri dari sikap berhijrah kepada ketaatan, semangat untuk hidup lebih baik	20

1. Alat atau Sarana: LKS, Caption, dan Poster
2. Sumber Beralajar: Buku Paket Mata Pelajaran PAI, Al-Qur'an dan Terjemah, Kitab Hadis, serta sejumlah buku, majalah, artikel dan jurnal yang dapat dijadikan rujukan lainnya.

PENILAIAN

1. Prosedur Penilaian : Penilaian Hasil Belajar dalam bentuk pre-test dan post-test.
2. Alat Penilaian : Tes Uraian, Tulisan, Unjuk Kerja dan Praktek
   a. Tes Tertulis :
      1) Jelaskan karakteristik masyarakat Madinah sebelum kedatangan Islam
      2) Jelaskan strategi dakwah Nabi periode Madinah
      3) Uraikan materi dakwah Nabi Saw periode Madinah.
      4) Uraikan kesuksesan nabi dan para sahabat dalam membangun masyarakat pada aspek:
         a) Persatuan melalui pembentukan ikatan persaudaraan
         b) Tatanan ekonomi & perdagangan
         c) Pemerintahan dan politik
         d) Kemanan dan strategi pertahanan
         e) Hubungan Diplomatik & Hukum
         f) Pendidikan dan Pengajaran
         g) Pembangunan Kesehatan dan Olah Raga
      5) Identifikasilah hal-hal yang dapat dipelajari dari perjuangan dakwah peride Madinah
   b. Unjuk Kerja

      Buatlah satu puisi dan atau pantun yang menggambarkan semangat, ketaatan, keikhlasan, keberanian, kegigihan, ketabahan, dan kekuatan Nabi saw dalam menjalankan misi dakwah Islam

LEMBARAN PENILAIAN DIRI SISWA

JENIS KEGIATAN		SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	.....	SABTU	AHAD
1.		2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.
SHALAT*	Subuh/sendiri/jama'ah							
	Juhur/sendiri/jama'ah							
	Ashar/sendiri/jama'ah							
	Magrib/sendiri/jama'ah							
	Isa/sendiri/jama'ah							
Shalat sunnat								
Membaca Al-Qur'an								
Dzikir	Pagi							
	Petang							
	Setelah shalat lima waktu							
Mengulang pelajaran								
Mengerjakan PR								
Menghadari pengajian								
Sedakah								
Menolong orang tua								
Menolong orang lain								
Menjaga lisan								
Menjaga pandangan								
Menjaga pendengaran								
Menjaga perbuatan tangan/kaki								
Tidak sombong								
Tidak buruk sangka								
Bohong								
Tidak iri dan dengki								
Marah /kesal								
Menceritakan kejelakan teman								
Membuang sampah sembarangan								

- Coret yang tidak dilaksanakan dan isi kolom dengan waktu pelaksanaan

CONTOH

Petujuk:
Lembaran ini diisi oleh guru. Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai dengan sikap spiritual siswa, dengan kriteria sebagai berikut:
4 = SELALU, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
3 = SERING, apabila sering melalkukan sesuai pernyataan, dan kadang-kadang tidak melakukannya
2 = KADANG-KADANG, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
1 = TIDAK PERNAH, apabila tidak pernah melakukan

Observasi Sikap Spiritual

Nama Peserta Didik : .....
Kelas : .....
Tanggal Pengamatan : .....
Subtema : .....

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu				
2	Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan				
3	Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi				
4	Mengungkapkan kekaguman secara lisan maupun tulisan terhadap Tuhan saat melihat kebesaran Tuhan				
5	Merasakan keberadaan dan kebesaran Tuhan saat mempelajari ilmu pengetahuan				

CONTOH

Petujuk:
Lembaran ini diisi oleh guru. Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai dengan sikap sosial siswa, dengan kriteria sebagai berikut:
4 = SELALU, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
3 = SERING, apabila sering melalkukan sesuai pernyataan, dan kadang-kadang tidak melakukannya
2 = KADANG-KADANG, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
1 = TIDAK PERNAH, apabila tidak pernah melakukan

Observasi Sikap Jujur

Nama Peserta Didik : .....
Kelas : .....
Tanggal Pengamatan : .....
Subtema : .....

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Tidak mencontek dalam mengerjakan tugas atau ujian				
2	Tidak melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas				
3	Mengungkapkan perasaan terhadap sesuatu dengan apa adanya				
4	Melaporkan data atau informasi dengan apa adanya				
5	Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki				

CONTOH
Observasi Sikap Spiritual

Kelas : .....
Tanggal Pengamatan : .....
Subtema : .....

No	Nama Siswa	Skor dari aspek pengamatan poin ke-					Jumlah skor
		1	2	3	4	5	
1	Andi						
2	Budi						
3	Ceni						
4	Dodo						
5	Edwin						

Keterangan: Poin-poin aspek yang diamati adalah
1. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu
2. Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan
3. .Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi
4. Mengungkapkan kekaguman secara lisan maupun tulisan terhadap Tuhan saat melihat kebesaran Tuhan
5. Merasakan keberadaan dan kebesaran Tuhan saat mempelajari ilmu pengetahuan

Skor menggunakan rentang 1 – 4.

LAMPIRAN:

PEMADUAN MATERI MATA PELAJARAN RUMPUN PAI DI MTs KELAS VII/I - SEMESTER I

MATA PELAJARAN	MATERI	PENJABARAN PEMADUAN	ASPEK YANG DIPADUKAN
Al-Qur'an Hadis	Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup	Dalil-dalil naqli yang berkenaan dengan arti dan fungsi Al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan	Al-Qur'an
		Al-Qur'an sebagai salah satu kitab yang wajib diimani	Akidah
		Kisah sejarah hidup para penghapal Al-Qur'an dan hadis	Sejarah
		Cara- cara memfungsikan Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup (dalam berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dengan lingkungan alam)	Fikih ibadah, Fikih Mua'amalah & Akhlak
	Mencintai Al-Qur'an dan Hadis	Dalil-dali naqli tentang keutamaan Al-Qur'an dan hadis	Al-Qur'an & Hadis
		Mencintai Al-Qur'an sama dengan mencintai Allah	Akidah Akhlak
		Mencintai Al-Hadis sama dengan mencintai Rasul	Akidah Akhlak
		Perilaku mencintai Al-Qur'an dan hadis	Fikih - Akhlak
	Surat-surat pendek tentang tauhid rububiyah dan uluhiyyah	Surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nass	Al-Qur'an & Hadis
		Isi kandungan surat-surat tersebut	Al-Qur'an & Hadis
		Tauhid rububiyah dan uluhiyyah dalam kandungan surat-surat tersebut	Akidah - Akhlak
	hadis-hadis tentang ciri iman dan ibadah yang diterima Allah.	Teks hadis-hadis tentang iman dan ibadah	Al-Hadis
		Keterkaitan iman dan ibadah	Al-Hadis
		Sejarah para sahabat Nabi Saw dalam mempertahankan iman	Sejarah, Akidah
		Cerita sahabat2 Nabi dalam hal ibadah	Sejarah, Akhlak
Akidah Akhlak	Dasar & Tujuan Akidah Islam	Arti dasar dan tujuan akidah Islam	Akidah
		Dalil-dalil naqli tentang akidah Islam	Al-Qur'an dan Hadis
		sejarah pembinaan akidah pada masa kenabian	Sejarah
	Iman, Islam dan Amal	Arti Iman, Islam dan Ikhsan	Akidah Akhlak
		Dalil-dali naqli tentang Iman, Islam dan Ikhsan	Al-Qur'an dan Hadis
		Cerita para sahabat pada masa kenabian dalam mempertahankan iman, Islam, dan Ikhsan	SKI
	Iman Kepada Allah	Arti iman kepada Allah	Akidah Akhlak
		Dalil Naqli dan Aqli tentang iman kepada Allah	Al-Qur'an Hadis

		Nama dan sifat-sifat Allah	Akidah, Alqur'an
	Akhlak Terpuji Kepada Allah	Arti akhlak terpuji kepada Allah	Akidah Akhlak
		Pentingnya ikhlas, ta'at, khauf dan tobat	Akidah Akhlak
		Dalil-dalil tentang ikhlas, ta'at, khauf dan tobat	Al-Qur'an Hadis
		Cerita sejarah para sahabat yang memiliki keutamaan pada sifat ikhlas, ta'at, khauf dan tobat	SKI
Fikih	Tharah	Arti dan ketentuan, tata cara thaharah	Fikih
		Dalil-dalil tentang perintah thaharah	Al-Qur'an Hadis
		Hikmah thaharah	Akidah Akhlak
	Shalat fardlu dan sujud shawi	Arti, ketentuan, bacaan dan tatacara shalat fardlu	Fikih
		Dalil-Dalil tentang perintah dan tatacara shalat lima waktu	Al-Qur'an Hadis
		Ketentuan sujud sahwi dalam shalat lima waktu	Fikih
		Cerita sejarah shalatnya Nabi Saw dan para sahabat	SKI
	Shalat Berjama'ah, Azan dan Iqamah	Arti, ketentuan dan tatacara shalat berjama'ah, azan dan iqamah	Fikih
		Dalil-dalil tentang shalat berjama'ah, azan dan iqamah	Al-Qur'an Hdis
		Cerita sejarah tentang shalat berjama'ah, azan dan iqamah pada zaman Nabi dan sahabat	SKI – Akidah Akhlah
	Zikir dan Doa setelah shalat	Arti, tatacara dan macam-macam zikir dan doa setelah shalat	Fikih
		Dalil-dalil tentang tatacara dan macam-macam zikir dan doa setelah shalat	Hadis
		Cerita zikir dan d'oa yang sering diamalkan Nabi Saw dan para sahabat	SKI – Akidah Akhlak
SKI	Sejarah Kebudayaan Isam	Arti, fungsi dan tujuan mempelajari SKI	SKI
		Bentuk-bentuk kebuadaan Islam	SKI
		Dalil-dalil yang bercerita tentang sejarah dan kebudayaan manusia	Al-Qur'an Hadis
		Hikmah mempelajari SKI	Akidah Akhlah
	Sejarah Nabi Muhammad Saw Periode Mekah	Perkembangan Islam periode Mekah	SKI
		Misi dakwah Nabi Saw periode Mekah	SKI
		Ayat-ayat & Hadis yang menggambarkan perjuangan Dakwah Nabi Periode Mekah	Al-Qur'an Hadis
		Hikmah yang dapat dipelajari pada dakwah Nabi Saw periode Mekah	Akidah Akhlak
	Sejarah Nabi Muhammad Saw Periode Madinah	Perkembangan Islam periode Madinah	SKI
		Misi dakwah Nabi Saw periode Madinah	SKI
		Ayat-ayat & Hadis yang menggambarkan perjuangan Dakwah Nabi Periode Madinah	Al-Qur'an Hadis
		Hikmah yang dapat dipelajari pada dakwah Nabi Saw periode Madinah	Akidah Akhlak

ANGKET UNTUK SISWA

PETUNTUK

1. Bacalah setiap pertanyaan dengan teliti
2. Jawablah setiap pertanyaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya
3. Cara menjawab pertanyaan dalam angket ada 2 (dua) yakni:
   - Memberi tanda (V) pada jawaban yang kamu anggap paling sesuai
   - Mengisi pada tempat kosong yang disediakan

I. IDENTITAS DIRI

1. Jenis Kelamin [ ] Perempuan
   [ ] Laki-laki
2. Nama Sekolah:.....
3. Pekerjaan Orang Tua:.....

II. PERTANYAAN

1. Kamu sekolah di MTs ini, atas anjuran
   [ ] keinginan sendiri dan anjuran orang tua
   [ ] keinginan sendiri
   [ ] anjuran orang tua
   [ ] ikut-ikutan teman
   [ ] karena gagal diterima di sekolah lain

2. Kalau jawaban no 1 atas keinginan sendiri sekolah di MTs, apa alasannya?.....

3. Bagaimana pendapat kamu tentang mata pelajaran rumpuan PAI (Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, dan SKI)?
   [ ] merupakan pelajaran yang menarik dan menyenangkan
   [ ] pelajaran biasa saja, sama dengan yang lain
   [ ] pelajaran yang membosankan dan tidak menarik
   [ ] pelajaran yang mudah dipahami dibandingkan dengan pelajaran lain.
   [ ] .....
4. Bagaimana Ibu/Bapak Guru kamu ketika mengajarkan Agama Islam di dalam kelas?
   [ ] lebih banyak menjelaskan/bercerita
   [ ] lebih banyak menghapal
   [ ] lebih banyak tanya jawab

[ ] lebih banyak memberikan tugas-tugas untuk didiskusikan
[ ] .....

5. Bagaimana cara kamu belajar agama Islam di dalam kelas? (boleh kamu jawab lebih dari satu)
   [ ] mendengarkan dan beruasaha memahami materi yang disampaikan guru PAI
   [ ] mendengarkan dan mencatat yang disampaikan guru
   [ ] menghafal
   [ ] membaca buku paket dan berdiskusi dengan teman
   [ ] .....

6. Ketika Ibu/Bapak Guru mengajarkan agama Islam media apa saja yang sering digunakan?
   [ ] Kitab suci Al- Qur'an, dan kaligrafi
   [ ] peta, atlas
   [ ] radio, Tape, Film, TV, atau Video
   [ ] majalah, koran dan gambar
   [ ] .....

7. Bagaimana menurut kamu tentang media yang digunakan Ibu/Bapak Guru dalam pelajaran Agama Islam?
   [ ] menambah semangat pelajaran agama islam
   [ ] memudahkan untuk memahami materi yang dibahas
   [ ] membosankan dan tidak menarik
   [ ] biasa-biasa saja (tidak ada perbedaan)
   [ ] .....

8. Di sekolah kamu memiliki peralatan apa saja dalam mempermudah praktek mata pelajaran PAI? (*Boleh jawab lebih dari satu*)
   [ ] masjid/mushala sekolah
   [ ] tempat wudhu yang mudah digunakan
   [ ] jumlah Al-Qur'an yang memadai dengan jumlah siswa
   [ ] kitab-kitab/klasik sebagai rujukan yang mudah digunakan
   [ ] .....

9. Di sekolah kamu ibadah apa saja yang sering dianjurkan dan dilaksanakan bersama-sama?(*boleh jawab lebih dari satu*)
   [ ] shalat wajib dan sunat secara berjamaah
   [ ] membaca ayat-ayat Al-Qur'an
   [ ] puasa sunat senin – kamis

[ ] dzikir bersama
[ ] .....

10. Apa yang paling banyak kamu lakukan dalam belajar agama Islam di rumah?
    [ ] menghapal materi pelajaran
    [ ] menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam buku pelajaran
    [ ] melakukan diskusi atau kerja kelompok dengan teman
    [ ] membaca buku-buku yang berhubungan dengan materi pelajaran yang dibahas di sekolah
    [ ] .....

11. Apa dari pelajaran agama Islam yang kamu senangi?
    [ ] membaca Al-Qur'an
    [ ] mempelajari hukum Islam/cara-cara beribadah
    [ ] mempelajari sejarah perkembangan Islam
    [ ] mempelajari akhlak Rasulullah
    [ ] .....

12. Apa dari pelajaran agama Islam yang kamu tidak sukai?
    [ ] banyak menghafal ayat suci Al-Qur'an
    [ ] hukum Islam/cara beribadah yang sulit dimengerti
    [ ] cerita sejarah
    [ ] mengahafal hadits-hadits
    [ ] .....

13. Apakah guru-guru rumpun PAI kamu sering memberikan semangat untuk mempelajari agama Islam lebih dalam lagi?
    [ ] Semua guru rumpun PAI sering memberikan semangat untuk mempelajari/mendalami ajaran Islam
    [ ] Sebagian besar guru rumpun PAI sering memberikan semangat untuk mempelajari/mendalami ajaran Islam
    [ ] Sebagian guru rumpun PAI sering memberikan semangat untuk mempelajari/mendalami ajaran Islam
    [ ] Sebagian kecil guru rumpun PAI sering memberikan semangat untuk mempelajari/mendalami ajaran Islam
    [ ] Para guru rumpun PAI belum biasa memberikan semangat untuk mempelajari/mendalami ajaran Islam

14. Apakah guru-guru rumpun PAI kamu menyampaikan tujuan pembelajarannya setiap kali pertemuan?
    [ ] Semua guru rumpun PAI dalam mengajar biasa menyampaikan

tujuan pembelajaran setiap kali pertemuan

[ ] Sebagian besar guru rumpun PAI dalam mengajar biasa menyampaikan tujuan pembelajaran setiap kali pertemuan

[ ] Sebagian guru rumpun PAI dalam mengajar biasa menyampaikan tujuan pembelajaran setiap kali pertemuan

[ ] Sebagian kecil guru rumpun PAI dalam mengajar biasa menyampaikan tujuan pembelajaran setiap kali pertemuan

[ ] Para guru rumpun PAI belum biasa menyampaikan tujuan pembelajaran

15. Dalam memberikan tugas-tugas, apakah guru-guru rumpun PAI kamu memberikan petunjuk yang jelas terlebih dahulu kepada kamu?

    [ ] Semua guru rumpun PAI memberikan petunjuk dalam mengerjakan tugas

    [ ] Sebagian besar guru rumpun PAI memberikan petunjuk

    [ ] Sebagian guru rumpun PAI memberikan petunjuk

    [ ] Sebagian kecil guru rumpun PAI memberikan petunjuk

    [ ] Para guru rumpun PAI belum biasa memberikan petunjuk

16. Setiap kali memberikan pelajaran guru membagikan format evaluasi untuk di isi siswa

    [ ] Semua guru rumpun PAI membagikan format evaluasi untuk di isi

    [ ] Sebagian besar guru rumpun PAI membagikan format evaluasi untuk di isi

    [ ] Sebagian guru rumpun PAI membagikan format evaluasi untuk di isi

    [ ] Sebagian kecil guru rumpun PAI membagikan format evaluasi untuk di isi

    [ ] Para guru rumpun PAI belum biasa membagikan format evaluasi untuk di isi siswa

17. Biasanya setelah selesai memeriksa tugas/PR, guru memberikan jawaban yang benar kepada seluruh siswa

    [ ] Semua guru rumpun PAI memberikan jawaban yang benar

    [ ] Sebagian besar guru rumpun PAI memberikan jawaban yang benar

    [ ] Sebagian guru rumpun PAI memberikan jawaban yang benar

    [ ] Sebagian kecil guru rumpun PAI memberikan jawaban yang benar

    [ ] Para guru rumpun PAI belum biasa memberikan jawaban yang benar

18. Nilai-nilai ulangan/ujian mata pelajaran rumpun PAI yang kamu punya:
    a. Mata pelajaran Akidah Akhlak Paling sering …Paling besar ….…Paling kecil ……..
    b. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits Paling sering ……Paling besar…..Paling kecil ……..
    c. Mata pelajaran SKI Paling sering ….……Paling besar …..….. Paling kecil …..……..
    d. Mata pelajaran Fikih Paling sering …..…Paling besar……... Paling kecil ……..

19. Menurut kamu apa guna mempelajari agama Islam? Coba ceritakan menurut kamu sendiri.....

TERINAKASIH ATAS KERJASAMA DAN BANTUANNYA

RIWAYAT HIDUP

Salamah, sejak tahun 1994 sampai sekarang, bekerja sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

Riwayat pendidikannya, diawali pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Washliah lulus tahun 1982, dan MTs Al-Irsyad lulus 1985, keduanya di desa Jambu Burung (Kabupaten Banjar). Kemudian meneruskan menengah atasnya ke PGAN lulus tahun 1988 di Banjarmasin. Strata satu (S1) Pendidkan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin lulus tahun 1993. Strata dua (S2) Pengembangan Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung lulus tahun 2004, dan S3 pada PRODI yang sama lulus tahun 2012.